

A wooden cross is the central focus, constructed from two weathered wooden beams. It is entwined with a crown of thorns made of dry, brown, and sharp branches. The background is a soft, warm, golden-yellow light, suggesting a sunrise or sunset. The overall composition is symbolic, likely representing the crucifixion of Jesus Christ.

Maleuchi Riwu

TEOLOGI
PENDERITAAN

TEOLOGI PENDERITAAN

Maleachi Riwu



www.penerbitbukumurah.com

PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

TEOLOGI PENDERITAAN

*Copyright ©2022 By Maleachi Riwu
All rights reserved*

ISBN 978-623-5389-06-6

15 x 23 cm, viii + 248 halaman

Cetakan ke-1, Mei 2022

Penulis : **Maleachi Riwu**
Desain Sampul : **Danillstr**
Tata Letak : **Ainur Rochmah**
Editor Naskah : **Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.**
Sumber Gambar : <https://www.freepik.com/>
<https://www.vecteezy.com/>

Penerbit

PENERBIT KBM INDONESIA

Banguntapan, Bantul-Jogjakarta (Kantor I)

Balen, Bojonegoro-Jawa Timur, Indonesia (Kantor II)

081357517526 (Tlpn/WA)

Website: www.penerbitbukumurah.com

Email: karyabaktimakmur@gmail.com

Youtube: Penerbit Sastrabook

Instagram: @penerbit.sastrabook | @penerbitbukujogja

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa izin dari penerbit

○ *Kata Pengantar*

De fakto, bahwa semua orang hidup dalam sebuah dunia yang penuh liku-liku penderitaan. Fakta ini merupakan hasil refleksi dari pengalaman hidup semua orang yang berkancah di dunia ini. Berbagai penderitaan yang dialami oleh manusia. Ada penderitaan karena alasan fisik, seperti: bencana alam, kecacatan fisik, sakit, dipenjara, didera, dipukul bahkan dibunuh sampai mengalami kematian. Ada pula penderitaan karena alasan moral, seperti: kekecewaan dalam hidup, hilangnya seorang yang dicintai (ammourtte-Belanda). Kemudian penderitaan karena alasan rohani seperti: tidak mau mengampuni kesalahan sesama dan kegersangan sukacita di dalam Tuhan.

Berbagai jenis penderitaan telah terbentang dari hulu kejatuhan hingga sekarang ini. Ribuan tahun perjalanan hidup manusia telah melintasi gelombang-gelombang penderitaan yang mencekam, menyakitkan dan bahkan telah mengguncangkan iman orang Kristen.

Nampaknya arus gelombang-gelombang penderitaan ini tidak ada orang yang mampu menghilangkannya. Oleh karena itu, telah menjadi pertanyaan besar sepanjang sejarah hidup manusia di bumi ini. Bahkan menjadi wacana yang hangat dalam arena perdebatan para teolog. Sebagian mencoba menjawabnya dari perspektif sikap hati positif, yang mengatakan, "karena penderitaan merupakan fakta, maka semua orang dituntut untuk menghadapinya dengan sikap hati yang positif. Karena fakta hanya bisa direstorasikan oleh sikap hati positif, dan bukan dengan cara menghindar (melarikan diri).

Sedangkan bagi mereka yang melihat dari perspektif vitalitas mengatakan, bahwa penderitaan dialami manusia karena tidak vitalitas. Salah satu tokoh yang sangat gigih dalam mempertahankan konsep ini, dia adalah Nietzsche. Ia mengatakan konsep yang memberikan kewajaran atau keluasaan bagi penderitaan dalam menguasai dunia termasuk hidup manusia harus dibuang dari ruang

perspektif manusia. Karena segala sesuatu yang telah terjadi akan terus terjadi dan berulang-ulang selama-lamanya sebagai (siklus kekal). Dengan demikian penderitaan menurut Nietzsche, adalah kekurangan vitalitas. Apa yang vital dan memiliki intensitas tidak menderita. Karenanya dapat hidup terus dan dapat ikut mengembangkan kehidupan alam semesta. Sebab sifat kewajiban dan kebaikan adalah tidak harus pada kultus penderitaan. Konsep Nietzsche yang demikian didasarkan pada konsepnya yang "*heterotopia*", yaitu dunia tanpa titik pusat.

Apakah yang menjadi penyebab penderitaan itu ada? Mengapa penderitaan tidak berhenti setelah kita beriman kepada Yesus Kristus?

Melaui buku ini, kita akan melihat apakah sesungguhnya penderitaan dan apakah fungsi positif pengalaman penderitaan bagi pembentukan karakter kita?



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PASAL 1 PENDAHULUAN	1
A. Etimologi Penderitaan	1
B. Dispensasi Penderitaan	3
C. Jenis-Jenis Penderitaan	8
D. Ciri-Ciri Penderitaan	14
E. Hakekat Penderitaan	18
F. Sumber-Sumber Penderitaan (setelah kejatuhan)	19
G. Perbedaan Penderitaan dan Pencobaan	20
PASAL 2 MENGAPA ADA PENDERITAAN?	23
A. Perspektif Agama Agama Non Kristen	23
B. Perspektif Para Filsuf (Refleksi Filsafat)	29
C. Sembilan Perspektif di Luar Alkitab dalam Menjawab Penderitaan	48
D. Perspektif Tokoh Komunis	59
E. Perspektif Psikolog Sekuler Humanis	61
F. Perspektif Alkitab Kristen	66
PASAL 3 MENGAPA HARUS PENDERITAAN ?	83
A. Kata tanya "Mengapa?"	83
B. Kata "HARUS" (analisa dalam kerangka filosofi)	89
C. Mengapa "Harus" Penderitaan?	91
D. Yesus Kristus	98
E. Sejak Kapanakah Yesus Kristus Menderita?	108
F. Mengapa Harus Yesus Kristus?	109
G. Mengapa Yesus Kristus Harus Menderita?	114
H. Mengapa Orang-Orang Percaya Menderita ?	128

PASAL 4	PENDERITAAN KRISTEN	153
A.	Kekristenan.....	153
B.	Rantai Penderitaan Kristen (anggota tubuh-Nya)	159
C.	Penderitaan Gereja-Nya.....	161
D.	Pengaruh-pengaruh Penderitaan Terhadap Injil	173
PASAL 5	PENDERITAAN DAN KONSEP	177
PASAL 6	MAKSUD PENDERITAAN	187
PASAL 7	REAKSI PARA TOKOH TERHADAP PENDERITAAN	205
PASAL 8	PENDERITAAN DAN WAKTU	209
A.	Misteri Penderitaan.....	209
B.	Mengukur Berat-Ringan Penderitaan	210
C.	Akhir dari Penderitaan	212
PASAL 9	ANALISA AYAT-AYAT PENDERITAAN TIAP KITAB.....	215
A.	Analisa Ayat-ayat Penderitaan dalam Kitab	215
PASAL 10	TANGGAPAN TERHADAP PENDERITAAN	223
PROFIL PENULIS		247



PASAL 1

PENDAHULUAN

Penderitaan telah eksis sejak kejatuhan hingga sekarang ini, dan telah menjadi pertanyaan besar sepanjang sejarah hidup manusia di bumi ini. Bahkan menjadi wacana yang hangat dalam arena perdebatan para teolog. Sebagian mencoba menjawabnya dari perspektif sikap hati positif, yang mengatakan, "karena penderitaan merupakan fakta, maka semua orang dituntut untuk menghadapinya dengan sikap hati yang positif. Karena fakta hanya bisa direstorasikan oleh sikap hati positif, dan bukan dengan cara menghindari (melarikan diri).

Apakah yang menjadi penyebab penderitaan itu ada? Mengapa penderitaan tidak berhenti setelah kita beriman kepada Yesus Kristus?

Melaui buku ini, kita akan melihat apakah sesungguhnya penderitaan dan apakah fungsi positif pengalaman penderitaan bagi pembentukan karakter kita?

A. Etimologi Penderitaan

Kata penderitaan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta "*dhra*", yang artinya menahan atau menanggung sesuatu yang menyakitkan, dan tidak

menyenangkan yang terjadi baik secara jasmani maupun rohani.¹ Sedangkan istilah bahasa Yunani yang mendeskripsikan penderitaan ialah kata "*pascho*" dan "*thlipis*". Kata "*pascho*" sering digunakan untuk menunjuk kepada penderitaan Yesus Kristus, yakni penderitaan yang disebabkan karena usaha pribadi yang hendak menanggung beban dosa semua manusia yang harus ditanggung oleh-Nya. Selain itu, kata "*pascho*" digunakan juga untuk menunjukkan tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain menderita, dan dengan demikian ia juga menyebabkan penderitaan bagi dirinya sendiri karena yang dibuatnya bagi orang lain.²

Kemudian kata Yunani "*thlipis*" umumnya digunakan untuk menunjukkan tekanan atau beban berat bagi hati seseorang. Yang khususnya dipakai untuk menjelaskan siksaan berat yang akan diterima oleh setiap orang berdosa.

Selanjutnya kata penderitaan dalam bahasa Ibrani memiliki padanan kata, antara lain: kata "*batar*" diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan "*to soround*," (mengelilingi atau mengepung), "*to waith*" (menunggu), "*suffer to go on a little*" (menderita akan hal-hal kecil). Maksud dari kata-kata ini adalah untuk mendatangkan suatu kedisiplinan menuju pertobatan yang sejati (casthein), salah satu contoh adalah Ayub. Kemudian kata "*natasy*" yang diterjemahkan dengan "*to leave to do anything*" (membiarkan melakukan sesuatu). Menurut Baker dan Sitompul kata "*natasy*" menunjuk kepada nubuatan Allah yang datang kepada hamba-Nya Yehezkiel untuk disampaikan kepada raja Mesir, yaitu Firaun.

Berita nubuatan itu mengatakan, bahwa Allah sedang membiarkan umat-Nya melakukan sesuatu dalam penderitaan di bawah pemerintahan raja Mesir, yaitu Firaun. Dua penderitaan

¹ Hendra Ray, *Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan*, Gandum Mas, cet 1, thn 2000, hal 97

² William Wilson Vine, *Vine's Expository Ditionary O New Testament Words*, Mc Lean, Virginia: M Donal Publishing Company, tt

yang dilamai oleh Israel, yaitu penderitaan jasmani (diperbudak) dan rohani (mengikuti penyembahan orang-orang Mesir).³

Berikutnya adalah kata "*nosyo*" yang diterjemahkan dengan "*to life up*" (mengangkat), "*to suffer*" (menderita), "*endure sorrow reproach*" (tidak mudah menyerah). Untuk memahami maksud kata "*nosyo*", penulis memaparkan sebuah contoh dalam pertandingan sepak bola. Dalam arena pertandingan, dua group sama-sama memiliki kesebelasan.

Namun patut diperhatikan, bahwa salah satu diantaranya pasti ada yang kalah dan ada yang menang. Tetapi bagi yang kalah, kekalahan tersebut bukanlah akhir dari sebuah perjuangan atau pertandingan namun merupakan pijakan untuk melangkah lebih baik lagi. Kekalahan merupakan sebuah motifasi untuk kita berjuang lebih sungguh-sungguh. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa kekalahan adalah modal untuk berjuang untuk lebih baik lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penderitaan ialah sebuah kekuatan yang diproduksi oleh dosa untuk menghancurkan dan membinasakan semua ciptaan-Nya, baik tubuh jasmani maupun rohani sebagai tempat pergerakannya.

B. Dispensasi Penderitaan

Dalam "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", dispensasi diartikan sebagai ijin pembebasan dari suatu kewajiban atau larangan. Sedangkan kata dispensasi dalam bahasa Inggris adalah bentuk ungkapan dari bahasa Latin "*dispensatio*", yang mana Vulgate memakainya untuk menerjemahkan kata Yunani "*oikonomia*." Arti feminim kata benda Latin untuk kata tersebut adalah "Manajemen, administrasi, susunan, pesanan dan rencana. Berhubungan dengan cara kerja Allah untuk menyelamatkan manusia, Eddy Peter mengartikan dispensasi sebagai suatu periode waktu dimana dalam tiap-tiap periode

³ D.L.Baker & Sitompul, *Kamus bahasa Ibrani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, et 5, thn 2000, hal 31

waktu tertentu manusia diuji untuk bertanggung jawab terhadap wahyu tertentu dari Allah.⁴

Jadi, dispensasi penderitaan adalah manajemen, susunan periode waktu yang mana dalam tiap-tiap periode tersebut memiliki penderitaan yang berbeda pula apabila umat-Nya tidak menaati perintah-Nya.

Berikut delapan dispensasi, yang mana dalam tiap-tiap dispensasi itu ada penderitaan,⁵ yaitu:

1. *Dispensasi Tanpa Dosa (Innocence-Kej 1:26-3:6)*

Dispensasi ini dimulai dengan penciptaan manusia dan diakhiri dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Tanggung jawab manusia pada dispensasi ini adalah menaati Allah yang didasarkan atas karakter manusia yang belum teruji. Oleh sebab itu, ini harus diuji, akankah manusia menaati Allah atas dasar karakternya yang belum teruji ini atau tidak.

Manusia gagal dalam pengujian ini. Kegagalan ini mendatangkan penghukuman primer dan sekunder. Penghukuman **primer** adalah penghukuman yang menyangkut perihal rohani (kekal), yaitu terjadinya kematian (kej 2:16-17). Kematian yang dimaksud di sini adalah 1) kematian jasmani, yaitu keterpisahan antara tubuh dengan jiwa dan roh. 2) kematian rohani, yaitu keterpisahan antara Allah dengan manusia. 3) kematian kekal, yaitu kematian yang pasti dialami keturunan Adam.

Kemudian penghukuman **sekunder** adalah penghukuman yang menyangkut kesusahan dalam hal kebutuhan jasmani. Misalnya, kepada Hawa, 1) susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; 2) dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; 3) engkau akan birahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu. Selanjutnya kepada Adam, 1) terkutuklah tanah

⁴ Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*, Jakarta: STTI Philadelphia, thn 2004, hal 8

⁵ *Ibid*, hal 71

karena engkau; 2) dengan susah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu” (Kej 3:16-17)

2. *Dispensasi Hati Nurani (Conscience-Kej 3:7-8:19)*

Dispensasi ini dimulai dari kejatuhan sampai pada Air Bah Nuh.

Sejak manusia gagal dalam membangun karakter mereka untuk mencapai kekudusan yang sempurna pada dispensasi pertama, maka Allah membawa manusia kepada dispensasi yang kedua, yaitu cara pemerintahan Allah dengan menggunakan hati nurani dan Roh Kudus untuk menunjukkan kehendak-Nya kepada manusia (Roma 2:14-15, Kej 3:5, 6:3).

Dalam dispensasi inipun manusia gagal menaati Allah yang ditunjukkan oleh perbuatan Kain yang menolak mempersembahkan korban yang Allah tetapkan. Ketika Allah menolak persembahan Kain, ia marah dan membunuh Habel. Kain mulai membangun masyarakat kafir yang dikarakteristik oleh poligami dan kekerasan (lihat Kej 6:5,9)

Poligami, kekerasan dan pembunuhan yang terjadi dalam dispensasi ini menandakan kehidupan masyarakat yang menderita, baik moral, jasmani maupun rohani.

3. *Dispensasi Pemerintahan Manusia (Human Government- Kej 8:2(I-11:9)*

Dispensasi ini dimulai dari Air Bah sampai Abraham dipanggil keluar dari negerinya oleh Allah Sejak Kain adalah seorang pembunuh dan telah mengkamiri sezamannya serta generasinya, poligami dan kejahatan merajalela di bumi, oleh sebab itulah dalam Kej 9:5-6 Allah menerapkan hukuman mati bagi pembunuh. Hukuman mati memerlukan pemerintahan manusia sebagai alat melakukan eksekusi (Roma 13:1-7). Dalam hal ini, ada tiga faktor pemerintahan Allah atas manusia, yaitu: hati nurani, teguran Roh Kudus, pemerintahan manusia.

Pada dispensasi ketiga ini manusia juga gagal dalam ujian, Nuh mabuk yang memimpin kepada pengutukan sebagian anaknya, Ham. Melalui waktu, keturunan Nuh menentang perintah Allah untuk memenuhi bumi yang ditunjukkan dengan mendirikan menara Babel. Keadaan ini menunjukkan, bahwa mereka sangat tertekan, stress dan kemungkinan mengalami kebingungan berat. Pembangunan menara babel juga berarti mereka mengalami kemiskinan rohani yang sangat fatal.

4. *Dispensasi Janji (Promise- Kej 11:10-Kel 19:2)*

Dispensasi ini dimulai dari Allah memanggil Abraham sampai turunnya Hukum Taurat Empat faktor pemerintahan Allah yakni: hati nurani, teguran Roh Kudus, pemerintahan manusia, janji dalam hukum Musa.

Abraham dan keturunan-keturunannya ini gagal dalam pengujian dispensasi ini. Berkali-kali mereka tidak taat kepada Allah dan sebagai hasil kemurtadan dari iman berhubungan dengan penggenapan janjinya. Abraham memperanakkan Ismail dari Hagar. Dua kali ia berbohong berhubungan dengan istrinya Sara. Ishak berbohong berhubungan dengan istrinya Ribka. Yakub adalah penipu ulung.

Kegagalan ini mengakibatkan penghukuman Ilahi. Sepanjang sejarah orang-orang Yahudi secara terus-menerus dirundung masalah yang ditimbulkan oleh keturunan Ismail terserak. Mereka juga diperbudak di Mesir sampai datangnya utusan Tuhan, yaitu Musa.

5. *Dispensasi Taurat & Para nabi (Law & Prophet-Kel 19:3- Mat 3:1)*

Dispensasi ini dimulai dari turunnya Hukum Taurat Musa di gunung Sinai sampai munculnya Yohanes Pembaptis (Mat 11:13). Lima faktor perintah Allah adalah hati nurani, teguran Roh Kudus, pemerintahan manusia, janji dan hukum Musa.

Orang-orang Israel gagal dalam ujian ini. Dan sebagai akibatnya, mereka dibuang ke Babel dan Asyur sebagai budak (mereka diperlakukan tidak manusiawi) dan terserak ke seluruh dunia lebih-lebih setelah menolak Mesias (Roma 9- 11).

6. *Dispensasi Gereja (grace/anugerah Mat 3:1-Wah 3)*

Dispensasi ini dimulai dari tampilnya Yohanes Pembaptis sampai rapturasi di atas awan-awan. Perlu diingat bahwa dispensasi ini bukan untuk Israel namun hanya untuk gereja atau jemaat. Sebab dispensasi ini adalah dispensasi atau masa yang disisipkan di antara program Allah untuk Israel setelah Israel menolak Mesias mereka. Sehingga penderitaan yang akan dibahas adalah penderitaan gereja atau jemaat dan bukan Israel (umat Allah).

Terkait dengan penderitaan gereja, Alkitab menunjukkan dua tongkat keseimbangan dalam mengikut Kristus. *Tongkat keseimbangan pertama* mengatakan, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya (Yoh 1:12). Sedangkan *tongkat keseimbangan yang kedua* mengatakan, lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku." Stefanus mati karena dilempari dengan batu. Yakobus dipenggal kepalanya, Petrus mati martir pada masa pemerintahan Nero.

Kalau kita membaca kisah mereka, mungkin saja sebagian diantara kita belum mengalami penderitaan yang berat seperti mereka. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa kita pasti mengalami penderitaan meskipun jenisnya berbeda. Seperti pengumulan dalam pelayanan, rumah tangga, pekerjaan, teman, lingkungan, dan sebagainya.

7. *Dispensasi Tribulasi (Tribulation- Mat 24; Wah 4-19)*

Dispensasi ini dimulai sejak gereja diangkat pada kedatangan Yesus Kristus di atas awan. Dispensasi ini disebut sebagai masa kemurkaan Allah dan bukan anugerah. Oleh sebab itu, gereja absen (sudah diangkat) dari bumi. Selama masa tersebut, Israel bersama non-Israel yang tidak percaya kepada Anak-Nya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat mengalami penderitaan. Menurut rasul Petrus jenis penderitaan ini belum pernah terjadi di dunia ini (Gambaran 2 Petr 2:4).

8. *Dispensasi Kerajaan 1000 Tahun (Kingdom Mat 24; Wah 20).*

Dispensasi ini dimulai setelah kedatangan Kristus yang kedua kali dan diakhiri dengan pemberontakan Setan dan penghakiman terakhir (Wah 20:1-6). Tiga faktor yang Allah pakai untuk memerintah manusia, yaitu hati nurani, pemerintahan manusia dan Theokrasi Kristus (2 Sam 7:16, Mark 11:10).

Kerajaan ini adalah kerajaan damai yang penuh kemuliaan Allah (Wah 21:1-27). Sayangnya, akhir dari pada kerajaan ini adalah kematian kekal bagi mereka yang akan binasa dan kehidupan kekal bagi mereka yang selamat.

Jadi penderitaan pada dispensasi ini hanya dikhususkan bagi mereka yang sudah tidak masuk dalam pengangkatan pada saat kedatangan Yesus Kristus di atas awan-awan (1 Tes 4:15-17).

C. **Jenis-Jenis Penderitaan**

Pada umumnya, penderitaan terbagi atas dua jenis yaitu:

1. *Penderitaan Jasmani*

Penderitaan ini sangat berhubungan dengan tubuh jasmani. Perlu diingat bahwa penderitaan ini tidak hanya berhenti pada sisi jasmani (ingat pembahasan Paulus tentang anggota tubuh), melainkan juga dapat merambat kepada penderitaan rohani. Hal ini biasanya terjadi pada orang yang iman dan pemahaman tentang kebenaran Allah

masih kurang sehingga tatkala ia mengalami penderitaan, ia akan kecewa dan bahkan bisa meninggalkan Tuhan. Penyebab jenis penderitaan ini adalah: *Pertama:* Pengaruh dosa Adam (Kej 3; Rom 3:10-20, 5:15:19) dan dosa pribadi (Yoh 5:14, 8:11). *Kedua:* karena Allah mengizinkannya (Ayub-Ayub 1:12). *Ketiga:* kesalahan dalam makan dan minum perjamuan kudus, yakni tanpa mengakui tubuh dan darah Yesus Kristus (1 Kor 11:29-30).

Sembilan contoh jenis penderitaan jasmani, yakni:

- **Kecatatan Alamiah**

Jenis penderitaan ini, merupakan penderitaan yang dibawah seseorang sejak ia dilahirkan. Contoh; ada yang lahir dengan tangan sebelah, buta, tuli dan sebagainya (Yoh 9:2).
- **Bencana Alam**

Sifat dari penderitaan ini, hampir sama dengan jenis penderitaan pertama. Tetapi lebih bersifat umum dan alamiah. Contoh, gunung meletus, gempa bumi, badai tsunami, badai katrina, badai laut (Paulus mengalami angin badai hingga kapal mereka hancur diterpa ombak laut (Mark 4:35-41; Kis 27:14-44). Kejadian-kejadian ini dapat merusak milik manusia tanpa memberitahukan lebih dahulu, kapan ia datang.
- **Bencana Perang (Luk 21:9)**

Perbedaan jenis penderitaan ini dengan kedua jenis penderitaan di atas, adalah pada sifatnya. Penderitaan ini bersifat umum dan tidak alamiah. Jadi, penderitaan ini dilakukan atau diperbuat oleh satu bangsa yang ditimbulkan oleh persaingan, perbedaan pendapat, kebencian yang menimbulkan berbagai kekejaman dan yang mengakibatkan ada orang yang terkena bom, tertembak dan bahkan meninggal.
- **Perpisahan atau Kematian (Separation Or Death)⁶**

⁶ Stephen Tong, Iman, Penderitaan dan hak Asasi Manusia, Jakarta: Momentum, thn 1999, hal 61

Penderitaan ini diakibatkan oleh karena perpisahan dengan orang yang kita cintai dan kasihi (keluarga). Perpisahan ini dapat menyebabkan penderitaan. Misalnya mengalami kesulitan dalam mencari kehidupan.

- Dibuang /dikucilkan oleh keluarga dan Masyarakat

Penderitaan ini terjadi karena Allah mengijinkannya terjadi. Contoh yang jelas dalam hal ini adalah Ayub. Ayub, yang dulu dikenal atau familier, dihormati tetapi tatkala ia sakit dan seluruh harta bendanya lenyap. Pertama adalah lingkungan, yaitu ketiga teman baik Ayub menolaknya tanpa mengajukan surat pengunduran din. Kedua adalah keluarga, yaitu Ayub ditolak istrinya sendiri. Ketiga adalah imannya, yakni ia ditolak karena ia tetap percaya (faith) pada Allah sebagai pemelihara hidupnya. Penjelasan ini terlihat pada waktu istri Ayub menyuruhnya untuk mengutuk dan menyangkal Allah. Saran istrinya, ia menganggap sebagai saran seorang perempuan gila (Ayub 2:10). Dengan iman yang kokoh, ia membuktikan bahwa Allah yang ia sembah adalah Allah yang Mahakuasa. Untuk itulah Ayub menjawab "*kamu gila*".

Contoh berikut ialah Yusuf. Ia dijual oleh saudara-saudara kandungnya sendiri.

- Tindakan Kejahatan yang terencanakan

Penderitaan ini bersifat merugikan (eksternal-internal). Bukan kita yang merugikan orang lain tetapi kita yang dirugikan orang lain (peminjaman uang dan tidak dikembalikan lagi, dalam hal ini kita yang dirugikan-Pkh 8:14). Contoh lain, ialah tindakan Kain membunuh habel, adiknya sendiri.

- Sakit

Sakit adalah menderita sesuatu yang mendatangkan rasa tidak nyaman pada bagian tubuh karena organ-organ tubuh terganggu hingga tidak

dapat bekerja sebagaimana mestinya. Misalnya, sakit malaria yang dialami ibu mertua Petrus (Mat 8:14-17).

- Dipukul, didera, dipenjara karena nama Yesus Kristus Paulus dan rasul lainnya pernah mengalami kondisi ini (KPR 16:37, 2 Kor 11:23, 25, 36)..
- Haus, lapar, capai dan lelah.

Nampaknya empat hal ini tidak begitu banyak dialami oleh sebagian orang, namun bagi sebagian orang mengalaminya dalam kehidupan mereka termasuk Tuhan Yesus dan rasul Paulus (Mat 21:18; 2 Kor 11:23-25)

2. Penderitaan Rohani

Yang dimaksud dengan penderitaan rohani ialah penderitaan yang dialami secara rohani. Jenis penderitaan ini berhubungan dengan mental, pikiran, jiwa dan hati nurani manusia.

Lima hal yang mengakibatkan jenis penderitaan ini, adalah *pertama*: akibat serangan terhadap pribadi seseorang (penghinaan, ancaman, kebencian, ketidakpedulian dan diejek-Ayub). *Kedua*: akibat serangan roh-roh jahat (Mat 8:16). *Ketiga*: hambatan dan kegagalan dalam berkarya (kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat). *Kempat*: akibat pengaruh dosa Adam (Kej 3, Rom 3:10-19, 5:15, 19) dan dosa pribadi (Yoh 5:14, 8:11). *Kelima*: pemerkosaan yang mengakibatkan mengalami stres, perasaan jiwa tertekan, mulai takut dan malu dengan dirinya (Tamar, anak Daud-2 Sam 13:1-20). Sehingga bisa menyimpan akar kepahitan dan kebencian yang mendalam. Jika sudah sampai pada level tersebut, dapat menjadi pergumulan berat bagi orang yang mengalaminya.

Empat contoh dari jenis penderitaan rohani, yakni:

- *Menyembah berhala*

Menyembah berhala merupakan suatu perbuatan yang meninggikan suatu hal ari pada Tuhan

Non-Kristen: Semua orang dan agama yang ada di belahan bumi ini yang tidak menyembah kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, pada hakekatnya mereka menyembah berhala. Mengapa? Mereka berada pada jalan yang salah. Dengan demikian juga semua perbuatan penyembahan mereka adalah penyembahan yang palsu dan tidak benar. Alkitab menyebut orang-orang yang menyembah berhala adalah orang-orang yang jauh dari Allah. Artinya, mereka miskin secara rohani. Oleh sebab itu, mereka juga menderita secara rohani. Inilah yang dimaksud penderitaan rohani dalam menyembah berhala bagi mereka yang benar-benar menyembah di luar Kristus (Yoh 4:42, 10:8; Kis 4:12)

Kristen: Orang-orang Kristen yang tidak sungguh-sungguh melayani Kristus dalam hidupnya. Karena lebih peduli kepada kepentingan-kepentingan dirinya sendiri dari pada kepentingan kerajaan Allah. Fakta ini terlihat dalam jawaban Yesus atas pertanyaan orang banyak yang mencari-Nya. Ia menjawab: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti dan kenyang." (Yoh 6:26)

- *Tidak mengenal Allah Yang benar (Yesus Kristus)*

Contoh jenis penderitaan ini dialami oleh orang-orang Kristen yang tidak sungguh-sungguh dan juga non-Kristen. Fakta dalam lingkungan kita, ada orang-orang Kristen yang sudah beralih kepada agama Islam. Memang agama tidak menyelamatkan namun saya percaya di dalam agama ada keyakinan dan doktrin yang berbeda. Bagi saya sebagai orang yang beragama Kristen, Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatku. Sedangkan bagi orang Islam, Muhammad adalah rasul terakhir yang diutus Allah sebagai peminta keselamatan. Ini adalah dua perbedaan yang sangat jauh bagi saya.

Sehingga orang-orang yang beragama Kristen yang pindah ke agama lain, dia tidak mengenal Yesus Kristus dengan benar dalam ajaran agama Kristen. Keadaan ini terjadi karena ia masih mati oleh dosa. Kematian berarti tidak berdaya lagi dengan kemampuannya yang sudah terpengaruh oleh dosa untuk mengerti Allah yang suci. Dengan hikmat Allah, Paulus berani menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang mencari Allah, semuanya cenderung berbuat jahat. (Roma 3).

- *Sakit karena belum menerima pengampunan*

Kristen: Tipe penyakit ini bukan disebabkan karena virus, tidak makan, miskin, serangan Setan (Iblis) tetapi karena amarah. Amarah yang berkepanjangan dalam hati terhadap seseorang sehingga menimbulkan akar kepahitan yang dalam. Akibatnya, ia tidak bisa mengampuni orang yang menyebabkannya marah. Fatal, apabila sudah sampai puncak tidak bisa mengampuni, maka hal ini akan merambat sampai pada penderitaan jasmani (penyakit jasmani). Jenis ini tergambar dalam kisah seorang lumpuh yang disembuhkan Yesus (Mat 9:2; Luk 5:20).

Contoh di luar Alkitab. Kisah hidup seorang ibu gembala yang menikah dengan seorang jemaat biasa yang kurang mengerti pelayanan. Sehingga dalam perjalanan rumah tangga ini, suaminya tidak mendukung pelayanan istrinya (ibu gembala). Suami ibu ini selalu membuatnya marah. Dalam jangka waktu yang lama, ibu gembala sudah tidak bisa lagi mengampuni suaminya (baca. Luk 6:37). Akhir kata, akibatnya ibu gembala mengalami penyakit lumpuh yang tidak bisa disembuhkan oleh obat apapun.

Namun oleh belas kasihan Tuhan, tepatnya ibadah KKR yang dipimpin oleh Rev. Yosafat, M. BA, MM, Tuhan memperlihatkan kepada Pdt ini kondisi ibu gembala. Maka atas seijin Tuhan, Pdt Yosafat pergi dan

memberitahukan apa yang ia lihat atas hidup ibu ini. Dengan spontan ibu ini menangis dan mengakui kesalahannya, yaitu ia sudah lama tidak bisa mengampuni perlakuan suaminya sendiri. Oleh hikmat Tuhan, Pdt ini meminta ibu gembala mengampuni suaminya dan berdoa. Dalam jangka waktu yang tidak lama (kira 3 menit) ia sembuh total dari penyakitnya itu.

Non-Kristen: Bagi saya, meskipun tidak menyebabkan penyakit jasmani seperti pada ibu gembala, mereka tetap sebagai orang-orang yang tidak bisa pernah diampuni oleh Allah selama belum percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat (Yoh 3:18, 10:26).

- *Kerasukan Setan*

Kerasukan Setan ialah dimasuki roh Setan atau Iblis ke dalam tubuh (manusia, binatang). Misalnya; dua orang yang kerasukan setan di Gadara yang datang kepada Yesus (Mat 8:28, 16, Luk 8:26-39).

Cara penyembuhan atau melepaskan jenis penyakit ini hanya bisa dilakukan dengan cara non-natural, yaitu dengan doa dan berpuasa (Mat 17:21).

D. Ciri-Ciri Penderitaan

Ciri-ciri penderitaan akan diekspos berdasarkan jenis penderitaan jasmani dan rohani di atas, yakni:

1. *Ciri-ciri penderitaan jasmani seperti berikut:*

- Dipaksa atau rodi (misalnya: Umat Allah dipaksa bekerja dalam perbudakan Mesir)
- Diasingkan (misalnya: Ayub yang tidak diperhatikan oleh istri dan teman-temannya)
- Susah dan Gelisah
Siapapun pasti mengalami kesusahan dan kegelisahan waktu mengalami penderitaan. Siapakah yang tidak pernah susah dan gelisah karena sakit?

- Merusak dan merugikan (misalnya: bencana perang, berobat di rumah sakit, rumah hancur diterpa badai).
- Merepotkan (dalam mengurus suatu hal yang merugikan pasti merepotkan)
- Permenen
Ciri ini merupakan suatu fakta sejarah di bumi yang tidak bisa dirubah oleh siapapun selain Allah (Henokh-Kej 5:22-24; Ibr 11:5). Karena ini adalah hal yang diakibatkan oleh dosa. Sehingga semua keturunan Adam dan Hawa akan mengalami akibat dosa mereka, yakni kematian jasmani dan rohani (non-Kristen).
- Kata-kata Seruan
Kata ini lebih mengungkap perasaan meminta pertolongan dari pada mengajak (misalnya: mari kita pergi ke rumah Allah). Dengan demikian, seruan menyatakan suatu kejadian menyakitkan telah terjadi dengan anggota tubuh atau hidup kita. Misalnya: ketika kaki saudara patah karena tergelincir dan jatuh ke dalam selokan air, pada saat tersebut tentu saudara berseru meminta pertolongan kepada teman saudara atau kepada orang-orang yang ada di sekitar situ. Pada tahap yang lebih lanjut, kita akan berseru kepada Tuhan minta pertolongan-Nya?)

2. *Ciri-ciri jenis penderitaan rohani*

- Tidak sungguh-sungguh melayani Tuhan (suam-suam kuku)
Tidak ada orang sakit yang bisa melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Ia lemah dan tidak berdaya namun ia hanya bergelut dengan rasa sakitnya. Contoh ini nampak dalam kehidupan jemaat di Laodikia. Wahyu 3:16 menyebutnya sebagai jemaat yang suam-suam kuku (mediokrasi) artinya tidak panas dan juga tidak dingin. Sikap yang meremehkan kesungguhan dan kesetiaan kepada kebenaran Allah

merupakan sebuah kesombongan yang ditimbulkan oleh rasa puas dengan kekayaan yang ada.

- Selalu bersungut-sungut dalam melayani Tuhan

Sikap yang selalu bersungut-sungut merupakan tanda orang-orang yang miskin secara rohani

Umat Allah bersungut-sungut di hadapan TUHAN (Bil 11:1) kepada Musa (Kej 15:24). Orang-orang Farisi bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus (Luk 5:30). Menghafal seluruh isi atau ayat Alkitab tidak memastikan, bahwa kita hidup dalam pelayanan kekayaan kasih karunia Allah. Orang Farisi ialah contoh yang tepat. Kerena mereka selalu bergelut menghafal isi hukum Taurat namun mereka jauh dari kebenaran kasih karunia Allah. Tanpa kasih karunia mereka tidak akan kaya dalam kebenaran rohani. Mereka inilah orang yang sangat rugi, miskin dan menderita secara rohani. Meskipun secara lahiriah mereka sudah cukup menjalankan hukum Taurat Allah.

- Tidak betah dalam pertemuan-pertemuan ibadah

Sifat orang sakit tidak akan pernah betah dalam pertemuan-pertemuan ibadah atau mendengarkan berita tentang kebenaran-kebenaran Allah. (Maz 1:5)

- Selalu ingin dimanjakan

Salah satu minuman kesukaan orang yang sakit dan menderita adalah susu. Kemudian sifatnya adalah selalu ingin dimanjakan. Dalam konsep Alkitab, orang yang demikian dasamakan dengan seorang bayi yang selalu memerlukan susu murni dan bukan makanan keras. (Ibr 5:12-14). Ini adalah merk iman kerupuk.

- Tidak memiliki tujuan yang pasti akan keselamatan jiwanya

Salah satu tujuan Iblis adalah mencuri dan membelokan tujuan Tuhan dalam hidup kita.

Tatkala saudara bertemu seorang pemabuk dan menanyakan kepadanya, apa tujuan anda mabuk? Saya memastikan, ia tidak akan memberikan jawaban yang

anda inginkan darinya. Mengapa? Karena dia sedang mabuk. Seperti inilah ciri orang yang sakit dan menderita secara rohani, ia tidak memiliki tujuan yang jelas karena ia mabuk.

Sebuah deskripsi Alkitab tentang hal ini terlihat dalam jawaban Yesus atas pertanyaan orang banyak di Kapernaum. Ia menjawab: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti dan kenyang." (Yoh 6:26). Banyak orang Kristen yang menyandang gelar atau tipe ini. Mereka mengatakan sudah Kristen namun perbuatannya tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan karena lagi mabuk oleh nafsu dunia.

- Mengandalkan kekuatannya dari pada kuasa Tuhan
Nabi Yeremia mengatakan: Beginilah firman TUHAN: "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuasaannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!" (Yer 17:5).

Begitu jauhnya orang yang demikian dengan TUHAN. Secara lahiriah dia terlihat hebat dan perkasa tetapi secara rohani, dia adalah orang yang sangat miskin, menderita dan jauh dari pertolongan kuasa Allah yang sempurna.

- Mencari kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan sesama

Meskipun ada namun sangat jarang ada orang sakit dan menderita selalu mencari kepentingan orang lain atau sesamanya. Seorang yang sakit, ia selalu mencari kepentingan dirinya. Bagaimana ia sembuh. Bagaimana caranya supaya ia keluar dari penderitaan itu. Paulus sendiri pernah kuatir akan adanya kepentingan diri sendiri (2 Kor 12:20). Karena kepentingan diri sendiri adalah perbuatan daging (Gal 5:20) . Oleh karenanya, ia sering menasihati jemaat-jemaatnya supaya saling memperhatikan dalam kepentingan (Fil 2:4, 20)

➤ **Susah dan gelisah**

Sukacita dan kebahagiaan yang sejati hanya datang melalui Yesus Kristus. Orang yang jauh dari hadirat Allah atau yang mengandalkan kekuatan dirinya sendiri, dia adalah orang yang tidak pernah tenang dalam hidupnya. Semakin kita jauh dari hadirat Tuhan, maka semakin jauh pula kita dari sukacita dan kebahagiaan sejati dari Allah dalam Yesus Kristus. Atau semakin kita susah dan gelisah dalam hidup

E. Hakekat Penderitaan

Perasaan kehilangan kenyamanan yang dulunya kita nikmati.⁷ Perasaan ini terbagi dalam dua bagian yaitu:

1. *Perasaan Subyektif*

Tatkala Allah menciptakan semuanya, Ia memberi amanat kepada Adam untuk berkuasa atas semua ciptaan-Nya. Amanat ini diemban oleh Adam hingga ia jatuh ke dalam dosa. Sebelum jatuh ke dalam dosa, Adam berada dalam kondisi yang nyaman karena semua telah tersedia dalam taman Eden. Namun setelah jatuh ke dalam dosa, Adam kehilangan kenyamanan. Ia diusir oleh malaikat dari dalam taman Eden Keintiman bersama Allah telah terputus. Perasaan subyektif positif berubah menjadi perasaan subyektif negatif (egois, sombong). Mereka merasa diri lebih benar dari pada mengakui kesalahan. Adam menyalahkan Hawa dan Hawa menyalahkan ular.

2. *Perasaan terhadap sesuatu keharusan yang tidak seharusnya ada.*

Ketika Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi dalam kita, jangan menganggap bahwa Dia tidak ada atau peduli. Justru karena Ia mengasihi kita maka Ia mengizinkan penderitaan terjadi dalam kita. Sebab Ia tahu, bahwa itu yang terbaik bagi kita (Paulus-duri dalam daging). Namun

⁷ *Ibid*, hal 52

manusia (khususnya orang yang tidak percaya) tidak mau memahami makna penderitaan itu, tetapi malah berpikir bahwa mereka tidak seharusnya menjadi seperti itu.

Menurut mereka, mereka tidak seharusnya miskin tetapi seharusnya kaya. Konsep ini tidak salah jika dipandang dari perspektif sebelum jatuh kedalam dosa tetapi jika dipandang dari perspektif setelah kejatuhan atau eksistensi dosa, jelas manusia telah jauh dari tempat kenyamanan hidup sebagaimana yang seharusnya ia nikmati. Gambar Allah telah berubah, dari keadaan menyenangkan menjadi kesusahan, kebenaran menjadi kebohongan, nafsu agape menjadi nafsu birahi semata-mata yang tak dapat dikontrol lagi tanpa anugerah Allah kepada manusia. Orang Budhisme mengatakan "kemaian nafsu yang tak ada habis-habisnya merupakan akar kesengsaraan".

F. Sumber-Sumber Penderitaan (setelah kejatuhan)

1. Kutuka Allah

Penderitaan diakibatkan karena bumi ini telah dikutuk oleh Allah setelah Adam berbuat dosa, maka dikutuklah bumi ini. Dalam Kejadian 3:14-19, memaparkan tentang akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, yaitu: bumi dikutuk, manusia dikutuk dan bahkan ular-pun dikutuk. Tanah yang subur telah menjadi tanah yang penuh dengan onak dan duri. Rezeki yang tersedia telah menjadi rezeki yang harus dicari dengan mengeluarkan keringat. Dunia yang nyaman, indah dan damai telah menjadi dunia yang bergelora, panas dan mengerikan di dalamnya. Semua yang ada di dalamnya termasuk manusia menjerit kesakitan, kelaparan, ketidaknyamanan karena berbagai persoalan datang silih berganti. Bencana alam, tsunami, adalah bagian dari kutukan Allah terhadap alam yang telah jatuh dalam dosa. Tangis, sedih dan merana adalah juga bagian dari kutukan Allah atas manusia yang telah terpengaruh dan jatuh dalam dosa.

2. *Dosa*

Sengsara dan penderitaan datang karena dosa manusia dan karena dosa kita sendiri. Dosa manusia yang sewenang-wenang dalam memakai kehendak bebas (free will) membuat kita terkena akibatnya atau eksidensi. Misalnya, Adam-Hawa dan Akhan (Rom 5:12; Yos 7:6-20).

3. *Setan*

Penderitaan disebabkan karena setan mencoba, menggongcangkan dan menyerang kita. Ayub adalah contoh yang paling jelas dalam hal ini. Setan datang kepada Allah dan meminta agar Allah menyerahkan Ayub kepadanya untuk dicobai. Allah mengijinkan permintaan Setan dengan pengecualian ia tidak boleh mengambil nyawanya. Setan datang menggongcang dan menghabiskan semua kepunyaan Ayub yang dari Tuhan (anak-anaknya, harta bendanya bahkan isteri Ayub yang tercinta meninggalkannya tanpa kecupan manis seperti dulu).

4. *Allah*

Allah mengijinkan penderitaan demi menguji, menyempumakan dan membentuk karakter kita sehingga melalui ujian, karakter kita dibentuk dan semakin lama kita semakin mantap atau dewasa. Ini salah cara Tuhan menyatakan kebaikan bagi kita yang mengasihi-Nya (Rom 8:28).⁸ Selain itu, juga sebagai tanda bahwa kita mengambil bagian dalam penderitaan-Nya (karunia mendrita-Fil 1:29).

G. **Perbedaan Penderitaan dan Pencobaan**

1. Pengertian

Penderitaan adalah suatu kekuatan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh dosa. Kekuatan ini akan menerpa setiap orang yang dapat disakitinya.

⁸ *Ibid*, hal 68

Sedangkan kata pencobaan dalam bahasa Yunani "*peirasmon*" (*temptation*) artinya godaan atau usaha untuk mencoba, menguji sesuatu hal.

2. Asal-mula

Penderitaan dihasilkan SESUDAH kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sedangkan pencobaan sudah ada SEBELUM kejatuhan manusia ke dalam dosa. Karena yang dicobai Iblis adalah pada KEINGINAN manusia. Tentu saja keinginan ini tidak muncul setelah kejatuhan namun merupakan salah satu bagian terpenting dari struktur manusia itu sendiri sebagai gambar dan rupa Allah.

3. Sarana

Penderitaan (alam-gempa bumi, setan-Ayub, sesama-Paulus, diri sendiri-raja Saul). Kemudian pencobaan (internal (keinginan yang tidak sesuai dengan ukuran iman-Yak 1:13, Rom 12), dan eksternal (Iblis/ular-Adam, orang lain-Yusuf Vs istri Potifar dan penderitaan)

4. Kualitas

Penderitaan merupakan hasil atau efek dari akibat dosa, baik dari diri kita sendiri maupun dari lingkungan. Sehingga kualitasnya tergantung dari perbuatan yang kita lakukan. Sedangkan pencobaan menurut rasul Paulus tidak melampaui kekuatan kita (1 Kor 10:13). Mengapa? Karena Allah akan menunjukkan solusi dengan cara memberikan kuasa untuk dapat mengatasinya (Mat 11).

5. Perbedaan pencobaan sebelum dan sesudah kejatuhan

Pencobaan dalam dispensasi tanpa dosa berbeda dengan pencobaan yang telah dipengaruhi oleh dosa itu sendiri. Adam dicobai sebelum ia disebut mati, yakni keinginan atau kehendaknya belum dipengaruhi oleh kuasa dosa. Sedangkan pencobaan setelah kejatuhan atau kita

sekarang, adalah keinginan kita telah terpengaruh atau terbius oleh kuasa dosa itu.

Menanggapi perbedaan ini, rasul Paulus menulis suratnya kepada jemaat yang ada di Roma. Ia mengatakan: “..Tidak ada yang benar, seorangpun tidak, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak. Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternanga, lidah mereka merayu-rayu, bibir mereka mengandung bisa. Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah, kaki mereka cepat untuk menumuhkan darah...., dan jalan damai tidak mereka kenal; rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu ”(Roma 3:10-18)

Dunia yang telah jatuh tidak bisa mengangkat dirinya lagi untuk kembali kepada kesempurnaan penciptaan Allah yang semula. Dosa telah merembes masuk ke dalam sum-sum, saraf-saraf dan bahkan jantung hati manusia. Semua otot dan bahkan sumber kekuatan manusia telah dipegang oleh kuasa dosa. Berangkat dari pemahaman tersebut, Yesus Kristus datang untuk ke dunia untuk memberikan jalan keselamatan bagi siapa yang mau percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jalan satu-satu untuk bisa menang atas pencobaan itu adalah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yohanes 1:12, 1 Kor 10:13)



PASAL 2

MENGAPA ADA PENDERITAAN?

A. Perspektif Agama Agama Non Kristen

Tiga agama besar yang mewakili agama non-Kristen lainnya yang akan dipaparkan dalam bahasan ini, adalah agama Budha, agama Hindhu dan agama Islam.

1. *Agama Budha*

Sejak abad ke VI sampai abad ke II sM situasi di India sangat kacau (khususnya yang berkaitan dengan religius). Hal ini disebabkan karena masuknya negara asing (Darius I yang memasuki bagian Barat dan menjadikan bagian ini suatu Propinsi Persia). Akibatnya, keyakinan kepada dewa-dewa sudah tiada lagi. Maka timbullah pemikiran-pemikiran filsuf untuk mengubah keadaan tersebut. Tokoh yang memegang peranan utama dalam situasi ini adalah Gautama. Gautama menjadi tokoh pendiri agama Budha. Inilah permulaan agama Budha dan ia berkembang pada masa raja Asoka, karenanya agama Budha disahkan menjadi agama negara.

Konuitas dengan tujuan penulisan ini, ada beberapa ajaran atau doktrin yang erat dengan konsep penderitaan. Dalam ajaran Budha (dalam teologi Budha disebut dengan

dharma), ada empat kebenaran atau aryasatya yang diajarkan Budha Gautama setelah menjadi pencerah, yaitu:

Pertama adalah dukha

Dukha ialah penderitaan. Hidup adalah menderita, kelahiran adalah menderita, mati adalah menderita, umur tua adalah derita, sakit adalah derita, disatukan dengan orang yang tidak dikasihi adalah menderita, tidak mencapai apa yang diinginkan adalah menderita.

Kedua adalah sanudaya

Sanudaya ialah sebab. Sebab penderitaan ada sebabnya yang menyebabkan orang dilahirkan kembali adalah keinginan kepada hidup, dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan sana-sini, yaitu kehausan terhadap kesenangan, kehausan terhadap yang ada (eksistensi) dan kehausan terhadap kekuasaan.

Ketiga adalah niroda

Niroda adalah pemadam. Pemadam kesengsaraan terjadi dengan penghapusan keinginan itu, dengan penyangkalan terhadapnya, dengan pemisahannya dari dirinya dan dengan tidak memberi tempat padanya.

Keempat adalah marga

Marga adalah jalan melepaskan. Jalan yang menuju kepada pemadaman ada tujuh, yaitu

- Percaya yang benar
- Kata-kata yang benar
- Usaha yang benar
- Bersemedi yang benar
- Ingatan yang benar
- Perbuatan yang benar
- Maksud yang benar

Dengan pokok ajaran atau dharma Gautama adalah hidup. Hidup adalah penderitaan. Hal ini disebabkan karena

nasu terhadap kekuasaan, yang pada hakekatnya oleh karena ketidaktahuan atau awidya. Selanjutnya awidya ini disebabkan karena atma dipenjarakan dalam tubuha.⁹

2. *Agama Hindhu*

Menurut orang-orang Bali, historitas dan kemasyarakatan Bali dimulai dengan kedatangan orang-orang Majapahit. Di zaman sebelum diperspektifkan sebagai zaman jahilia, gelap yang dari kuasa roh-roh jahat dan makhluk-makhluk gaib. Sehingga kedatangan Majapahit menyatakan zaman barn. Karena itu, tidak heran kalau budaya Jawa, bahasa Jawa mirip dengan Bali. Namun sebelumnya ia pernah ditaklukkan oleh raja Singhari tahun 1284.

Dalam perspektif penderitaan, agama Hindhu mirip dengan agama Budha. Perbedaannya terletak pada waktu atau saat "*kelepasan*" dari dunia sebagai penderitaan. Bagi orang Hindhu, selama orang itu masih ada dalam dunia jiwanya dibelenggu oleh tubuh, sehingga jiwa itu dikotori. Agar jiwa itu suci, jiwa harus melewati tahap-tahap penyucian (bukan purgatori), seperti:

Penyucian yang dilakukan dengan memisahkan jiwa dari tubuh, yang terjadi pada waktu orang tersebut meninggal

Penyucian yang dilakukan oleh api dan air, dengan pembakaran dan penaburan abunya di air (lant atau sungai)

Penyucian sesudah pembakaran mayat, yang biasanya dilakukan secara simboli dan diakhiri dengan upacara terakhir.

Penderitaan bagi orang Hindhu adalah sangat terkait dengan dunia dimana dia bereksistensi. Selama masih disebut eksistensi hidup atau sebelum meninggal, orang-orang Hindhu berada dalam keadaan yang menderita. Penderitaan yang dimaksud dalam ajaran ini, ialah

⁹ Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu & Budha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 1989, hal 56

penderitaan jiwa yang dibelenggu oleh tubuh. Karena selama masih hidup dalam dunia, ia akan terus mengalami penderitaan itu.

Ajaran agama Hindhu menekankan waktu, yaitu selama masih bereksistensi di dunia.

Kunci kelepasan dari kedua agama ini, adalah marga bagi agama Budha, dan penyucian bagi agama Hindhu. Kedua merk tersebut bersifat anthroposentris.

3. *Agama Islam*

Menurut DR. Murtadha Muthahhari, bahwa penderitaan, cobaan, ujian yang dihadapi para kekasih-Nya, pada dasarnya adalah kasih sayang Allah yang dikemas dengan penderitaan, sebagaimana halnya dengan kenikmatan yang dialami oleh orang-orang yang murkai Allah, pada dasarnya adalah siksaan yang dikemas dalam bentuk kenikmatan.

Lebih lanjut ia berkata: penderitaan, direleng kesulitan hidup dan bencana adalah kebahagiaan atau kesejahteraan yang tersembunyi. Sebagaimana terkadang bencana-bencana tersebut tersembunyi direleng kebahagiaan.

QS. Al-Ankabut:2, mengatakan:

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi?"

QS. Al-Balad:4, mengatakan"

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."

Dinukilkan dari kitab Bihar al-Anwar, ada keterangan dari *Imam Al-Baqir yang menyatakan:*

"Sesungguhnya Allah SWT menjanjikan cobaan kepada seseorang mukmin sebagaimana seorang suami menjanjikan kepada istrinya hadiah yang disembunyikan."

Tetapi juga termuat di dalam kitab Bihar al- Anwar, keterangan dari Imam Shadiq mengatakan:
"Sesungguhnya jika Allah mencintai seseorang hamba, maka Dia tenggelamkan hamba itu ke dalam kesulitan (cobaan)."

Surah A1-Insyirah ayat: 5, 6 mengatakan:

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."

QS. Al-Hadid:22-23 berkata:

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tak pula) pada dirimu sendiri melainkan tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum kami menciptakan. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah (Kami menjelaskan yang demikian itu) supaya kamu berduka cita terhadap yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membangkang diri."

Selanjutnya terkait dengan keselamatan, Prof. H. Hardari Nawawi mengatakan, bahwa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat adalah hanya dapat diraih oleh "manusia yang berkualitas".

Manusia tidak hanya diukur dari satu sudut, seperti material, kedudukannya, peranannya di dalam hidup, tetapi disudut lain ia adalah orang yang spiritual. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang ditengah-tengah gaya hidup yang jasmani dan spiritual. Dengan kata lain adalah "keseimbangan (balance)". Kehidupan yang "seimbang" adalah kehidupan yang akan mendatangkan keselamatan, kebahagiaan dan ketenangan dunia dan akhirat.

Dasar konsep keseimbangan di atas, adalah bertitik tolak dari doktrin keselamatan yang harus dilakukan

(melakukan suatu amal baik) dengan perbuatan-perbuatan yang diajarkan agama (Al-Quran), seperti berbuat amal. Kehidupan material dapat menunjang keimanan untuk selalu berbuat baik atau amal kebajikan. Sebaliknya, imannya menuntut dan mengendalikan cara dan usahanya mengejar keberhasilan material dalam mempergunakan di jalan yang di ridhoi Allah SWT.¹⁰

Dalam surat An-Najm ayat 39, berkata ;

"Bahwa manusia tidak akan memperoleh bagian, kecuali apa-apa yang telah diusahakan untuk dirinya sendiri". Selanjutnya dalam surat Al-Bagharah ayat 286, berkata ;

"Allah tidak membebani kewajiban kepada seseorang, kecuali sesuai kesanggupannya. Hasil kerjanya yang baik untuk dirinya sendiri dan yang tidak baik menjadi tanggung jawabnya sendiri".

Dari penjelasan H. Hadari dan kedua ayat di atas, menegaskan bahwa orang yang berusaha keras akan memperoleh keseimbangan (jasmani dan spiritual-H. Hadari) sesuai dengan kemampuan, dan orang yang tidak berusaha keras akan sangat rugi.

Dalam bingkai ini, kerugian dan penderitaan di dunia akhirat akan menimpa orang-orang yang tidak sungguh-sungguh berusaha mencapai keseimbangan jasmani dan rohani di dunia sekarang ini.

Dengan demikian, penderitaan dalam konsep agama Islam adalah bukan diakibatkan oleh dosa melainkan sudah ada sebelum penciptaan, (lihat: QS. Al-Balad:4), Allah SWT sendiri yang menjanjikan penderitaan itu.

¹⁰ Prof. Dr H Hadari, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Al-Iklas, thn 1992, hal 274

B. Perspektif Para Filsuf (Refleksi Filsafat)

Sembilan tokoh besar filsuf etika di dunia yang namanya ada dalam arena para filsuf dunia lainnya. Mereka terkenal karena telah menyumbang ide-ide atau pemahaman-pemahaman cemerlang, termasuk ide tentang penderitaan dan kebahagiaan. Mereka adalah

1. *Plato atau Aristokles*

Plato hidup mulai tahun 427-347 SM dari keluarga bangsawan atau aristocrat Athena. Keturunan raja Kodros, raja terakhir Athena yang hidup kira-kira 1068 yang dikagumi rakyat oleh karena kecakapannya dalam memerintah Athena.

Ditengah-tengah kekacauan perang Pelopones, ia adalah salah satu murid dari Socrates yang meninggal tahun 399 SM. Plato adalah seorang yang memiliki konsep dalam dirinya mengenai hidup manusia itu sendiri. Konsep Plato yang menjadi fondasi atau struktur pola pikirannya adalah "*ide*". Konsep yang demikian dilatar belakangi atau terpengaruhi Pythagoras yang berpendapat bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu: badan dan jiwa. Badan sebagai wadah untuk jiwa. Koneksitas antara "*ide*" Plato dan konsep jiwa dan badan dari Pythagoras, memperlihatkan bahwa realitas yang seyogianya adalah jiwa (abadi) sedangkan badan hanya bersifat sementara (tidak abadi). Karena jiwa manusia itu adalah "*ide*", dan yang bersifat spiritual tidak akan berubah. Contoh, segitiga siku-siku.¹¹

Untuk mencapai hidup yang baik, yang tenang, bersatu, terasa bernilai, manusia harus melepaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri menurut "*akal budi*".¹²

¹¹ Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika-Sejak Zaman Yunani-Abad ke 19*, Kanisius, thn 2001, hal 19

¹² *Ibid*, hal 20

Dalam kesimpulan, penderitaan menurut Plato, adalah hanya terjadi pada tubuh jasmani manusia semata sedangkan jiwa tidak mengalami penderitaan karena jiwa adalah sebuah eksistensi yang kekal. Kesimpulan ini didasarkan pada idenya tentang jiwa manusia yang telah ada sebelum janin terbentuk dalam kandungan ibu. Descartes menyebutnya dengan istilah '*res cogitans*' (jiwa / ide) dan '*res ekstensa*' (tubuh).

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan, bahwa Plato;

- Tidak mengakui kemanusiaan Yesus Kristus.
Oleh karena itu juga, ia lebih memilih kelepasan dari penderitaan lewat ide dari pada mengakui penebusan dalam Yesus Kristus
- Ia lebih menekankan konsep penciptaan sebagian-bagian dan bukan secara keturunan (turun-temurun dari Adam dan Hawa). Karena ia mengatakan jiwa sudah ada sebelum terbentuknya janin dalam kandungan ibu. Oleh karena itu, tubuh terbentuk kemudian dari pada jiwa. Atau proses terbentuknya jani tanpa jiwa yang sempurna. Dengan demikian, ia mengizinkan aborsi formal
- Plato tidak mengakui kesempurnaan kemuliaan penciptaan Allah. Manusia dikatakan hidup, apabila terdapat jiwa dalam dirinya (lihat-Kejadian 2:7; penekanannya: menghembuskan nafas hidup).
- Plato telah memisah-misahkan kesatuan struktur manusia yang Alkitabiah, yakni tubuh, jiwa dan roh (1 Tes 5:23, Ibrani 4:12). Tiga struktur ini saling melengkapi. Tubuh tanpa jiwa adalah '*orang gila*'. Tubuh dan jiwa tanpa roh adalah binatang. Jiwa tanpa tubuh adalah makhluk halus. Jika tubuh menderita bersrti jiwa juga ikut menderita. Pertanyaannya, seperti apakah manusia yang disebutkan Plato ?
- Plato tidak mengakui kebangkitan tubuh kemuliaan (1 Kor 15:35-58).

- Plato kurang menekankan pemuliaan kepada Allah dengan tubuh (1 Kor 6:19-20)

2. *Aristoteles*

Dia lahir pada tahun 384 di Stagyra di daerah Thrakia Yunani Utara. Pada umur delapan belas tahun, ia masuk ke akademi di Athena tahun 347 menjadi murid Plato. Pada tahun 342, ia diangkat menjadi advocator Iskandar Agung muda di kerajaan Raja Philipus dari Makedonia. Tahun 335, ia kembali ke Athena dan mendirikan sekolah yang bernama Lykaion, disebut juga dengan sekolah peripatik. Pada tahun 232, sesudah kematian Iskandar Agung, ia hams melarikan diri dari Athena karena ia seperti Socrates 80 tahun sebelumnya, dituduh menyebarkan Atheisme. Ia meninggal tahun 322 SM.

Meskipun selama 20 tahun ia menjadi murid Plato, Aristoteles menolak doktrinnya tentang "ide" abadi, sebab ide tersebut adalah abstrak yang tertanam dalam realitas indrawi sendiri. Dari realitas indrawi manusia mengabsraksikan paham abstrak yang bersifat umum. Dari penolakan tersebut, ia memiliki konsep "*empiris*". Ia bertitik tolak dari realitas nyata indrawi. Itulah sebabnya, ia sangat mementingkan penelitian (empiristis) didalamnya.

Keseajarannya dengan hidup yang baik, Frans Magnis Suseno memberi tanggapan terhadap perspektif Aristoteles. Dalam pemaparannya, ia kurang memunculkan kata penderitaan. Sehingga sebagian orang memandangnya sebagai orang hedonisme. Tetapi sebenarnya, ia sangat menekankan penderitaan itu sebagai jalan yang hams dilalui menuju sebuah kebahagiaan. Kita bisa membaca dari contoh yang ia gambarkan secara empiristik. Ia mengatakan, banyak persoalan yang dialami, misalnya: sakit, sedih, kesal dialami. Itulah sebabnya Frans Magnis Suseno berkata, untuk mencapai hidup yang baik, kebahagiaan (*hedon-Yunani*) bukan mengejar hikmat dan menghindari perasaan sakit, derita dan dengan mengharapkan pemenuhan segala

keinginan, melainkan melalui tindakan yang mengaktualisasi potensi-potensi yang ada dalam diri manusia.

Dalam bahasa modern dengan mengembangkan diri. Itulah yang menentukan apakah hidupnya bermutu bahagia atau tidak. Untuk memperjelas pemaparan tersebut, Suseno mengutip kalimat dari Erich Fromm berkata "kita bahagia atau tidak menderita bukan karena apa yang kita miliki (having), melainkan karena (being) kita, dan sejauh kita mengembangkan dan menjadikan nyata potensi-potensi (natural ability) kita. Salah satu intelek (*dianoetika-Yunani*) etis praktis adalah relasi dengan sesama manusia. Ini menggambarkan secara umum bahwa untuk menemukan kebahagiaan hidup, baik, tentram, kita harus melewati tahap-tahap kehidupan empiris. Manusia bahagia adalah manusia yang telah mengalami berbagai pengalaman dan yang telah mengaktualisasikan natural ability berdasarkan kiat empiris.

Aristoteles menekankan pada aktualisasi potensi-potensi diri yang berkaca pada empiristik, baik yang buruk maupun yang baik, senang atau susah, sakit atau sehat. Orang yang mengaktualisasi potensi-potensi diri, dialah orang yang berbahagia.

Supaya kita tidak terjebak dalam kerangka hedon murni, patut kita ingat bahwa kebahagiaan tidak harus melewati penderitaan. Melainkan berpusat pada Yesus Kristus sebagai kebangkitan dan hidup.

3. *Epikuros (Seni Hidup)*

Ia lahir tahun 314 SM di kota Yunani, Samos, dan meninggal di Athena tahun 270 SM. Ia seorang pribadi yang luhur. Ia dipuja karena kesederhanaannya, sikapnya yang lemah lembut dan ucapan yang dikeramatkan oleh murid-muridnya. Ia memiliki 300 tulisan. Sekitar tahun 300 SM Epikuros mendirikan sebuah sekolah filsafat di Athena dengan nama Epikurianisme, menjadi salah satu aliran besar

filsafat Yunani pasca Aristoteles. Zaman Epikuros adalah zaman permulaan Hellenisme.

Dalam era ini juga telah kehilangan arti politis, maka terbentuklah kerajaan-kerajaan bukan karena rasional realitas namun kemampuan kebijaksanaan untuk mengatur hidupnya sendiri melalui kekuatan pikirannya, untuk menjadikan diri bebas dari pasang surutnya takdir dengan menarik diri kedalam dirinya. Ciri khasnya, "penarikan diri dari hidup ramai".

Ciri khas dan sumbangan tersebut didasarkan pada hakekat nikmat yang ada dalam ketenangan jiwa yang tenang yang tidak dapat dikejutkan dan dibingungkan dalam ataraxia, kebebasan dari perasaan risau. Karena itu yang terutama ia hams menghindari apa yang menyakitkan, pengalaman-pengalaman yang tidak mengenakan. Nikmat dilihat secara negatif, sebagai kebebasan dari rasa sakit dan penderitaan (*apathia*), dari pada secara positif sebagai perasaan puas. Karena itu, ia sangat menegaskan kebijaksanaan (*phronesis*). Orang bijaksana adalah orang yang memiliki seni hidup.¹³

Dengan demikian menurut Epikuros penderitaan terjadi karena manusia tidak "*menggunakan kebijaksanaan*" yang ada dalam diri manusia itu sendiri sehingga ia mengalami pengalaman-pengalaman yang pahit, menyakitkan dan menderita. Kebijaksanaan yang ia maksudkan adalah seni hidup.

Beberapa kelemahan konsep Epikuros adalah :

- Epikuros telah terbius oleh sebuah seni hidup yang keliru. Hidup bersemedi atau penarikan diri dari tempat ramai tidak selamanya mendatangkan kebahagiaan, kadang menambah stres dan kekilafan pada perbuatan yang amoral..
- Merasa sakit atau menderita justeru menyatakan hikmat pengertian dan pengenalan akan sesuatu yang terjadi.

¹³ *Ibid*, hal 49

Ini adalah keberuntungan dan bukan kerugian. Misalnya, jika kita tidak pernah sakit, maka kita tidak akan mendapat hikmat, mengerti dan mengenal, apa yang disebut dengan rasa sakit. Mengerti dan merasakan rasa sakit adalah pengalaman.

- Epikuros salah menempatkan utilitaritas dari kebijaksanaan atau seni hidup itu. Alkitab tidak pernah mengatakan kepada kita untuk menghindari rasa sakit dan dari keramaian. Alkitab menyebut rasa sakit itu sebagai karunia, jika Ia memberi-Nya kepada kita (Filipi 1:29, Mat 5:10). Yesus selalu mengajak kita untuk menjadi garam dan terang (Mat 5:13), baik di tempat ramai maupun di rumah.
- Ia menekankan pada meditasi. Pada hal kebahagiaan sejati atau ketenangan jiwa bukan berasal dari sebuah meditasi, melainkan dari Tuhan Yesus Kristus.

4. *Agustinus (Augustus-Latin)*

Ia seorang Afrika Utara. ia lahir 354 M di Tageste, sebuah kota kecil dekat kota Karthago yang letaknya dekat kota Tunis sekarang. Ia memperoleh pendidikan yang baik dan menjadi seorang guru ilmu bicara (rhetor). Sebagai orang muda, ia tertarik pada aliran manikeisme, suatu aliran yang berasal dari Persia (Iran-sekarang) yang ajarannya dualistic. Aliran ini menyatakan, bahwa realitas terdiri atas dua prinsip dasar, yaitu yang baik, yaitu: cahaya, Allah, roh (dalam konsep Plato adalah jiwa). Sedangkan yang jahat adalah kegelapan dan materi (dalam konsep Plato adalah tubuh).

Sesudah ia di Roma 28 tahun, ia melepaskan konsepnya yang dulu dan untuk beberapa waktu menganut skeptisisme. Akhir dari perkembangan ia mencari sintesis antara rasionalistis Yunani dan iman Kristen. Pemaparannya tentang rasio dan iman dilihat dari pembahasannya tentang transendensi (kehadiran yang dekat).

Agustinus adalah orang yang sangat bermoral dalam kehidupannya. Sehingga dalam bahasan kualiatas moral, ia memakai moral sebagai dasar untuk hidup yang baik. Ia mengatakan, hidup yang baik atau bermoral adalah hidup menuju kebahagiaan. Sedangkan moral dalam kualitas teologisnya, ia mengatakan, manusia mencapai hedon identitas definitithya justru apabila ia berhadapan dengan pencipta. Transendensi manusia berakar pada transendensi Allah. Maka kebahagiaan manusia tidak dapat dicari diluar Allah. Hanya didalam Allah manusia mencapai kebahagiaan.

Inti pemahaman Agustinus adalah

- Manusia yang bermoral adalah manusia yang menghendaki kebahagiaan
- Kebahagiaan sejati atau puncak kebahagiaan sejati apabila kita berhadap dengan Sang Pencipta. Maksud Agustinus pada point ini dijelaskan lebih lanjut oleh Frans Magnis Suseno. Ia menyatakan keberhasilan di dunia ini bukan lagi kriteria keberhasilan eksistensi manusia. Karean itu, sengsara dan penderitaan dapat merupakan anak tangga dalam penjelajah manusia kearah kebahagiaanya, yaitu persatuan dengan Tuhan menjadi inti puncak dan kesempumaan kebahagiaan manusia.¹⁴ Kesempurnaan kebahagiaan bersama Tuhan tidak saja ketika kita bertemu dengan Tuhan tetapi juga melalui penderitaan yang dialami. Misalnya, kebahagiaan seorang ibu adalah saat ia bisa melahirkan anak bagi dirinya.

5. *Thomas Aquinas*

Thomas Aquinas adalah seorang filsuf dan teolog abad pertama di Eropa. Ia lahir pada tahun 1225 di Roccacca di Itali. Ia masuk serikat Santo Dominicus dan menjadi murid Albertus Agung di Koln. Ia meninggal dalam umur kurang dari 50 tahun, pada tahun 1274 di Biara Fossanuova dalam

¹⁴ *Ibdi*, hal 67

perjalanannya di Konsili (muktamar gereja) di Lyon. Agustinus yang dijadikan Aristoteles dasar pemikirannya, dengan tidak menyingkir gagasan Agustinus. Berkat dialah Aristoteles sang filsafat di barat sampai abad XVII.

Keterkaitan dengan hidup bahagia, ia dasari pada rahmat yang berarti kerelaan Tuhan untuk membuka din manusia. Pemberian diri ini adalah atas inisiatif Tuhan sendiri dan bahwa dasarnya adalah kasih sayang Tuhan. Dalam keterbukaan ini manusia memandang kepada Tuhan dan mencapai kepuasaan dan kebahagiaannya. Sedangkan pandangannya dari sisi kejatuhan, ia menganut konsep kehendak bebas. Yang mana dalam kehendak bebas ini manusia mempunyai hak untuk memilih yang baik atau yang jahat. Perbuatan baik mengarahkan manusia dalam tujuan yang baik dan perbuatan jahat mengarahkan manusia dalam tujuan yang jahat. Patut diingat bahwa dalam kemampuan

dalam mengekspresi kehendak bebas ini adalah didasarkan pada akal budi. Akal budi menjadi kekuatana tertinggi dalam membuka jalan kepada yang Tertinggi. Inilah yang disebut dengan istilah hukum kuadrati (untuk mengetahui yang baik dan yang jahat). Kendatipun demikian konsep hidup yang bahagia atau hidup yang tidak menderita mendasari pada rahmat Tuhan, namun pengertian rahmat ini hanya terbatas pada rahmat Tuhan atas akal budi manusia. Artinya Tuhan hanya membuka akal budi manusia dan manusia dapat memandang Tuhan melalui akal budi.

Kesimpulan akhir, kehendak bebas yang didasarkan pada akal budi menjadi power utama dalam membawa hidup manusia untuk menikmati kebahagiaan.

Beberapa kelemahan Thomas Aquinas, adalah

- Ia membatasi pijakan dan ruang gerak kehendak bebas terbatas pada akal budi. Dalam struktur tubuh manusia saja ada empat elemen penting yang saling kait-mengait, yakni: logika atau akal (berpikir), sensibilitas (penafsiran) kehendak (keinginan) dan hati nurani

(hukum yang menentukan, ya atau tidak). Sebenarnya, akal budi hanya sebatas memikirkan saja namun yang melihat baik- buruknya sesuatu adalah tugas sensibilitas, dan yang memutuskan ya atau tidak adalah tugas hati nurani.

- Menekankan pada satu elemen akal budi dan mengurangi keefektifan struktur tubuh manusia lain, seperti tubuh yang bergerak.
- Ia kurang mengakui kelemahan akal budi manusia. Paulus berkata, bahwa semua orang tidak ada yang berbuat baik dan mencari Allah (Rom 3). Sehingga kemampuan akal dalam menentukan pilihan yang baik adalah tidak mungkin, jika tidak dimungkinkan oleh kuasa Allah sendiri. Buktinya, setelah Adam dan Hawa makan buah yang dilarang, ia tidak mampu memilih pada keputusan yang baik lagi.

Semua keputusan Adam dan Hawa adalah menyalahi Allah dan peraturan Allah. Fakta kedua, ada banyak agama di dunia ini. Di antara agama-agama itu hanya satu agama yang percaya kepada Yesus Kristus, itu adalah agama Kristen. Pada faktanya semua agama memiliki akal. Apa yang kita lihat ? Ajaran yang satu berbeda dengan ajaran yang lain. Tidak ada kesamaan. Mengapa? Jawab akal budi manusia yang telah dipengaruhi dosa tidak mampu lagi mengenali kebenaran dan Anak Allah, yaitu Yesus Kristus. Hanya oleh anugerah dapat diselamatkan (Yak 1:17; 1 Kor 1:4, 3:10).

6. *Yoseph Butler (cinta diri tenang)*

Butler tidak termasuk filsuf besar. Ia tidak menciptakan sistem secara lengkap tentang etika. Butler disebut-sebut karena ia berhasil menyingkapkan beberapa pandangan filsuf serta menjelaskan beberapa struktur dalam manusia yang langsung relevan bagi etika.

Ia lahir tahun 1692 di Wantage di Inggris. Belajar di Oxford, dan ditahbiskan menjadi imam dalam gereja Anglikan. Pada tahun 1726, ia dianggap sebagai Uskup di Bristol dan pada tahun 1751 di Durham. Tulisannya yang terpenting adalah *"Fifteen Sermon Preached at the Rolls Chapel"* dari tahun 1726.

Salah satu jasa Butler adalah ia mengatasi tanggapan bahwa moralitas pada hakekatnya merupakan perasaan. Ada dua pengalaman batin, yaitu: *pertama* adalah impulsif adalah dorongan-dorongan spontan langsung dari diri manusia. *Kedua* adalah kemampuan untuk merefleksikan dorongan-dorongan tersebut. Moral tidak terletak dalam berbagai perasaan melainkan pada kemampuan menilai dorongan spontan maupun tantangan-tantangan lainnya. Inilah hukum dalam diri manusia. Moral tidak terletak atau tergantung pada kondisi perasaan baik atau buruk. Moral tetap pada prinsip hukumnya. Jadi, moralitas pada hakekatnya bukan perasaan, tetapi kemampuan untuk merefleksikan.

Untuk menjelaskan perbedaan ini, Butler memberikan contoh dorongan spontan : orang lapar terdorong untuk makan, orang yang terangsang seksualnya terdorong untuk memuaskan, orang terharu melihat pengemis membantu. Mencari kedudukan, kenikmatan dengan kemampuan untuk merefleksikan terhadap dorongan-dorongan itu.¹⁵

Kodrat manusia menurut Butler, rasionalitas diukur dari kodrat manusia. Manusia hidup dengan rasionalitas yang baik apabila ia hidup dengan kuadratnya sebagai manusia. Butler kembali kepada kesadaran yang dasar pada filsafat Yunani di abad pertama Yang mengatakan bahwa kebahagiaan tercipta apabila manusia merefleksikan kuadratnya sebagai manusia (Aquinas). Hal ini dijelaskan dengan perbedaan antara kodrat manusia utuh dan kodrat binatang. Binatang tidak bebas melakukan apa yang didesak

¹⁵ *Ibid*, hal 113

oleh dorongan yang paling kuat (namun bisa dilatih). Sedangkan manusia selalu ada jarak, artinya mengambil sikap dulu, lalu mengikuti impulsif dorongan atau tidak!

Meskipun Butler seakan-akan telah berhasil

memaparkan perbedaan antara moral dan perasaan namun perlu dibaca lagi bahwa ia masih terbawa konsep Aquinas yang bertitik tolak dari kemampuan akal budi. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan kebahagiaan yang diciptakan oleh pererefleksian kodrat adalah kebahagiaan yang masih dipengaruhi oleh konsepnya Aquinas, yaitu kebahagiaan yang berpatokan pada kemampuan akal budi juga. Sehingga dalam merefleksikan konsepnya tentang cinta diri yang ia ikuti dari Hutcheson, berpusat pada dirinya sendiri.

Ia mengatakan bahwa cinta diri merupakan bagian dari hati yang menilai baik buruknya sebuah tindakan dari pada dengan rakus mengejar apa pada saat itu merangsang dan tampak paling enak yang pada kenyataannya buruk. Konsep ini seakan-akan memberi angin segar bagi kita namun sebenarnya, ia mendasari ini pada kenikmatan perasaan dirinya sendiri dulu kemudian ia mulai menilai sesuatu baik atau buruk atau merefleksikannya kepada orang lain.

Jadi, kalau ia tidak merasa nikmat, maka itupun bukan kebahagiaan bagi orang lain. Melihat konsep Butler, Frans M. Suseno menanggapi dengan mengatakan bahwa kebaikan tidak bisa dicapai dengan penjumlahan perasaan nikmat. Karena itu, orang yang ingin bahagia tidak mengejar kenikmatan melainkan hendaknya mengarahkan kebahagiaan hidupnya sesuai dengan suara hati disatu pihak dan cinta diri di lain pihak.

Konsep Butler pada hakekatnya sama dengan konsep Thomas Aquinas di atas. Mereka hanya berbeda dalam istilah Butler pada istilah "*kuadrat manusia*". Sedangkan Thomas Aquinas pada istilah "*kehendak bebas*".

Dengan demikian penderitaan bagi Butler akan dialami apabila kita tidak merefleksikan kuadrat kita sebagai manusia sesuai dengan dorongan pilihan moral yang ada.

Kelemahan Butler adalah

- Perefleksian kuadrat sesuai moral tidak selamanya menghasilkan sebuah kebahagiaan namun bisa mendatangkan sebuah kesedihan. Sebab kemampuan akal budi kita dalam merefleksikan kuadrat sangat terbatas pada diri kita sendiri dan bukan pada otoritas kuasa Allah.
- Semua orang tentunya telah merefleksikan kuadrat memilih untuk melakukan sesuatu. Pada kenyataannya, apa yang dipilih sebagian orang tidak mendatangkan kebahagiaan namun kekurangan, kemiskinan dan bahkan penderitaan.
- Moral manusia sudah tidak mampu membawa manusia untuk sempurna, kalau bukan kasih karunia Tuhan (Rom 3:23).

7. *David Hume (Perasaan Moral)*

Ia lahir di dekat kota Edinburgh pada tahun 1711 sebagaimana filsuf Pencerahan lainnya. David Hume tidak pernah mengajar di Universitas. Barangkali ia juga dianggap atheis sehingga tidak diterima sebagai Profesor. Ia banyak berkeliling di Eropa terutama di Perancis, tempat ia bergaul Ensiklodis dan Rousseau. Kemudian ia menjadi Sekretaris Muda dalam Departemen Luar Negeri Kerajaan Inggris.

Dalam konsep Hume tentang etika. Ia juga berdasarkan pada perasaan seperti Aquinas. Ia mengatakan bahwa semua yang dilihat dan dialami oleh manusia hanyalah tergantung pada perasaan. Perasaan ini ada dalam diri manusia sendiri. Seperti motifasi menyukai sesuatu. Sebab yang dapat mengarahkan manusia adalah tindakan perasaan,. Maka untuk mendapat nikmat, manusia harus mengusahakan apa yang diharapkan untuk memperoleh nikmat dan menghindari perasaan sakit. Kenikmatan disini

tidak bersifat egois. Artinya, kita mengusahakan apa yang berguna agar kita merasa nikmat, melainkan juga untuk membuat orang merasa nikmat dan melindunginya dari rasa sakit (orang senang-kita juga senang). Tetapi dalam aplikasi ini, bukan berdasarkan kodrat manusia seperti Butler melainkan bakat alami (natural talent)

Kenikmatan bagi Hume adalah tergantung pada perasaan bakat alami. Sebenarnya, Hume melandaskan alasannya pada perasaan adalah dilatar belakangi oleh pemikirannya yang skeptis pada kebenaran. Salah satu contoh: ketika ia berbicara tentang Alkitab. Ia berkata, jika pembacaan ayat Alkitab dapat menyentuh perasaan kita, maka itu adalah firman Allah. Sebaliknya, jika pembacaan ayat Alkitab tidak menyentuh perasaan kita, maka itu bukanlah firman Tuhan.(K. Barth)

Sehubungan dengan perasaan, Dr. Yonathan Trisna menjabarkan sifar dari perasaan, yaitu selalu naik turun atau tidak stabil. Ketika perasaan baik, maka hidup akan merasa tenang. Namun jika perasaan sedih, maka hidup juga akan merasa sedih. Ini adalah dua fakta yang selalu menjadi perbedaan dalam areal perasaan. Sedangkan penderitaan tidak memandang atau melihat terlebih dahulu apakah perasaan kita tenang atau tegang. Penderitaan akan datang tanpa meminta persetujuan kepada kita. Itulah sebabnya, penderitaan dapat menyebabkan rasa sakit sangit perih dan yang mungkin dapat membunuh manusia secara halus. Terkait fakta teologis, ada banyak seruan, yang berseru kepada Tuhan meminta pertolongan dan bahkan yang lebih parah ada banyak orang yang melemparkan kesalahan kepada Tuhan?

Jadi, penderitaan bisa terjadi tergantung perasaan manusia.

Beberapa kelemahan David Hume, adalah

- Ia telah menurunkan nilai moral manusia yang normal pad persaan semata. Pada hal perasaan tidak pernah

stabil. Sedangkan moral akan tetap pada prinsip hukumnya.

- Perasaan selalu menghindari penderitaan. sementara moral akan menerimanya sebagai bagian yang harus jalani dalam prinsip moralnya.
- Perasaan tidak menjadi standar manusia namun moralah yang menjadi standarnya.

8. *Immanuel Kant*

Ia lahir pada tahun 1724 di kota Königsberg di Prussia Timur (yang sesudah PD II dimasukkan ke Unisviwed dan diganti namanya menjadi kaliningrad), ayahnya seorang pembuat pelana. Berkat bantuan saudaranya ia menyelesaikan studinya di Universitas Königsberg. Untuk mendapat nafkah hidup, ia menjadi guru pribadi pada beberapa keluarga. Sementara itu, ia menulis berbagai masalah dalam bidang ilmu pengetahuan. Sejak tahun 1755, ia boleh mengajar di Universitas Königsberg, tetapi tahun 1770 menjadi Profesor dan menerima gaji tetap. Dalam perjalanan hidup, ia meninggal pada tahun 1804.¹⁶

Menurut Kant pertanyaan mengenai kebahagiaan, adalah masalah kebijaksanaan dan bukanlah moralitas. Orang bijaksanalah yang akan hidup sedemikian rupa hingga dapat menjadi bahagia. Sebab moralitas terjadi dimana orang tidak memikirkan dirinya sendiri atau kecenderungannya, dorongan- dorongan, nafsu-nafsu, kebutuhan-kebutuhannya melainkan apa yang secara obyektif yang menjadi kewajiban.

Konsep tersebut didasarkan pada kehendak baik. Karena segala perangi, watak, karakter dan bakat-bakat rohani ditentukan oleh kehendak baik. Untuk menyatakan kehendak baik ini, maka yang perlu adalah melakukan kewajiban. Kewajiban dalam konsep Kant adalah melakukan kewajiban demi kewajiban itu. Artinya ada kesesuaian atau

¹⁶ *Ibid*, hal 137

konaturalitas antara kewajiban dan kehendak. Sebab untuk mengukur moral atau kebahagiaan seseorang, tidak boleh melihat pada hasil perbuatan seperti hasil yang dicapai melainkan apakah pelaku ditentukan semata-mata oleh kenyataan bahwa perbuatan itu merupakan kewajiban.

Secara garis besar, sebuah kewajibana bukanlah penyebab penderitaan bagi manusia namun kewajiban merupakan hasil dari sebuah hukum yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga melalui peranan hukum tersebut, kita dapat melakukan kewajiban kita. Namun perlu diketahui pula bahwa kewajiban disini menghasilkan dua perbuatan. Pertama adalah perbuatan yang menghasilkan kejahatan umum dan khusus, dan kedua adalah perbuatan yang menghasilkan perbuatan baik secara umum dan khusus. Melakukan tindakan eksekusi bagi seorang eksekutor adalah kewajiban bagi seorang eksekutor. Sedangkan bagi keluarga korban yang dieksekusi, perbuatan eksekutor dalam mengeksekusi adalah mendatangkan penderitaan. Selain contoh tersebut, Alkitab mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang bijak melebihi Tuhan. Karena semua ciptaan Allah telah dipengaruhi oleh kuasa dosa. Dosa memerintah hanya untuk membunuh, membinasakan dan mendatangkan penderitaan dan bukan kebahagiaan. Oleh karena itu, konsep Kant-pun telah terjebak kedalam sebuah kekeliruan besar. Kebahagiaan bukan berasal dari kebijaksanaan dalam melakukan kewajiban melainkan berasal dari kasih Allah sendiri yang datang kepada kita. Banyak orang bijak yang telah melakukan kewajibannya yang masih merasakan kesakitan akibat penderitaan itu. Sebut saja, anda sendiri adalah orang bijak, namun faktanya anda masih merasakan kesakitan akibat penderitaan itu. Bukan.?

Konsep Kant untuk penderitaan adalah penderitaan terjadi apabila kita tidak melakukan perbuatan sebagai kewajiban karena kehendak baik itu sendiri. Misalnya, kewajiban memberi

Kelemahan-kelemahan Kant, adalah

- Kant melupakan makna kebijaksanaan yang sejati yang berasal dari moral. Tanpa moral, maka kita tidak mungkin bisa bijaksana.
- Kant kurang mengakui kelemahan dan kekurangan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Sepintar-pitar atau sebijak-bijaknya kita, pasti kita mempunyai kelemahan dan kurang diri. Mengapa? Kalau kita bijak tentu kita tidak belajar lagi, namun faktanya kita tidak henti-henti belajar. Maksudnya apa? Kita masih kurang, lemah dan bahkan belum mengetahui semua yang ada di dunia ini.

9. *John Stuart Mill*

Mill adalah seorang filsuf ekonomi serta pembaru sosial dan politik Inggris yang tulisan-tulisannya banyak dibaca seabad yang lalu.

Mill lahir di Londond pada tahun 1806. Mill juga seorang filsuf dan ekonomi Nasional yang cukup terkenal. Dalam umur tiga tahun, Mill sudah belajar bahasa Yunani dan bahasa Latin Kuno serta sejarah dan matematika. Dalam umur 13 tahun ia sudah mempelajari tulisan para ekonomi Nasional (Adam Smith dan David Ricardo). Sejak tahun 1823, Mill bekerja sebagai pegawai di Indian House Company. Selama tahun 1865-1868, ia juga menjadi anggota dalam lower House Parlemen Inggris. Akhirnya hidupnya, ia meninggal di Avignon di Perancis tahun 1873.

John Stuart Mill adalah seorang yang mempertahankan utilitarisme, namun agak berbeda dengan temannya Jeremy Bentham (1748-1832) filsuf Inggris. Terkait dengan moralitas, Mill mulai dengan memformulasikan prinsip "kegunaan" (utilitaris) sebagai prinsip dasar dalam pemikirannya. Ia berkata "Suatu tindakan harus dianggap betul sejauh cenderung mendukung kebahagiaan".

Dan sudut kegunaan semata, tentunya semua orang di muka bumi ini tidak akan pernah berkata bahwa

penderitaan adalah sebuah keberuntungan atau kegunaan baginya. Setidak-tidaknya, kita akan berusaha dengan berbagai cara untuk menjauh dari penderitaan itu. Adalah fakta bahwa semua tindakan yang betul atau baik tidak selamanya mendatangkan kebahagiaan. Misalnya, tindakan pemerintahan dalam menaikkan harga BBM. Tindakan Allah dalam membiarkan Ayub sang konglomerat menderita merupakan sebuah tindakan yang mendatangkan kesakitan dan bukan kebahagiaan.

Ini adalah tindakan untuk kebaikan Ayub. Karena itu, kebahagiaan yang dialami setiap orang, terkadang bersumber dari sebuah perbuatan penderitaan dan tidak hanya dari sebuah tindakan yang tidak menyakitkan. Banyak sekali contoh-contoh dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa kebahagiaan yang sejati sebagian besar bersumber dari sebuah penderitaan (Paulus, Petrus, Yakobus. . . dll).

Stuart Mill telah masuk perangkap yang dibuatnya sendiri. Dengan mengatakan bahwa, sebuah tindakan bisa disebut betul apabila mendukung kebahagiaan.

Jadi, penderitaan terjadi karena manusia tidak melakukan sesuatu yang mendukung kebahagiaan.

Kelemahan-kelemahan Mill adalah:

- Tidak selamanya tindakan yang mendatangkan kebahagiaan adalah suatu kebenaran.
- Ia membatasi cara kerja Allah untuk mendatangkan kebaikan bagi kita pada satu pola, yaitu melalui perbuatan-perbuatan yang tidak menyakitkan. Pada hal, sebuah kebahagiaan bisa bersumber dari tindakan yang menyakitkan. Alkitab mengatakan bahwa Allah turut bekerja dalam segala hal (*termasuk melalui penderitaan*) untuk
- mendatangkan kebaikan bagi mereka yang percaya (Rom 8:28)
- Dia larut dalam konsep kegunaan. Kegunaan bisa muncul dari sebuah tindakan yang menyakitkan, dan tidak hanya dari sebuah tindakan yang mengenakan

saja

- Ia cenderung menghilangkan hukum keadilan. Misalnya, tindakan seseorang pilot yang menerbangkan pesawat dengan membawa penumpang ke tujuan tetapi di tengah jalan pesawat jatuh yang mengakibatkan semua penumpang mati. Tindakannya benar namun tidak mendukung kebahagiaan malah mendatangkan dukacita.

Dengan demikian melemahkan kehendak bebas dalam memilih dan menentukan sebuah tindakan baik atau buruk.

10. Teilhard de Cradin

Dia adalah wakil dari paham evolusionis mengatakan: Allah sama sekali tidak menciptakan atau menghendaki adanya penderitaan di dunia ini dan penderitaan muncul sebagai akibat dunia yang tumbuh dan berkembang secara evolutif semata-mata. Adanya penderitaan yang tanpa tujuan terjadi begitu saja dengan alasan yang tidak jelas seperti gunung meletus, gempa bumi, kelaparan, berkepanjangan pembunuhan keji dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk kegagalan yang tidak bisa terelakkan dalam proses evolusi. Dunia tumbuh dan berkembang dari situasi yang relatif menuju kepada yang lebih sempurna dan penderitaan terjadi menyertai proses ini.

11. Alfred N. Whitehead

Bliau melalui proses filsafatnya mengatakan: penderitaan muncul sebagai hal yang tak terelakkan dalam rangkaian proses petualangan kreatif seluruh alam semesta yang senantiasa dalam proses menjadi. Paham evolusionis dan filsafat proses, melihat sebagai konsekuensi dunia yang sedang tumbuh dan berkembang secara berangsur-angsur. Dengan begitu, Allah tidak mungkin melenyapkan segala penderitaan di dunia ini meskipun Dia Mahabaik,

Mahakuasa. Jikalau Allah berbuat demikian, maka Allah sendirilah yang menghancurkan keseluruhan proses tumbuh dan berkembangnya dunia ini. Kemahakuasaan Allah tidak terletak pada kemampuan-Nya menghilangkan penderitaan tetapi pada kasih-Nya untuk menyertai manusia agar kuat menanggung penderitaan.

12. Frans Magnis suseno, SJ

Kemungkinan menderita termasuk kodrat manusia. Allah tidak dapat menciptakan alam dan manusia tanpa membuka kemungkinan terjadinya keburukan, kejahatan dan dosa, hal itu tidak berarti Allah tidak Mahakuasa? Allah tidak dapat membuat hal-hal yang pada diri-Nya yang bertentangan pada diri-Nya sendiri. Allah tidak bisa menciptakan sesuai yang bertentangan dengan diri-Nya sendiri tidak mengurangi kemahakuasaan-Nya. Melainkan sebaliknya, berakar dalam konsistensi Allah dalam kemengadaaan-Nya. Tetapi apakah Allah yang baik tidak dapat mencegah kemungkinan untuk menderita? Jika Allah setiap kali campur tangan, begitu ada anak kecil yang tangannya mau kecipratan air mendidih, berarti Ia tidak membiarkan alam berjalan menurut kodrat dan kekuatannya yang hakiki, yang juga menunjukkan keagungan penciptaan. Begitu Allah memutuskan untuk menciptakan alam semesta dengan seluruh isinya tidak mungkin segala luka, kekerasan dan perasaan sakit dihindari.

13. Hegel

Tanpa negativitas segi-segi positif eksistensi tidak dapat memperoleh bobot yang sebenarnya. Kalau setiap puncak gunung yang tinggi di bumi dapat dicapai dengan lift, maka kepuasan yang mendalam yang diperoleh jika kita mencapainya melalui pendakian berat dan berbahaya tentu tidak bisa tercapai.

Seyogianya, secara tidak langsung Hegel sama dengan pendapat pada nomor 3 bagian C di bawah ini.

14. Weissmahr

Dengan menciptakan dunia seperti ini dengan segala segi positifnya, Tuhan memang seakan-akan mengikat diri sendiri untuk membiarkan penderitaan berlangsung. Penderitaan adalah biaya pelaksanaan sebuah nilai lebih luas. Tanpa penderitaan perkembangan makhluk menurut kodratnya tidak akan mungkin. Tanpa penderitaan kehidupan manusia tidak berbobot, tanpa penderitaan tidak ada itu tanggungjawab, pengorbanan, kesetiaan dan solidaritas.

C. Sembilan Perspektif di Luar Alkitab dalam Menjawab Penderitaan

Sembilan perspektif di bawah ini merupakan hasil uji pemahaman mereka dalam memahami penderitaan yang ada.

1. Penderitaan atau Kejahatan adalah Ilusi

Pembelaan ini dipegang oleh beberapa agama Timur dan bidat Banat (Budhisme, Christian Science). Mereka mempertahankan bahwa kejahatan atau penderitaan adalah sebuah ilusi saja.

Komentar :

"Jika penderitaan (kejahatan) memang adalah ilusi, maka ia merupakan ilusi yang membawa kesengsaraan, kesakitan, penderitaan bahkan kematian. Jika dikatakan, bahwa kesakitan juga adalah ilusi, saya menjawab bahwa tidak ada perbedaan antara kesakitan yang bersifat ilusi dan kesakitan yang sebenarnya sepanjang berkenaan dengan problem penderitaan. Bagaimana mungkin Allah yang baik memberikan kita sebuah ilusi kesakitan yang mengerikan? Suatu keuntungan besar dari pandangan Alkitab adalah Alkitab tidak bermain-main dengan orang yang menderita."¹⁷ Misalnya, nabi-

¹⁷ *Ibid*, hal 200

nabi dalam Perjanjian Lama dan rasul-rasul dalam Perjanjian Baru menjalani hidup dengan penderitaan yang sangat luar biasa. Bahkan ada yang meninggal karena digergaji, disalibkan. Pada sisi lain, kalau kejahatan atau penderitaan hanyalah sebuah ilusi, maka pemberitaan Alkitab tentang dosa, hukuman (Neraka) bagi yang melakukan kejahatan dosa dan kehidupan kekal (Surga) bagi mereka yang melakukan perbuatan baik. Lebih dari itu, doktrin Kristen yang mendasar tentang Yesus Kristus sebagai manusia yang menderita, mati, bangkit dan naik ke Surga, adalah tidak diakui lagi.

2. Kelemahan Ilahi

Pembelaan ini dipegang oleh teolog-teolog proses. Salah satu tokohnya adalah Arus S. Kushner. Doktrin ini menolak doktrin Kristen yang bersejarah tentang kemahakuasaan, kemahatahuan dan kedaulatan Ilahi. Ia mengatakan bahwa penderitaan dapat diselesaikan dengan cara proses. Yang dimaksud dengan proses disini adalah merevisi doktrin Allah yang ada dalam Alkitab, karena jika kita menganggap Allah berdaulat, agung, maka kita akan selalu konflik kebaikan tertinggi. Sebaliknya jika kita menolak atau merevisi ajaran-ajaran Allah yang Mahakuasa, Mahatahu dan berdaulat, maka kita tidak akan mengalami konflik. Artinya, kita tidak akan pernah menyalahkan Allah namun ini, adalah pertanda adanya kekurangan dalam diri Allah.

Komentar :

"Kesempumaan Allah tidak bisa diukur dengan berat-ringannya kejahatan atau penderitaan. Allah yang Mahakuasa tidak bisa diukur oleh sebuah kejahatan yang ditimbulkan oleh manusia yang berdosa itu sendiri. Sebab penderitaan bukan diciptakan oleh Allah tetapi diakibatkan oleh perbuatan kita sendiri. Selanjtnya, kalau Allah tidak memiliki sifat non-moral

(Mahakuasa, Mahatahu dan Mahaadil), maka Ia bukanlah Allah. Ia adalah manusia biasa. Oleh karenanya, penderitaan yang ada bukan sebuah tanda kelemahan Illahi. Justeru kejahatan atau penderitaan yang ada, pertanda kekuatan Allah ada (eksist) dalam menunjukkan adanya sesuatu yang menyakitkan manusia. Dalam cermin kejahatan, kita bisa melihat kebaikan Allah."

3. Memungkinkan Yang Terbaik

Filsuf G. W. Lubnis menyatakan, bahwa, bagaimanapun dunia terbaik yang dapat Allah ciptakan, masih membutuhkan sesuatu hal untuk membuktikan adanya yang terbaik. Bukan pada kelemahan Ilahi, namun lebih mengarah kepada logika penciptaan. Karena kejahatan-kejahatan tertentu secara logis memang perlu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang baik.

Dengan demikian, penderitaan perlu untuk mencapai tujuan atau membuktikan adanya sesuatu yang terbaik.

Komentar :

"Apakah dunia yang sempurna secara logis memerlukan eksistensi kejahatan untuk menimbulkan kebaikan Tuhan? Allah sendiri adalah sempurna (Ia tanpa membutuhkan bantuan kita), dan tidak ada kejahatan di dalam Dia. Menurut Alkitab, ciptaan yang orisinal tidak mengandung kejahatan (potensi ada pada baik dan jahat) Kej 1:3-12. Pertanyaan, apakah ketidaksempurnaan yang menjadi alasan? Wujud langit dan bumi pun merupakan kesempurnaan tatanan ciptaan yang tertinggi tanpa kejahatan (Wah 21:1-8). Atau apakah karena kesempurnaan-Nya, Ia dapat menciptakan dunia yang tidak sempurna dengan semana-mena? Kelihatannya memang logis, Ia bisa menciptakan dunia yang kurang sempurna. Namun sayangnya, Ia tidak dapat menipu diri-Nya sebagai Allah yang adil."

Kesempurnaan penciptaan Allah, nampak dalam penciptaan Adam. Ketika Allah membentuknya seorang diri dan pada saat ia diuji.

Ketika Allah membentuk Adam sebelum Hawa, tidak berarti Allah kurang sempurna dalam membentuk Adam. Sebutan tidak baik dalam Kej 2:18 menunjukkan kepada sistem kerja Allah untuk keturunan umat manusia secara universal. Selain itu, kejahatan di dunia muncul sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Kemudian ujian bagi Adam tidak menandakan titik ketidaksempurnaan ciptaan Allah untuk Adam. Melainkan justru menunjukkan kesempurnaan ciptaan-Nya. Sebab dalam ujian ini, Adam harus mempergunakan kesempurnaannya, yaitu kehendak bebas yang dimilikinya untuk memutuskan taat kepada Allah atau Iblis. Kewajiban Adam harus dikonfirmasi lewat percobaan (Kej 2:17;3-12).. Dengan demikian, di dalam ciptaan yang baik tidak terdapat 'ketidaksempurnaan' (potensi- berhubungan dengan karakternya yang belum diuji)."

Namun perlu digaris bawahi bahwa penderitaan yang ada tidak bertujuan untuk memungkinkan yang baik dan sehat ada. Sebab sebelum kejahatan atau penderitaan ada, kebaikan dan kebenaran sudah ada sebelum kejahatan atau penderitaan ada. Berita ini diampifikasi oleh Kejadian pasal 3, yang melaporkan bahwa penderitaan dan kejahatan ada disebabkan karena dosa. Dosa tidak menghendaki setiap kita untuk hidup tenteram dan damai. Ia selalu berusaha untuk mencuri, membunuh dan membinasakan (Yohanes 10:10 a). Salah satu alat yang Iblis pakai untuk membunuh adalah kejahatan atau penderitaan (istri Ayub).

4. *Kehendak Bebas (Free Will)*

Pembelaan kehendak bebas mengatakan bahwa kejahatan terjadi karena pilihan bebas dari makhluk-makhluk rasional. Pengertian kehendak bebas disini terlepas

dari kekuasaan Allah, maka Allah tidak dapat bertanggung jawab atasnya. Eksistensi tidak berkompromi dengan kebaikan Allah.

Komentar :

"Meskipun Allah memberikan mandate kepada Adam untuk mengusahakan taman, namun Ia tetap memerintah dari sorga semua yang telah diciptakan-Nya. Itulah sebabnya, perintah kepada Adam untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden bukan berarti Allah tidak punya kuasa lagi untuk melihat dan mengontrol pekerjaan Adam, dan bahkan semua ciptaan yang telah diciptakan-Nya sendiri. Ia tetap melihat dan mengontrol dan bahkan Adam sendiri termasuk ciptaan yang masih dalam pemeliharaan kuasa-Nya sendiri."

Konsep struktur manusia yang tidak kalah pentingnya dalam memahami kehendak bebas manusia adalah dari perspektif struktur manusia. Dalam struktur manusia, kehendak bebas bisa mewujudkan dirinya apabila telah diputuskan oleh hati nurani (hukum moral). Sehingga pada hakekatnya, kehendak bebas dapat dikatakan kehendak bebas apabila telah disetujui atau diputuskan oleh hati nurani. Dengan demikian, konsep kehendak bebas dalam pemahaman di atas tidak sesuai dengan konsep kehendak bebas yang Alkitabiah.

Terkait dengan kehendak bebas Adam, perlu kita garis bawah, bahwa kehendak bebas Adam sebelum jatuh ke dalam dosa berbeda dengan kehendak bebas kita yang sudah terpengaruh dan bahkan telah jatuh ke dalam dosa yang sama. Oleh karena itu, pilihan-pilihan bebas kita tidak memungkinkan lagi dapat menyelamatkan kita tanpa kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus.

Dalam bingkai pemahaman ini, Alkitab mengajarkan kepada kita, bahwa secara tidak langsung, Allah yang menentukan pilihan-pilihan bebas kita (Kej 50:20; KPR

2:23,4:27; II Sam 24:1). Tidak berarti kita tidak punya kehendak bebas lagi namun *intensitas kehendak bebas baik kita adalah sangat tidak cukup untuk menolong kita keluar dari kuasa dosa* (Kej 6:5,8:4; Yes 64:6; Rom 3:10).

Hal ini dapat kita baca pada pertanyaan sekaligus jawaban rasul Paulus berikut. Mengapa sangat sedikit orang Yahudi yang percaya kepada Kristus? Paulus menjawab karena selubung masih menutupi mata hati mereka karena tidak berbalik kepada Yesus Kristus (2 Kor 3:14-15). Perubahan ini terjadi apabila Roh Allah memberikan iman kepada mereka (1 Kor 12:9) yang dipilih dan dipanggil-Nya.

Dasar pemilihan tersebut dilaporkan oleh Paulus, bahwa sejak zaman Abraham ada pembagian di antara "Umat Allah", yaitu antara mereka yang benar-benar kepunyaan Allah oleh iman dan mereka yang hanya secara spesifik keturunan Abraham. Apa yang menyebabkan pembagian ini? Disini, Paulus bisa saja dengan mudahnya mengatakan "pilihan manusia". Tetapi ia tidak mengatakakan demikian. Lebih lanjut, ia menelusuri pembagian itu pada rencana Allah tentang pemilihan atau predistinasi (ayat 11) yang menambahkan "*bukan berdasarkan perbuatan*, namun berdasarkan panggilan-Nya (ayat 12).

Di dalam koherensi internalnya, juga terdapat berbagai masalah. Jika sebagian dari Armenianisme Klasik pilihan-pilihan bebas kita benar tidak memiliki penyebab, maka pilihan tersebut tidak disebabkan oleh karakter, hasrat, terlebih lagi oleh Allah. Dan jika ini masalahnya, berarti pilihan-pilihan bebas kita benar-benar terjadi secara kebetulan dan tidak terkait dengan segala sesuatu dimasa yang lampau.

Penulis setuju, bahwa kehendak bebas manusia yang bersumber dari hati nurani menjadi dasar untuk membangunnya sebuah kejahatan dan penderitaan dalam hidup atau kebahagiaan (Amsal 17:22).

5. *Pembelaan Pembentukan Karakter*

Pembentukan karakter disebut juga dengan istilah *Irenaeus* '. Istilah ini disebut menurut nama tokoh pencetusnya, yaitu Irenaeus. Di zaman modern pembelaan ini disodorkan kembali oleh John Hick, yang ia sebut dengan Teodise "pembentukan jiwa".

Komentar;

"Memang benar, bahwa penderitaan kadang-kadang dapat membentuk karakter dan jiwa kita. Misalnya dalam Ibrani 12, menyatakan orang yang mengalami didikan dan hukuman Allah. Seperti selayaknya sebuah tamparan seorang ayah, yang mendisiplinkan kehidupan anaknya dengan cara itu. Kita tidak berhenti sampai di sini. Tetapi kita akan melihat kembali kepada historis awal dalam Alkitab.

Berdasarkan masa, ada dua yakni karakter sebelum dan sesudah kejatuhan dalam dosa. Karakter sebelum kejatuhan hanya dimiliki Adam dan Hawa sendiri. Sedangkan karakter sesudah kejatuhan dimiliki Adam, Hawa dan keturunan-keturunannya sampai sekarang. Menurut Eddy Peter, karakter Adam yang pertama adalah karakter yang sempurna yang diberikan Allah pada saat penciptaan. Sebab Alkitab menuntut bukan diciptakan secara moral tidak dewasa dengan satu kebutuhan untuk mengembangkan karakter lewat derita. Ia diciptakan baik, dan jika ia menaati Allah ia tidak akan mengalami penderitaan.

Dalam perspektif itu, Eddy Peter menegaskan kembali dengan mengatakan, karakter Adam dan Hawa tidak terkunci dalam keadaan yang demikian. Ia dapat kehilangan semuanya itu oleh karena pilihannya sendiri. Itulah sebabnya ketika karakter manusia diuji berhubungan dengan tanggung jawab dalam kehendak bebasnya untuk tidak makan buah yang ada dalam taman Eden (Kej 1:28-29, 2:15-17, 24). Sedangkan karakter yang kedua adalah karakter yang sudah dipengaruhi oleh dosa. Kualitas ujian dari kedua

karakter itu berbeda. Karakter sebelum kejatuhan diuji berhubungan dengan tanggung jawab dalam kehendak bebasnya dan bukan untuk tujuan pembentukan karakter atau jiwa yang jahat kepada karakter yang baik. Karakter setelah kejatuhan diuji berhubungan dengan karakternya yang jahat akibat dipengaruhi oleh dosa.

Selanjutnya, kejahatan atau penderitaan yang ada tidak semata-mata hanya untuk membentuk karakter jahat menjadi baik, namun lebih dari itu adalah membunuh (moral dan fisik). Misalnya, seorang laki-laki berumur 30 tahun melakukan perkosaan terhadap anak usia 5 tahun. Tindakan laki-laki ini adalah perlakuan yang a-moral. Akibatnya, dalam jiwa yang murni, si anak tertekan karena tubuhnya telah dirobek oleh sebuah tindakan a-moral. Dalam tanda kutip, karakter yang baik bisa muncul karena sebuah peristiwa kejahatan. Contoh, rumah A dibongkar pencuri. Akibat kejadian itu, A sadar bahwa selama ini ia merasa nyaman dengan rumahnya yang mewah tanpa melibatkan Tuhan. Namun karakter yang sejati hanya muncul karena mendengarkan kebenaran Tuhan.

6. *Pembelaan Lingkungan Stabil*

Tokoh dalam pembelaan ini adalah C. S. Lewis. Dalam bukunya *"Problem Of Pain"*, menyatakan bahwa suatu lingkungan stabil adalah penting bagi hidup manusia untuk hidup dengan bahagia dan produktif menuntut sebuah alam semesta hukum yang reguler, supaya kita dapat membuat rencana dan kemudian memenuhinya. Kalimat sederhana dari pembelaan tersebut, kalau dosa dan kejahatan tidak ada, maka setiap yang dilakukan dan dialami manusia biasa-biasa saja (*penderitaan ada supaya manusia bisa hidup dalam lingkungan yang stabil*). Contoh, A melompat dari sebuah gedung dengan ketinggian 100 m dan dia tidak mengalami sakit atau penderitaan.

Komentar :

"Apakah suatu lingkungan yang stabil mesti membutuhkan penderitaan untuk menghasilkan kejahatan? Atau, apakah harus membutuhkan sebuah penderitaan untuk menghasilkan sebuah lingkungan yang stabil? Tidak! Pertama, adalah Free will. Sebelum Adam jatuh kedalam dosa, Adam tidak membutuhkan pengetahuan tentang pembentukan lingkungan yang stabil untuk bisa memilih mana yang harus ia pilih. Pilihan Adam berdasarkan kehendakbebasnya sendiri. Kedua, adalah tatanan sosial. Allah menciptakan Adam dan menempatkannya di dalam suatu lingkungan yang stabil, yang tanpa kejahatan dan penderitaan. Pertanyaannya, bagaimanakah sebuah lingkungan yang stabil bisa menghasilkan kejahatan-kejahatan dalam hati manusia, yaitu jiwa pemberontakan terhadap Allah? Walaupun sejumlah kejahatan pasti dapat ditelusuri kurang lebih dari hukum-hukum alam dalam suatu lingkungan yang stabil, ini juga bukan suatu penjelasan yang cukup atas kejahatan."

7. Pembelaan Kuasa Tidak Langsung

Van Till mengesahkannya dalam suatu diskusi saat digunakan oleh Calvin dalam melawan Pelagius. Selain Calvin, Gordon Clark juga menggunakannya, dalam *"religion, Reason, and Revalation."* Sebuah contoh dari Clark menjelaskan Allah adalah kuasa tertinggi dari buku saya. Oleh karena itu, saya bertanggung jawab atas isi buku saya, bukan Allah. Penulis adalah kuasa terdekat efeknya. Maksudnya saya yang bertanggung jawab atas perbuatan saya namun penyebab perbuatan saya adalah Allah sendiri. Dengan kata lain, Allah mengkambinghitamkan manusia yang tidak mengetahui apa- apa.

Komentar :

"Sifat selalu melempar kesalahan dan menyalahkan orang lain, merupakan sifat khas sejak terjadinya kejatuhan manusia pertama dalam dosa. Setelah Adam

dam Hawa memakan buah pohon yang dilarang, Allah datang bertanya kepada Adam, Adam melemparkan kesalahan kepada Hawa sebagai penyebabnya. Kemudian Allah beralih kepada Hawa, Hawa pun melemparkan kesalahan pada ular yang tidak punya hak menentukan putusan dalam kehendak bebasnya. Siapa yang mau disalahi? Sikap yang hanya menyalahi dan tidak mau mengakui kesalahan (dosa) merupakan jenis dosa kesombongan dan keegoisan yang masih turun-temurun sampai sekarang.

Memang benar bahwa di dalam Alkitab relasi antara Allah dan kejahatan adalah tidak langsung. Bukan Allah yang mencobai Adam tetapi ular. Dan juga, ketidak langsung kausalitas di dalam dirinya tidak mengurangi tanggung jawab yang paling tidak pada level manusia. Misalnya, jika saya membayar tukang pukul untuk membunuh seseorang, saya adalah orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan tersebut sebagaimana halnya dengan orang yang saya sewa untuk yang membunuh tadi.

Allah tidak pernah menyewa Adam (manusia) untuk melakukan dosa melainkan Ia ingin menunjukkan kesempurnaan karya-Nya kepada Adam sendiri melalui pengetahuan Adam dalam kehendak bebasnya. Alkitab mengingatkan kita bahwa mengajak orang lain untuk berbuat dosa adalah suatu perbuatan dosa (Ulangan 31:6; Roma 14).

8. Pembelaan Ex Lex

Tokoh dalam pembelaan ini adalah Gordon Clark. Ia mengatakan, bahwa Allah itu "*Ex Lex*," yang berarti "diluar hukum". Contoh, ia mengatakan kepada kita jangan membunuh, tetapi ia mempunyai hak bagi diri-Nya sendiri untuk mengambil hidup manusia, hingga Ia sendiri tidak terikat untuk menaati sepuluh hukum atau hukum-hukum

lain yang diberikan kepada manusia dalam Alkitab. Dengan kata lain, Allah memiliki sifat semena-mena terhadap ciptaan-Nya. Artinya, Allah sudah mengetahui bahwa ciptaan-Nya tidak mampu memikul penderitaan atau kejahatan yang ada, namun Ia tetap mengizinkan kejahatan atau penderitaan menimpa ciptaan-Nya sendiri.

Komentar :

"Mengambil hidup manusia adalah sebuah akibat pelanggaran terhadap ketetapan hukum Allah. Allah tidak menciptakan manusia untuk mengalami kematian. Kematian merupakan resiko dari akibat pelanggaran terhadap hukum itu sendiri. Dasar dari hukum ini adalah perjanjian hipotesis antara Allah dan Adam (Jika,... maka) Perjanjian tersebut menjadi dasar kehidupan bagi Adam, jika ia menaatinya. Sebaliknya bisa menjadi pembunuh kehidupan, apabila ia tidak menaatinya. Oleh sebab itu, mengambil hidup tidak ada hubungannya dengan kejahatan atau penderitaan

Clark lupa pepatah Reformed yang Alkitabiah bahwa hukum Taurat merefleksikan (menggagaskan) karakter Allah sendiri. Menaati hukum berarti mencontohi Dia, meneladani Dia (Kej 20:11; Imamat 11:44-45; Mat 5:45; I Pet 1:15-16).

9. *Pembelaan ad Hominem*

Pembelaan ini dipakai oleh sejumlah apologet Kristen dalam mengadakan pendekatan terhadap penderitaan dan kejahatan. Tujuan pembelaan ini adalah tidak berdiskusi tentang sebab adanya kejahatan dan penderitaan. Tetapi melakukan serangan kepada individu atau orang yang bersangkutan (yang dituju). Serangan yang demikian, ketika orang percaya mempertanyakan konsisten kedaulatan Allah dengan kebaikan-Nya di hadapan kejahatan, sang apologet menjawab bahwa orang percaya tidak mempunyai hak bahkan untuk mengajukan pertanyaan sekalipun. Karena pada dasarnya ia pun tidak dapat membedakan mana yang

baik dan mana yang jahat. Anda adalah orang yang berdosa, apa hak anda menanyakan kesucian? Anda adalah orang durhaka, apa hak anda menanyakan kelembutan dan kasih? Hak anda adalah menerima kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam kasih karunia Allah, anda akan aman dan selamat dari bahaya kejahatan dan penderitaan.

Dunia telah jatuh ke dalam dosa. Yang nyaman menjadi kacau. Yang sehat menjadi sakit. Yang hidup menjadi mati. Semua orang telah berdosa. Satu-satu harapan anda adalah menerima anugerah pengampunan dosa dalam Yesus Kristus. Maukah anda menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat?

D. Perspektif Tokoh Komunis

Tokoh komunis yang dimaksud adalah Karl Max. Ia lahir pada tanggal 5 Mei 1818 di Trier di negeri Jerman. Ia anak seorang Yahudi yang kemudian menganut Agama Protestan. Selagi ia menjadi mahasiswa di Berlin, sudah timbul dalam hatinya sanggahan balk terhadap filsafat yang berlaku pada zaman itu, aliran Serbatyita (Idealisme) yang diajarkan oleh Hegel. Di samaping itu, ia sangat dipengaruhi oleh juru Ulas Alkitab yang radikal seperti Bruno Bauer dan Strausz. Di dalam hatinya ingin merubah dunia. Pada salah satu pengembaraannya ia berkenalan dengan Friederich Engels, orang tua Engels seorang pengusaha pabrik yang terkenal. Pada tahun 1847 Marsx dan Engels mendirikan "*Bond Komunis*" di Brussel. Pada tahun 1848 Marsx dan Engels menerangkan pada dunia maksud Bond dengan menyusun sebuah karangan intisari Komunis dengan nama "*Manifes Komunis*".

Dalam ajarannya, ia hampir sama dengan Nietzsche tetapi ia lebih menekankan pada materialisme. Dua paham ajarannya yakni "*determinisme ekonomi dan materialisme histories*". Maksud dua isme tersebut sebagai berikut ;

Penghasilan bahan makanan adalah dasar tumpuan bagi pemerintahan, pandangan tentang hukum, kesenian, keindahan, kesusilaan maupun paham keagamaan suatu bangsa.

Cara mengatur produksi itulah yang menentukan (mendeterminasikan) proses hidup sosial, politik maupun rohani. Karena itu, perubahan jangan dicari dalam pikiran manusia, ketaatan dan ketidaktaatan pada perintah-perintah Tuhan, tetapi hendaklah dicari dalam perubahan-perubahan produksi dan cara pertukaran barang-barang.¹⁸

Keadaan produk seluruhnya itulah yang menentukan bagaimana susunan ekonomi suatu masyarakat, itulah dasar yang tegas dan nyata yang atasnya didirikan hukum, dan berbagai rupa kesadaran harus sesuai dengan itu. Cara produksi itulah yang menentukan hidup sosial, politik dan kerohanian, bukanlah kesadaran dan cara berpikir yang menentukan keadaan sebuah kedudukan dalam masyarakat.

Dua pola Marx di atas, dibangun oleh sebuah visi dan misi. Visi tersebut tercantum dalam *"Bond Komunis"* di atas. Dua keinginan dalam misinya sebagai berikut:

- Ingin menjatuhkan kaum borjuis dan mengangkat proletariat menjadi yang berkuasa.
- Ingin mengubah dunia dengan kekerasan.¹⁹

Titik tumpuan visi-misi yang dibangun Marx menekankan pada dua hal, yaitu materialis dan kekuasaan.

Dengan demikian, indikasi dari dua hal ini adalah jika manusia tidak memiliki vitalitas atau kekuasaan dalam bidang material, maka ia adalah manusia sial dan menderita.

Beberapa kelemahan Karl Marx, sebagai berikut:

- Lebih mengandalkan kekuasaan produk-produk material dan kekuatan dirinya dari pada kekuasaan Tuhan dalam hidupnya. Nabi Yeremia sangat mencela sikap yang demikian. (Yer 17:5).
- Memiliki cara yang salah untuk merubah dunia, yakni kekerasan. Merubah dunia tidak dengan kekerasan tetapi dengan kasih dan kebenaran. Allah tidak merubah dunia yang morat-marit ini dengan kekerasan. Allah merubahnya

¹⁸ J. Verccuil, *Kapitalisme dan Inil Kristus*, Grafika. Tji Kapundung, thn 1966, hal 27

¹⁹ *Ibid*, hal 37

dengan kasih (Yoh 3:16). Paulus berkata: "...Kita semua mempunyai pengetahuan. "Pengetahuan yang demikian menjadi orang sombong, tetapi kasih membangun" (1Kor 8:1, 13:13).

- Mendiskriminasi kaum Borjus dan mengangkat Proletariat. Pemimpin yang sejati tidak boleh memilah-milah. Kasih seorang pemimpin adalah tidak berbuat jahat terhadap sesama (Roma 13:19).

E. Perspektif Psikolog Sekuler Humanis

Perspektif psikolog terbagi atas psikolog sekuler dan humanis.

1. Psikolog Sekuler (umum / universal)

Kebanyakan psikolog sekuler berusaha untuk mengurangi semua penderitaan bagi individu. Para psikolog berkata-kata tentang metode-metode hidup sukses yang diharapkan untuk menghapus kesakitan dan penderitaan yang dalam. D. A. Noebel yang dikutip dari Vitz mencatat bahwa psikolog "*keakuan*" yang meremehkan kehidupan dengan mengklaim bahwa penderitaan (dan dengan implikasi bahwa pada kematian) merupakan sesuatu tanpa arti yang dalam. *Penderitaan diperspektifkan sebagai jenis dari kemustahilan, biasanya sebuah kesalahan yang dibuat oleh manusia yang dapat dihindari dengan menggunakan (menyutilitarisasikan) pengetahuan untuk dapat mengendalikan lingkungan.*

Para psikolog sekuler mengakui penderitaan yang ada di dunia ini sebagai yang merisaukan tetapi tidak sebagai yang dasyat dan mengerikan. Berbagai metode, mereka pakai untuk mencoba menghindari dari kesakitan penderitaan. Salah satu metode yang digunakan sebagai penangkal dalam mengatasi penderitaan adalah menggunakan pengetahuan. Pepatah klasik kerajaan mengatakan, "tujuan yang mulia bila digunakan dengan cara yang salah akan mendatangkan bahaya bagi kerajaan.

Kaum psikolog sekuler memiliki tujuan yang indah namun mereka salah dalam menggunakan cara.

Pengetahuan adalah power atau senjata bagi kaum psikolog sekuler dalam mengatasi penderitaan. Sikap para psikolog sekuler sangat kontras dengan psikolog- psikolog Kristen. Bagi kaum psikolog Kristen, Tuhan adalah power primer dalam mengatasi penderitaan. Oleh karenanya, sikap kaum psikolog Kristen terhadap penderitaan bukan untuk menghindar melainkan menjadikannya sebagai instrumen untuk membawa perubahan positif (transformasi-pola pikir, hati dan karakter) dalam diri manusia. Perbedaan antara psikolog sekuler dan Kristen mempunyai implikasi-implikasi yang serius. Bagi psikolog sekuler, penderitaan adalah sebuah realitas yang kejam yang harus dihindari dengan segala cara.

Sedangkan bagi psikolog Kristen, penderitaan merupakan sarana atau instrumen yang digunakan Tuhan untuk mendisiplinkan (Ayub) dan memimpin kita (Ibr 12:7-11). Bahkan sering kali orang Kristen diajak melompat dengan sukacita dalam keadaan menderita sebagai tanda ketaatan pada Tuhan (KPR 6:8-7:60).²⁰

Seorang tokoh pendukung para psikog Kristen, yaitu William Kilpatrick mengatakan "ujian nyata dari teori atau cara hidup (style of life) bagaimana pun juga bukankah, jika hal itu dapat melepaskan derita, namun apa yang ia katakan tentang derita, jika tidak dapat dilepaskan. Dan ini, dimana saya percaya psikolog mengecewakan kita dan kekristenan mendukung kita, karena dalam psikologi sekuler, penderitaan tidak mempunyai arti. Sedangkan dalam kekristenan hal ini mempunyai arti yang besar".

Kesimpulan primer dari konsep psikolog sekuler terhadap penderitaan, merupakan kesalahan yang dibuat manusia sendiri karena ketidaktahuan atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjalani hidup yang ada.

²⁰ David A Noebel, *Peperangan Untuk Kebenaran*, YWAM Publishing Indonesia, thn 2004, hal 229

Dua kelemahan dari pandangan ini adalah

- Mereka dipengaruhi oleh konsep gnostisisme yang mengatakan segala sesuatu bisa diselesaikan dengan pengetahuan saja. Itulah sebabnya, kaum psikolog sekuler sangat mendewakan pengetahuan dari pada kuasa Tuhan. Undangan Yesus dalam (Mat 11:28) adalah sebuah contoh yang indah dalam menggambarkan kapasitas manusia dalam meresponi hikmat Allah. Pengetahuan kita tidak bisa menjawab dan melepaskan kita dari sebuah derita. Penderitaan terjadi bukan karena ketidaktahuan melainkan akibat kejatuhan dalam dosa. Dengan demikian juga pengetahuan kita tidak memadai lagi untuk menemukan solusi yang tepat bagi derita.
- Melemahkan kemampuan moral. Pada hal, sebuah keputusan terjadi bersumber dari moral. Bukan dari kehendak, logika semata. Keputusan tanpa didasarkan pada moral yang baik akan menghasilkan perilaku a-moral pula.

2. *Psikolog Humanisme*

Psikolog humanisme sangat dipengaruhi oleh asumsi dasar humanisme tentang teologi, filsafat, dan biologi. Intisari dari psikologi humanisme dimulai dengan asumsi bahwa Allah yang personal adalah sebuah dongeng dan kemudian berasumsi, bahwa manusia hanyalah dan produk dari Spontaneous generation dan evolusi selama berjuta-juta tahun.²¹

Terkait dengan penderitaan, Wendell Waiters menulis dalam rangka untuk menyerang dosa asal, ia berkata bahwa orang Kristen dicuci otak untuk mempercayai bahwa ia lahir sebagai orang jahat, hams menderita sebagaimana Kristus menderita dan meskipun demikian hams bercita-cita tentang sebuah hasrat akan tingkat kesempurnaan yang

²¹ *Ibid*, hal 193

mustahil. Selanjutnya Watters yang dikutip oleh David A. Noebel, mengatakan seorang Kristen sejati harus selalu dalam suatu tingkatan kesengsaraan atau penderitaan karena ia tidak dapat memastikan apakah Tuhan telah mengampuninya.

Adanya penderitaan menurut perspektif humanisme, *pertama*: sebuah produk otak manusia semata atau imajinasi dan bukan merupakan 'realitas'. *Kedua*: karena kita belum memastikan, apakah Tuhan sudah mengampuni kita atau belum? Mau tidak mau, kita harus melewati penderitaan.

Watters terlihat sebagai seorang skeptisisme. Dua kesimpulan yang ia tampilkan adalah sangat kontradiksi. Pada point pertama, ia tidak mengakui penderitaan sebagai 'realitas'. Pada point kedua, ia masih mengakui dosa dan pengampunan. Kesimpangsiuran ini menunjukkan ia tidak memiliki konsep yang jelas tentang penderitaan. Pengakuannya akan dosa bukan karena ia sendiri mengakui dosa itu namun lebih kepada prinsip hukum moral dalam dirinya yang selalu mengatakan dan menunjukkan keterbatasan dirinya, dan mengakui adanya yang lebih tinggi dan mengatasi dirinya. Sehingga Tuhan yang ia bicarakan juga merupakan tuhan ilusional-rasional dia sendiri dan bukan Tuhan yang kita percaya. Oleh karena itu, ia memakai penderitaan sebagai instrumental dalam menjembatani jurang antara konsepnya tentang manusia yang menderita di bumi dengan adanya yang lebih tinggi dan yang mengatasi dirinya. Oleh karena itu, dosa yang dijelaskan dalam pemahaman Watters hanyalah sebuah jembatan untuk menjembatani konsepnya yang terputus supaya terlihat lurus.

Beberapa kelemahan dari kaum humanis adalah

- Para psikolog Humanism melandasi konsep pada prinsip skeptis. Segala sesuatu adalah ragu-ragu, benar atau tidak. Tidak ada yang pasti. Oleh karena itu, penderitaan dipandang sebagai produk otak manusia dan bukan realitas. Jika hanya produk otak, maka tidak

menyakitkan. Namun fakta mengatakan bahwa penderitaan sangat menyakitkan dan bahkan membawa kepada kematian.

- Pada dasarnya, mereka tidak mengakui dosa. Sehingga kesakitan yang ditimbulkan penderitaan dianggap sebagai ilusi otak manusia belaka dan bukan diakibatkan karena dosa.
- Mereka lebih mengidolakan manusia dari pada Tuhan yang ada dalam hati mereka. Semua berpatokan pada kualitas manusia dan bukan pada kehebatan Allah
- Menekankan keharusan menderita karena belum ada kepastian Allah terhadap pengampunan dosa kita. Menderita atau tidak bukanlah soal telah diampuni. Melainkan lebih kepada kesempatan yang dizinkan Allah, dan juga sebagai karunia bagi mereka dalam kesempatan khusus untuk mengambil bagian dalam penderitaan Kristus Tuhan (Fil 1:29). Banyak anak-anak kecil yang meninggal tanpa mengenal perbuatan baik dan jahat. Tentu saja, anak-anak kecil ini tidak bisa dimasukkan ke dalam hukum "keharusan menderita".

Perlu dicatat, bahwa, pertama, pengampunan dosa tidak dapat dibayar oleh karena kita menderita melainkan oleh darah Yesus Kristus (1 Petr 1:19). Kedua, ajakan Alkitab untuk menderita bukan untuk mendapat pengampunan dosa tetapi sebagai tanda satu tubuh dengan Kristus dan juga merupakan karunia (Fil 1:29). Ketiga, Ikut menderita yang diajarkan Alkitab bukan mencari-cari penderitaan itu namun pada sebuah kesempatan yang diizinkan Tuhan untuk menderita karena kebenaran-Nya (1 Ptr 2:20,4:15).

F. Perspektif Alkitab Kristen

1. *Prolog untuk melihat Kepalsuan perspektif-perspektif atheis di atas dan Keakuratan Kebenaran Alkitab Pertama; Allah "Balk" (Suatu alur Filosofi)*

Pada umumnya, manusia yang baik identik dengan hakekat Allah yang balk. Sehingga segala sesuatu yang tidak baik dianggap menyiksa diri manusia itu sendiri. Karena itu, tidak salah kalau manusia sering kali berkata, Allah tidak peduli, Allah tidak ada atau jahat. Ini adalah suatu konsep yang pincang yang diproduksi oleh keegoisan manusia. Jika disiram terus-menerus, maka akan membawa kematian rohani dan mental. Sebab, *pertama*; dunia telah berada di bawah pengaruh kejahatan dosa. *Kedua*, manusia hanya memandang dari perspektif manusiawi tanpa melihat Allah yang Mahakuasa dalam hidupnya.

Kebaikan dalam perspektif manusia dapat dikatakan sebagai kebaikan yang berhak untuk dimilikinya, dan kejahatan yang dilakukan akibat dosa sebagai yang tidak berhak untuk dimilikinya, adalah sebuah konsep yang tidak Alkitabiah. Alkitab mengatakan, setiap orang yang melanggar hukum pasti mendapat hukuman. Memang dunia yang kita jalani sekarang ini ialah dunia yang kontras. Namun dikontraskan ini tidak dapat kita hindari karena kita telah lahir di dunia yang telah jatuh ke dalam kuasa dosa (1 Yoh 5:19).

Kemudian, bagaimana kita mengenal Allah dalam dunia yang kontars ini?

Penelusuri struktur filosofi. Ada dua konsep yang terkait dengan hal ini, yaitu "*ada yang terbatas dan ada yang Tak Terbatas*". Dalam penelaah filosofi digambarkan sebagai; Ada (kedirian) atau eksistensi yang ekstrinsik dan intrinsik. Dalam kedirian ada yang terbatas, manusia bereksistensi dalam suatu kondisi, dimana ia harus mengakui ada yang terbatas dalam kediriannya, dan mengakui pula ada yang Tak Terbatas. Disebut juga dengan istilah yang transenden. Contoh, tatkala seseorang

mengalami problem (penderitaan) yang mencekam dan menggerogoti hidupnya. Ia mulai menyela Allah dengan berkata; Allah jahat, tidak ada Allah yang Mahakuasa, Allah tidak Mahabaik dan Mahaadil. Bisa kita bertanya, "Mengapa berkata demikian?" Jawabnya, dia sedang dalam kondisi ada yang terbatas dan sedang membuka diri terhadap ada yang Tak Terbatas. Ada yang Tak Terbatas melampaui yang terbatas.

Hubungan yang terbatas dengan yang *Tak Terbatas*, ada pada suara hati nurani (impulsive). Dalam fungsinya, ia mengarahkan sesuatu pada level yang lebih tinggi (Mega Rasio). Contoh, ada "objek dan tujuan". Tujuan untuk mencapai sesuatu. Misalnya, saya membaca buku untuk memperoleh pengetahuan di dalamnya (ini disebut ada yang terbatas atau bersifat ekstensif). Pertemuan antara "objek dan tujuan" merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan. Pertanyaannya, bagaimana hal itu terjadi? (deontologis). Ini adalah "suara" hati nurani. Suara ini terkait dalam hubungannya dengan kebebasan. Contoh, kebebasan dalam nilai-nilai alami dan nilai moral. Dalam nilai-nilai alami kita bebas untuk menghindarinya (ekonomi untuk membeli atau tidak). Sedangkan dalam nilai moral, sekalipun kita dapat menghindarinya secara fisik sejauh kita dapat melakukannya. Namun dibalik nilai moral tersebut, kita dalam keadaan tertuduh (mencuri, meskipun kita tidak kedapatan dalam melakukan aksi mencuri, namun ada sesuatu yang tetap menilai perbuatan dan menuduh). Kemudian sebuah contoh yang indah dari Newman mengatakan; "seseorang yang bersedia menderita sampai pada kematian kalau perlu, pasti dikagumi. Mengapa? Karena dengan menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai moral, dia telah berpartisipasi pada sesuatu yang mutlak, yang lebih tinggi dari kekuannya. Pertanyaan selanjutnya, syarat atau dasar apakah yang harus diperlakukan? Jawabannya, adalah suara hati nurani. Kemudian, apa hubungannya dengan Allah yang baik?

Dalam kondisi keadaan yang menderita pada ada yang terbatas, dan manusia membuka diri pada ada yang Tak Terbatas sebagai ada (Intensif). Artinya, manusia hams menanggalkan prinsip "keakuan" (psiko ego) atau yang disebut dalam bahasa Latin dengan "dogta ignorantia" (kesadaran keterbatasan akal budi untuk melihat hal-hal yang Tak Terbatas) menuju kepada yang Tak Terbatas atau yang Tak Terbayangkan (1 Kor 2:9).

Ada yang Tak Terbatas yang tidak dapat dipahami itu bersifat transenden dan satu. Contoh; Objek dan tujuan. Semakin saya mendapat pengetahuan dari objek, maka roh saya semakin bersemangat. Dan yang "menyatakan" kedua hal ini adalah Ada yang Tak Terbatas (transenden).

Pemahaman itu adalah kebenaran yang terdalam dari sudut filosofi dan hams dimengerti oleh semua orang (Kristen) bahwa jawaban ini akan membunuh konsep Atheis yang mengatakan, Allah tidak ada. Yang Tak Terbatas tidak mau kalau kita hanya mengasihi atau setia pada ada yang terbatas saja. Lebih dari itu yang Tak Terbatas menghendaki kita mengasihi hingga pada wilayah Ada yang Tak Terbatas.

Akhirnya, penderitaan dalam konsep ini ada pada level terbatas. Karena ia hanya berkondisikan dalam dunia saja. Sedangkan pada Ada yang Tak Terbatas yang melampaui penderitaan yang terbatas ini, Ia ada dalam tahta Kerajaan Kekal. Dalam bahasa Latin disebut dengan kalimat L'home passe infiniment L'homme (Pascal-artinya manusia melampaui manusia talc terbatas).

Kedua; Allah (kejahatan dan kebaikan yang ada)

Orang atheis mengatakan "*TIDAK ALLAH*". Dua golongan Atheis, yaitu atheis praktis, dan atheis teoritis. Atheis praktis mengatakan, "mereka percaya Allah ada namun tidak membutuhkan Allah dalam segala tindak kehidupannya". Ia bisa karena kekuatannya sendiri. Pemikiran ini dipengaruhi oleh teori humanisme di atas (lihat humanisme). Dengan demikian teori ini tidak

mengakui eksistensi Allah. Dalam konteks sekarang, atheis praktis, adalah orang-orang Kristen yang mengaku dirinya percaya kepada Yesus Kristus tetapi memungkirkan kekuatannya sendiri dan tidak percaya pada pekerjaan kuasa Tuhan dalam hidupnya sehari-hari. Tipe ini sudah diperingatkan oleh nabi Yeremia. Ia berkata "Terkutuklan orang yang mengandalkan kekuatannya sendiri... (Yer 17:5). Sedangkan atheis teoritis mengatakan, "*TIDAK ADA ALLAH*". Atheis teoritis dipengaruhi oleh teori proses yang merupakan cabang atau pengembangan dari teori evolusi Drawin.

Berabad-abad pemikiran para atheis telah menyelimuti sebagian belahan dunia ini. Mereka telah mempublikasikannya dengan berbagai metode, misalnya: lewat karangan-karangan buku yang dijual di toko-toko buku.

Gerakan dan metode atheis teoritis tidak(mengaburkan fakta eksistensi Allah. Dia adalah Allah. Ia tidak bisa di mainkan. Otak para atheis teoritis hanya secuil daging yang telah dibusukkan oleh ilah-ilah zaman ini (2 Kor 4:4). Mengapa? Ketika mereka mengatakan tidak ada Allah, maka pada saat itu juga mereka mengakui Allah ada (bereksistensi). Karena suara yang mengatakan tidak ada Allah, suara itu juga yang mengatakan Allah ada. Jika demikian, dimana letak suara Allah bertahta? Jawabnya, hati nurani. Fakta mengakui adanya sebuah suara impulsif yang menuduh kita merasa bersalah dan ketakutan setelah melakukan sesuatu yang berlawanan dengan hati nurani, atau melanggar kode hukum kebenaran di dunia ini.

Contoh kata-kata tuduhan tersebut, seperti: kamu telah bersalah, kamu telah mencuri, kamu telah menyakitinya dan sebagainya.

Ilmu logika. Kalau yang jahat lebih dahulu, maka yang baik itu tidak ada. Mengapa? Karena, kejahatan selalu melakukan yang jahat (Yoh 10:10 a). Kemudian dari mana

munculnya kebaikan itu? Dengan kata lain, tidak ada yang kontras dengan kejahatan itu. Tetapi pada realitasnya, dunia ini penuh dengan kontras (baik negasi jahat). Jika kebaikan yang pertama, maka dimungkinkan kejahatan ada. Mengapa? Karena kejahatan selalu merusak hal-hal yang baik. Sebagai kontrasnya, kejahatan dapat mengikis kebaikan dan kebaikan dapat mengalahkan kejahatan. Penjelasan ini tidak begitu cukup untuk memuaskan keingintahuan kita. Untuknya, kita akan melihat prinsip-prinsip berikut ;

Prinsip dominan. De fakto menyatakan bahwa semua orang diseluruh dunia ini tidak pernah bermimpi untuk ingin hidupnya dikerjain oleh kejahatan yang mendatangkan kerugian bagi dirinya. Manusia selalu berusaha menemukan dan berusaha untuk selalu hidup dalam keadaan yang baik dan nyaman. Semua agama mengajarkan hal yang demikian pula. Kemudian dalam prinsip kenikmatan dan kebaikan-pun, yang dicari bukanlah kejahatan melainkan kebahagiaan.

Prinsip Alkitabiah. Kitab Kejadian 1:1-31, dijelaskan setelah Allah menciptakan semuanya, ia menilai dan mengesahkannya dengan materai ayat firman-Nya sendiri. Ayat firman itu berkata "*Allah melihat semuanya baik*". Kata baik dalam bahasa Ibrani "*tob, toy*" artinya tidak ada kecurangan, tidak ada titik kesalahan, Allah adalah Allah yang Mahabaik, maka semua yang diciptakan-Nya adalah mahabaik pula.

Iblis tidak hanya berdiam diri mendengar pengesahan Allah. Iblis berusaha keras dengan cara menawarkan kembali ayat-ayat firman kepada Hawa. Sesuai dengan visinya, Iblis mengalahkan Adam dan Hawa. Benar apa yang dikatakan rasul Yohanes, Iblis datang hanya untuk mencuri, membunuh dan membinasakan (Yoh 10:10 a).

2. *Apologetika Atas Problem Penderitaan dan Kejahatan (Mengapa Ada Penderitaan?)*

"Mengapa Ada Penderitaan?"

Pertama: Pelanggaran terhadap Hukum-Nya

Pengertian hukum di sini lebih kepada aturan atau saksofon, dengan tujuan supaya manusia dapat *"menguasai diri"* dan *"memproteksi diri"* dalam segala hal. Hukum ini bersifat kasuistik dan kekal. Kasuistik berarti sebab-akibat (siapa melanggar, dia menanggung akibatnya). Kekal artinya tidak dapat diamandemen atau dirubah atau digeser ketetapanannya siapapun termasuk Allah sendiri. Itulah sebabnya, ketika semua manusia sudah tidak dapat menyelamatkan diri dari kutuk hukum itu, maka pribadi kedua Allah tritunggal *"HARUS"* menjadi manusia, supaya dapat menanggung hukuman akibat ketidaktaatan manusia terhadap hukum-Nya sendiri (Yoh 3:16; Gal 4:4; Mat 1). Hukum ini berbunyi: "Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej 2:16-17).

Apa hubungannya dengan penderitaan? Pasal 3 ayat 17-19 dijelaskan tentang akibat pelanggaran tersebut, yaitu MATI. Mati jasmani, mati rohani dan mati kekal. Mati juga berarti beralihnya (putusnya) kondisi yang nyaman, aman kepada kondisi yang susah, sulit dan menderita. Peralihan ini dijelaskan dalam Kej 3:17-19 yang berkata: *Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengar perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu, semak duri dan rumput duri akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu, dengan berpeluh engkau akan mencari*

makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu,”

Kedua;Kehendak Bebas (Yosua 24:15-16)

Satu pertanyaan yang mungkin pernah anda ajukan, adalah Sebagai Allah yang Mahatahu, tentu Ia sudah tahu, bahwa Adam dan Hawa akan jatuh dalam dosa, namun mengapa Allah masih menempatkan pohon tersebut untuk menjadi aturan bagi ketaatan Adam dan Hawa?

Kalau kita mau jujur, ada dua poin penting di sini: 1) Justeru di sinilah ruang "*PENGADILAN*" dimana "*keputusan'KEHENDAK BEBAS*" manusia ditentukan. Apakah ia taat atau tidak. Mengapa unsur ini harus dinyatakan? Karena Allah menciptakan manusia dengan "*kehendak bebas*". Dengan tujuan supaya manusia taat dan mencintai bukan dengan paksaan (dikontrol) akan tetapi harus dengan kebebasan untuk memilih. 2) Selain untuk menunjukan keadilan dari sisi kehendak bebas manusia, juga di sini Allah secara tidak langsung sedang menunjukan, bahwa Ia adalah Allah yang "*ADIL*" dan tidak NEPOTIS dengan diri-Nya sendiri kendatipun Ia sendiri Allah yang Mahakuasa. Coba bayangkan, Dia sebagai Allah yang Mahakuasa dan Mahatahu, sebelum Adam dan Hawa jatuh sepatutnya Ia tidak perlu lagi menempatkan pohon itu, jika Ia tidak ADIL? Atau bisa saja Ia menghapus sejarah Adam yang sudah jatuh ke dalam dosa dan menciptakan lagi manusia baru. Namun hal itu tidak bisa Ia lakukan, karena Ia tidak dapat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sifat-Nya sendiri.

Ketiga; Allah adalah Standar Bagi Tindakan-Nya.

Melalui 'ketidakacuhan-Nya' untuk membela diri. Allah sedang menyatakan hak kedaulatan-Nya untuk dipercayai dan ditaati apapun kecurigaan yang muncul dalam pikiran manusia yang mungkin ditimbulkan dalam tindakanNya.

Ia berdaulat dalam memberi dan menahan belas kasihan. Dalam Kejadian 33:19 yang merupakan eksposisi diri-Nya, "Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberikan kasih karunia dan mengasihi siapa yang Kukasihi. *Misalnya, 1) Adam.* Setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, mereka berargumen dan tidak mau mengakui falsifikasi. Hawa menyalahkan ular. Adam menyalahkan Hawa (Kej 3:12). Namun, Allah tidak memberikan dasar pemikiran apapun atas apa yang telah ia lakukan. Malah Ia menunjukkan kejahatan Adam sendiri, menjatuhkan hukuman terhadapnya dan meninggalkan tempat itu. *2) Abraham.* Ketika Allah menyuruh Abraham mengorbankan Ishak (anak perjanjian atau covenant). Apa yang terjadi? Allah menyuruh Abraham mengorbankan Isak sebagai korban bagi Allah. Anak kesayangan, pewaris perjanjian dijadikan korban bagi Allah. Ini adalah kejadian yang kelihatannya a-logis apabila dibandingkan dengan Adam yang tidak mendapat kesempatan memberi korban. A-logis menjadi paradoks bagi Allah.

Tujuan Allah dalam peristiwa Abraham ialah pada eksistensi perjanjian Allah dan Abraham yang unconditional, yaitu melalui keturunannya akan muncul keselamatan bagi bangsa-bangsa. Abraham menaati hukum kasih karunia. Adam menolak hukum kasih karunia. Perbandingannya, Adam mendapat pengujian sebelum eksistensi dosa (hanya potensi saja), dan tidak menaatinya Akibatnya ia dijatuhi hukuman mati. Sedangkan Abraham mendapat pengujian setelah dunia jatuh kedalam dosa (eksistensi dosa) dan ia tetap taat pada imannya (Roma 4:17-25; Ibr 11:8-9). *3) Ayub.* Kalau kita membaca dengan seksama kita akan menemukan bahwa yang memulai mengajukan pertanyaan dalam kitab Ayub adalah Allah sendiri. Tuhan berkata kepada Ayub "bersiapkah engkau sebagai laki-laki"! Aku akan menanyai engkau supaya engkau memberitahu Aku (ayat 4-5).

Akhir debatan itu, Ayub mengaku kalah sama sekali. Ia menutup mulut sebagai tanda malu. Hal ini tampak pada

pengakuan Ayub, "aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana yang gagal (42:2). Karena itu, ia mengakui dosanya (42:3-6). Selanjutnya dalam kitab Yeheskiel 18:25 berkata "tetapi kamu berkata" ; tindakan Tuhan tidak tepat! ! ! Dengarlah dulu, hai kamu Israel, apakah tindakan-Ku yang tidak tepat?"

Dalam bagian lain, kita juga dapat melihat pada jawaban Yesus dalam perumpamaan para pekerja di kebun anggur (Mat 20:1-16). Mereka yang bekerja lebih dahulu memprotes sistem kerja tuan dalam memberikan upah. Tuan menjawab "Saudara, Aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita sepakat sedinar sehari? Ambillah bagianmu dan pergilah, Aku mau memberikan kepada orang yang mau masuk terakhir ini sama seperti kamu. Tidakkah Aku bebas mempergunakan milik-Ku menurut kehendak-Ku? Atau irikah engkau, karena Aku murah hati? (ayat 3-15)".

Lima hal penting terkait dengan kemurahan hati Allah, dipaparkan oleh John Frame, yaitu:

- Kita tidak berhak memprotes Allah, dan bila itu yang kita lakukan berarti kita mengekspos diri kita sebagai orang yang tidak taat.
- Allah tidak berada dibawah kewajiban apapun untuk memberi kita jawaban yang secara intelektual memuaskan atas problem kejahatan atau penderitaan
- Kedaulatan Allah tidak boleh dipertanyakan sehubungan dengan proble kejahatan, maka hams digaris bawahi
- Firman Allah, kebenaran-Nya, sama-sama dapat dipercaya
- Sesungguhnya, Allah buknnya tidak adil. Ia kudus, adil dan benar.

Keempat; Alkitab Memberi Kita Suatu Perspektif Historis yang Baru

Historis ini terbagi atas tiga masa, yaitu:

Masa lampau: masa menunggu dan dialetika. Alkitab menunjuk kepada kita bagaimana umat Allah diuji melalui perjalanan dari waktu ke waktu. Alkitab juga menunjuk kepada kita, lagi dan lagi, bagaimana Allah membawa periode menunggu hingga selesai, dan yang membuktikan diri-Nya dan yang mengakhiri penderitaan umat-Nya. Dalam kitab Keluaran pada pasal-pasal permulaan dijelaskan tentang orang Israel yang diperbudak di Mesir. Yusuf yang membawa keluar ke sana, telah mati beberapa generasi. Disepanjang masa tersebut, sejauh yang kita ketahui tidak ada pesan dari Tuhan. Tetapi orang-orang Israel berteriak kepada-Nya dalam perbudakan mereka (2:23). Musa yang akhirmya menjadi saluran penyelamat, juga hams menunggu. Sehingga dalam perspektifnya, penantian panjang pada masa Perjanjian Lama menekankan pada problema penderitaan bukan karena hanya lamanya tetapi juga karena menghasilkan semacam dialetika antara keadilan dan hukuman. Para nabi menyatakan keadilan: Israel pasti akan dihakimi karena ketidakadilannya. Namun mereka juga menyatakan kasih karunia: "Allah segerah datang untuk menebus umat-Nya".

Hukuman Allah karena ketidaktaatan umat Nya, dan keadilan Allah karena ketaatan umat-Nya adalah dua hal yang selalu membingkai pola hidup dalam Perjanjian Lama, dan yang merupakan fakta dalam historis sampai sekarang atau Perjanjian Baru. Inilah yang disebut oleh rasul Paulus sebagai contoh. Ia berkata:

"Semua ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan kita, supaya kita jangan menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat, dan supaya kita jangan menjadi penyembah-penyembah berhala, sama seperti beberapa orang dari

mereka, seperti ada tertulis: "Maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria". Janganlah kita melakukan percabulan, seperti yang dilakukan oleh beberapa dari mereka, sehingga pada suatu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang. Dan janganlah kita mencoba Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular. Dan janganlah bersungut- sungut, seperti yang dilakukan beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut. Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai *contoh* dan dituliskan untuk menjadi *peringatan* bagi kita yang hidup pada waktu, dimana zaman akhir telah tiba". (1 Korintus 10:6-11)

Masa Sekarang: pembelaan kebaikan yang lebih besar. Pembelaan ini memiliki konsep bahwa Allah menggunakan kejahatan atau penderitaan untuk tujuan-tujuan-Nya yang baik bagi semua orang percaya. Perlu ditegaskan, kita harus berhati-hati di sini, karena :

- Alkitab tidak memberikan keterangan-keterangan yang lengkap tentang kejahatan
- Alkitab sering menyuruh kita diam dan menerima dengan iman tentang apa yang menuntun jalan hidup kita.
- Kejahatan tidak membawa kebaikan namun kepada penderitaan
- Kejahatan ada karena kejatuhan ke dalam dosa
- Kejahatan bukanlah sebuah jalan untuk mendapat kebaikan bagi kita dan kemuliaan bagi Allah melainkan Allah memakai kejahatan sebagai alat untuk mengingatkan umat-Nya dan orang-orang percaya (Rom 8:28).

Allah menggunakan beberapa kejahatan untuk mencapai tujuan-Nya dan gereja dalam posisi menunggu

saja. Kata menunggu disini menekankan pada kata rapture (pengangkatan orang-orang percaya kepada Kristus atau gereja Perjanjian Baru). Sebelum tiba waktu rapturasi, penderitaan dan kejahatan di dunia akan semakin meningkat (Efesus 5:16). Tujuan kejahatan atau penderitaan dalam masa ini atau disebut juga dengan masa gereja

Perjanjian Baru, adalah sebagai berikut:

- Untuk menunjukkan kasih karunia dan keadilan-Nya melalui penderitaan Kristus yang menebus (Roma 3:26, 5:8,20-21, 9:17, 1 Petrus 3:18).
- Akan adanya penghakiman atas kejahatan (Matius 23:35, Yohanes 5:14) pada masa depan. Tetapi ingat tidak ada korelasi satu persatu antara dosa-dosa seseorang dengan kejahatan dia dalam kehidupan ini (Ayub, Luk 13:1-5).
- Nilai kejutan bagi orang yang tidak percaya, maksudnya untuk menarik perhatian mereka dan menimbulkan suatu perubahan hati (Zakaria 13:7-9, Luk 13:1-5)
- Disiplin Bapa kepada orang-orang percaya (Ibrani 12).
- Pembuktian eksistensi dan kuasa Allah sendiri atas alam semesta. (Kej 3, Roma 3:26).
- Dunia telah berada di bawah pimpinan yang bersifat Satanokratic (Kejadian 3, mis Lukas 4:1-13).
- Akan adanya penyerahan pemerintahan yang bersifat Satanokratic kepada pemerintahan yang bersifat Theokratic pada kerajaan 1000 tahun di bumi secara literal.

Masa Depan: Kidung-kidung Alkitab. Supaya tidak terjadi falsifikasi-falsifikasi pemahaman dalam mempelajari dan dalam mengambil konklusi yang pasti dari bahasan ini, maka perlu disinggung tentang perbedaan masa gereja dan Israel

Gereja bukanlah Israel rohani seperti yang kita dengar, dan Israel bukanlah gereja. Kita bukanlah bangsa Israel fisik, kita juga bukanlah umat pilihan Allah. Kita cangkokkan dari Israel karena penolakan mereka terhadap Mesias (Rom 11:17, 24). Oleh karena itu masa untuk gereja berbeda dengan masa untuk Israel pada masa depan. Gereja dimulai saat tampilnya Yohanes Pembaptis, diresmikan oleh keturunan Roh Kudus dan akan diakhiri dengan rapture atau pengangkatan gereja ke awan-awan bertemu Yesus Kristus. Kemudian masa untuk Israel adalah dimulai kembali atau diberlakukan kembali setelah pengangkatan gereja pada rapture-melewati tribulasi dan sampai pada kerajaan 1000 tahun di bumi yang diperintahkan oleh Kristus dan orang-orang percaya kepada Kristus (Theokrasi-Kristus).

Sebuah kidung Alkitab berhubungan dengan bahasan ini dicatat oleh nabi Habakuk yang berkata: "sungguh Tuhan memulihkan kebanggaan Yakub, seperti kebanggaan Israel; sebab perusak telah merusaknya dan telah membinasakan carang-carangnya... sekalipun kauperbanyak orang-orang dagangmu lebih dari bintang-bintang di langit, seperti belalang pelompat mereka mengembangkan sayap dan terbang menghilang. Sekalipun para penjagamu seperti belalang pindahan dan para pegawaimu seperti kawanan belalang, yang hinggap pada tembok-tembok pada waktu dingin namun jika matahari terbit, mereka lari menghilang, tidak ketahuan tempatnya"(Hab 1:2-bnd Maz 47:5).

Dua hal yang diminta dalam ayat-ayat tersebut, yaitu menunggu penghakiman Allah dan mengingat perbuatan Allah diwaktu lampau. *Point pertama*, nabi Habakuk menghendaki penghakiman Allah turun atas lawan-lawan umat-Nya. *Point yang kedua*, nabi Habakuk merewati kembali penghukuman Allah yang telah turun atas umat-Nya.

Dua hal ini sama-sama menunjuk kepada masa depan. Artinya segala seruan manusia yang ada di bumi karena penderitaan dan kejahatan yang ada akan berakhir pada waktu pengangkatan bagi gereja. Dan bagi Israel berjalan

terus hingga akhir kerajaan 1000 tahun-Neraka/non-percaya).

Kelima; Alkitab Memberi Kita Sebuah hati yang Baru

Sebuah kalimat yang indah dari John Gerstner yang dikutip oleh John Frame, dikatakan: "Bukan karena ada kejahatan dalam dunia ini, tetapi Allah mengampuni kejahatan dalam hati kita sendiri karena Kristus Yesus. Disebut juga dengan istilah hati dari iman yang baru. Hati ini diberikan oleh Kristus dalam penebusan dosa kita. Di sini terdapat perbedaan besar antara orang percaya dan non-percaya Kristus. Bagi yang tidak percaya Kristus, penderitaan akan menjadi ancaman yang mengancam hidup dan masa depan mereka (kutuk). Sebaliknya, bagi yang percaya kepada Kristus, penderitaan akan:

Membuka bibir kita untuk menyanyikan pujian bagi Dia (Mazmur 51: 17; 3:16-17). Dan menjadi ucapan syukur bahwa kita tidak memandang kejahatan dengan nafsu yang sama seperti orang yang tidak percaya. Mengapa..? Karena perspektif orang percaya dan orang yang tidak percaya tentang dunia ini sangat berbeda. Pandangan orang yang tidak percaya bersifat antroposentris / autosentris (berpusat pada manusia/dirinya sendiri). Sedangkan pandangan orang percaya bersifat Theosentris. (berpusat pada Allah).

John Frame menyimpulkan bahwa : "Allah tidak pernah berhutang pada siapapun untuk memberikan jawaban terhadap problem anda." Melanjutkan pemikiran Frame, Dr. Hymers, Jr, mencatat sebagai berikut:

- Allah tidak pernah menyebabkan kejahatan dan penderitaan
- Kejahatan dan penderitaan tidak bersifat permanen atau kekal.
- Allah dalam inkarnasi-Nya (telah masuk kedalam daging manusia 100 %) dan telah mengalami berbagai penderitaan dalam daging tersebut.

Satu pertanyaan pengantar kepada pokok bahasan "Mengapa Harus Penderitaan? "Apakah Penderitaan Pesan dari Tuhan?":

Dua pemandangan yang selalu menghiasi hari-hari hidup manusia adalah, sebagian orang hidup banyak didominasi oleh penderitaan, sementara sebagian orang hidup aman dan dalam kelimpahan. Berhubungan dengan dua pemandangan yang terjadi dalam eksistensi manusia di bumi ini, seorang penyair William Blake melantunkan syairnya, yaitu :

"Ibuku mengeluh, ayahku menangis, ke dalam dunia yang berbahaya inilah aku dilahirkan... "(Ayb 3:1)

Penderitaan yang tidak kunjung berakhir di muka bumi ini telah menjadi pertanyaan besar pula selama berabad-abad. Salah satu pertanyaan yang muncul akibat dunia yang didominasi penderitaan, disebutkan oleh Voltaire dengan berkata: "Apakah Tuhan tidak dapat menciptakan dunia yang lebih baik? "Kemudian dengan pertanyaan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama diajukan kembali oleh Voltaire. Ia bertanya: "Jika dunia ini adalah dunia yang terbaik yang diciptakan oleh Allah, bagaimanakah rupa dunia lain yang diciptakan-Nya?"

Konaturalitas dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, para teolog zaman dulu pernah berargumentasi bahwa memang Tuhan bertujuan untuk menciptakan dunia yang terbaik, namun sekarang ini pada zaman dimana alam telah begitu rusak karena perbuatan manusia dan juga bencana alam, tidak ada orang yang berani mengeluarkan pendapat serupa lagi.

Seorang pembela kehendak bebas mumi bernama Philip Yancey melihat kerusakan itu sebagai hal yang berkaitan dengan kehendak bebas manusia. Ia berkata: sebagian besar penderitaan yang terjadi di bumi ini didasarkan oleh adanya *"interaksi "* dari dunia yang secara

fisik bekerja dengan hukum alam dan adanya kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan demikian, Tuhan mengizinkan adanya kemungkinan adanya penyalahgunaan alam oleh manusia akibat tersebut. Akan jatuh tentu berbeda dengan mendorong anak kecil yang sedang bermain selancar di atas Es (Potensi menjadi eksistensi)

Dengan demikian, pertanyaan lanjutan; Apakah Tuhan bertanggungjawab atas semua penderitaan yang terjadi di muka bumi ini? Secara tidak langsung, mungkin Ya: contoh memberikan seorang anak kecil sepasang sepatu Ski Es, dengan menyadari adanya kemungkinan akan jatuh, tentu berbeda dengan gaya mendorong anak kecil tadi untuk jatuh di atas Es.

Masih di dalam bingkai konsep kehendak bebas, G. K Chesterton memaparkan sebuah contoh perbandingan. Ia membandingkan manusia dengan binatang buas dengan segala kebuasannya. Ia berkata; "Kita sering membahas binatang dengan segala kebuasannya namun sebenarnya, manusialah satu-satunya binatang buas di dalam alam semesta. Manusia yang memberontak sejak semula kepada Allah. Semua binatang adalah binatang yang jinak jika dibandingkan dengan manusia.

Secara teologis, ahli teolog menggunakan istilah "*kejatuhan*" untuk menyimpulkan pemberontakan manusia, dimana kejahatan mulai memasuki dunia yang telah diciptakan. Rasul Paulus mengekspos kejatuhan ini sebagai penderitaan yang menyakitkan bagi seluruh makhluk. Ia berkata : "Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah takluk di bawah kesia-siaan, bukan dengan kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak dia yang telah menaklukkan nya....Sebab kita tahu sampai sekarang semua makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin (Roma 8: 19:20-22). Penderitaan dan rasa sakit semakin hari semakin bertambah di muka bumi ini sebagai

akibat dari penyalahgunaan kehendak bebas yang Tuhan berikan kepada manusia.

Dengan demikian diskusi tentang ketidakadilan dan penderitaan hams dimulai dengan sebuah kesadaran akan fakta bahwa Allah-pun tidak menyukai keadaan yang menderita ini. Dalam Kej 1:31 menjelaskan bahwa apa yang diciptakan Allah adalah sangat baik. Yang baik ini telah hancur dan tidak sempurna lagi. Namun yang tidak sempurna ini... dari kitab Kejadian hingga kitab Wahyu dijelaskan secara jelas sekali tentang rencana Allah untuk mengembalikan cara pemerintahan-Nya seperti semula, yaitu sebelum jatuh ke dalam dosa.

Pertanyaan berikutnya adalah *"Mengapa Harus Penderitaan?"*



PASAL 3

MENGAPA HARUS PENDERITAAN ?

Baik di arena para filsuf maupun di kalangan orang Kristen pada umumnya sering mengajukan pertanyaan ini. Berbagai metode atau cara telah dicoba untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Salah satu cara mereka, adalah dengan mempertanyakan eksistensi Allah yang Mahakuasa dan yang tidak ada bandingnya dengan penderitaan atau kesulitan yang terjadi. Mengapa Allah yang Mahabaik, Mahakuasa, Mahatahu mengijinkan penderitaan bagi ciptaan-Nya? Seyogianya, pertanyaan-pertanyaan ini hanya merupakan sebuah komentar yang bersumber dari hati yang sedang dalam kekalutan dan kesedihan akibat penderitaan yang dialami. Secara negatif, pertanyaan itu bersifat anthroposentris (berpusat pada manusia) atau dalam istilah psikologi disebut vulnerable (segala sesuatu dilihat untuk manusia semata), dan secara positif, adalah pertanyaan-pertanyaan yang demikian menandakan, bahwa kita tidak mampu untuk memikul penderitaan itu tanpa pertolongan Tuhan.

A. Kata tanya "Mengapa?"

Kata mengapa merupakan sebuah kata yang dilatar belakangi oleh suatu hal, persoalan atau kejadian tertentu yang membutuhkan sebuah jawaban yang pasti.

Kata mengapa tidak hanya diucapkan oleh kita yang hidup di zaman ini, namun tokoh-tokoh dalam Alkitab-pun pernah mengucapkan kata tanya "*MENGAPA?*", diantaranya:

Pertama; Raja Daud. Dalam Mazmur 10:1, ia berkata: "*Mengapa*' Engkau berdiri jauh-jauh ya, Allah dan menyembunyikan diri-Mu dalam waktu-waktu kesesakan? Kemudian dalam Mazmur 13:2-3, ia juga berkata: "Berapa lama lagi Allah, Engkau lupakan aku terus-menerus? Berapa lama lagi Kau sembunyikan wajah-Mu kepadaku?" Berapa lama lagi aku menaruh kekuatiran dalam diriku dan bersedih hati sepanjang hari? Berapa lama lagi musuhku meninggikan diri atasku?

Kedua; Ayub. Bagian pertama kitab Ayub, menyoroti tentang kehidupannya yang jujur, suci, takut akan Tuhan dan menjauhkan kejahatan (Ayub 1:1). Bahkan dalam ayat 2 dan 3 menegaskan tentang keluarga Ayub yang bahagia. Tindakan Ayub dalam menjauhkan kejahatan, bukan dinilai oleh manusia biasa namun Allah sendiri. Hal ini dinyatakan dalam ayat 8, bahwa Allah mengatakan tidak ada seorangpun seperti Ayub yang demikian saleh, jujur dan takut akan Tuhan. Jika demikian, mengapa Ayub menderita?

Kesalehan dan kejujuran yang disebutkan disini ialah sebutan umum untuk mewakili semua orang kudus atau yang percaya kepada Allah. Tujuan dari penyebutan umum ini adalah hendak memperlihatkan kepada semua orang percaya bahwa kesalehan dan kejujuran agamawi tanpa pengenalan yang benar akan Allah merupakan suatu yang sia-sia. Mengapa?

- **Homologias;** Ayub mengaku dengan mulutnya sendiri akan ketidakuannya dengan benar terhadap Allah yang ia sembah selama hidup sebelum menderita. (Ayub 42:5).
- **Konvensional;** Kata saleh, jujur dan takut akan Allah menekankan pada sebutan identitas jasmani dan bukan secara rohani. Misalnya sebutan untuk umat Allah, orang-orang saleh, saleh-saleh Allah, adalah sebutan umum untuk semua orang kudus atau percaya. Israel disebut umat Allah, bangsa kepunyaan Allah. Namun mereka juga dibinasakan malaikat maut dan dipagut ular karena tidak mengenal Allah (1 Kor 10:6-11).

Menurut Hosea, hal itu terjadi karena tidak mengenal Allah (Hos 4:6).

- **Telosi;** Semua yang berhubungan dengan pekerjaan Allah pasti mempunyai tujuan. Demikian juga penderitaan Ayub mempunyai tujuan. Pengertian ini didukung oleh penekanan kata "*YHB*" pada pasal 3:39 yang diterjemahkan dengan "*chasten*", artinya menegur, mencela agar disiplin sehingga dapat memiliki pengenalan dan prinsip yang benar tentang Allah, yang tidak didasarkan pada perkataan orang saja. (lihat analisa ayatayat penderitaan bagian Ketubim)

Kejujuran, kesalehan dan takut akan Allah tidak dapat membatasi rencana Allah dalam hidupnya. Pada ayat 13-22 dipaparkan meski kepunyaan Ayub habis lenyap, naanun Iblis- pun belum puas. Sebab fokus utama Iblis, adalah kesetiaan Ayub kepada Allah.

Ayub yang gagah perkasa dan dengan penampilan yang mentereng serta seorang tokoh yang terhormat dalam masyarakat telah tiada. Lebihnya telah berubah menjadi olokan yang sangat menyakitkan. Perubahan hidup yang nampaknya tanpa sebab yang jelas telah membuat Ayub mengajukan pertanyaan "mengapa tidak mati pada waktu aku lahir atau binasa pada waktu aku keluar dari kandungan? Mengapa pangkuan menerima aku, mengapa ada buah dada sehingga aku dapat menyusui? Selintas kita bisa berkata bahwa penderitaan dan kesalehan adalah suatu misteri '*paradoks*.' Mengapa? Baik orang Kristen maupun non-Kristen pasti mengalami penderitaan. Namun kita juga tidak boleh berhenti pada pijakan paradoks. Kita harus melihat apa kata Alkitab terhadap penderitaan tersebut. Dalam konteks Ayub, Alkitab menjawab, penderitaan terjadi bagi Ayub adalah keadilan Allah harus dinyatakan (Ayub 40:3). Hal ini nampak dari pengakuan Ayub sendiri. Ia berkata "Karena tidak ada rencana Allah yang gagal untuk mendengarkan dan melihat umat-Nya. Ayub 42:5 berkata "hanya dari kata orang saja aku mendengarkan tentang Engkau, tetapi sekarang mata-Ku sendiri memandang-Mu".

Beberapa makna dari penderitaan Ayub:

- Supaya Ayub mengenal Allah dengan prinsip benar dan tepat.

- Tidak ada penderitaan yang melebihi kekuatan kita (1 Kor 10:13)
- Semua penderitaan pasti ada akhir.
- Allah selalu memperhatikan orang-orang yang menderita karena kehendak-Nya sendiri.
- Kesalehan dan takut akan Allah tanpa pengenalan yang benar akan di tegur dengan cara Allah sendiri.
- Penderitaan adalah pintu kasih karunia Allah untuk dapat menikmati kuasa dan berkat-berkat-Nya yang tidak pernah dipikirkan kita (2 Kor 11:30, 12:9-10).
- Kuasa Allah yang ada dalam kita lebih besar dari kuasa Iblis yang datang menerpa hidup kita (1 Yoh 4:4).

Ketiga; Umat Allah. Ivent pertama yang berhubungan dengan kata "*mengapa*" terjadi saat dalam perjalanan melewati padang gurun Syur hingga di Mara (Kel 15:22-23). Mereka mengalami kehausan akan air. Peristiwa ini adalah pengalaman pahit yang menggoyahkan iman mereka. Akibatnya mereka bersungut-sungut dan bertanya apakah yang akan kita minum? (Kel 15:24b). Ivent kedua adalah dipadang gurun Sin yang terletak di antara Elim dan gunung Sinai, pada hari yang ke 15 pada bulan yang kedua sejak mereka keluar dari Mesir (Kel 16:1). Di sini mereka bersungut-sungut lagi dan mengeluarkan nada kesal seperti "*Ah*, kalau kami mati tadinya di tanah Mesir oleh tangan Tuhan ketika kami duduk menghadap kuai berisi daging dan makan roti sampai kenyang ! (Kel 16 :13a).

Meskipun ayat-ayat di atas tidak secara tertulis menyatakan kata *mengapa*, namun kata bersungut dan kesal merupakan ungkapan pertanyaan yang sama. Maksud Allah dalam ivent-ivent ini adalah mengijinkan cobaan kepada mereka Kel 15:25, apakah mereka tetap setia pada firmanNya? (ayat 26). Dan jawaban yang sama, Tuhan menegaskan dalam Kel 16:14.

Empat; Nabi Yeremia

Yeremia berkata, maka aku menjawab: Ah, Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda" (Yer 1:6)

Lima; Yesus Kristus. Apakah maknanya ketika Yesus berseru dengan nyaring "Eli-eli lama sabaktani?" Arinya, Tuhan-Ku Tuhan-Ku "*mengapa*" Engkau meninggalkan Aku? Mat 27:46. Seruan Ayub dan Daud berbeda dengan seruan Yesus. Ayub dan Daud berseru sebagai tanda tidak mampu dalam menanggung beban akibat dari perbuatan dosa mereka sendiri. Sedangkan Yesus berseru bersumber begitu pahit, getir dan beratnya beban dosa umat manusia yang Ia tanggung dalam sisi kemanusiaan-Nya. Seruan Yesus menandakan empat hal, yakni:

a. Universal

1. Dunia telah jatuh ke dalam dosa.
2. Pemerintahan dunia yang bersifat teokrasi telah beralih ke tangan Satanokratik.
3. Dunia yang dipimpin Satanokratik harus berakhir dan dihukum.
4. Dosa telah memisahkan manusia dari Allah (ada tirai dalam kemah suci yang membatasi ruang kudus dan Mahakudus).
 - Terbukalah mata mereka (Kej 3:7)
 - Tuhan memanggil mereka (Kej 3:9)

b. Nasional

1. Orang-orang (bangsalumat) kepunyaan-Nya tidak menerima-Nya (Yoh 1:11, 5:43, Mark 6:4).
2. Menolak kasih karunia Allah untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa-sementara waktu (Rom 11:15).

c. Personal

1. Dosa telah mendatangkan hukuman bagi orang yang tak percaya kepada Yesus (Yoh 3:18).
2. Eli-eli lama sabaktani telah menutupi atau mengakhiri hukuman kekal bagi orang percaya (type-tirai ruang Mahakudus terbelah dua ketika Yesus mati di atas kayu salib).
3. Membuka tabir baru, yaitu pengesahan pemisahan dua kerajaan (neraka bagi non-percaya Yesus dan sorga/ kekal bagi yang percaya).

4. Allah Bapa berada dipihak orang-orang percaya (Rom 8:1, 31b).

Tiga hukum yang mendesain ruang pemikiran seseorang dalam hubungannya dengan sebab pertanyaan "*mengapa?*"

Pertama; Hukum Kontradiksi (antroposentris)

Penderitaan dan kebahagiaan adalah dua hal yang kontradiksi. Penderitaan akan diterima sebagai sesuatu yang menyakitkan. Dan kebahagiaan akan diterima sebagai suatu yang baik. Pertanyaan hukum logika possibility, dari manakah kita mengetahui bahwa penderitaan adalah hal yang menyakitkan. Atau, dari manakah kita mengetahui bahwa kebahagiaan sebagai suatu yang menyenangkan? Jawaban hukum logika possibility adalah penderitaan sebagai jawaban atas kebahagiaan. Dan kebahagiaan sebagai jawaban atas penderitaan. Ingat! Ini bukan jawaban hukum logika keniscayaan. Artinya, ia bertanya namun ia sendiri tidak mengerti pertanyaannya. Jangan bicara lagi hal jawabannya, pasti ia tambah bingung.

Banyak orang yang dalam kondisi ini. Mereka bertanya tanpa mengetahui atau mau menerima makna positif dari penderitaan itu. Selalu membuat kontradiksi dalam dirinya. Ruang pikirannya pun sudah dibangun dengan hukum kontradiksi. Itulah sebabnya, pertanyaan tanpa sebuah kepastian yang jelas terhadap penderitaan akan menuai kebingungan (kenfusitas-bimbang, skeptis -Yak 1:3, Why 3:3).

Kedua ; Hukum Paradoksal

Dalam hukum ini, penderitaan dan kebahagiaan adalah dua hal yang harus diterima dalam perspektif theosentris. Baik penderitaan maupun kebahagiaan akan diterima sebagai suatu yang dapat memberikan makna bagi manusia. Contoh, Tuhan mengizinkan suatu penyakit untuk mengingatkan manusia dari kesalahannya (umat Allah- orang percaya umumnya-Rom 8:28).

Jika kita bertanya "*mengapa?*" dengan sikap hati yang positif terhadap penderitaan, maka kitalah orangnya yang akan menerima jawaban.

Ketiga: Hukum Eksistensial

Jika kebahagiaan dan penderitaan merupakan hal paradoks (dua-duanya benar), maka pertanyaan berikutnya adalah "*manakah yang lebih dulu eksist?*"

Ketika kita mulai meneropong eksistensi segala sesuatu selain Allah Tritunggal, maka kita bisa menyimpulkan bahwa '*ada awal dan akhir*'.

Iota eksistensi sampai hari selesai penciptaan tidak terdapat satu titikpun (iota-Yun) unsur yang tidak baik. Menurut Kejadian pasal 1:31 melaporkan, "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik..." "Sungguh amat baik berarti sungguh sempurna termasuk manusia sendiri.

Kemudian dosa yang merupakan penyebab adanya penderitaan ialah terjadi setelah selesai penciptaan. Dengarkan kata Kej 3 :6b "Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya." Dua perbandingan ini menyatakan dengan jelas eksistensi kebahagiaan lebih dulu dari pada eksistensi penderitaan. Logisnya, tidak ada kebahagiaan yang merisaukan hidup manusia. Melainkan penderitaan yang selalu merisaukan hidup manusia (Yoh 10:10a).

Mengetahui eksistensi penderitaan berarti mengetahui awal dan akhir penderitaan. AdaBand berkata, semuanya pasti ada akhir.

B. Kata "HARUS" (analisa dalam kerangka filosofi)

Rasul Petrus berkata, "Jadi karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kemampuan "*harus*" mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian" (1 Petrus 4:1) Kata harus dalam bahasa Yunani "*kai*", also. Menurut Wesley J. Perschbacter, kata "*kai*" merupakan kata penghubung. Penghubung dalam konteks ini, tidak hanya penghubung biasa atau yang dibatasi pada keadaan kata tersebut (sebab dapat berubah), melainkan sebagai amplifikasi atau penguatan dari penekanan kata permulaan ayat tersebut, yaitu "karena Kristus". Dua rumus hipotesa, yaitu hipotesa pasif, seperti Jika... maka (ya dan tidak) dan aktif, seperti karena....harus (ya). '*Jika*' menekankan pada sesuatu yang belum jelas (proses-hipotesis ya dan

tidak). Sedangkan '*karena*' menekankan pada suatu yang telah terjadi sehingga memiliki atau menghasilkan akibat atau dampak yang harus diterima sebagai resiko. Jadi kata "*kai*" disini, memiliki penekanan khusus. Berdasarkan kalimat depannya, maka yang dimaksud dengan penekanan khusus pada ayat ini adalah, Petrus berbicara khusus untuk semua orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bahwa mengambil bagian dalam penderitaan karena naman-Nya adalah keharusan. Keharusan di sini menekankan pada keharusan orang percaya untuk tidak menolak penderitaan yang diizinkan (Mat 26:39). Penekanan ini diperjelas dengan penggunaan kata "*paschontes*" dan "*hupomeneite*." Kedua kata ini, memiliki pengertian untuk orang-orang yang menderita karena kesetiaan dan kesabaran dalam mempertahankan Injil.

Secara filosofi, kata "*harus*" mengacu kepada moral. Pengacuan ini diamplifikasi oleh de facto, bahwa setiap manusia mempunyai kesadaran akan kewajiban moral atau suatu keharusan objektif, seperti yang dikatakan Immanuel Kant, suatu keharusan yang mempengaruhi tindakan-tindakan kita sejauh tindakan-tindakan ini ditampilkan kepada kita sejauh mereka ini sebagai "*objek*". Tindakan-tindakan kita, paling tidak dari antara tindakan-tindakan ini nampak kepada kita sebagai yang '*HARUS*' dilaksanakan atau yang harus dihindarkan secara mutlak dan tanpa syarat. Kita membayangkan tindakan-tindakan ini sebagai yang dipengaruhi oleh nilai mutlak, entah positif ataupun negatif, dan nilai ini yang mengatasi setiap tatanan nilai-nilai yang lainnya. Misalnya, apa yang secara moral jahat atau mempunyai nilai positif dalam tertib estetik (eudaimoneinsesuatu yang indah) tetapi saya menangkap dengan penuh keyakinan, bahwa tertib moral mengatasi tertib estetik. Dan tertib ini, saya tidak boleh ganti menurut selera, saya seakan-akan mengalami sebuah hubungan yang menyikapi saya. Kehendak saya, kendati bebas toh terasa terikat seperti halnya terikat pada hukum. Dari analogi ini, dinamika '*keharusan*' objektif yang dinyatakan oleh kesadaran moral (hukum kodrat) menyatakan sesuatu eksistensi yang '*Mutlak*' kepada kita.

Titik ketegasan hukum moralitas ini tidak membutuhkan keuntungan-keuntungan praktis, tetapi bergantung pada sudut

pandang yang lebih tinggi. Dia bergulat melawan keegosentrisme, menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, kepentingan spiritual diatas kepentingan material dan kebenaran, keadilan dan kebaikan diatas keinginan pribadi.

Benang merah dari kedua pemaparan itu ialah firman Allah. Firman Allah adalah hukum bagi orang percaya, baik secara tertulis maupun lisan. Penentuan terhadap yang baik dan jahat berada pada level '*keputusan*.' Keputusan menghasilkan moral sebagai yang diputuskan sebelumnya. Keputusan ini sesuai dengan aturan-aturan hukum moral yang berlaku atas dirinya. Keharusan untuk ikut menderita adalah pasti bagi orang percaya. Firman yang telah tertanam akan bergelora di dalam hati nurani orang percaya untuk ikut menderita karena Injil Kristus.

Nilai mutlak ini adalah sangat mustahil jika ia mendasari diri pada suatu realitas yang relatif, kontigensi, subjektif atau objektif Jadi perlu mendasari diri pada "Ada Yang Tak Terbatas" yang mengatasi nilai objektif empiris, yaitu nilai mutlak subsistensi + Allah.

C. Mengapa "Harus" Penderitaan?

1. Penderitaan Menyatakan Keadilan Hukum Allah

Dalam kitab undang-undang kuno yang terbit sesudah Sepuluh Hukum, disebut oleh para sarjana yang kritis sebagai Kitab Perjanjian (Kel 21-23). Dalam undang-undang ini ada dua hukum. Pertama adalah hukum "apodiktik" (seperti: janganlah engkau...). *Kedua* adalah hukum "*kasuistik*" (seperti: apabila..., maka atau jika..., maka).

Hukum kasuistik adalah hukum yang cocok dalam menata dan mengarahkan hidup makhluk ciptaan-Nya yang pertama kali di bumi. Hukum inilah yang mengajarkan kepada manusia pertama tentang Allah sebagai pemimpin hidupnya, tentang yang baik dan jahat, tentang ketaatan atau pemberontakan, tentang yang boleh makan dan tidak.

Hukum kasuistik memiliki rumusan, "Jika... ,maka." Hukum ini diberikan atau ditetapkan oleh Allah sendiri, bunyinya: "Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan

buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, *janganlah* kaumkan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, *pastilah* engkau mati (Kej 2:16-17). Hukum ini tidak bisa dirubah oleh siapapun dan oleh keadaan apapun. Bahkan Allah sendiri tidak bisa '*merubah*' kekuatan hukum ini. Sebab, *pertama*: Ia tidak dapat menipu diri-Nya sendiri sebagai Allah yang memiliki sifat "ADIL"(Ia tidak bisa melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan diri-Nya). *Kedua*: Ia sendiri yang memeteraikan hukum tersebut tanpa siapapun. Karena itu, ia memiliki kekuatan hukum tetap. Sehingga keadaan baik atau buruk, makan buah pohon terlarang atau tidak, tidak dapat membatalkan akibatnya. Siapa yang melanggar, maka dialah yang menanggung akibatnya. Adam yang melanggar, maka Adamlah yang menanggung akibatnya. Tujuannya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia *benar*, dan juga membenarkan orang-orang yang percaya kepada-Nya (Roma 3:26).

Itulah sebabnya, mengapa Yesus "*HARUS*" menderita. Adalah didasarkan pada sifat Allah yang '*ADIL*'; dan pada otoritas (kemutlakan) Allah dalam memeterai hukum kasuistik ini. Karena Allah yang memeteraikan sendiri, maka tidak seorangpun dapat membatalkan akibat pelanggaran terhadap hukum tersebut, termasuk Allah sendiri.

2. *Penderitaan mendemonstrasikan kuasa dosa*

Setelah kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa, maka Kejadian pasal 3:15-19 melaporkan kepada kita, bagaimana pendemonstrasian kuasa dosa kepada Adam dan keturunannya termasuk kita sekarang ini. Dalam ayat-ayat tersebut tidak disebutkan adanya pendemonstrasian di laur penderitaan. Semua yang didemonstrasikan kuasa dosa itu adalah penderitaan. Tidak ada kata kenikmatan, kenyamanan dan kesejahteraan hidup. Tanah terkutuk, semak duri dan rumput duri yang dihasilkan, dengan

berpeluh mencari makanan, dandengan susah payah mencari rezeki.

Kemiskinan dan kemelaratan hidup termasuk penderitaan moral dan rohani merupakan pedang di tangan Iblis untuk membinasakan dan menjauhi umatNya dari hadapan dan hadirat-Nya. Istri dan teman-teman Ayub ialah contoh yang tepat dalam bahasan ini. Penyakit, kemelaratan dan kemiskinan yang Ayub alami membuat teman-teman dan istrinya menjauh dari hadapan dan hadirat Allah.

3. Penderitaan mendemonstrasikan Kuasa Pemerintahan Satanokratis

Mengapa hams penderitaan? Mengapa bukan kenikmatan atau keindahan sebagai saksi iman? Semoga kita bukanlah orang-orang yang mengira-ngira sebagaimana pertanyaan-pertanyaan di atas.

Kalau kita bisa membuat pertanyaan-pertanyaan tersebut, bukankah kita juga sudah mengetahui bahwa Allah tidak pernah membuat dunia yang menyebabkan kita menderita seperti sekarang ini? Setelah Allah menciptakan semuanya, maka Ia melihat yang diciptakan-Nya adalah sungguh amat baik (Kej 1:31).

Kejadian pasal 3 melaporkan kepada kita, bahwa penderitaan yang kita alami di dunia ini adalah disebabkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa (melanggar perintah Allah yang benar, suci dan Mahakuasa). Kejatuhan Adam ke dalam dosa menandakan terjadinya kejatuhan KUASA KEHIDUPAN dari diri Adam yang Allah berikan sebelum kejatuhan (Kej 2:19 b). Dr. Eddy Peter menyebutnya kerajaan Allah yang bersifat Theokrasi. Kejatuhan Adam menandakan perubahan dari kerajaan Allah yang bersifat Theokrasi kepada Satanokratis. Kerajaan Satanokratis telah memimpin sejak kejatuhan sampai kedatangan Yesus Kristus yang ke dua kali di atas bumi.

Oleh sebab itu, kita yang hidup di atas muka bumi ini, berada di atas bumi yang juga Iblis dapat memerintah.

Pemerintahan disebutkan oleh rasul Yohanes. Ia berkata: "Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat" (1 Yoh 5:19). Contoh pemerintahan Satanokratik terlihat dalam pencobaan yang ditawarkan Iblis kepada Yesus Kristus di padang gurun (baca Luk 4:1-13). Dasar dalam menjalankan aksi Iblis ialah kejatuhan Adam dan Hawa telah membuka payung hukum bagi Iblis untuk menindas dunia penderitaan (Kej 2:16-17; Rom 5:12, 3:19; 1 Yoh 10:10a)

4. *Penderitaan dalam dunia sekarang ini menyatakan sebuah Kerajaan Kekal yang akan datang*

Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya, maka hendaklah kamu hidup dalam ketakutan *selama kamu menumpang* di dunia ini (*Yunani-tes paroikias humon chronon anastrophete, artinya selama kamu melewati waktu perjalanan-1* Pter 1:17). Sebab dunia seperti yang kita kenal *sekarang ini* akan berlalu (1 Kor 7:31b). Demikian juga penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari penderitaan kami. Sebab kami tidak memperhatikan yang *kelihatan*, melainkan yang *tidak kelihatan* adalah kekal (2 Kor 4:17-18).

Dunia ini hanya tempat persinggahan (2 Ptr 3:13). Dunia ini bukanlah akhir. Itulah sebabnya dalam dunia ini kita sering tertusuk duri, capai, lelah, haus, lapar, susah, sedih, sakit dan bahkan ada yang mati.

5. *Penderitaan merupakan Saksi Iman Sejati*

Siapa pernah berkata, saya adalah saksi imanku sendiri. Jika ada yang berkata seperti itu, maka dia termasuk dalam golongan orang yang sangat dicelah Alkitab. Mari kita dengarkan apa kata Alkitab tentang orang yang demikian. Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan", aku akan menjawab dia:

"Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan imanku dari perbuatan-perbuatanku". Engkau percaya bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun percaya akan hal itu dan mereka gemetar. Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? Bukankah Abraham Bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? (Yak 2:18-21)

Karena iman kita mengerti alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah. Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Karena iman Henokh berangkat, supaya ia tidak mengalami kematian. Karena iman, maka Nuh dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan tetapi dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya. Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, dan karena iman ia juga dengan Sara beroleh kekuatan untuk meneruskan keturunan, walaupun usia sudah lewat. (Ibr 11:3-11)

Nuh ketika mempersiapkan bahtera, ia pernah disebut orang yang kurang waras. Musa sebagai pemimpin umat Allah mengalami berbagai penderitaan, baik dari luar maupun dari dirinya sendiri. Nabi-nabi dan para rasul-Nya yang telah mengalami penderitaan yang sangat hebat. Bahkan hampir semua rasul dalam Perjanjian Baru (martir) meninggal karena nama-Nya hingga sekarang.

Penderitaan telah menjadi saksi iman mereka setiap hari bersama dengan Yesus Kristus Tuhan Allah penyelamat mereka

6. *Penderitaan adalah Detektor Iman*

Detektor berfungsi untuk mengetahui atau mencari tahu hal-hal yang tersembunyi. Begitu pula dengan

penderitaan untuk mengetahui, apakah kita murni atau sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan atau yang lainnya (Hakim-Hakim 3:1-6).

Alat detektor paling ampuh di tangan Tuhan untuk mengetahui kemumian dua pengakuan tersebut, adalah penderitaan. Saya percaya saat menderita, kita sering kali berseru, Tuhan, saya tidak mampu! ! ! Tolang saya,,,Berikan saya kemampuan... Selanjutnya sebuah fakta yang dialami murid- murid-Nya pada saat mereka bertolak dari danau Galilea atau Genesaret atau Tiberias Mat 4.15,Luk 5.1,Yoh 6.1 menuju ke tanah orang Gerasa (Luk 8:26). Dalam perjalanan ke seberang, mereka dilanda taufan. Pada titik batas kemampuan smereka, mereka datang dan membangunkan Dia, kata mereka: Guru, Guru, kita binasa! (cat. Lukas8:22-25). Tuhan, tolonglah, kita binasa (cat. Matius 8:23-27). Pengalaman para murid-Nya menunjukkan kepada kita enam point penting yakni:

- Pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan hanyalah sebuah seni untuk bisa menjalani hidup di dunia ini, dan bukan kuasa tertinggi yang mengatasi hidup.
- Kita tidak berdaya, tidak mampu menanggungnya
- Kita lemah, tidak punya kekuatan (kuasa) yang cukup untuk mengeluarkan kita dari perbudakan derita itu.
- Batas kemampuan kita dalam menjalani hidup ialah hanya pada batas penderitaan.
- Ternyata, kita adalah manusia yang HARUS bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.
- Akhirnya, dunia ini adalah dunia penuh penderitaan, tang's dan air mata.

Setelah kita melihat diri kita, maka kita akan menyerah pada kekuasaan Tuhan. Menyerah berarti memberikan ruang gerak sepenuhnya kepada iman kita untuk bertumbuh dan menemukan dirinya dalam mengarungi samudra kehidupan ini. Yang dimaksud dengan menemukan diri iman ialah menemukan kepada siapa iman harus

bergantung. Kepada diri kita atau Tuhan. Kepada layar hidup kita atau layar kuasa Tuhan.

Gelombang dan taufan penderitaan telah mendeteksi iman murid-murid-Nya. Sehingga dapat mengetahui, apakah mereka orang yang kurang percaya atau sungguh-sungguh.

7. *Kapasitas Kita adalah 0 %*

Berapa besarkah kapasitas atau kemampuan yang kita miliki? Mungkin anda berpikir... „anda adalah orang yang sangat besar kapasitasnya di bandingkan dengan orang lain. Karena anda rajin beribadah, rajin memberikan perpuluhan, memiliki iman teguh kepada Tuhan Yesus, Katakan saja buktinya. . . „anda telah melewati berbagai penderitaan,,,Luar biasa. Namun untuk sejenak,,,Anda diminta berhenti untuk mendengar dan merenungkan pertanyaan berikut ini..?? Ijinkanlah saya bertanya..... Ketika anda dalam penderitaan. . . „apa yang anda rasakan??? Senang,,,atau....Sakit??? Sudah pasti jawabannya, anda merasa sakit. Jika jawaban anda adalah senang, maka saya memastikan anda lagi mimpi buruk. . . „,Pada saat anda merasakan rasa sakit,,,maka kata-kata yang sama seperti yang diucapkan murid-murid-Nya dan sesama adalah anda berseru dan meminta pertolongan kepada Tuhan. Seruan dan permintaan anda menyatakan diri anda sebagai yang terkalahkan dalam arena pertandingan ini. Anda sudah melihat diri anda sebagai yang terlemah,,,tidak kuat,,,tidak berdaya,,,tidak berkuasa,,,tidak ada arti apa-apa,,,bahkan sombong,,,.... Jika anda sudah melihat diri anda, maka itulah kemampuan anda....

Semakin kita rendah hati, maka semakin kita ditinggikan (Mat 23:13). Semakin kita mengenal diri kita, maka semakin kita sadar... Semakin kita sadar, maka semakin kita bergantung. Rasul Paulus berkata: "Jika aku lemah, maka aku kuat" (2 kor 12:10). Sebaliknya, semakin kita merasa kuat, maka semakin kita lemah. Semakin kita merasa

diri 100 %, maka semakin juga kita 0 %. Semakin kita merasa diri terhormat, maka semakin kita dihina. Semakin kita merasa diri menang, maka semakin kita kalah. Jika kita sudah dinyatakan sebagai yang dikalahkan, maka *sampai di sinilah besarnya KAPASITAS kita.....*, Hasil uji Laboratorium Dunia menyatakan bahwa *"KEMAMPUAN KITA adalah 0 %, DAN KELEMAHAN KITA adalah 100 %*

Musa yang gagah perkasa dinyatakan kalah di arena PENDERITAAN. Bangsa Israel sebagai Umat pilihan Allah, dinyatakan kalah di arena PENDERITAAN. Daud seorang raja yang gagah perkasa dinyatakan kalah di arena PENDERITAAN. Ayub sang konglomerat dinyatakan kalah di arena PENDERITAAN. Nabi-nabi dalam Perjanjian Lama dinyatakan kalah di arena PENDERITAAN. Rasul-rasul dalam Perjanjian Baru dinyatakan kalah di arena PENDERITAAN. Bahkan kita pun yang hidup pada zaman ini dinyatakan kalah di arena PENDERITAAN. *100 %% BERUBAH MENJADI 0 INCI*

D. Yesus Kristus

1. Paradoks (manusia 100 % dan Allah 100 %).

Paradoks adalah dua hal yang kelihatannya kontradiksi namun kedua-duanya benar. Satu-satunya tokoh paradoks dalam sejarah dunia ialah yang diberitakan Alkitab, yaitu Yesus Kristus Tuhan Anak Tunggal Allah. Profitasinya, yakni:

Pertama; Nubuat penderitaan Yesus sangat terkait dengan kemanusiaan-Nya. Bahasan tentang kemanusiaan-Nya merupakan satu hal yang sangat esensi dalam doktrin kekristenan. Doktrin Kristen menyatakan Yesus Kristus sebagai Allah yang memiliki natur manusia dan sekaligus natur Ilahi. Kemanusiaan Kristus menyatakan penderitaan-Nya sebagai de fakto historis. Keillahian-Nya menyatakan Dia adalah Allah yang sempurna. Kemanusiaan dan ke-Ilahian Yesus menunjukkan paradoks-Nya sebagai Pribadi yang memiliki dua natur (sifat). Doktrin Kristen tentang

Pribadi- Nya yang paradoksal telah menimbulkan kebingungan (kenfusitas) bagi orang-orang tertentu.

Dengan kenfusitas ini, mereka mulai mengira-ngira dengan menyusun Yesus yang lain berdasarkan perkiraan mereka yang dilatar belakangi oleh ketidakadilan pada Yesus Kristus. Diantara mereka, adalah ***Tokoh Marsion dari Sinope, Pontus***: Marsion yang hidup dan muncul pertengahan abad ke-II. Bagi Marsion, Yesus Kristus bukanlah Yesus yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, namun Ia adalah pewahyuan dari Allah yang adalah kasih Kristus. Ia tidak dilahirkan, tetapi Ia hanya menyatakan diri, Ia hanya seolah-olah menderita, yang kemudian membangkitkan diri-Nya. Selain itu juga Ia bangkit dan murid-murid-Nya menyahudikan Injil. Sehingga Allah memanggil rasul Paulus untuk memurnikannya. Marsio lebih mengakui kualitas rasul Paulus dibandingkan dengan Yesus yang hanya sebagai dongeng dalam injil.

Pemikiran Marsion di atas dilatar belakangi oleh adanya perbedaan konsep Pencipta dan Penyelamat. Menurut Marsion, Penciptaan dilakukan oleh Allah Pencipta. Penyelamat (Allah Bapa), yaitu suatu Allah yang tidak dikenal sebelum kedatangan Yesus Kristus. Ia juga memiliki kanon Perjanjian Lama, ringkasan Injil dan 10 surat pilihan tanpa surat pastoral.

Dengan demikian ia tidak mengakui:

- Kemanusiaan Yesus Kristus, yang berarti
- Ia tidak mengakui bahwa Yesus pernah menderita.
- Ia tidak mengakui bahwa Yesus pernah mati dan bangkit.
- Ia tidak mengakui berita kitab suci tentang baptisan, pelayanan, kematian dan kebangkitan Yesus pada hari yag ke tiga.
- Ia juga tidak mengakui penebusan melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus.
- Ia tidak mengakui, bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan abadi di dalam Allah.

Kelompok Analogi (Nasarenes): Kelompok ini kebalikan dari Marsion. Analogi menganggap Yesus Kristus sebagai manusia biasa yang dilahirkan oleh perawan Maria secara ajaib. Kristus turun ke atas Yesus saat di baptis untuk memberikan kekuatan supranatural (the power of spirit). Salah satu tokoh dari kelompok ini, adalah Paulus dari Samosata, bukan Paulus rasul.

Kesesatan kelompok ini adalah:

- Mereka tidak mengakui keilahian Yesus. Yesus hanya manusia biasa yang dikendalikan oleh Kristus. *Faktanya:* Yesus menyandang gelar Ilahi, seperti Logos, yaitu Allah itu sendiri (Yoh 1:1, 14, 18), Anak Allah (Mat 14:33). Ia juga memiliki sifat-sifat Ilahi, seperti Mahakuasa (Mat 28:18), Mahatahu (Yoh 5:42), Mahaada (Mat 28:20), Mahasuci (Ibr 4:15).
- Yesus tidak sehakikat dengan Allah Bapa. *Faktanya:* Yesus Kristus setara dengan Bapa (Yoh 10:30)
- Yesus bukan juruselamat namun hanya sebagai pelayanan biasa. *Faktanya:* Dia sendiri mengatakan: Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup..." (Yoh 14:6)
- Ia tidak mengetahui apa yang ada dalam hati manusia. *Faktanya:* Ia mengetahui isi hati rasul dan orang-orang disekitar-Nya. *Faktanya:* rasul Yohanes mencatat, bahwa Yesus mengetahui apa yang ada di hati orang-orang saat itu (baca. Yoh 2:25)
- Bisa disebut, bahwa Yesus adalah manusia yang pernah berdosa.
- Yesus tidak pernah bangkit dan naik ke Surga. Fakta bahwa Ia sudah bangkit dan naik ke sorga (Luk 24:1-12, 50-53)
- Kelompok ini juga tidak mengakui kedatangan Yesus untuk mendirikan kerajaan 1000 tahun di bumi secara literal (Way 20:2-4).

Kelompok Monarkhi Modalistik. Kelompok ini berbeda dengan kelompok analogi. Kelompok ini hanya menekankan pada kelahiran-Nya, sedangkan kemanusiaan-Nya diabaikan. Kelompok ini tidak jelas. Sebab kelahiran tanpa sebuah eksistensi adalah dongeng. Faktanya mereka mengakui kelahiran namun mengabaikan kemanusiaan-Nya. Konsep Monarkhi Modalistik sepertinya dibentuk ketika mereka berjumpa dalam angan-angan mimpi.

Asetisme: Bidat ini muncul pada abad pertama. Ia mengatakan keselamatan akan diperoleh jika orang tersebut mau mengekang hawa nafsu dan hidup dengan cara menyiksa diri. Mereka menetapkan peraturan-peraturan sendiri, dan kemudian peraturan-peraturan tersebut menjadi standar keselamatan. Bidat ini terjadi di jemaat Kolose. (lihat Kolose 2:20-23).

Pikiran Asetisme dipengaruhi oleh pikiran filsafat Descartes murid Plato yang dualitis. Ismenya ialah mereka menganggap materi (*res cigitans*) jahat. Karena itu, tidak mungkin Kristus mau menjelma menjadi manusia dan mempunyai tubuh materi. Dan roh dianggap suci (*res ekstensa*).

Dari konsep tersebut terlihat jelas, bahwa Asetisme sama dengan Marsion (Lihat Marsion di atas).

Kesesatan Asetisme ialah:

- Secara tidak langsung, mereka tidak mengakui Alkitab adalah firman Allah.
- Sangat jelas bahwa mereka tidak mengakui penderitaan, kematian, kebangkitan, kenaikan-Nya ke sorga dan bahkan ke datangan-Nya ke dua kali ke bumi untuk mendirikan kerajaan 1000 tahun secara literal. (Luk 23:44-49, 24:1-12, Kis 1:6-11). Jika demikian, maka
- Mereka juga tidak mengakui penebusan dosa dan keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus. *Faktanya*, Dokter Lukas mencatat bahwa "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang

diberikan kepada manusia yang oleh-Nya kita dapat diselamatkan" (Kis 4:12).

Arianisme. Kelompok ini dipelopori oleh seorang Presbiterian yang bernama Arius dari Alexandria. Ia menjadi gembala sidang di Gereja Baucalis, Alexandria kira-kira 320.

Paham mereka ialah menentang keilahian Kristus. Alasannya, jika Yesus Kristus mempunyai sifat Ilahi sama seperti Allah, ini akan merugikan kemuliaan dan kewibawaan Allah. Yesus adalah ciptaan Allah yang tertinggi derajatnya. Kemudian melalui Dia Allah menciptakan segala sesuatu. Yesus bukan kekal, Ia dibentuk dari yang tidal(ada (non-eksistensi) menjadi eksistensi. Kelompok ini sama dengan kelompok Analogi.

Kesesatan Arianisme sebagai berikut:

- Keselamatan semua orang yang percaya kepada Yesus adalah bohong dan tidak kekal.
- Mereka mengurangi kesempumaan Allah. *Faktanya:* Alkitab tidak pernah berkata bahwa Allah semakin hari semakin memudar kemuliaan dan kewibawaan-Nya. Kemuliaan dan kewibawaan Allah tidak terletak pada jumlah yang Ia ciptakan. Ia adalah Allah kekal. Oleh karena itu, kemuliaan Allah juga adalah kekal. Tidak bisa dikurangi (dikikis) oleh yang ciptakan-Nya.
- Mereka menyangkal ke-Ilahian Yesus sebagai Pribadi yang paradoks. Karena itu,
- Mereka juga menyangkal doktrin tritunggal yang merupakan pijakan iman orang-orang Kristen (baca Mat 28:19).
- Mereka menentang Alkitab. *Faktanya:* Alkitab dari kitab Kejadian hingga kitab Wahyu menjelaskan tentang ke-Ilahian Yesus Kristus.

Selain kelompok-kelompok di atas, masih banyak kelompok yang menentang baik keilahian-Nya maupun kemanusiaan-Nya.

Kedua: Prufitasi-Prufitas Penderitaan Yesus Kristus.

Bukti-bukti penderitaan Yesus Kristus dapat dibaca melalui laporan tokoh-tokoh Kristen maupun non-Kristen, sejarawan Yahudi, kepustakaan para nabi dan berita Alkitab sendiri.

Tokoh Kristen.

Tokoh Kristen besar yang mewakili tokoh-tokoh lainnya adalah Johannes Calvin.

Didalam Katekismus karangan Calvin pada pembahasan pengakuan Iman, ia mengajukan pertanyaan: "mengapa dari kelahiran, Yesus Kristus sekaligus Engkau beralih kepada kematian-Nya, dengan melangkah seluruh riwayat hidup-Nya?" Calvin menjawab oleh karena di sini kita hanya menguraikan tentang soal-soal yang termasuk pokok hakiki kelepasan kita."

Kemudian seorang kritikus yang bernama Karl Bart. Dengan ironis, Bart menganggap pertanyaan dan jawaban itu sebagai pertanyaan dan jawaban yang belum memuaskan. Dan juga menganggap murid-murid Calvin, yaitu Olivianus dan Ursinus, sudah memperbaiki guru mereka ketika menyusun Katekismus Heidelberg. Sebab didalam Katekismus Heidelberg, ada tertulis sebagai berikut "apakah arti perkataan; menderita sengsara? Bahwa badan dan jiwa-Nya selama Ia ada di dunia ini, tetapi terutama pada akhir hidup-Nya, sudah mananggung murka Allah atas dosa-dosa seluruh umat manusia.

Di dalam keyakinan, apakah betul "*kehidupan Yesus*" dilangkahi begitu saja? Dapat dijawab dengan ungkapan "yang sudah menderita" itu betul-betul dicirikan segenap kehidupan Yesus. Pernah ada orang mau memidahkan koma dalam pasal ini, sehingga menjadi "yang sudah menderita, dibawah pemerintahan Pontius Pilatus disalibkan... ."

Niftrik dan Boland mengartikan pasal Pengakuan Iman ini yaitu menginsafkan kepada kita, bahwa Yesus Kristus benar-benar telah menderita sepanjang masa hidup-Nya di

bumi dan khususnya pada akhir hidup-Nya, ketika Ia diserahkan oleh Pontius Pilatus untuk disalibkan.²² Ia berkata:

"Pada masa itu, tampillah Yesus, manusia yang arif dan bijaksana jika boleh disebut demikian. Dia adalah orang yang melakukan perbuatan mujizat-mujizat dan menjadi guru bagi mereka yang gemar mencari berbagai kebenaran. Dia mengumpulkan pengikut-pengikut dari kalangan Yahudi, juga dari kalangan orang-orang Yunani. Dia adalah Kristus. Pilatus telah menjatuhkan hukuman mati di kayu salib atas desakan orang-orang atau para pemuka agama orang Yahudi, tetapi mereka yang telah mengasihi Dia tetap menantikan janji-Nya Sesuai janji-Nya, pada hari yang ketiga, Ia menampakkan diri kepada mereka dalam keadaan hidup (para nabi telah meramalkan hal ini dan berbagai mujizat tentang diri-Nya).

Kepustakaan Para Nabi.

Tradisi para nabi dari zaman mula-mula dapat ditemukan dalam Mishna dan Gemara (yang menjadi Talmud) serta dalam Tasefta. Kumpulan-kumpulan karangan ini berasal dari abad ke II. Tidak heran kalau kita tidak mendapat banyak data, sebab pada abad ke 2-5 atau 6 kekristenan sudah mandiri, yang sama sekali terpisah dari Synagoge sehingga pembicaraan tentang Yesus jarang. Hanya dapat ditemukan di antara orang-orang yang mengaku dirinya sebagai ahli waris penerima Injil.

Dua catatan yang dipaparkan oleh Van dalam kaitan dengan Yesus, yaitu ;

- Orang Yahudi yang anti Yahudi, menempatkan banyak kambing hitam dari bangsanya sendiri, disamping "*Anak Domba Allah*".
- Catatan-catatan yang tidak disebutkan namanya, seperti Ben Stasa atau Ben Pandera atau Panthera.

²² G. C Van Niftrik & B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984, hal 241

Catatan-catatan ini dalam tradisi Yahudi disatukan menjadi kumpulan-kumpulan yang berkaitan dengan pribadi Yesus.

Tokoh Kafir Tacitus

Ia adalah seorang sejarawan dari kerajaan Romawi. Tacitus mengetahui bahwa Yesus telah dihukum mati di Palestina pada masa pemerintahan Pontius Pilatus, namun de facto itu ia tidak menyebutkannya ketika ia menulis tentang Palestina pada masa pemerintahan kaisar Teberius. Karena masa ini, keadaan tentram. Ini berarti, tidak banyak mengalami gangguan yang dialami orang-orang dalam menghadapi orang-orang Yahudi di Palestina.

Catatan Tacitus tentang bukti penderitaan Yesus disinggungkannya dalam kaitan dengan kebakaran di Roma ; "Dengan maksud mengimbangi desas-desus (yang memberitaka bahwa Nero sendiri yang telah melakukan pembakaran), Nero menuding orang-orang yang memang sudah dibenci oleh penduduk Roma karena perbuatan jahatnya dan yang dikalangan rakyat disebut "orang Kristen". Orang-orang yang dituduh itu, diberi hukuman seberat-beratnya. Orang yang namanya dijadikan nama mereka, Kristus telah dihukum mati oleh wali negeri. Pontius Pilatus dibawah pemerintahan Kaisar Tiberius. Untuk sementara, dapat ditindas kepercayaan takhyul yang sangat merugikan, tetapi tujuan semua itu muncul kembali tidak hanya di Yudea, tetapi Roma, tempat tujuan semua macam perkara buruk dan menjijikkan yang mengalir ke sana dan menemukan penggemarnya".

Sejarawan Yahudi

Yosefus seorang sejarawan bangsa Yahudi mencatat sebagai berikut ;

"Pada masa itu, tampillah Yesus, manusia yang arif dan bijaksana jika boleh disebut demikian. Dia adalah orang

yang melakukan perbuatan mujizat-mujizat dan menjadi guru bagi mereka yang gemar mencari berbagai kebenaran. Dia mengumpulkan pengikut-pengikut dari kalangan Yahudi, juga dari kalangan orang-orang Yunani. Dia adalah Kristus. Pilatus telah menjatuhkan hukuman mati di kayu salib atas desakan orang-orang atau para pemuka agama orang Yahudi, tetapi mereka yang telah mengasihi Dia tetap menantikan janji-Nya Sesuai janji-Nya, pada hari yang ke-tiga, Ia menampakkan diri kepada mereka dalam keadaan hidup (para nabi telah meramalkan hal ini dan beribu-ribu mujizat tentang diri-Nya).

Kesaksian Alkitab

Tabel Kesaksian Alkitab

Perjanjian Lama /Nubuatan	Perjanjian Baru /Penggenapan
Dia dianiaya, tetapi Ia membiarkan diri-Nya ditindas dan tidak membuka mulut-Nya (Yes 53:7)	Tetapi atas tuduhan yang diajukan imam-imam kepala dan tua-tua terhadap Dia, Ia tidak memberi jawab apapun (Mat 27:12)
Tetapi Dia tertika oleh karena pemberontakan kita, Dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepada-Nya, dan oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh (Yes 53:5)	Lalu Ia membebaskan Barabas bagi mereka, tetapi Yesus disesahnya, lalu diserahkan untuk disalibkan (Mat 27:26)
Semua orang yang melihat aku, mengolok-olok aku, mereka semua mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya (Maz 22:8)	Sesudah mengolok-olokan Dia, mereka menanggalkn jubah dari pada-Nya dan mengenakan pakaian-Nya kepada-Nya. Kemudian mereka membawa Dia untuk disalibkan (Mat 27:31)

Perjanjian Lama /Nubuatan	Perjanjian Baru /Pengenapan
Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru (Maz 118:22; Yes 8:14, 28:16) "Lalu aku berkata kepada mereka: 'Jika itu kamu anggap baik, berikanlah upahku, dan jika tidak, biarkanlah!' Maka mereka membayar upahku dengan menimbang tiga puluh uang perak" (Zak 11:12) Tetapi Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, Dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepada-Nya, dan oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh" (Yes 53:5) "Aku memberi punggung-Ku kepada orang-orang yang memukul Aku, dan pipi-Ku kepada orang-orang yang mencabut janggut-Ku. Aku tidak menyembunyikan muka-Ku ketika Aku dinodai dan diludahi" (Yes 50:6) "Ia menanggung dosa banyak orang dan beroda untuk pemberontak-pemberontak" (Yes 53:12)	Karena itu bagi kamu yang percaya, Ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: 'Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru' (1 Ptr 2:7; bc Rom 9:32-33) "...Apa yang hendak kamu berikan kepadaku supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?" Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya" (Mat 26:15) "Lalu ia membebaskan Barabas untuk mereka, tetapi Yesus disahkannya, lalu diserahkannya untuk disalibkan" (Mat 27:26) "Lalu mereka meludahi muka-Nya dan meninju-Nya; orang-orang lain memukul Dia" (Mat 26:67) "Ya, Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat..." (Luk 23:34)

E. Sejak Kapankah Yesus Kristus Menderita?

Dua pertanyaan penting adalah "Sejak kapankah penderitaan ada? Apakah yang menyebabkan penderitaan ada?"

Penderitaan: Allah tidak menciptakan penderitaan (Kej 1:26-3:6). Bumi yang Allah ciptakan adalah bumi yang baik. Jika Allah tidak menciptakan penderitaan, maka dari manakah asal atau sumber penderitaan yang ada? Jawab, adalah akibat dosa adam dan Hawa. Pada saat manusia makan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat, maka pada saat itu juga mereka mati (berdosa) (Kej 3:3). Akibat dosa itu, mereka menderita. (Kej 3:14-19). Jadi, kapan penderitaan ada adalah setelah makan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat. Itulah awal penderitaan ada.

Meluasnya Kejatuhan: Kejatuhan Adam tidak hanya berlaku atas diri Adam sendiri namun meluas kepada keturunan-keturunannya termasuk Maria ibu Yesus. Yang dimaksud kata meluas di sini adalah sifat ingin atau cenderung berbuat dosa itu sendiri lebih kuat dari sifat ingin tidak melakukan dosa. Kuasa dosa yang begitu kuat telah menaklukkan dunia termasuk kita. Dalam pimpinan Roh Allah, rasul Paulus menyinggung cara hidup manusia yang tidak lagi memiliki hati untuk menyenangkan Tuhan (baca Rom 3:10-18, 23). Apakah Yesus juga memiliki kecenderungan yang sama untuk berbuat dosa?

Jiwa Manusia: Dalam teori tradusian mengatakan, bahwa seluruh umat manusia telah diciptakan di dalam Adam, baik tubuh maupun jiwanya, dan bahwa keduanya itu diturunkan dari dia kepada semua keturunannya. Shedd menambahkan, "Setiap individu, pada umumnya, tidaklah diturunkan secara sebagian-sebagian tetapi secara keseluruhan. Dalam Kej 1:26-27 dikatakan, laki-laki dan perempuan bersama-sama disebut '*manusia*'. Jiwa manusia tidak lagi diciptakan ulang dalam kandungan ibu melainkan diturunkan melalui Adam dan Hawa kepada anak-anaknya sampai kita sekarang ini. Cara kerja pembuatan jiwa telah disistematis oleh Allah. Dalam jiwa yang telah disistematis, kita menerimanya melalui kedua orang tua kita. Dengan demikian, jiwa Adam yang kita terima dari kedua orang tua kita, secara sistematis jiwa kita juga ikut terpengaruh termasuk Maria ibu Yesus, yakni memiliki kecenderungan untuk berbuat yang tidak

menyenangkan Allah (Rom 3:10-18). Pertanyaannya, Apakah Yesus juga memiliki jiwa yang demikian?

Yesus dan Maria: Yesus adalah seorang pribadi yang memiliki perasaan, keinginan dan kecenderungan dan pengertian sama seperti kita manusia pada umumnya. Namun, Ia memiliki Pribadi yang tidak seperti kita bayangkan. Pribadi-Nya berbeda dengan pribadi kita manusia yang dilahirkan dari darah dan daging. Yesus Kristus dikandung oleh Roh Kudus (Mat 1:18, 20). Darah dan daging-Nya tidak terbentuk oleh darah dan daging Yusuf dan Maria melainkan dikandung oleh Roh Allah sendiri.

Maria memiliki jiwa manusia yang telah dipengaruhi jiwa Adam yang berdosa. Karena itu, jiwa Maria memiliki kecenderungan berbuat dosa serta bisa berbuat dosa. Sedangkan Yesus Kristus tidak memiliki jiwa yang demikian karena Ia dikandung Roh Allah sendiri. Sehingga, Ia tidak memiliki dosa. Ia sempurna dan suci dan tidak ada benih dosa dalam diri-Nya (*bukan konsep Plato*).

Patut diingat, meskipun Ia memiliki keinginan sebagai manusia, namun Ia tidak menerima keinginan dari Maria yang telah dipengaruhi dosa Adam. *Keinginan-Nya adalah tidak untuk melakukan dosa tetapi untuk melakukan pekerjaan Allah* (Yoh 9:4, 6:29)

Selintas kita kembali kepada pertanyaan yang dimaksud, yakni "Sejak kapan Yesus Menderita?"

Sesuai hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa Yesus Kristus menderita sejak Ia mulai menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah ke public hingga menghembuskan nafas terakhir di atas kayu salib.

Tibalah kita pada pembahasan yang paling menantang dalam doktrin kekristenan.

F. Mengapa Harus Yesus Kristus?

Mengapa harus Yesus Kristus? Mengapa tidak yang lain?

1. Yesus Kristus telah ditentukan Allah

Kristus Yesus telah *ditentukan* Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah

membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya (Roma 3:25).

Kata ditentukan dalam teks aslinya adalah "*proetheto*" dari kata "*protithemi*" yang artinya menempatkan sebelum, desain sebelumnya dan merencanakan. Maksudnya ialah sebelum eksistensi dosa (baca Roma 3:19- 21).

Allah telah menentukan Yesus Kristus sebagai jalan pendamaian sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, dan merealisasi penentuan ini ketika manusia jatuh. Artinya, dalam kemahakuasaan Allah, Ia telah mengetahui bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa. Namun sebagai Allah yang Mahaadil, Ia tidak bisa menipu dengan cara menyembunyikan apa yang akan terjadi dengan putusan kehendak bebas mereka.

2. *Yesus Kristus menderita untuk menyatakan, bahwa Allah dipihak kita*

Rasul Paulus berkata: "Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga yang dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga yang dimuliakan-Nya" (Rom 3:30).

Penderitaan Yesus Kristus memastikan, bahwa Allah sungguh dipihak kita. Ia sangat peduli dengan kita, karena kita adalah orang-orang yang telah ditentukan, dipilih, dibenarkan dan dimuliakan melalui Yesus Kristus. Itulah sebabnya, Paulus berkata: "Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah" (Rom 8:31:39).

3. *Yesus Kristus ialah Penyataan Allah yang Sempurna*

Istilah penyataan merupakan terjemahan dari kata kerja Latin '*revelare*' dan kata bendanya '*revelatio*'. Menurut bahasa asli Alkitab, istilah penyataan berasal dari kata kerja Ibrani '*gillah*' (dalam PL) dan kata kerja Yunani '*apokalypto*' (dalam PB) yang berarti menyingkapkan, menanggalkan, membuka selubung, menunjukkan yang tersembunyi, dan

memberitahukan yang tidak dikenal (1 Tim 6:16).

Di dalam Alkitab, pernyataan dibagi atas dua bagian, yakni: pernyataan umum (tidak langsung), seperti alam (Maz 19:1-7), sejarah (Kis 14:15-17), batin manusia (Rom 1:14-16). dan pernyataan khusus (langsung), seperti peristiwa-peristiwa ajaib (panggilan Abraham Kej 12), suara ilahi yang dapat didengar telinga manusia (Adam-Kej 2:16), dan wujud yang kelihatan (inkarnasi Yesus Kristus-Yoh 1:14, 14:19).

Meskipun pernyataan umum mendahului pernyataan khusus, pernyataan umum saja tidaklah cukup untuk memenuhi keperluan rohani manusia, *sebab pernyataan umum itu telah dirusak oleh dosa*. Walaupun pernyataan umum tidak lagi murni memberikan suatu pengetahuan tentang Allah.

Karena pernyataan umum telah *'dirusak oleh dosa'* dan manusia yang diam di dalamnya juga telah menjadi buta rohani, cenderung untuk berbuta salah, tidak percaya, menyimpang dari pola, rencana, dan tujuan penciptaan Allah. Oleh sebab itu, Allah merasa perlu untuk menyatakan diri- Nya secara khusus, melakukan penebusan untuk menyadarkan, menerangi hati, dan menebus manusia dari kuasa dosa, sehingga ia kembali kepada pola, rencana, dan tujuan penciptaan Allah yang *semula*.

Mengapa harus Yesus Kristus? Karena Ia, ialah pernyataan khusus diri Allah yang sempurna guna memulihkan pernyataan umum-Nya yang telah dirusak oleh dosa.

4. *Yesus Kristus adalah Satu-satunya Gambar Allah Bagi Dunia (orang-orang percaya).*

Terkait dengan gambar Allah, Sudarmo mengatakan, bahwa salah satu bagian penting yang hilang dari gambar Allah akibat kejatuhan ke dalam dosa adalah *hilangnya pengetahuan atau kebenaran pengetahuan tentang Allah*. Kemudian John Owen juga mengatakan, salah satu penderitaan dan hukuman yang harus diderita oleh umat

manusia sebagai akibat dari kejatuhan Adam ke dalam dosa adalah *ketidaktahuan serta kegelapan total yang menyelimuti pikiran manusia sejak saat itu*. Mereka menyombongkan diri dan menganggap diri mereka pintar (1 Kor 1:21; Rom 1:21), tetapi hikmat mereka tidak mampu membawa mereka kepada Allah.

Setan merupakan sang pangeran kegelapan, dan ia membangun kerajaan dalam pikiran manusia, yang menjadikan mereka tetap tinggal di dalam ketidaktahuan mereka tentang Allah. Nabi Hosea menyoroti akibat ketidaktahuan atau tidak mengenal akan Allah. Hosea melaporkan akibatnya, yaitu "Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu, maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu." (Hosea 4:6).

Yesus Kristus satu-satunya gambar Allah yang sempurna. Melalui-Nya kita dapat melihat Allah (2 Kor 4:6). Sebab Kristus adalah cahaya kemuliaan gambar Allah yang tidak kelihatan (Ibr 1:3; Kol 1:15). Tanpa Kristus, kita tidak akan pernah melihat Allah, baik di masa kini maupun di masa mendatang (Yoh 1:18). Itulah sebabnya, Ia berkata "Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup, tidak ada satupun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku." (Yoh 14:6). Karena keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang oleh-Nya kita dapat diselamatkan." (Kis 4:12). Maka saran Paulus kepada jemaat di Roma termasuk kita adalah *mengaku dengan mulut*, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan *percaya dalam hati!...*, maka kamu akan diselamatkan (Rom 10:9, 10).

5. *Allah Menyatukan di dalam diri Yesus Kristus Natur Illahi dan Manusia*

Adam melakukan dosa, bukan dengan natur ilahi melainkan dengan natur manusiawi. Karena itu, di hadapan

Allah yang Maha kudus semua ciptaanNya termasuk manusia sudah "*tercemar*" oleh dosa. Bukan karena mereka telah berbuat dosa sebelum dilahirkan tetapi yang dimaksud ialah fakta, yaitu semua manusia pernah berbuat dosa meskipun berbeda jenisnya dengan perbuatan dosa Adam pertama kali (non-Calvinisme). Gambaran ini terlihat dalam penegasan Allah pertama kali setelah manusia jatuh ke dalam dosa ("*Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya*" -Kej 3:15). Mengapa? "*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.*" (Roma 3:23-24, 10-19).

Semua natur (daging) manusia ciptaan-Nya telah mati dalam dosa (Yoh 8:21,24; Rom 8:10, 13). Untuk menghidupkan kembali natur yang mati ini memerlukan seorang Pribadi yang memiliki natur (daging) manusia sempurna yang hidup tanpa dosa. Seperti telah disebutkan ayat-ayat di atas, bahwa tidak ada seorangpun yang masih memiliki natur manusia yang tanpa dosa. Dengan sorotan mata yang penuh belas kasihan melihat ketiadaan natur manusia seperti gambar-Nya yang semula, Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk menebus atau membayar harga semua ciptaan-Nya yang telah mati dalam dosa. Bagaimana caranya?

Inkarnasi. Supaya dapat menebus ciptaan-Nya, maka satu cara yang tepat ialah, Pribadi Kedua Tritunggal, Yesus Kristus masuk ke dalam daging, mengambil natur manusia sempurna (tubuh, jiwa dan roh-Mat 24:22; Yoh 1:13; Rom 3:20), yang dalam bahasa Yunani '*ev sarxi*' (*baca en sarchi*). Istilah lain yang sepadan dengan maksud kata '*en sarchi*' dalam terjemahkan Alkitab LAI disebut dengan *mengosongkan diri*' (Fili 2:6-8). Kata ini dalam bahasa

Yunani adalah *ekenose*’ dari kata kerja *kenoo*’ yang menunjuk kepada:

- Natur ke-Illahian Yesus Kristus tidak disimpan di sorga namun tetap dalam Pribadi-Nya sebagai Pribadi kedua tritunggal pada saat pengosongan diri-Nya. Dalam keadaan pengosongan diri ini, Ia mengambil natur manusia sejati dan bukan pribadi manusia. Itulah sebabnya, Ia tidak membawa jiwa ibu-Nya Maria yang telah terpengaruh dosa.
- Cara keberadaan Pribadi kedua tritunggal berbeda dari cara hidup-Nya yang semula, supaya Ia dapat menanggung tuntutan dosa (maut) umat ciptaan-Nya.

Mengapa Ia harus menjadi manusia?

Inkarnasi perlu. Supaya Yesus Kristus bisa mati untuk menebus umat manusia yang sudah mati oleh dosa (jasmani-fisik). Karena hanya manusia sempurna yang dapat mati. Sedangkan manusia tidak ada lagi yang memenuhi syarat, sebab manusia lahir dalam dosa (Ayub 14:14; Maz 51:1). Oleh karena itu, satu-satunya jalan ialah pribadi kedua Allah tritunggal yang dapat menebus manusia (Gal 4:4-5; 2 Kor 5:21).

G. Mengapa Yesus Kristus Harus Menderita?

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang tidak logis, apabila dilihat dari pemahaman antrhoposentris. Tetapi pertanyaan ini bisa menjadi logis, apabila dilihat dari kemahakuasaan Allah yang telah dipaparkan dalam Alkitab.

"Mengapa Yesus Kristus Harus Menderita?"

1. *Yesus Kristus Sebagai Representatif (Pengganti) Kita*

Injil Kabar Baik tentang Yesus Kristus dapat disebut 'Injil tentang salib'. Menurut G.O van Niftrik dan B.J Boland berkata; pemahaman ini sangat bertentang dengan akal budi dan

keberagamaan lainnya. Sebab Dia yang digelar Anak Allah itu benar-benar disalibkan di atas kayu salib.

Yesus Kristus sebagai ganti kita berarti kitalah yang harus digantung di kayu salib, tapi pada faktanya Yesus Kristuslah yang telah disalibkan sebagai ganti kita.

Dalam tafsiran al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Muhammad Yunus, kita baca sebagai berikut: Orang-orang Nasrani mengatakan....bahwa Isa itu disiksa dan disalibkan untuk mengampuni dosa sekalian orang yang berdosa di atas dunia ini. Kepercayaan seperti ini tidak dapat diterima akal sehat. Sebab menurut UUD kerajaan Allah bahkan UUD yang diperbuat manusia, bahwa siapa yang bersalah dan berdosa, dialah yang akan disiksa, bukan orang lain yang tiada memperbuat kesalahan sedikitpun.

Inilah yang disebut oleh kata *'Injil'*. Injil benar-benar menjadi kabar baik. Sebab andai kata Allah bertindak logis, artinya sesuai dengan pemahaman yang logis. Andai kata Allah menjalankan hukuman seperti hakim di dunia, maka....celakalah kita. Karena kitalah yang patut ditimpa hukuman, kitalah yang layak ditimpa kutuk. Akan tetapi, Injil, yaitu berita tentang Yesus Kristus telah menggantikan kita sebagai terdakwa, dan bahwa hukuman yang ditimpakan kepada-Nya, orang-orang yang benar-benar bersalah, dibebaskan-Nya.

Tiga hal yang diselesaikan Yesus Kristus sebagai pengganti (representatif), yaitu kutuk, hukum, korban.

Kutuk:

Kematian di kayu salib adalah kematian seorang perjahat yang terkutuk (U 21:23). Kematian yang demikian berlaku dalam diri Yesus Kristus. Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang tergantung pada kayu salib!" (Gal 3:13). Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat." (Gal 3:10).

Kristus telah menjadi yang terkutuk oleh karena dosa-dosa kita, dan dengan demikian telah membebaskan kita dari kutuk itu.

Hukum:

Kata ini membawa ingatan kita ke ruang pengadilan. Dalam Perjanjian Lama, peraturan yang logis, mata ganti mata, gigi ganti gigi (Kel 21:23-25). Maksudnya yang bersalah harus dihukum sesuai dengan kejahatan yang telah dilakukannya terhadap orang lain. Tetapi pengecualian, apabila peraturan itu menuntut bahwa yang bersalah dihukum mati, maka dalam beberapa hal ia boleh menawarkan uang tebusan sebagai ganti hidupnya sendiri, lalu ia lepas dari hukuman mati, jika pihak lainnya menerima uang tebusan itu (Kel 21:28-30).

Latar belakang inilah yang harus kita ingat, bila dikatakan bahwa Kristus penebus kita. Menurut peraturan yang logis, manusia patut dihukum mati karena pemberontakannya terhadap Allah. Dibandingkan dengan beratnya kesalahan itu, tidak bisa kita membayar uang tebusan yang mencukupi. Namun Injil tentang salib telah datang sebagai ganti kita untuk memberikan '*harga tebusan*' seluruhnya, yaitu hidup-Nya (Mark 10:45).

Athanasius berkata bahwa "Firman Allah digenapi secara alami melalui mempersembahkan bait-Nya sendiri dan alat lahiriah demi hidup mereka yang hutangnya di lunasi oleh kematian-Nya". Demikian juga Abrose, berkata: "sebagai manusia, Dia menanggung kesusahan saya dan bebankulah yang ditanggung-Nya. Bersamaku dan bagiku Dia menderita maka, demi aku dan didalam aku Dia menderita".

Kemudian Anselm (seorang Bishop Agung abad ke sebelas dari Conterbury), bahwa ia berpikir ia telah jatuh dosa dengan suatu kesakitan tiba-tiba untuk menghilangkannya, kamudian Anselm mengajukan pertanyaan yang sangat tajam "belum pernahkah anda mempertimbangkan betapa beratnya beban dosa?" (suatu pertanyaan mungkin diajukan dengan baik kepada orang banyak yang menulis tentang halaman ini). Anselm

mengajukan pembuktiannya bahwa satu-satunya pribadi yang seharusnya menyelesaikan dosa adalah Allah yang tidak berdosa. Maka jawaban terhadap pertanyaan dalam bukunya "*Cur Deus Homo*" (mengapa Allah menjadi manusia?) ialah bahwa Kristus menjadi manusia *supaya sebagai Allah dan sekaligus manusia Kristus menanggung semua beban hukuman dosa, supaya semua orang yang percaya berdoa agar Allah mengampuni dosa — dosa kita karena penderitaan dan kematian Kristus yang tidak bersalah. Ia yang tidak bersalah dan berdosa telah menerima keduanya, baik tuntutan hukum dosa maupun berita bahwa ia dibebaskan dari kesalahan dan hukuman melalui penderitaan Kristus yang berstafiat menggantikan itu (representatifi).*

Harus diperhatikan, bahwa yang dimaksud dengan Yesus Kristus yang menerima *'tuntutan hukum'* adalah bukan berarti, Ia tunduk kepada hukum Taurat tetapi kepada tuntutan hukum dosa yang disebutkan dalam hukum Taurat itu sendiri. Karena hukum Taurat berbeda dengan tuntutan hukum dosa. Hukum Taurat diberikan oleh Allah termasuk Yesus sendiri supaya umat-Nya mengenal dosa (Roma 3:20, , 4:15, 5:13, 20, 7:7), dan sebagai penuntun sampai Benih Ilahi datang, yaitu Kristus (Gal 3:13, 19, 24). Sedangkan hukum dosa adalah kematian (maut). Rasul Paulus berkata :*"Sebab upah dosa ialah maut..."* (Roma 6:23) Kematian yang diakibatkan oleh kejatuhan Adam dan Hawa telah merembes sampai kepada keturunan-keturunannya termasuk kita sekarang. Sehingga kematian (maut) inilah yang berupa tuntutan *'hukum'* yang harus dibayar oleh Yesus Kristus.

Korban:

Kemudian kata ini berasal dari upacara peribadatan. Menurut Perjanjian Lama, di dalam ibadat orang Yahudi, korban selalu menjadi elemen utama kepada Allah. Karena korban tersebut sebagai lambang atau simbol pengucian dosa. Supaya dapat bersekutu dengan Allah.

Korban tersebut merupakan antitype dari type Kristus. Pelayanan mereka adalah gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga, sama seperti yang diberitahukan kepada Musa,

ketika ia hendak mendirikan kemah: "Ingatlah," demikianlah firman-Nya, "bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu (Ibr 8:5)

2. *Suatu Perwujudan Kasih*

John Owen berkata, bagian dari kemuliaan Allah yang memberi paling banyak harapan adalah kasih-Nya. Melalui kasih-Nya, ia memilih kita menjadi umat kepunyaan-Nya. Tindakan memilih kita merupakan cara-Nya dalam mewujudkan kasih-Nya. Ini adalah inisiatif Allah dan bukan karena ada sesuatu hal pun dalam diri kita yang dapat menjadikan Allah mengasihi kita (1 Yoh 4:10). Setiap hal baik yang mungkin ada dalam diri setiap manusia semata-mata merupakan hasil dari adanya kasih Allah yang besar (Ef 1:4).

Kerelaan dan sukacitan-Nya dalam mengambil natur manusia sama sekali tidak surut, meski Ia tahu besarnya kesulitan yang bakal dihadapi-Nya. Demi menyelamatkan kita, Ia terus melangkah walaupun hati-Nya sedih, seperti mau mati rasanya. Semua ini tidak mampu menghalangi-Nya. Kasih dan kemurahan-Nya melimpah ruah, bagaikan aliran air semakin mengalir deras. Ia menyatakan, sungguh Aku datang,... Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allah (Maz 40:7,8). Demikianlah, sebuah tubuh telah dipersiapkan bagi-Nya, untuk menyatakan anugerah yang tak ternilai dan kasih yang tak terhingga, yang telah diberikan-Nya kepada umat manusia.

Tindakan-Nya mengambil natur manusia merupakan suatu *perwujudan kasih* yang tak terkatakan, namun ini merupakan tindakan yang semata-mata bersumber pada natur Ilahi-Nya. Sebaliknya, kematian-Nya di kayu salib merupakan tindakan yang bersumber pada natur manusiawi-Nya. Namun demikian keduanya benar-benar adalah tindakan-Nya, sebagai mana yang kita baca dalam 1 Yoh 3:16: "Demikian kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita".

Selanjutnya ialah Abelard yang sejaman dengan Anselm mengajukan pemikiran tentang penebusan, yaitu "perwujudan

kasih Allah" Dalam pemaparannya mengenai Roma 3:19-26, ia menegaskan bahwa kasih Allah-lah yang memungkinkan untuk memperlihatkan kebenaran-Nya yakni kasih-Nya, yang mana seperti telah dikatakan, membenarkan kita dalam pemandangan-Nya. Dengan kata lain untuk menyatakan kasih-Nya kepada kita atau meyakinkan kita betapa besar kita harus mengasihi Dia yang tidak menyangkan AnakNya sendiri bagi kita. Yohanes mengatakan, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."(Yoh 3:16)

Di sini telah terjadi fakta yang sangat luar biasa, yaitu salib sedang memperlihatkan kepada kita, bagaimana kita hidup sesungguhnya, dan bagaimana kita seharusnya menghadapi penderitaan termasuk penderitaan yang menimpa secara tidak adil.²³ C.A Dismore mengatakan: "Bagaikan pancaran dari letusan sebuah gunung berapi yang selama beberapa jam memuntahkan korban yang mengandung unsure-unsur pada pusat bumi. Demikianlah Terang di Kalvari menjadi ledakan sorak-sorai sepanjang keadaan historis alam raya di dalam kekekalan. Dalam mengekspresi tinggi dan mulianya kasih Allah di dalam Yesus Kristus bagi kita orang-orang berdosa, maka rasul Paulus dan Yohanes memberi komentar logis dengan mengatakan:

"Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Tak ada kasih yang lebih besar dari kasih seseorang yang memberikan nyawa-Nya untuk sahabat-Nya. Demikian ketahuilah kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita" (Roma 5:8, Yohanes 3:16, 15:13, 1 Yohanes 3:16)

²³ Loise Morries, hal 23

Tujuh point penting yang terkandung dari ayat-ayat di atas yaitu:

- Semua orang telah jatuh ke dalam dosa.
- Dosa telah membatasi manusia datang kepada Allah.
- Dosa telah memperbudak manusia di bawah kuasa pemerintahan Iblis.
- Semua orang menuju kepada kebinasaan kekal.
- Kasih Allah berdasarkan sifat kasih-Nya yang adil, dan bukan karena manusia berdosa telah menyewa (berbuat baik) kepada-Nya.
- Kasih Allah melalui Yesus Kristus, merupakan satu-satunya menuju kepada pengampunan, penebusan, pembenaran, kekudusan dan pengenalan akan Allah
- Yesus Kristus telah mati untuk menebus dosa kita, maka satu-satunya juga jalan untuk melakukan pendamaian dengan Allah.

3. *Menyatakan Sifat Allah (Kemenangan)*

Para teolog membagi sifat Allah menjadi sifat non- moral dan moral. Dua sifat ini sebagai berikut:

Sifat dasar atau non-moral Allah

Salah satu sifat dasar Allah yang mau dibahas dalam bagian ini adalah Kemahakuasaan-Nya (omnipotence): Allah sanggup melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, tanpa ikatan, dan batasan (Kej 18:14; Ayub 42:2).

Setan yang merencanakan menguburkan sifat kemahakuasaan-Nya tidak berhasil ketika Yesus Kristus Anak Allah datang dan mengambil natur manusia untuk bisa menderita, mati dan bangkit dengan tubuh jasmani yang telah diubahkan, sebagai kemenangan mutlak yang merupakan pernyataan sifat Allah yang berkuasa atas bumi dan sorga termasuk Setan sendiri.

Sifat Moral Allah

Sifat moral Allah, yaitu kekudusan merupakan ciri khas-Nya sebagai Allah. Ia adalah Allah yang kudus, dan tidak bisa dihindari oleh sesuatu yang tidak kudus. Ia menciptakan semua ciptaan-Nya adalah dengan sifat yang kudus. Oleh karena itu, semua yang diciptakan-Nya adalah kudus adanya.

Kejatuhan Adam telah mengkamirkan dunia termasuk keturunan-keturunannya. Lagi-lagi Iblis mencoba menguburkan sifat kekudusan Allah dalam semua ciptaan-Nya.

Di abad kita, Gustav Aulen dengan memaksa telah menulis mengenai apa yang disebut dengan teori "*Klasik* ", dengan pandangan, bahwa hal yang paling esensi dalam penebusan adalah kemenangan Kristus atas kejahatan atau kematian (maut). Kemudian Ethelbert Stauffer berkata "Karya penebusan Kristus merangkul baik sorga maupun dunia yang tersalib telah melucuti pemerintah-pemerintah penguasa- penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya (Kolose 2:15). Oleh sebab itu, Kristus adalah Tuhan bukan saja bagi gereja-Nya tetapi juga bagi seluruh alam semesta, dan segala penguasanya (Kolose 2:10; Yoh 3:16).

Terkait dengan pembahasan tentang kemenangan Kristus terhadap dosa di atas, maka perlu disebut dua akibat yang ditimbulkan oleh dosa itu sendiri, yaitu:

Akibat khusus (moral dan intelektual)

Richard Bauckham mengatakan "karena semua manusia adalah berkuasa di bumi, maka dosa manusia menjalar sehingga berakibat luas pada alam. Sikap ini ditunjukkan oleh akibat kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa, *pertama*: tanah terkutuk, sehingga manusia harus mengeluarkan keringat untuk mendapatkan rezeki (Kejadian 3:17-19). *Kedua*: Moral, perubahan moral yang baik kepada yang buruk terlihat dalam ayat 10-13 dari Kejadian 3. Dalam ayat-ayat itu, Adam dan Hawa melemparkan kesalahan kepada Allah. Sikap selalu membenarkan diri sendiri secara tidak langsung telah menunjukkan kesombongan dan kebenarannya sendiri. Jelas

sekali mengapa Adam dan Hawa langsung di usir dari taman di Eden? Karena sikap sombong dan selalu membenarkan diri sendiri adalah sikap yang sangat ditentangs Allah (Maz 101:5). Inilah sikap yang tidak (terppuji yang seringkali diterapkan oleh kita orang-orang berdosa. Sikap ini juga merupakan pengekspesian kedegilan hati manusia yang berdosa kepada kasih Allah. Kedegilan ini diungkapkan oleh rasul Paulus, ia mengatakan "tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak (Roma 3:10-12). Kemudian Charles Hodge melihat luasnya dosa terhadap moral dan intelektual manusia dari kata "*hebel*". Ia menerangkan bahwa kata `*hebel*` menunjuk kepada suatu penjelasan untuk ketidak-berhargaan moral sama halnya dengan ketidak-berhargaan intelektual atau kedegilan.

Akibat Umum {perubahan dan kerusakan umum}

Telah disebutkan di atas bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan kerusakan alam semesta termasuk manusia yang hidup di alam semesta ini. Manusia telah mati secara rohani (putusnya hubungan dengan Allah), kekal (perpisahan secara kekal dengan Allah), jasmani atau tubuh. Tubuh kita sedang mengalami kerusakan sepanjang waktu dan pada akhirnya kemampuan kita untuk menggantikan apa yang telah rusak sama sekali berkurang hingga meninggal. Misalnya, sebuah kipas angin yang masih berputar meski colokannya telah dicabut. Beranjak dari pemahan tersebut, para ilmuwan kita mengatakan, bahwa alam semesta ini dalam proses berubah secara terus-menerus menuju kepada kerusakan tanpa melihat siapa yang mengakhirinya. Perjanjian Lama mengumpamakan pemahaman para ilmuwan dengan penyembahan berhala dalam kesia-siaan. (Yer 18:15, 51:17- 18, Yes 2:20. 44:9). Hidup di dunia yang penuh kesia-siaan dijelaskan lebih lanjut oleh Alan M. Stibolos sebagai cara hidup, yaitu kurangnya penghormatan terhadap Allah yang benar, dan sebagai akibatnya kurangnya pandangan yang tepat

terhadap nilai-nilai sejati. Apapun yang telah dirusak oleh dosa, namun Kristus Tuhan telah mengadakan pemberesan atas segala sesuatu (ta panta-Yunani), oleh darah-Nya (Kolose 1:20), yaitu penebusan dari kehidupan yang sia-sia.

Karena perubahan ini, Pertus menghimbau para pembacanya agar mereka hidup dalam takut akan Allah, karena Ia membayar dosa kita bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak, emas kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang lama yang kamu warisi dari nenek moyongmu 1 Petrus 1:18, Imamat 17:7, KPR 14:15. Dalam ayat 18 ini, Petrus menekankan bagaimana manusia telah dibebaskan dari kesia-siaan yang titik tolaknya pada kematian Yesus Kristus di atas kayu salib. Karena ia melanjutkan dengan pemahaman, bahwa darah Kristus mahal, sama seperti darah anak-domba yang tidak bercacat. Kata kerja yang digunakan adalah "*MENEBUS*". Pikiran dasar dari kata penebusan adalah suatu pembayaran harga untuk seseorang budak, pemulihan hak penuh pemilik tanah yang dijual.

Pertanyaan yang segera timbul, apakah penebusan oleh darah Kristus Tuhan telah memenuhi waktu sekarang dan yang akan datang ?

Suatu deskripsi mengenai martabat yang diberikan Allah kepada manusia ditulis dalam Mazmur 8:4-6 berkata "Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan, apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Apakah Anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir serupa dengan Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Kemudian penulis kitab Ibrani menggagas sebuah perbandingan dengan berkata "Tetapi kita lihat Yesus, yaitu dalam waktu yang singkat telah dibuat sedikit lebih rendah dari malaikat- malaikat, dan karena Ia telah menderita maut, sekarang Ia dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat (Ibrani 2:9) Dengan prinsip yang lain, meskipun kita di dunia ini menderita, kita tahu bahwa Yesus Kristus telah datang dan menderita untuk kita. Dengan demikian telah memberikan

penggenapan jawaban atas kegagalan kita di atas kayu salib dan penderitaan yang dilalui.

4. *Yesus Kristus Menderita sebagai Harga Pemuasan Keadilan Allah (Calvin)*

Para reformator melihat penebusan menjadi efektif sepanjang beberapa garis yang sama seperti yang dikemukakan oleh Anselm tampak manusia berdosa dan demikian mendatangkan hukuman maut (Rom 6:23). Calvin melihat hal itu sebagai berikut; "bagian kecil lainnya dari perdamaian ini adalah sebagai berikut; bahwa manusia yang telah menghancurkan dirinya sendiri dengan ketidaktaatannya, boleh memulihkan keadaanya melalui ketaatan, boleh memuaskan keadilan Allah dan menderita hukuman akibat dosanya, maka Tuhan kita menampakkan diri-Nya sebagai manusia sejati, Dia mengenakan Adam dan mengambil alih bertindak sebagai penggantinya dalam ketaatan-Nya terhadap Bapak, mengorbankan tubuh, daging-Nya sebagai *harga pemuasan tuntutan keadilan Allah*'. Serta menanggung hukuman yang seharusnya kita terima, dalam natur yang sama dimana penghalang telah disingkirkan.

Kemudian bagi Paul Tillich, ia menjelaskan dengan bahasa yang agak berbeda dengan Calvin. Ia mengatakan, bahwa pengorbanan Kristus adalah sebagai *pengganti- representatif* orang-orang berdosa. Bahasa Calvin dan Tillich sepertinya tidak ada perbedaan yang tajam, apabila dilihat dengan mata rabun. Tetapi jika dilihat dengan mata yang normal akan terlihat dengan jelas perbedaannya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penulis sangat setuju dengan bahasa Paul Tillich, yang mengatakan pengorbanan Yesus adalah sebagai pengganti manusia berdosa. Mengapa?

- Allah adalah Allah yang Maha sempurna. Ia tidak pernah kekurangan. Ia yang menciptakan dan ia bukan diciptakan. Oleh sebab itu, kejatuhan Adam atau kejatuhan ciptaan-Nya ke dalam dosa tidak mempengaruhi atau mengurangi kepuasan Allah. *Dia dari dulu, sekarang dan sampai selama-lamanya tetap Allah yang puas dan tidak pernah*

terganggu oleh apapun yang terjadi oleh ulah ciptaan-Nya sendiri. Sebenarnya, kalimat yang dimiringkan inipun tidak ada. Sebab kata '*sebelum*' saja tidak boleh dipakai untuk menjelaskan Allah. Karena akan cenderung salah.

- Tidak boleh menggunakan istilah puas' untuk menjelaskan perbuatan Allah. Karena dengan menggunakan kata *puas*' berarti kita sedang mencari asal atau kejadian diri Allah yang Mahakuasa.
- Istilah puas hanya berlaku untuk perbuatan manusia saja. Misalnya: minum sampai puas, melihat sampai puas, memegang sampai puas. Sebaliknya, tidak puas makan, tidak puas melihat. Jadi, kata '*puas*' menunjuk kepada suatu hal yang kurang, sehingga kata '*ingin*' dan '*tidak*' menjadi unsur di dalamnya. Allah tidak '*ingin puas*' karena Dia adalah Allah yang sempurna dan memuaskan. Allah tidak pernah '*tidak puas*' karena Dia adalah Allah yang sempurna dan tidak berkurang. Kemudian
- Konsep Calvin tentang pengorbanan Kristus untuk pemuasaan keadilan Allah dilatar belakangi oleh konsep '*Perjanjian Penebusan*'. Perjanjian ini adalah perjanjian antara Allah Bapa dengan Allah Anak dalam kekekalan. Tujuan perjanjian ini adalah karena "Allah tahu bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa, oleh sebab itu dalam kekekalan-past Allah telah memutuskan untuk menyediakan penebusan bagi orang pilihan. Bapak mensyaratkan kepada Anak bahwa Ia harus membayar dosa Adam dan orang-orang yang diberikan Bapak kepada-Nya clan hams melakukan apa yang Adam telah gagal lakukan melalui '*memelihara hukum Taurat*' dan memberi jaminan hidup kekal kepada semua keturunan rohani-Nya." Jadi yang dimaksud Calvin dengan konsep '*pemuasaan keadilan Allah*', adalah Yesus tidak hanya memenuhi tuntutan hukum dosa namun Ia juga harus tunduk kepada hukum Taurat. (ini adalah konsep yang tidak (Alkitabiah). Di sini kita diperhadapkan kembali dengan konsep yang kontradiksi. Mengapa? Bagaimana mungkin Allah yang sempurna dan

yang memberikan hukum Taurat menjadi *pelaku* hukum Taurat itu sendiri? Untuk apakah hukum Taurat itu? Paulus menjawab untuk menuntun kita sampai Kristus datang (Gal 3:24). Jangan salah paham. Yang dimaksud penulis dengan Kristus yang tidak menjadi pelaku karena Dia adalah kebenaran. Dan hukum Taurat berasal atau bersumber dari Dia sendiri (Kej 1:26, Yoh 1:1- 3). Jadi, Kristus tidak tunduk pada hukum Taurat tetapi hukum Taurat itu sebagai penuntun sampai Ia datang. Karena tanpa taat atau tunduk kepada hukum Taurat pun, Ia adalah Allah yang benar. Bukan karena Ia tunduk kepada hukum Taurat, sehingga Ia disebut Allah yang setia atau taat. Dia adalah Allah yang setia sesuai dengan hakekatnya (1 Kor 1:9, 2 Tes 3:3).

5. *Yesus Menderita karena Harganya Mahal (Eka Darmaputra)*

Ekadarma Putra mengawali eksplanasinya dari pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman ini ia diskripsikan dengan dua pepata, *pertama*: "Honesty is the best policy, artinya kejujuran adalah kebijakan yang terbaik. *Kedua*: "Gajah mati meninggalkan gading", "*Harimau meninggalkan belang*", "Manusia meninggal meninggalkan nama".

Adalah sangat memalukan, kalau binatang dan manusia yang diciptakan-Nya sendiri, ketika mati atau meninggal meninggalkan kenangan dalam sejarah yang dapat diingat atau bahkan menjadi sebuah dewa dalam seseorang. Namun sayang sekali penderitaan dan kematian Yesus Kristus hanya sebagian orang saja yang mengingatnya, yaitu mereka yang percaya kepada-Nya. Inilah penderitaan dan kematian yang sangat tragis yang pernah terjadi di muka bumi ini. Jika demikian hanya sebagaian orang yang mengingat penderitaan dan kematian Yesus Kristus, pertanyaan yang timbul adalah "Mengapa Yesus mau menderita dan mati secara mengenaskan? Jawabnya: Karena untuk hidup seperti Yesus, harganya memang mahal, resiko amat besar tetapi jangan lupa apa yang diperoleh juga sangat besar dan luar biasa. Karena itu lebih besar dari Kaisar manapun.

Jika Alexander Agung berhasil mengubah dunia, maka Yesus Kristus mengubah hati manusia. Julius Caesar sukses dalam memperoleh wilayah kekuasaannya, Yesus Kristus memurnikan dan memperdalam iman manusia. Charlemagne mengatakan bahwa Yesus memproklamirkan kerajaan kebesaran. Yesus memberikan kerajaan keadilan dan kebenaran.

Akhir dari riwayat hidup kedua Kaisar, yaitu Alexander Agung, Julius Caesar mati dengan cara mengenaskan. Sedangkan Yesus penuh dengan kenangan bagi orang yang percaya kepada-Nya.

Pertanyaan selanjutnya adalah "Apakah benar orang seperti Yesus Kristus mesti melalui Viadolorosa/ jalan salib?

Betapapun hati kita memberontak, kita harus belajar menerima keadaan. Belajar menerima kenyataan. Bahwa rupanya memang begitulah realitasnya kehidupan di dunia kita sekarang ini, yaitu bahwa orang-orang seperti Yesus, setiap kali dan berulang kali harus memikul salib dan menuju ke Golgota.

Sebagai orang Kristen, kita tidak akan lari dari kenyataan yang demikian namun tidak berarti kita tidak pakai knowledge dan comprehension secara seimbang atau mencari penderitaan itu sendiri tanpa seijin Tuhan. Dalam menjembatani celah ini, Eka Darmaputra mengutip dari 1.Petms 2:19 yang berkata: "sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar (tahu) akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung".

Kesadaran akan kehendak Allah dalam menanggung penderitaan adalah pujian, kebajikan dan hormat di hadapan Allah. Namun menanggung penderitaan tanpa kesadaran akan kehendak Allah adalah kebalan dan kehinaan di hadapan Allah dan sesama. Kesadaran atau pengetahuan merupakan bingkai dari iman yang baik dalam mengarungi hidup bersama dengan Tuhan Yesus Kristus. *Jika pengetahuan merupakan bingkai dari iman yang sejati, maka tiang dari iman yang sejati adalah sikap.* Sikap yang positif menghasilkan gaya atau perbuatan yang positif pula. Sebaliknya, sikap yang negatif menghasilkan gaya atau perbuatan yang negatif juga. Demikian juga dengan sikap

kita sebagai orang Kristen dalam menyikapi penderitaan yang ada di sekeliling. Berhubungan dengan sikap ini, sebuah pertanyaan perlu dimunculkan guna membingkai kita dalam mengerti penderitaan itu sendiri. Pertanyaannya adalah " bagaimana sikap kita, jika Tuhan menghendaki kita memikul salib?

Sebuah kata hipotesis, jika kita memang mau meneladani Kristus (*Lat-imitatio Christi*), maka inilah yang menjadi sikap kita, yaitu sekalipun kita yakin bahwa kita tidak seharusnya menanggung penderitaan namun kalau kita yakin, itulah harga yang mesti dibayar dalam rangka ketaatan kita kepada Tuhan, maka dengan ikhlas kita bersedia untuk menanggungnya. Yesus berkata: "Ya, BapaKu, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Kaukehendaki (Matius 29:39, 6:10).

H. Mengapa Orang-Orang Percaya Menderita ?

Pertama; Kristus telah menanggung semua beban penderitaan kita di atas kayu salib, adalah fakta historis. Paham kedua berkata; Orang-orang percaya masih mengalami penderitaan, juga adalah fakta. Fakta ini telah menjadi sebuah perdebatan logis yang tidak ada akhir. *Mengapa orang-orang percaya masih mengalami penderitaan?*

1. Orang Kristen Bukan dari Dunia ini

Janganlah kamu heran saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu (1 Yoh 3:13). Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu (Yoh 15:18). Aku telah memberitakan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia (Yoh 17:14,16). Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup,... (1 Yoh 3:14).

Perbedaan antara anak-anak yang berasal dari dunia dan Surga adalah:

- Keinginan anak-anak dunia tidak sama dengan keinginan anak-anak Allah (Gal 5: 16-26).

- Kehadiran anak-anak Allah mengganggu kejahatan dunia.
- Kehadiran kita adalah penghalang terbesar demi terlaksanakannya visi dan misi dunia.
- Tema khotbah kita yaitu kebenaran Allah, sangat berlawanan dengan tema khotbah dunia, yaitu kejahatan dunia.
- Sifat kita ialah menerangi dan menyelamatkan dunia. Sedangkan sifat anak-anak dunia ialah menggelapkan dan membinasakan dunia.
- Anak-anak Allah menggunakan kuasa Allah. Sedangkan anak-anak dunia menggunakan kuasa Iblis.

2. Yesus tidak meminta kepada Bapa untuk melepaskan kita dari dunia, tetapi supaya Bapa melindungi kita dari pada yang jahat.

Yesus berkata: Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat (Yoh 17:15).

Murid-murid-NYA dipanggil bukan untuk ditempatkan dalam sebuah ruangan yang ber-AC sambil menunggu hidangan yang lezat. Yesus memanggil mereka untuk diutus ke dalam dunia, sama seperti Bapa yang telah mengutus-Nya ke dalam dunia.(ayat 18). Tujuan Bapa mengutus-Nya untuk menawarkan keselamatan bagi dunia dengan jalan menderita sesuai dengan tuntutan dosa. Demikian pula, tujuan Yesus mengutus murid-murid-Nya atau kita ialah harus sama seperti tujuan Bapa dalam diri-Nya.

Panggilan Yesus ialah memberitakan Injil ke tengah-tengah serigala (Mat 10:16). Yesus memanggil kita tidak hanya menjadi seorang pengikut yang dibatasi gedung gereja, tetapi Ia ingin kita terjun ke tengah-tengah serigala. Dia ingin kita berani menyatakan kebenaran-Nya ke tengah-tengah dunia yang penuh penderitaan ini.

Menyembah kepada Yesus tidak berarti hidup tanpa penderitaan namun menaklukan hidup di bawah kehendak-Nya tanpa alasan apapun. Yang disebut juga dengan persekutuan

dengan tubuh-Nya. Persekutuan dengan tubuh-Nya mengandung unsur kehidupan di dalamnya. Barang siapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawa di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal" (Yoh 12:25).

Pengalaman ini disinggung oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di kota Filipi. Ia berkata "Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus memang jauh lebih baik; tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu"(Fil 1:23-24).

Kita dipanggil untuk berbuah bagi kerajaan-Nya, dan bukan untuk berpangku kaki di gereja. Paulus dan murid-murid- Nya dipanggil adalah untuk memberitakan Injil kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus (Yoh 17:18b).

3. *Orang Kristen menyembah kepada Yesus Kristus yang telah mengalahkan dunia ini.*

Hal menyembah kepada-Nya, Ia pernah singgung berhubungan dengan kehidupan seorang Samaria yang masih meletakkan cara penyembahannya di atas gunung Gerizim.

Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria: ... Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan bahwa Yesusalem tempat orang menyembah. Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah dalam Roh dan kebenaran." (Yoh 4:20-24).

Artinya, dunia berusaha untuk menjatuhkan kita dari penyembahan yang benar kepada Yesus Kristus, seperti orang Samaria. Banyak orang Kristen sekarang yang masih diperbudak

dalam penyembahan yang sama. Mereka sangat menekankan keunggulan dirinya dibandingkan dengan Allah. Tipe penyembahan ini dipoles dengan kekuatan-kekuatan diri, seperti jabatan, kedudukan, kehormatan manusia fana, kekayaan dan berbagai penyembahan lainnya.

Keunggulan dan kesombongan diri merupakan penderitaan yang terkuat yang ditawarkan dunia.

4. *Orang Kristen Meneladani Kristus*

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepadamu, supaya kamu juga perbuat seperti yang telah Ku-perbuat kepadamu (Yoh 13:15). Dalam kerangka yang sama, rasul Petrus berkata; "Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejakNya (1 Per2:21). Saudara-saudara, turutilah penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan. (Yak 5:10)

Kata teladan dalam bahasa Yunani ialah "*Hupodeigma*" artinya contoh, pola, salinan, tiruan dan gambaran. Salah satu contoh teladan kehidupan Yesus yang termasuk dalam kata ini adalah terlihat dalam doa Yesus kepada Bapa meminta pengampunan untuk orang-orang yang mendera dan membunuh-Nya (Luk 23:34). *Hupodeigma* ini memiliki unsur kehidupan di dalamnya (baca. Mat 16:25). Karena kepentingan inilah dengan lebih tegas rasul Petrus berkata: "Jadi karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamu pun harus mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian..." (1 Ptr 4:1). Kata "*harus*" mempersenjatai diri dengan pikiran-pikiran Kristus. Kata "*harus*" menekankan pada kemutlakan kebenaran perintah Allah, dan tidak memperhitungkan untung atau rugi. Itulah sebabnya, Ia selalu menyerukan kepada orang-orang yang mengikuti-Nya, bahwa salah satu syarat menjadi pengikut-Nya ialah memikul salib. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya:

"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Aku" (Mat 16:24).

Yesus berkata "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Mat 5:44, Luk 6:27). Mengapa kita berdoa dan mengasihi musuh?

- Di antara mereka, ada anggota-anggota keluarga Allah (keluarga Kornelius-Kis 10).
- Kita tidak mengetahui dengan pasti, siapa yang akan dipanggil dan dipilih Allah sesuai kasih karunia-Nya. (Paulus sang eksekutor-Kis 9)
- Mereka adalah gambar Allah (Kej 1:26).
- Mereka juga ialah pelayan Allah dalam dunia (Rom 13).
- Perintah Yesus adalah mutlak untuk mengasihi musuh. Mengasihi musuh berarti mengasihi sesama.
- Iman sejati adalah berani dan bisa mengasihi musuh.

Segala urusan orang Kristen bukan pada apa yang telah dan bakal terjadi di dunia ini namun apa yang ada di sorga.

5. Kebebasan Manusia Jawaban Analogi

Imajinasi: Untuk mengerti gambaran kehendak bebas manusia akan lebih membantu, jika kita berimajinasi tentang sebuah dunia dimana setiap orang akan menerima apa yang layak ia terima. Seperti apakah dunia adil yang dimaksud dalam imajinasi itu? Sebuah gambaran mengenai dunia yang adil. Jika kita menyentuh nyala api, maka kita akan dihukum langsung dengan suatu peringatan adanya rasa sakit. Demikian pula sebuah dunia yang adil akan menghukum dosa-dosa dengan cara yang sama. Sebaliknya, dunia yang adil akan memberikan pahala untuk setiap perbuatan baik manusia.

Dunia impian seperti ini akan terasa menyenangkan. Terasa adil dan konsisten sifatnya, dan semua orang akan mengetahui dengan jelas apa yang diinginkan oleh Tuhan. Namun, ada masalah besar dengan dunia yang nampaknya rapi tadi, yaitu dunia yang tidak dikehendaki Tuhan. Tuhan ingin semua manusia mencintainya secara bebas, dan bukan karena Ia telah memberikan berkat sehingga kita mengasihi dan melayani Dia. *Hukum kebebasan merupakan sebuah hukum inovator diri.* Artinya dalam hukum

ini, kita dapat menyatakan diri sebagai manusia yang memiliki *'kewajiban sejati'*. Karena tanpa kebebasan dalam melakukan pekerjaan, adalah sebuah keterpaksaan. Misalnya: ketika kita menaati peraturan yang bukan karena kita sadar akan tanggung jawab atau kewajiban itu sendiri, tetapi bersumber dari sebuah ketakutan dalam diri kita akan hukuman apabila tidak menaati peraturan tersebut. Sehingga hukum atau perintah Allah kepada Adam di taman Eden menunjukkan keadilan Allah yang Maha kuasa dalam memberikan kebebasan kepada Adam untuk memilih. Jadi, hukum itu sendiri adalah *"kebebasan untuk mengenali diri"* dan bukan penjajahan. Itulah sebabnya, saya menyebutnya dengan istilah *"hukum inovator diri."* Apa kata Alkitab tentang konsep ini? Alkitab menjawab "Justeru karena 'hukum' orang mengenal dosa, dankarena hukum Taurat aku mengenal dosa" (Rom 3:20, 7:7).

Alur secara analogi :

Analogi pertama, jika dunia dibangun dengan prinsip dimana setiap dosa akan mendapat hukuman dan setiap kebaikan akan mendatangkan pahala.

Analogi kedua, hubungan dengan wanita simpanan yang dimanjakan dengan berbagai sogokan hadiah namun terkurung dalam suatu kamar supaya sang kekasih memastikan kesetiaan sang wanita. Apakah sebuah kesetiaan sejati mesti demikian?

Kisah Ayub adalah yang tepat untuk menjawab kedua analogi tersebut. Pencobaan Ayub bermula dari suatu debat yang terjadi di sorga tentang pertanyaan, "Apakah manusia benar-benar bebas?" Dua pasal pertama dalam kitab Ayub, kita di bawa ke dalam sebuah analogi. Analogi itu berkata; Setan menunjukkan bahwa iman adalah suatu produk dari sebuah lingkungan dan situasi. Apa maksudnya? Setan menuduh Ayub bahwa Ayub hanya mencintai Allah karena Allah melindunginya dan memberkatinya. Lalu apa kata Alkitab? Kemenangan Ayub dalam ujian telah membuktikan bahwa iman Ayub bukan sebuah produk yang berasal dari lingkungan dan situasi. Ayub bertumpuh pada keadilan Allah. Waktu ia sendiri, waktu

kemakmurannya lenyap, dan bahkan dagingnya pun habis terkikis oleh penyakit namun ia tidak menyangkal imannya. Apa artinya? Tuhan tidak mengurung umat-Nya. Tuhan mencintai umat-Nya dan memberikan diri-Nya. Ia merindukan kebebasan sejati untuk memberikan respons kepada anugerah-Nya, terlepas dari perasaan emosional kita atau berkat-berkat-Nya.

Perfektifitas kebebasan sejati. Kebebasan sejati tidak berarti sudah sempurna. Kebebasan sejati adalah sebuah realitas diri." Seperti apa kita. Apakah kita adalah seorang peramah atau pemarah? Apakah kita adalah seorang pembunuh atau penuntun? Apakah kita adalah seorang yang lembut atau geram? Apakah kita adalah seorang pengampun atau pendendam? Apakah kita adalah seorang yang taat atau tidak? Apakah kita adalah seorang yang rendah hati atau tinggi hati? Apakah kita adalah seorang pengkhotbah atau pendengar? Apakah kita seorang penyanyi? Apakah kita adalah seorang penginjil? Apakah kita adalah seorang yang kuat atau lemah? Siapakah saudara? Di ruang kebebasan ini, kita akan menemukan atau bertemu dengan hakekat diri kita yang sebenarnya.

Intensitas kebebasan sejati: Intensitas atau kemampuan tertinggi dari kebebasan sejati adalah sangat tidak cukup untuk membawa kita kepada keputusan-keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Karena kutuk dosa masih mengikat kita. Sebagian besar kita menggunakan kebebasan kita untuk kepentingan diri sendiri. Karena kebebasan kita telah dipengaruhi oleh kuasa dosa dan bahkan kita telah melakukan dosa. Melakukan dosa bukan hanya dengan kepala dan kehendak.

Akhirnya, *orang-orang percaya menderita karena kebebasan telah dipengaruhi oleh kuasa dosa. Sehingga keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kebebasan adalah selalu kepada perbuatan atau kelakuan yang tidak dikehendaki Allah.* Rasul Paulus mengatakan semua hati manusia cenderung berbuat jahat (Rom 3). Yesus Kristus membayar harga kecenderungan hati yang jahat ini dengan darah-Nya yang kudus. Kebebasan manusia yang sesungguhnya berhubungan

dengan keselamatan adalah hanya berlaku dalam bingkai kasih dan anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Dalam tanda kutip bahwa kebebasan orang percaya dalam melakukan perbuatan positif untuk kehendak Allah (PI) hanya bisa disahkan apabila melakukannya hanya oleh anugerah Allah melalui Yesus Kristus. Dengan demikian kebebasan dalam menanggung penderitaan oleh karena Kristus merupakan anugerah yang mahal dalam kebebasan itu sendiri. (Filip 1 :29).

Jawaban Psikologis

Seorang psikolog bernama C. S. Lewis mengembangkan gagasan-gasannya dalam sebuah buku yang berjudul *"The Problem Of Pain"*. Gagasan-gagasan tersebut mengatakan:

"Kata tidak menginginkan seorang Bapa atau kakek di sorga yang memiliki rencana untuk alam semesta yang pada akhir hari akan menyatakan, "semuanya baik-baik saja".

"Saya menginginkan hidup dalam semesta baik-baik saja, namun kenyataanya hal itu tidak terjadi. Saya dapat berkesimpulan bahwa konsep saya mengenai kasih bapak harus dikoreksi."

"Untuk membuat seorang anak kagum, seorang pelukis tidak bersusah payah untuk melukis sesuai dengan standar kualitas yang ia punyai. Namun, jika itu lukisan yang terindah dan penting untuk kehidupannya, suatu karya besar mungkin dengan kadar komitmen yang tinggi ia akan bersusah payah untuk melukiskan lukisan tadi dengan sepenuh hati. Bayangkan sebuah lukisan yang sangat hidup dan rumit setelah disapu dengan kuas berwarna berulang-ulang dan ditumpuk-tumpuk, bila tiba seorang yang melihatnya membayangkannya sebagai sebuah lukisan sederhana yang dapat dibuat dalam 10 menit saja. Sama seperti kita yang mengijinkan Tuhan menciptakan suatu kehidupan yang tidak begitu menyenangkan dan tidak begitu menyulitkan, tetapi dengan begitu lebih menginginkan sedikit cinta dari pada banyak.

Untuk menutupi ide Lewis, seorang tokoh Kristen dan juga bergelut dibidang filsafat agama, yaitu Prof John Hick dalam

bukunya *"Philosophi Of Religion"*, berkata Tuhan menjalin hubungan dengan makhluk yang tidak sempurna. Dengan alasan ini, penderitaan harus dapat membantu *proses pembangunan jiwa manusia*.

Konklusi sekunder pemaparan di atas memberikan sebuah kesimpulan sekunder bahwa *"orang-orang percaya menderita"* adalah *untuk pengembangan jiwanya yang tidak sempurna menuju kepada kesempurnaan*. Inilah visi utama dari dunia yang penuh dengan penderitaan ini. Maksud Lewis ini, ditegaskan kembali oleh John Hick dengan mendeskripsikan tentang sebuah dunia yang diciptakan untuk melindungi manusia dari segala bentuk dosa, sakit dan menyimpulkan bahwa dunia tanpa kesalahan, sebenarnya menghilangkan tujuan Allah bagi manusia (ini jawaban logika possibility dalam eksistensi dosa bukan pada potensi). "Misalnya kebalikan dari kenyataanya, bumi ini pernah menjadi sebuah sorga dimana sebuah possibility sakit, penderitaan tidak ada. Konsekuensinya sangat berdampak jauh. Sebagai contoh, tidak ada orang yang dapat mencelakakan orang lain. Tembakan seorang pembunuh, kekal atau peluruhnya akan berubah menjadi peluru kosong, brankas bank yang dicuri jutaan dolar secara ajaib akan terisi kembali secara utuh, kecurangan, penipuan, persekongkolan tidak akan merusak masyarakat sama sekali. Tidak ada orang yang cedera karena kecelakaan, pengendara mobil yang ceroboh tidak akan mengalami kecelakaan, manusia tidak perlu kerja, tidak ada hubungan telepon untuk mengingatkan seseorang akan yang lainnya akan adanya bahaya dari dunia. Seorang anak kecil tidak akan mengerti apa yang disebut dengan air tanpa ia pernah merasa dan melihat air.

Konklusi primer; Dari eksplanasi di atas bahwa dunia yang penuh dengan penderitaan ini adalah dibutuhkan untuk pengembangan jiwa manusia yang tidak sempurna kepada kesempurnaa. Secam tidak langsung, Lewis mengatakan, dunia kejahatan ini adalah diciptakan Allah demi kebaikan ciptaan Nya yang tidak sempurna termasuk manusia. Dengan demikian pula, Allah tidak sempurna.

Penulis tidak setuju dengan pendapat Lewis. Sebab,

- Kej 1:31 Allah membentuk manusia secara sempurna
- Allah tidak membutuhkan sebuah dunia yang penuh penderitaan untuk menyempurnakan ciptaan-Nya. Allah adalah Allah yang sempurna. Ia menciptakan sesuai dengan sifat-Nya, yaitu sempurna.
- Kesempurnaan ciptaan-Nya mendahului penderitaan yang ada.
- Kesempurnaan bersumber dari Allah, sedangkan penderitaan bersumber dari dosa
- Allah tidak pernah menciptakan dunia penderitaan atau yang mendatangkan kesakitan bagi ciptaan-Nya.
- Dunia penderitaan sekarang ini digunakan Allah sebagai instrumen dalam tujuan-Nya, bukan karena Ia setuju dengan dunia yang menyakitkan ini melainkan karena dunia yang "*BAIK*" yang Ia ciptakan sudah terkontaminasi oleh kuasa dosa. Karena semua orang telah berdosa, maka penderitaan sebagai akibat dosa dipakai sebagai salah satu instrumen untuk mengingatkan orang-orang berdosa.
- Pengembangan jiwa manusia untuk mengenal Allah dan pengembangan karakter kebaikan, kesetiaan, kemurahan hati dan aspek cinta agape tidak membutuhkan dunia penderitaan namun kebenaran Allah adalah kekuatannya.

6. Menurut Psikolog

Maksud penderitaan secara psikologi dapat dibaca lewat kesaksian penyair, narapidana, atlet dan seniman di bawah ini:

Penyair

Berhubungan dengan gagasan bahwa dunia ini adalah tempat dimana jiwa manusia berkembang. Seorang penyair terkenal bernama John Keats memberikan suatu eksplanasi dengan mengutip dari Kitab Amos 4:6, mengatakan "Sekalipun Aku ini telah memberikan kepadamu gigi yang tidak tersentuh makanan di segala kotamu dan kekurangan roti di segala tempat

kediamanmu, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku;" demikianlah firman Tuhan"

Berdasarkan ayat ini, John Keats menyimpulkan bahwa Tuhan menggunakan rasa sakit dengan suatu tujuan, yaitu pengembangan jiwa. Dari jiwa yang kerdil, keras dan buta menjadi jiwa yang terbuka dan bertumbuh. Jiwa yang menuju kebinasaan menjadi jiwa yang bertobat (berbalik arah-Yunani metanoia).

Narapidana

Semua orang akan menyatakan, bahwa masuk ke dalam penjara adalah hal yang sangat menyiksa diri. Lebih dari itu, memiliki kesan yang buruk dalam pemahaman masyarakat pada umumnya. Bahkan bisa dikucilkan dari masyarakat atau lingkungan lainnya. Namun bagi Alexander Solzheritsyn, sebuah penjara merupakan peristiwa dan sejarah yang menjadi menyenangkan dalam hidupnya. Mengapa? Alexander Solzheritsyn berkomentar tatkala ia dalam penjara, ia berkata:

"Sampai pada saat aku dalam penjara yang sempit dan pengap, aku mulai merekakan kedamaian dalam diriku atau hatiku. Akhirnya, perlahan-lahan timbul pengertian bahwa garis yang memisahkan antara kejahatan dan kebaikan bukan berada di antara negara, kelas masyarakat atau partai politik. Namun berada disetiap hati manusia....Saya menghayati jiwa saya selama berada di penjara dan saya tidak ragu-ragu mengatakan, terima kasih penjara atas keberadaanmu di dalam hidupku."

Penjara bagi Alexanders solzheritsyn bagaikan sebuah kitab kehidupan yang selalu terbuka di hadapannya setiap hari sehingga hari demi hari telah mengubah pola pikir dan hidupnya yang lama.

Para Atlet dan Seniman

Para atlet dan seniman belajar bahwa keberhasilan manusia pada umumnya di dapat melalui perjuangan berat yang bahkan bisa kehilangan nyawa. Dua tokoh berikut ini akan menunjukan kepada kita bagaimana mereka berjuang untuk menemukan

sebuah keberhasilan melalui gelombang penderitaan.

Pertama; seorang seniman bernama Michelangelo. Ia mengatakan; ia membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan karya seninya dengan perjuangan yang keras dan melelahkan di Kapel Sistine yang akhir karyanya dinikmati oleh banyak orang.

Kedua; seorang atlet yang bernama Robin Grahman. Ia adalah seorang anak muda yang pernah menjelajahi dunia dengan menggunakan perahu layar seorang diri. Sewaktu ia berlayar, ia berumur 16 tahun. Ia melewati berbagai ombak badai ditengah lautan. Ia juga melewati lautan disekitar garis ekuator (tak ada ombak sama sekali). Ia pernah putus asa dan berpikir untuk membakar perahu dengan minyak tanah dan api. Setelah 5 tahun berlayar ke pelabuhan Los Angeles, dimana ia disambut dengan meriah dengan kapal-kapal, umbul-umbul, wartawan. Rasa bahagia yang ia nikmati saat tiba sangat berbeda dengan perjalanan sewaktu ia mulai berlayar. Jiwa yang sudah terpuruk dan rapuh karena diterpa badai dan gelombang yang bertubi-tubi berubah menjadi jiwa yang riang.

Dari pengalaman hidup Michelangelo dan Robin Grahman menyatakan, bahwa sebuah keberhasilan hanya bisa dicapai melalui perjuangan berat. Kepuasan jiwa manusia yang sebenarnya ialah setelah melewati (mengalahkan) badai. Itulah sebabnya, jiwa yang normal adalah jiwa yang mau berjuang.

7. Kausal (sebab-akibat)

Ada sebuah kata yang menjembatani antara kata '*sebab*' dan '*akibat*', yaitu hukum. Pada umumnya, kita cenderung memandang sebuah hukum sebagai suatu aturan yang mengikat kehendak bebas kita karena adanya aturan-aturan sebab-akibat. Seyogianya, pemahaman ini hanyalah bersumber dari sebuah keegoisan diri yang tidak mau tunduk pada peraturan-peraturan. Allah memberikan hukum kepada Adam dan Hawa untuk diperbuat dalam kehidupan mereka bukan untuk mengikat kehendak bebas melainkan justru menunjukkan pengembangan kemerdekaan kehendak bebasnya. Pada wilayah sebagai orang

yang memiliki kehendak bebas yang merdeka, Adam dan Hawa menemukan realisasi diri bagi diri mereka sendiri dan di hadapan Allah. Maksud realisasi diri adalah apakah mereka bisa menemukan realisasi diri mereka sebagai orang yang menaati perintah Allah atau tidak. Alkitab menjawab, Adam dan hawa menemukan realisasi diri sebagai orang yang tidak taat kepada perintah Allah. Inilah kualitas yang ingin dilihat oleh hukum Allah. Untuk itu, '*akibat*' karena Adam tidak taat pada hukum-Nya, maka Allah pun harus menunjukkan keadilan hukum-Nya. Karena di dalam hukum tersebut, Allah menaruh keadilan-Nya untuk Adam.

Sebuah pepatah Kuno Kristen berkata, "Berani berbuat berarti berani bertanggungjawab." Berani berbuat dosa berarti berani menanggung akibatnya. Akibat perbuatan dosa adalah penderitaan. Paulus berkata dalam Roma 3:23, "Upah dosa ialah maut. Di dalam Perjanjian Lama tercatat dalam Imamat 26:14-18.

Contoh pertama tentang dosa dan akibatnya terlihat dalam kehidupan Saul sebagai raja (I Sam 10,11 dan 16). Dia adalah raja pertama yang diurapi oleh nabi Samuel, dan dikuasai oleh Roh Allah. Ia dapat melakukan apa saja yang sesuai dengan kebenaran-Nya, namun sayang sekali, ketaatan atau pimpinan Roh Allah pada Saul tidak berlangsung lama. Saul berbuat dosa dan Tuhan menghukum Saul. I Sam 16:14, berkata "Roh Tuhan mundur dari pada Saul, dan sekarang diganggu oleh roh jahat yang dari pada Tuhan". Artinya, Tuhan mengizinkan roh jahat untuk mengganggu dan menyiksa Saul karena akibat perbuatan dosa yang ia lakukan.

Contoh yang kedua, yakni umat Allah. Paulus melaporkan, bahwa setelah mereka berbuat dosa, Allah mendatangkan hukuman atas mereka sebagai akibatnya. Akibat yang pertama dua puluh tiga ribu tewas, dan sebagian mati dipagut ular dan dibinasakan malaikat maut. (1 Kor 10:1- 12).

Dua contoh di atas menjelaskan bahwa penderitaan terjadi karena sebab akibat dosa.

Muncul pertanyaan bagi kita, bukankah Kristus telah menyelesaikannya di atas kayu salib? Benar bahwa Yesus telah

mematahkan kutuk dosa, namun akibat perbuatan dosa yang diperbuat oleh setiap orang termasuk orang-orang Kristen, harus menanggung akibatnya sendiri.

Perbedaan akibat perbuatan dosa bagi orang-orang Kristen dengan non-Kristen. Untuk non-Kristen adalah kematian kekal karena tidak ada yang bisa mengampuni akibat perbuatan dosa tersebut. Namun bagi orang-orang Kristen, bukan sebagai kematian karena Yesus telah menanggungnya, melainkan sebagai pengingat. Supaya kembali kepada kebenaran Tuhan dan menanggalkan cara hidup tidak berkenan kepada Tuhan. Cara yang ditawarkan bagi orang-orang Kristen adalah mengakui dosanya kepada Allah di dalam nama Tuhan Yesus Kristus (1 Yoh 1:9, Rom 10:9). Kristus telah menanggung hukuman maut bagi orang-orang percaya kepada-Nya. Dan Ia tidak menanggung hukuman maut bagi orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya. Pertanyaan berikut, mengapa orang-orang percaya masih saja menderita? Jawabannya, Ya, karena orang-orang percaya masih di dunia dan terkontaminasi oleh perbuatan dosa. Namun tidak ***terus-menerus*** karena sudah lahir dari Allah di dalam Yesus Kristus dan sebab benih Ilahi ada dalam dirinya. Yohanes mencatat, "Setiap orang yang lahir dari Allah ***tidak berbuat dosa lagi*** sebab benih Ilahi tetap ada di dalam dia dan ***ia tidak dapat berbuat dosa lagi***, karena ia lahir dari Allah (1 Yoh 3:9).

Arti yang sebenarnya dari 1 Yoh 3:9 dapat dipahami apabila kita memahami bahasa Yunani, bahasa asli yang digunakan dalam Alkitab Perjanjian Baru. Kondisi waktu saat ini (dalam bahasa Inggris: *present tense*) dalam bahasa Yunani disebut *linear tense*, dan bentuk waktu ini mencakup juga tindakan yang dilakukan berulang-ulang, seperti ombak yang terus-menerus memukul pantai.

Kata kerja dalam bahasa Yunani dalam 1 Yoh 3:9 adalah dalam bentuk linear tense, yaitu bentuk waktu yang menunjukkan tindakan yang berulang-ulang. Jadi terjemahkan terhadap ayat tersebut, agar bisa dengan akurat mencakup pengertian aslinya seharusnya berbunyi, "Setiap orang yang lahir dari Allah tidak ***terus-menerus melakukan dosa***, karena benihnya terus tinggal

didalam dia, dan ia tidak dapat **meneruskan kebiasaan berbuat dosa** karena ia dilahirkan dari Allah. Bukankah orang percaya juga masih ada dalam dunia dan bahkan masih bisa melakukan dosa. Dalam koridor ini, Allah berulang-ulang kali menyerukan perlunya pengakuan dosa kepada Allah di dalam Yesus Kristus (1 Yoh 1:9). Namun perlu ingat bahwa ayat ini tidak mengijinkan hukum kebebasan melakukan dosa karena Ia setia. Tetapi ayat ini menekankan **pada pertama:** kelemahan yang masih dimiliki orang percaya, yaitu kecenderungan berbuat dosa dan memungkinkan kita bisa melakukan dosa. **Kedua:** menegaskan kualitas hidup yang harus dibangun terus-menerus menuju kesempumaan yang Allah inginkan di dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya rasul Paulus menegaskan “Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapang hati-Nya? Tidakkah engkau tahu bahwa maksud kemurahan hati Allah ialah menuntut engkau kepada pertobatan? (Rom 2:4).

Perbedaan **‘sebab’** dan **‘akibat’** zaman Adam (P L) dengan sekarang.

Tindakan Allah terhadap Adam khususnya dalam Perjanjian Lama nampak sangat tragis dibandingkan dengan tindakan Allah pada zaman kita sekarang. Pelanggaran Adam terhadap hukum-Nya langsung mendapat hukuman. Kemudian juga pelanggaran umat-Nya terhadap ketetapan- ketetapan-Nya langsung mendapat hukuman.

Dispensasi Adam belum ada dosa meskipun hanya potensi. Ia dapat berhubungan langsung dengan Allah. Ia masih dapat mendengar Allah secara langsung. Sedangkan pada dispensasi kita sekarang ini, sudah berada di bawah kuasa Satanokratik yang penuh dengan dosa. Kita tidak bisa lagi mendengar dan bersekutu dengan Allah secara langsung.

Pada umat-Nya, memang mereka juga sudah hidup pada dispensasi dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa sama seperti kita. Namun harus diingat bahwa dalam Perjanjian Lama, Allah memakai orang-orang pilihan-Nya. Ia sering kali berbicara langsung kepada umat-Nya lewat para nabi-Nya. Dan Allah juga

memberikan petunjuk-petunjuk lewat nabi-nabi-Nya, baik politik maupun sistem religius (pertobatan, pendamaian) dan sosial.

Itulah sebabnya, mengapa Allah langsung menjatuhkan hukuman atas Adam dan umat-Nya karena cara pemerintahannya pada dispensasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ialah berbeda.

8. Karunia (tujuan khusus)

"Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus; melainkan juga untuk menderita untuk *kepentingan* (Inggris: *sake*) Dia." Kata yang dimiringkan ditambahkan sesuai terjemahkan "*King James Version*." Penderitaan untuk kepentingan-Nya adalah suatu karunia. Misalnya, menderita karena memberitakan Injil Kristus dengan maksud yang murni. Sebaliknya menderita tidak untuk kepentingan-Nya adalah kesia-siaan. Misalnya memberitakan Kristus demi perut diri sendiri (ayat 15 a; Rom 16:18).

Karunia dalam bahasa Yunani "*Charizesthai*" dari kata *charis* yang artinya "*kasih karunia*". Pada umumnya kata kasih-karunia berarti menganugerahkan atau mengaruniakan hadiah meskipun bersalah atau tidak layak menerima hadiah itu sendiri (KPR 3:14).

Dengan demikian, menderita karena kepentingan Kristus adalah sebuah hadiah termulia dari Tuhan sendiri yang mau tidak mau *hares'* diterima oleh jemaat atau orang-orang yang Ia panggil dan pilih. Oleh sebab itu, tidak boleh merespon penderitaan yang terjadi karena kepentingan Dia sebagai musuh, lawan atau yang jahat, tetapi sebagai karunia yang diterima dari tangan Allah sendiri. Pertanyaan? Apakah karunia menderita adalah sebuah "*keharuan mutlak*" *"bagi semua orang percaya"*?

Siapakah mereka? Menurut J.L Ch Abineno kata *kamu* dalam Filipi 1:29 adalah menunjuk kepada jemaat-jemaat-Nya, orang-orang yang dipilih dan dipanggil-Nya. Jika kita adalah jemaat-jemaat-Nya, maka kitalah yang layak menyangdang karunia itu. Jika kita adalah orang-orang yang dipanggil dan dipilih-Nya, maka kitalah yang harus menerima karunia itu.

Penerapan: Kata *sake* atau "*kepentingan*" menekankan pada sebuah tujuan yang jelas, yaitu untuk kepentingan Dia dengan maksud yang murni. Misalnya menderita karena Injil-Nya, sebagai prajurit yang baik (1 Tim 1:8, 2:3), menderita karena kebenaran (1 Petr 3:14), dan menderita karena nama Kristus (Wahy 2:3). Sebaliknya menderita tidak untuk kepentingan-Nya, adalah digerakan oleh maksud jahat. Misalnya menderita pukulan karena berbuat dosa, menderita karena membunuh (1 Petr 2:20, 4:15).

Jenjang waktu: Dunia dimana kita berkarya sekarang sudah terkutuk oleh dosa. Oleh sebab itu, kitapun yang ada dan berkarya di dalamnya terbawa atau terpengaruh oleh kuasa dosa tersebut, dan bahkan memungkinkan kita bisa mengalami penderitaan olehnya (misalnya bencana alam). Namun pengaruh tersebut tidak selamanya mendatangkan penderitaan atau kesakitan buat kita. Faktanya, kita tidak berada dalam kondisi dan situasi yang mengalami penderitaan setiap hari. Sehingga karunia menderita juga tidak membawa kita ke dalam jurang penderitaan setiap hari. Karunia menderita dialami apabila diizinkan oleh-Nya untuk ikut menderita dalam penderitaan-Nya sesuai kemampuan kita (1 Kor 10:13).

Akhirnya, hadiah yang terbaik bagi orang-orang yang berbuat dosa adalah karunia menderita. Penderitaan akibat perbuatan dosa adalah karunia. Artinya penderitaan yang kita alami merupakan tanda persekutuan kita dengan Kristus. Dan juga merupakan tanda ucapan syukur kepada-Nya karena Ia masih mengasihi kita, supaya dapat menjaga diri dan tetap dalam kasih karunia-Nya. Itulah sebabnya Paulus berkata "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya." (Fil 3:10)

Tanggapan yang indah dari Philip Yance tentang karunia. Ia berkata rasa sakit bukan sesuatu yang dipakai dengan sembarangan atau karena falsifikasi dari Tuhan. Hal ini merupakan desain yang paling cermat yang berfungsi dengan baik pada tubuh manusia. Rasa sakit sangat perlu untuk tubuh

yang normal. Tanpa rasa sakit, hidup manusia akan selalu dalam keadaan bahaya dan akan mengurangi banyak kenikmatan yang begitu mendasar.

Begitu pentingnya penderitaan bagi Philip Yance, nampak pada kegigihannya untuk bertemu langsung dengan Paul Brand sang tokoh yang menulis selebaran dengan judul, "Rasa Sakit adalah Karunia."Tatkala Philip Yance menemukan selebaran yang ditulis oleh Paul Brand dengan judul "Rasa Sakit adalah karunia". Kekagumannya terhadap judul ini memaksanya untuk bertemu dengan Brand. Ketika beberapa waktu mereka bertemu di rumah sakit Kusta di kota Larville, Louisiana. Dalam pertemuan mereka, satu kalimat yang diungkapkan Brand "terima kasih Tuhan atas adanya rasa sakit". Saya tidak dapat membayangkan pekerjaan Tuhan lainnya. Dari pada penciptaan rasa sakit.

Dasar pandangannya, rasa sakit melindungi kita dari kehancuran. Sebab, jika karena bukan signal bahaya yang membuat kita bereaksi, kita tidak akan mengenal bahaya. Contoh, luka pada leher dapat menyebabkan rasa sakit pada lengan atas. Hal ini menunjukkan bahwa sistem cadangan di dalam tubuh bekerja sama untuk mencegah rasa sakit pada bagian-bagian tersebut. Rasa sakit akan menjaga kita sewaktu kita pergi ke toilet, bahkan sewaktu kita menyapu.

Mengapan penderitaan disebut sebagai sebuah karunia?

Pertanyaan perspektif umum mengatakan "Mengapa Allah menjadikan penderitaan sebagai karunia"? Mengapa tidak hanya terbatas pada hal-hal yang menyenangkan?

Pertama adalah keadilan Allah

Keadilan Allah: Keadilan Allah harus dinyatakan dalam segala hal, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Rasul Paulus berkata: "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana- Nya."(Rom 8:28) Yang dimaksud segala sesuatu di sini adalah termasuk penderitaan

(ayat 18). Kalau kita adalah orang yang dipanggil sesuai dengan rencana-Nya, maka kitalah yang akan menerima kebaikan dari penderitaan itu.

Karunia Allah yang sejati adalah menyatakan keadilan hukum Allah. Sebab hukum Allah adalah hukum yang berasaskan keadilan. Orang Kristen yang hidup dari dunia yang penuh penderitaan ini, adalah juga orang Kristen yang mau tidak mau harus mengalami apa yang ada di dalamnya termasuk penderitaan itu sendiri. Istilah lain, orang Kristen tidak hanya makan (mengambil) saja dari perut dunia ini tanpa melalui kerja keras. Dan tidak ada kerja keras tanpa mengalami penderitaan.

Allah tetap adil. Orang Kristen dan non-Kristen sama- sama menikmati karunia Tuhan dalam dunia yang telah jatuh ini.

Alasan perlakuan karunia Allah melalui penderitaan adalah didasarkan pada payung hukum itu sendiri (Kej 2:16-17). Sehingga *penderitaan dapat menjadi alat yang cocok sebagai akibat kejatuhan dunia ke dalam dosa*. Jika kita mau memahami lebih jauh, maka di sinilah kita dapat melihat, begitu besar dan ajaibnya maksud Allah bagi kita. Penderitaan yang seharusnya sebuah malapetakan, berubah menjadi kehidupan yang sangat luar biasa. Inilah yang disebut rasul Paulus bahwa *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya."* (Rom 8:28). Inilah yang menjadi dasar kehidupan rasul Paulus, mengapa ia lebih suka dalam kelemahan dan penderitaan oleh karena Injil Yesus Kristus? (2 Kor 11:30, 12:9-10). Sebab justeru di dalam kelemahan dan penderitannya, kuasa Tuhan menjadi sempurna atas hidupnya (2 Kor 12:9).

Coba bayangkan, jika Allah menggunakan hal lain yang lebih mengerikan dibanding penderitaan, mungkinkah kita mampu?

Rahasia Paulus; mengapa di dalam penderitaan kuasa Tuhan menjadi sempurna? Sebab di dalam penderitaan, ia mengenal dirinya sebagai orang yang tidak mampu, lemah dan tidak berdaya dalam dunia ini. Pengenalan diri ini menjadi

pijakan baginya untuk bergantung penuh kepada pemeliharaan Tuhan. Maka kuasa Tuhan menjadi sempurna. Kasih karunia Tuhan semakin nyata.

Keadilan Allah merupakan alasan utama, mengapa Allah tidak bisa melakukan nepotisme dengan diri-Nya sendiri? Bukan karena Ia tidak bisa mengubah sesuatu yang salah tanpa mengalami akibat kesalahan tersebut, melainkan karena keadilan-Nya sebagai Allah yang adil dan benar harus dinyatakan. Demikian pula dengan Adam yang telah melakukan pelanggaran atas perintah-Nya. Ia tidak bisa menutup pelanggaran Adam dengan kemahakuasaan-Nya untuk mengubah akibat pelanggaran Adam dengan sesuatu yang tanpa menanggung akibat pelanggaran itu. Tetapi karena keadilan-Nya, maka hams dinyatakan sebagai hukum untuk menentukan akibat itu sendiri. Adam yang telah melanggar perintah-Nya hams tetap dinyatakan sebagai terdakwa yang menanggung akibat pelanggaranannya sendiri. Kita orang percaya yang cenderung dan bahkan sudah melakukan perbuatan dosa, tetap hams dinyatakan sebagai terdakwa yang akan menanggung resiko perbuatan kita sendiri. Resiko akibat melakukan perbuatan dosa adalah penderitaan (Kej 3:16-19).

Yang jahat akan tetap dinyatakan jahat. Namun yang baik akan tetap dinyatakan baik. Melakukan perbuatan jahat akan mendatangkan penderitaan. Melakukan perbuatan baik akan mendatangkan upah.

Bukankan kita sering kali menyalahi Tuhan tatkala mengalami penderitaan? Kita menderita bukan karena Dia tidak mengasihi kita, justru karena Ia sangat mengasihi kita. Akibat perbuatan kita (penderitaan) Dia mengubahnya menjadi kebaikan. Ini sangat luar biasa. Siapapun tidak bisa melakukan pekerjaan ini. Pekerjaan tersebut hanya bisa dilakukan oleh Allah yang Mahaadil, Mahabener, Mahakuasa, Mahakasih dan Mahamulia.

Dasar dan Jangkauan keadilan Allah: Di sinilah keadilan Allah yang penuh kasih dinyatakan kepada orang-orang yang mengasihi-Nya. Kasih-Nya tidak bisa dibatasi oleh penderitaan.

Itulah sebabnya, rasul Paulus mengatakan: "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya atau pedang? Sebab aku yakin, bahwa baik maut maupun hidup, baik malaikat-malaikat maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lainnya, tidak akan memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Yesus Kristus, Tuhan kita. (Rom 8:35, 38-39)

Kasih Allah lebih berkuasa dari penderitaan dan bahkan maut sekalipun. Penderitaan yang tidak diterima olah manusia umumnya termasuk orang-orang percaya dibuat Allah menjadi sebuah sukacita yang indah. Hidup yang seharusnya dibinasakan namun Allah mengubahnya menjadi sebuah kehidupan yang indah dan sorak-sorai. Kondisi hidup yang tidak berharga tetapi Allah mengubahnya menjadi hidup yang sangat berharga dan mulia. Hidup yang lemah menjadi hidup yang kuat. Kehidupan yang gagal menjadi hidup yang sukses. Hidup yang miskin menjadi hidup yang berkelimpahan.

Kedua adalah Dunia yang telah jatuh

Ketika manusia pertama kali jatuh ke dalam dosa, maka pada saat itu juga dunia yang bersifat theokrasi jatuh ke dalam pemerintahan Satanokratik yang memiliki dasar *hukum penderitaan* (Kej 3:16-10)..Inilah hukum yang berkuasa sesudah kejatuhan ke dalam dosa. Sifatnya adalah mencuri, membunuh, membinasakan (Yoh 10:10 a). Kehidupan kekal telah berubah menjadi kematian kekal.

Hukum Allah yang berhubungan dengan bahasan ini adalah hukum keadilan Allah. Hukum keadilan Allah yang bersifat kasuistik, yakni menyatakan sebab dan akibat. Jika. . . , maka. Kejadian 2 :16-17 mengangkat hukum ini yang mengatakan : Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat

itu, janganlah engkau makan buahnya, sebab pada hari engkau makannya, pastilah engkau mati."

Dunia yang telah jatuh dan Allah yang benar merupakan dua subjek yang harus dinyatakan sebagai fakta. Dunia akan terus mendemonstrasikan kuasanya dengan cara menimpakkan penderitaan dan bahaya maut bagi orang-orang yang memegang kebenaran Allah. Kemudian Allah yang benar juga harus tetap menyatakan kebenaran-Nya sebagai yang berkuasa atas maut dan kehidupan. Demikian juga kejatuhan dunia ke dalam dosa tidak bisa disembunyikan oleh keadilan Allah. Sebaliknya, keadilan Allah tidak bisa dibatasi oleh dunia yang telah jatuh ini. Hukum keadilan Allah harus tetap menyatakan kebenaran sebagai kehidupan kekal, dan kejahatan sebagai kebinasaan kekal.

Dalam hukum inilah, Ia mengubah akibat dosa itu, yaitu penderitaan menjadi kebaikan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya (Rom 8:28). Tidak ada yang dirugikan di sini. Dunia yang telah jatuh tetap menanggung akibat kejatuhannya. Demikian pula kita orang-orang yang telah jatuh kedalam perbuatan dosa yang sama tetap menanggung hasilnya. Tetapi juga Allah tidak pernah membiarkan orang-orang pilihan-Nya menanggung hasil perbuatan dosa kita. Artinya, Ia tidak menceburkan diri-Nya bersama orang-orang pilihan-Nya ke dalam perbuatan dosa mereka, tetapi Ia memakai hasil atau akibat perbuatan itu sebagai instrumen dan mengubahnya untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang pilihan-Nya. Inilah yang disebut sebagai karunia menderita.

Enam makna, mengapa Allah tidak mengubah dunia yang penuh penderitaan ini menjadi dunia yang nyaman saja?

- Menyatakan kasih Allah yang tidak dibatasi oleh penderitaan dan maut sekalipun bagi orang-orang yang dipanggil-Nya.
- Menyatakan kebenaran-Nya. Ia adalah Allah yang benar. Ia tidak bisa nepotisme dengan diri-Nya meskipun Ia adalah Allah yang memungkinkan.

- Menyatakan kuasa Allah. Bagi Dia tidak ada yang mustahil. Segala sesuatu mungkin.
- Supaya manusia belajar hidup hanya oleh kasih karunia-Nya.
- Supaya kita menghargai pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib.
- Supaya kita tahu bahwa dosa itu pada hakekatnya ialah menuju kepada kebinasaan.

Ketiga: Hak Asasi Orang-orang Percaya

Semua manusia memiliki Hak Asasi dalam hidupnya. Diantaranya adalah hak untuk mendapatkan hidup yang layak, seperti kenyamanan, kebahagiaan dan kemerdekaan. Hak tersebut diatur dalam hukum Allah sendiri. Kel 20 :13 berkata : "jangan membunuh."

Ada banyak di antara kita, pada saat dalam penderitaan, kita merasa hak kita dirampas, kebebasan kita diintervensi, kesucian kita dikotori, dan kita sekarang kita merasa bahwa hidup kita sudah dibelenggu. Apakah demikian?

Dua hak yang selalu dilupakan oleh orang-orang Kristen tatkala menghadapi kesulitan hidup adalah *'hak perjuangan dan hak menghadapi kesulitan'*. Sehingga hak asasi manusia bukan untuk kenikmatan, hak asasi manusia meliputi daya perjuangan. Melawan penderitaan adalah salah satu hak perjuangan manusia.

Sebuah contoh, seorang mahasiswa yang selalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya dengan selalu mencukupi kebutuhan hidup dan biaya perkuliahannya, secara tidak langsung kedua orang tua tersebut telah mencuri hak perjuangan dan hak asasi menghadapi kesulitan. Dengan terlalu memanjakan anak sama artinya dengan telah merampas hak asasi mereka sebagai manusia yang dapat berjuang

Stephen Tong berkomentar, hidup yang penuh perjuangan lebih baik dari pada diberi segala kecukupan dan yang enak-enak kepada anak. Bukan karena kita tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya tetapi karena kita tidak ingin merampas hak asasinya sebagai manusia yang ciptakan Allah.

Demikian juga dengan Allah, bukan karena Allah tidak sanggup memberikan apa yang kita butuhkan saat itu melainkan Allah tidak ingin merampas hak asasi anak-anak-Nya. Inilah alasan mengapa Tuhan Allah yang Mahakuasa tidak melepaskan kita dari penderitaan?

Kesengsaraan dan Kenikmatan

Socrates mengatakan "Betapa menakjubkan sesuatu yang bermakna kenikmatan dan betapa mengerankannya bagian kenikmatan dan berhubungan erat dengan rasa sakit, yang sering dianggap kebalikannya. Namun, barang siapa yang mengajar salah satu dari antara kedua hal ini, umumnya akan mengejar untuk mendapatkan yang lainnya, dua hal yang berbeda ini, ternyata seperti dua tubuh yang disatukan dengan satu kepala.

Yance dalam merenungkan kembali kritik seorang Amerika yang bernama Thieliecke tentang pandangan manusia yang terbatas mengenai kesengsaraan. Ia berkata, kita orang modern telah begitu menutup diri dari apa yang terjadi dari sejarah atau historisasi kemanusiaan, yang dulu dianggap sebagai bagian yang integral atau esensial dalam kehidupan. Rasa sakit dianggap normal, sesuatu yang terjadi secara rutin. Namun sekarang ini, rasa sakit adalah hal yang sangat mengganggu.

Selanjutnya, ia berkata "saya bersama seluruh rakyat Amerika cenderung atau bertendensi memandang rasa sakit sebagai sensasi yang harus dilakukan dengan teknologi.

Pemenang hadiah Nobel George Wald berkata, "coba pikirkan, saya berumur 69 tahun dan saya belum pernah melihat dengan mata kepala saya seorang meninggal. Saya belum pernah berada di satu tempat dimana pada saat yang sama, pada saat itu seseorang meninggal dunia. Bagaimana dengan kelahiran. Ia menyimpulkan dengan kalimat hipotesis, "jika kita tidak mengalami rasa sakit, kita akan sukar mengalami rasa sukacita".

Dalam buku Agustinus yang berjudul "*Confesion*" menggambarkan hal yang serupa. Ia memulai kalimatnya, "Apa

yang terjadi di dalam jiwa manusia, dimana mendapat kembali sesuatu yang pernah hilang jauh mendatangkan rasa nikmat, dibandingkan jika sesuatu tadi yang selalu menjadi milik kita dan tidak pernah hilang?". Selanjutnya ia berkata, kebahagiaan seorang tentara yang berkemenangan di dalam peperangan yang dialami saat tentara tersebut mengalami bahaya terbesar, setelah badai besar baru dimulai sehat dan dapat berjalan kembali.

Akhimya, Agustinus menyimpulkannya, bahwa kenikmatan harus diawali dengan penderitaan yang besar. Dengan demikian orang-orang percaya menderita adalah untuk menikmati kenikmatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang mengasihi-Nya (Rom 8:28).



PASAL 4

PENDERITAAN KRISTEN

A. Kekristenan

Bagian ini hanya dipaparkan sesuai dengan maksud dalam bahasan ini, yakni menelusuri asal-usul golongan kekristenan.

Gate Kekristenan

Dengan menemukan "*Dead Sea Scroll*" para sarjana, seperti: Josepus, Philo, Plyni dan Gins menyatakan, bahwa Kristen telah eksis pada 200 tahun sebelum Kristus berbicara sang orator. Para sarjana tersebut membuat referensi dari "*Dead Sea Scroll*" mengenai kaum Essene karena rasa taat religius mereka. Mereka berasal dari sebuah kota kecil (Modein) di luar Yerusalem kira-kira 32 km dari Yerusalem, seorang pejabat Yunani memaksa seorang pendeta tua Yahudi untuk mengadakan upacara korban kepada dewa-dewa Yunani. Pendeta itu adalah Mattatias dari istana Hasmonea. Akibat dari penolakan Mattatias, Antiochus memerintahkan untuk melakukan serangan pembalasan (168 sM). Namun Mattatias beserta kelima putranya (Yohanes-161, Simon-w.135, Yudas Makabeus-w.161, Eleazer-w.163 dan Yonatan-w.143) mendapat dukungan dari kaum Khasidim (orang-orang yang terikat pada perjanjian yang mengorbankan dirinya demi Taurat-band 1 Makabe 2:42). Kelompok ini dikenal dengan nama Maccabees, yang berasal dari kata Hebrew untuk

"godam". Sebab di dalam pertempuran atau keagresifan mereka memberikan pukulan godam kepada tentara seleucid yang menghina Bait Suci dan Sabat (Dan 11:31-33).

Pada tahun 164 sM pasukan Yahudi dapat menghancurkan pasukan Antiochus dan merebut kembali Yerusalem. Restorasi dan revival terjadi. Kuil dibersihkan dan korban-korban hanya diberikan kepada Yehova. Kemenangan dan perubahan ini melahirkan pesta yang dikenal dengan pesta "*Hanukkah*" untuk memperingati kemenangan ini. Peperangan ini terjadi selama 25 tahun.

Satu demi satu, empat dari putra Mattatias meninggal dalam peperangan ini. Simon satu-satunya yang selamat. Pada tahun 143 SM, ia menandatangani perjanjian atau piagam perdamaian. Akhirnya sebuah kerajaan Yahudi ditegakkan kembali.

Essene dan Kekristenan

Sebuah keretakan politis klasik secara fatal telah membelah kerajaan Hasmonean menjadi pertentangan saudara melawan saudara, ayah melawan anak, rakyat melawan penguasa. Dilapiskan bawah mendidihnya isu Hellenisme. Sedangkan dilapiskan atas membawa tiga partai politik, masing-masing memberikan kontribusi kepada keruntuhan Yerusalem.

Dua golongan internal yang kontradiktif dalam perspektif yaitu kaum kaya Aristocrat menginginkan Hellenisme tanpa melenyapkan Yudaisme, sebaliknya kaum miskin tidak menghendaki kehadiran Hellenisme. Pertentangan di antara kedua golongan ini, tidak begitu diperhatikan atau tidak begitu kuat lagi persatuan antara kedua golongan. Kelonggaran ini dipergunakan oleh kaum Hellenisme menceraikan golongan Hasmonean menjadi tiga golongan, yaitu Essene, Saducee dan Pharisee. Yang akan dibahas hanya kelompok Essene saja. Karena mereka adalah orang-orang yang dapat dikatakan sebagai nenek moyang kaum Kristen sekarang.

Keanggotaan Essene berasal dari inti bekas Hasmonean. Mereka tidak mempunyai selera terhadap politik dan mengundurkan diri dari aktifitas-aktifitas sekuler, guna mencurahkan seluruh kehidupan mereka dalam perenungan religius seiring berlalunya waktu dan mereka membentuk kelompok religius diantara mereka sendiri.

Mereka mengembangkan sebuah agama Messianik dan melahirkan ide-ide yang memainkan peranan dalam kehidupan John The Baptis dan Yesus.²⁴

Awal musim semi tahun 1947, seorang pemuda Badui pedagang pada pasar gelap yang bernama Muhammad. Secara diam-diam, ia menyeberangi jalur Arab-Palestina. Dalam perjalanan menuju Betlehem dengan serombongan kambing kepunyaannya. Muhammad di sini adalah Muhammad yang dikenal didunia sejarah atau yang dikenal juga dengan sebutan Muhammad the Wolf atau Muhammad serigala.

Arkeon-Gua

Tatkala Muhammad mencari kambingnya yang nyasar, ia melewati sebuah gua yang asing baginya sendiri. Dan dengan kesal, ia melemparkan batu ke dalamnya. Ia mendengar seperti barang tembikar yang pecah, sehingga ia heran, takut dan lari. Karena tidak puas ia memberitahukan kepada teman seprofesinya dan disertai temannya, mereka bersama datang kembali ke tempat itu.

Di dalam gua itu, kedua pemuda itu menemukan kendi-kendi tembikar yang panjang seperti kendi yang dipegang Rachel di sumur Yakub, zipporah merawat ternak ketika ia dilihat oleh Moses. Di dalam kendikendi tersebut, mereka menemukan gulungan-gulungan yang sekarang dikenal (Hebrew Kuno). Para sarjana mengatakan, bahwa gulungan-gulungan tersebut adalah munuskrip- munuskrip (Old Testament yang asli tulisan Essene) religius Biblika dan Essene 100-200 SM. Sebagai buktinya, kedua pemuda itu juga menemukan "*Genizah Essene*".

Selanjutnya, kemiripan yang luar biasa antara Yudaisme Essene sebagaimana diungkapkan di dalam gulungan-gulungan itu dengan Kekristenen awal (contoh manuskrip Essene yang ada sekarang, seperti *Manual Of Discipline, Habakuk Commentary, The War Sons Of Light With Sons Of Darkness, Zadokite Fragments*).

Seorang Messiah yang turun dari Sorga dengan sifat ke-Tuhanan yang disebut dengan "*guru kebenaran*". Pengikut sang guru

²⁴ Max Dimont, *Desain Yahudi atau Kehendak Allah*, bandung: Eraseni Media, thn 1993, hal 58

kebenaran ini menamai diri mereka sebagai "*Pilihan Tuhan*" atau "*New Covenant*". Anggota-anggota *New Covenant* ini dilantik melalui baptisan. Selanjutnya hal ini juga disinggung oleh A. Dfupont Sommer, seorang prof dari Sorbonne,"Apakah di dalam *New Covenant* Yahudi mengumandangkan dan menyiapkan jalan bagi *New Covenant* Kristen. *The Galelean Master*, sebagaimana Ia diperkenalkan kepada kita oleh tulisan-tulisan *New Testament*, muncul dibalik kunjungan kehormatan sebagai reinkarnasi yang mengherankan dari sang guru kebenaran.

Seperti yang terakhir, Ia mengkhotbahkan pertobatan, kemelaratan, kerendahan hati, mencintai tetangga, kesucian. Seperti diri- Nya, Ia menuntun kepada ketaatan terhadap undang-undang Moses, seluruh undang-undang tetapi undang-undang telah selesai dan sempurna, maka Ia bersyukur kepada wahyu-wahyu-Nya sendiri. Seperti dirinya, Ia adalah pilihan dan Messias Tuhan, dan sang Messias Penebus dunia. Seperti dirinya, Ia adalah tempat permusuhan para pendeta Saducce. Seperti dirinya, Ia dihukum dan dikirim kepada kematian. Seperti dirinya, Ia mengkhotbahkan ajaran yang di Jerusalem yang direbut dan diserang oleh Romawi karena telah mengantarkan Ia kepada kematian. Seperti dirinya sendiri, pada akhir zaman Ia akan menjadi hakim Agung. Seperti dirinya, Ia akan menegakkan sebuah gereja yang jemaah- jemaahnya yang senantiasa menunggu Ia kembali dengan penuh kejayaan.

Di dalam gereja Kristen, sebagaimana di dalam gereja Essene, ritus yang esensial adalah roti suci, yang pelayan-pelayannya adalah para pendeta. Di sisni dan di sana disetiap pusat perkumpulan ada pengawasan "*uskup*". Dan cita-cita kedua gereja ini pada hakekatnya adalah persatuan, kerukunan di dalam kaswih, bahkan sedemikian jauh seperti pembagian milik bersama.

Semua kesamaan ini, dan disini saya hanya singgung subyeknya yang sama-sama diambil merupakan sebuah keseluruhan yang sangat mengesankan. Sekali waktu timbul pertanyaan, dimana dari kedua sekte ini, Yahudi atau Kristen yang memiliki prioritas? Yang mana dari keduanya yang mampu untuk mempengaruhi yang lainnya? Jawabannya, tidaklah meninggalkan ruang keragu-raguan. Sang guru kebenaran wafat di tahun 65-53 SM. Jesus The Nazareth

wafat di tahun 30 M. di dalam setiap kasus dimana kemiripan mendorong atau mengundang kita untuk berpikir tentang sebuah peminjaman, maka ini berada pada pihak Kristianiti. Tetapi pada hal lain, munculnya iman (faith) di dalam Yesus-fondasi Gereja Baru (New Church), hampir tidak dapat dijelaskan tanpa aktifitas historis yang nyata dari seorang Rasul Baru, seorang Mesias Baru, yang telah membangkitkan kembali kobaran dan memusatkan pemujaan manusia pada dirinya sendiri.

Empat hal yang berhubungan dengan Injil Yesus Kristus, seperti:

1. Reruntuhan biara Yahudi Essene awal, ditemukan di sekitar dimana John the Baptis dan Yesus berkhotbah
2. Istilah Guru Kebenaran untuk Sang Messiah yang datang dengan sifat ke-Tuhan-an
3. Di dalam "*Dead Sea Scroll*", Max berkata sepertinya mungkin bahwa Ia mempergunakan masa itu di dalam biara Essene sehingga baru-baru ini diketemukan bahwa memang di dalam lingkungan Essene, Ia mempergunakan masa muda-Nya sebagaimana yang dinyatakan oleh New Testament
4. Baptisan di dalam credo Essene, baptisan sebagai pembersihan jiwa manusia secara simbolis. Pembaptisan dengan credo Essene dilakukan dengan cara pencelupan atau penenggenamkan ke dalam air. Yesus dilakukan pembaptisan dengan cara credo ini.

Nama Kristen.

Menurut Kisah Para Rasul 11:26 mencatat, "Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen." Kristen berasal dari "*Kristos*" yang merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani "*Mesias*" artinya "*yang telah diurapi.*"

Pengikut-pengikut Kristus

Pengikut-pengikut Kristus sudah ada jauh sebelum mereka di Antiokhia. Sejak Yesus Kristus lahir, Ia sudah memiliki pengikut. Orang-orang Majus dari Timur sudah menyembah kepada-Nya.

Matius mencatat, "Ketika mereka melihat bintang itu, sangat bersukacilah mereka. Maka masuklah mereka ke dalam rumah itu dan melihat anak itu bersama-sama dengan Maria, ibu-Nya lalu sujud menyembah Dia. Merekapun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur."(Mat 2:10-11). Murid-murid-Nya dan bahkan semua orang mengikuti-Nya saat itu.

Dapat dikatakan, bahwa nama Kristen (pengikut Kristus) sudah ada sebelum di Antiokhia. Kalau menurut *Dead Sea Scroll*, 200 tahun sebelum Yesus. Hal ini dimungkinkan karena:

- Buktinya, orang-orang Yahudi menanti-nantikan Mesias yang akan membebaskan mereka dari jajahan Romawi dan mendirikan kerajaan Israel yang berkuasa (KPR 1:5-6; Yoh 1:29-31).
- Yohanes Pembaptis sudah berbicara tentang Mesias sebelum para murid menyatakan diri sebagai Kristen (Mat 3:3).
- Para nabi Perjanjian Lama sudah menubuatkan akan kelahiran Sang Mesias, misalnya nabi Yesaya (Yes 8:23-9:1-6).
- Menurut rasul Paulus, bahwa Taurat adalah penuntun sampai Yesus Kristus datang (Gal 4:4). Ini berarti, pemahaman dan perilaku hidup masyarakat saat itu sudah menggambarkan sebagai orang-orang atau pengikut-pengikut Kristus (Kristen). Baca berikut ini

Iman Kepada Kristus

Iman kepada Tuhan Yesus Kristus sudah dimulai dari Perjanjian Lama, yaitu pada saat setelah kejatuhan manusia pertama, Allah langsung memberikan janji tentang seorang Penyelamat dunia, yaitu Yesus (Kej 3:15).

Janji tentang penyelamat itu diteruskan melalui hukum Taurat. Menurut Rasul Paulus hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman." (Gal 3:24). Dan pelayanan mereka adalah gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga, sama seperti yang diberitahukan kepada Musa, ketika ia hendak mendirikan kemah: "Ingatlah, "demikianlah firman-Nya, "bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu." (Ibr 8:5)

B. Rantai Penderitaan Kristen (anggota tubuh-Nya)

Mengambil keputusan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat, berarti juga harus mengambil sikap untuk mengambil bagian dalam penderitaan anggota tubuh Kristus lainnya. Seperti dikatakan rasul Paulus berikut ini: "karena sama seperti tubuh itu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang mendeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (I Kor 12:12-13). Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita". (I Kor 12:26).

John Howard Driffin berkata, "Mereka yang telah mengalami penderitaan secara mendalam adalah mereka yang paling lelah berkeluh-kesah tentang penderitaan yang bersifat klise. Pengalaman dengan sebuah misteri kehidupan dan dalam membawa seseorang ke luar dari pikiran dan ide-idenya menimbulkan kebisuan atau ketidakmampuan dalam mengekspresikannya dalam kata-kata penghiburan yang hanya dapat diekspresikan lewat "Sikap bersatu dengan si penderita." Sikap ini disebut dengan sikap "*empati*." Itulah sebabnya, Petrus menegaskan supaya kita mempersenjatai diri dengan pikiran yang demikian (1 Ptr 4:1). Karena untuk itulah kita dipanggil menjadi anggota tubuh Kristus.

Rasa sakit adalah mekanisme yang mendorong manusia untuk menghentikan kegiatan yang sedang ia lakukan dan memberi perhatian kepada bagaimana tubuh lainnya (terluka). Dengan kata lain, tubuh yang paling sehat adalah tubuh yang merasakan rasa sakit pada bagian terlemah dari tubuh itu.

Sama halnya dengan kita sebagai tubuh Kristus (anggota-anggota-Nya), kita perlu menaruh perhatian pada rasa sakit yang dialami oleh bagian tubuh Kristus lainnya. Dengan cara demikian, kita menjadi penjelma tubuh Kristus.

Dr. Paul Brand berhasil menggambarkan ide ini sebagai bagian falsafah hidupnya.

Komentarnya:

"Sel individu telah mengabaikan otonominya untuk belajar menderita dengan sel-sel lainnya sebelum organisme sel ganda diproduksi dan bertahan. Allah, sang pencipta juga menciptakan manusia dengan tujuan yang baru dan lebih mulia. Seperti halnya sel-sel individu yang dapat bersatu dalam tubuh manusia, tetapi demikian pula dengan hal manusia yang sekarang bergerak kepada tanggung jawab sosial atau hubungannya dengan sesama manusia dan dengan Tuhan".

Seperti halnya yang terjadi dalam hidup manusia, kunci kesuksesan hubungan ini hanya terletak pada kepekaan rasa sakit. Kita bersyukur, jika sel-sel tubuh bekerja dengan kesatuan yang harmonis. Tetapi manusia mengalami kepedihan, hanya karena hubungan manusia antara wanita dengan pria. Di dalam masyarakat sosial kita menderita sebab- akibat.

Banyak kepedihan dalam dunia ini yang disebabkan oleh rasa egois manusia yang tak peduli dengan sesama. Di dalam tubuh, jika satu sel tumbuh dan berkembang dengan mengorbankan sel tubuh lainnya. Hal ini dinamakan sel kanker, dan kita tahu jika sel ini dibiarkan akan bertambah terus maka akan membahayakan seluruh tubuh. Satu-satunya alternatif terhadap kanker adalah kesetiaan setiap sel dalam tubuh kepada Kepala. Tuhan memanggil kita untuk belajar dari ciptaan Tuhan yang lebih kecil menuju atau bergerak ke tahap yang lebih tinggi dan akhirnya berpartisipasi dalam satu komunitas yang sedang Tuhan siapkan untuk keselamatan dunia.

Masih dalam hubungan ini, John Donne memberikan komentar dari sudut pandang fungsi Gereja yang Am. Komentarnya :

"Gereja adalah Katolik, universal dan juga dalam pekerjaannya semua yang dilakukan Gereja adalah milik bersama. Sewaktu gereja membaptis seorang anak, tindakan baptisan ini menjadi perhatian saya, karena anak ini akan menjadi bagian tubuh Kristus. Sewaktu gereja melakukan pemakaman, hal ini juga menjadi perhatian saya. Semua manusia berasal dari satu pencipta dan merupakan satu kesatuan. Tidak ada manusia yang dapat hidup dengan dirinya sendiri, semauanya sendiri. Karena setiap manusia adalah sebuah

potongan dari sebuah benua, bagian dari satu kesataun. Jika segumpal tanah tersapu oleh ombak lautan, maka benua Eropa menjadi berkurang, setiap kematian manusia mendatangkan sesuatu yang hilang dalam diri manusia saya, karena saya juga bagian dari kemanusiaan oleh karena itu, saya tidak dapat mengatakan untuk siapa lonceng gereja berbunyi karena lonceng itu berbunyi untuk saya".

C. Penderitaan Gereja-Nya

Dispensasi untuk gereja atau jemaat Tuhan adalah dimulai dari Yohanes Pembaptis dan akan berakhir pada rapturasi (kedatangan Yesus Kristus di awan-awan). Sehingga bahasan penderitaan dalam bagian ini hanya berfokus pada dispensasi gereja-Nya sendiri.

1. Masa Pemerintahan Para Kaisar

Kaisar Nero

Ia adalah seorang putra dari keluarga ningrat terkemuka di Romawi tua Domitii. Ia berkuasa di Romawi sejak 54-68 M. Kelakuannya yang mengintemir kaum Kristen, kita dapat melihat dari laporan dua tokoh berikut ini:

Pertama; Tokoh Tacitus

Pada tanggal 19 Juli tahun 64 terjadi kebakaran di sebuah sektor kumuh di Roma. Selama tujuh hari api yang tidak kunjung padam memusnakan perumahan padat penduduk. Sepuluh dari empat belas blok perumahan musnah, dan banyak penduduk yang tewas.

Legenda, Kaisar sedang memainkan biola ketika Roma terbakar. Semua orang mengakui, bahwa pelaku pembakaran Roma adalah Kaisar Nero sendiri sebagai hiburan bagi dirinya. Dalam memoles perbuatan tersebut atau mengelak dari tuduhan-tuduhan atas dirinya, ia mencari kambinghitam atau menuduh orang Kristen yang dibenci rakyat. Karena itu, ia melaporkan penangkapan secara besar-besaran terhadap orang-orang Kristen. Dua gelombang penyerangan dan siksaan yang ia timpakan dan paling mengerikan kepada orang-orang Kristen.

Gelombang pertama: menyalibkan dan membakar korban-korbannya hidup-hidup di muka umum. Jasad-jasad orang Kristen berjejer di jalan-jalan Roma. Gelombang kedua adalah orang Kristen lainnya dikenakan pakaian hewan dan dimasukkan ke dalam kandang untuk dicabik-cabik anjing-anjing. Petrus dan Paulus termasuk dalam masa ini. Paulus dipenggal kepalanya, dan Petrus disalibkan dengan kepala ke bawah.

Sikap membedakan (Kristen dan Yahudi) ini terjadi karena istrinya Poppaea yang pro-Yahudi. Setelah kita membaca bagian ini, "Apa yang ada dalam bayangan kita?

Kedua; Tokoh Suetonius

Meskipun ia tidak menyebutkan korban-korban secara langsung akibat serangan-serangan terhadap orang Kristen. Namun ia medaftarkan serangan-serangan tersebut. Ia berkata, bersama sejumlah pembaharuan lain yang dicatat dalam penghargaan Nero. Yang menjadi malapetaka bagi orang Kristen dalam laporannya, adalah bahwa perbuatan-perbuatan Nero itu menjadi contoh resmi untuk mewujudkan kebencian umum itu menjadi tindakan resmi. Dalam surat kiriman 1 Petrus mendeskripsikan event ini

Tacitus dan Suetonius melaporkan kepada kita begitu bejat dan jahatnya Kaisar Nero terhadap orang-orang Kristen. Ini menandakan juga, bahwa kehidupan orang Kristen pada zaman ini sangat berat dan penuh liku-liku penderitaan. Pembakaran manusia bagaikan sebuah drama penghiburan bagi Nero. Hati yang mengasihi sesama dan Tuhan telah menjadi tumpul. Manusia dipandang hanya sebagai sampah yang tiada arti. Perbuatan Nero sangat tidak manusiawi. Sebenarnya, Nero hanya bertubuh manusia namun hatinya adalah hati binatang. Walaupun disamakan dengan binatang. Karena binatang pun ada yang bisa di ajar tentang norma menghargai tuan.

Kaisar Domitian

Kaisar ini memulai penganiayaan terhadap orang Kristen yang berlangsung dalam periode yang singkat namun luar biasa

kejamnya. Ribuan orang Kristen disembelih di Roma dan seluruh Italia, termasuk sepupunya sendiri., Flavius Klemens dan istrinya, Flavia Dominitila.

Kaisar Plinus

Ia adalah utusan kaisar untuk menghukum orang Kristen di Asia Kecil di daerah dimana orang Kristen menyembah Tuhan, berkumpul bersama. Ia sangat membenci orang Kristen.

2. Stefanus dan Jemaat di Yerusalem

Stefanus :

Nama Stefanus berasal dari bahasa Yunani, yaitu stefanos yang artinya mahkota. Ia adalah seorang tokoh Alkitab yang mati secara martir karena nama Yesus Kristus. Selintas tentang riwayat hidup Stefanus di catat oleh dokter Lukas. Dalam KPR 7:57-58 mengatakan: "Maka berteriak-teriak mereka sambil menutup telinga "Serentak menyerbu dia", "menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya...." Namun sebuah doa yang penuh kasih dan tulus disampaikan oleh Stefanus kepada Allah untuk mengampuni perbuatan pembenci-pembencinya. Ayat 59-60 melaporkan doa Stefanus yang penuh kasih dan kuasa itu, berkata: "Sementara mereka melemparinya Stefanus berdoa katanya: "Ya, Tuhan Yesus, terimalah rohku. Sambil berlutut, ia berseru dengan suara nyaring: "Tuhan jangan tanggungkan dosa ini kepada mereka!" Dan dengan perkataan itu meninggallah Stefanus.

Riwayat Stefanus dalam ayat-ayat di atas menunjukkan sebuah paradoks. Nampaknya dua hal yang tidak masuk akal, namun masuk akal juga. Mengapa? Di satu sisi Stefanus mendapat perlakuan yang tidak adil. Ia dituduh, disalahkan, disiksa dengan cara dilempari dengan batu tanpa ada titik pelanggaran hukum yang jelas. Pada sisi yang lain, ia berdoa kepada Tuhan Yesus Kristus untuk orang-orang yang menuduh dan menyiksanya. Ivent ini merupakan sebuah ivent yang sangat luar biasa.

Rahasia kemampuan Stefanus dalam menanggung penderitaan itu, yakni:

1. Stefanus menanggungnya dengan hati yang tulus dan kepala dingin (dipimpin Roh Allah). Kemampuan ini diproduksi oleh "*KASIH*."
2. Selain kasih, doa Stefanus merupakan nada ucapan syukur kepada Tuhan karena ia bisa mengambil bagian dalam penderitaan Kristus (Filipi 3:10). Inilah sebuah pemberian yang terbaik bagi Tuhan. Sebab kata ucapan syukur dalam teks aslinya adalah "*eucharisteute*" yang artinya anugerah yang terbaik, pemberian terbaik.
3. Menyatakan kebenaran Allah melalui Yesus Kristus lebih berharga dan mulia dibandingkan dengan mempertahankan nyawa. Alkitab menyatakan, "Barang siapa kehilangan nyawa, maka ia memiliki hidup, tetapi barang siapa mempertahankan nyawa, maka ia tidak memiliki hidup. Kehidupan kekal di sorga lebih indah dan berharga dibanding hidup di dunia yang bersifat sementara ini. Menjadi saksi Yesus Kristus lebih indah dan mulia dari pada menjadi saksi Mahkamah Agama (KPR 7:1-60).
4. Kematian Stefanus menjadi contoh dan power serta semangat dalam mengikuti Kristus bagi orang-orang Kristen lainnya, salah satu di antaranya adalah rasul Paulus sendiri.

Jemaat di Yerusalem/Pertama :

Kisah Para Rasul pasal 8 ayat 1b-40 mencatat, bahwa jemaat di Yerusalem mengalami penderitaan yang sangat hebat. Sehingga banyak jemaat yang tersebar ke Yudea dan Samaria (ayat 1b). Salah satu tokoh yang berusaha keras untuk membinasakan jemaat adalah Saulus. Ia menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkan untuk dimasukkan ke dalam penjara (ayat 5).

Keadaan yang sangat menegangkan bukannya sebagai penyebab pudar atau menurunnya pertumbuhan dan pergerakan gereja Tuhan Yesus Kristus, melainkan menjadi hari baru dimana mereka harus melangkah ke luar dari Yerusalem ke

Samaria dan Yudea (KPR 8:14), dan kontinualitas memberitakan Injil tentang Yesus Kristus (ayat 15). Inilah gereja yang bertumbuh, yaitu semakin dibabat semakin merambat.

3. Murid-murid Yesus Kristus

Yakobus :

Nama Yakobus adalah bentuk Yunani untuk nama Yakub. Nama yang dimaksudkan Yakobus di sini bukan Yakobus muda anak Alfeus (Matius 10:3, Markus 3:18). Bukan pula Yakobus saudara Yesus (Markus 6:3). Ia adalah anak Zebedeus saudara Yohanes rasul, dan ia dipanggil menjadi salah seorang murid dan rasul Yesus Kristus. Bersama Petrus, mereka murid yang paling dekat (Markus 5:37, 13:3).

Akhir hidupnya, pada tahun 44, ia dibunuh (kepalanya dipenggal dengan pedang) sebagai martir pada zaman pemerintahan Herodes Agripa I. Perbuatan ini menyenangkan hati orang-orang Yahudi (KPR 12:2).

Petrus :

Nama ini dalam bahasa Ibrani dikenal dengan Simeon (KPR 15:14, 2 Petrus 1:1). Ia seorang putra yang bernama Yona, (KPR 16:17), saudara Andreas (Matius 10:2) Ia dilahirkan di Betsaida (Yohanes 1:1). Ia juga seorang murid dan rasul pertama. Sebagai seorang yang rapuh, tiga kali ia menyangkal Yesus Kristus sebagai Guru-Nya. Namun juga seorang saksi kebangkitan Yesus Kristus (Markus 16:7, 1 Kor 15:5, Markus 14:16-22).

Setelah kematian Yesus, ia mengambil alih kepemimpinan jemaat muda di Jerusalem (KPR 1:15-5:32), dan mengunjungi orang-orang Kristen di Samaria, Lor, Yafo dan Kaisarea (8:14-11:8). Setelah Yakobus dibunuh (ayat 44). Menurut catatan KPR 12:2-5, yaitu tepatnya sesudah Herodes membunuh Yakobus saudara Yohanes, ia melanjutkan perbuatannya menyuruh menahan Petrus ke dalam penjara. Petrus dijebloskan ke dalam penjara, tetapi ia berada kembali di Jerusalem (KPR 8:45). Soal kelanjutan hidupnya, tidak begitu banyak data. Satu data arkeologi dari St. Petrus di Roma tahun 1941-1949 m erupakan

satu-satunya yang dapat membantu kita dalam menentukan akhir hidupnya. Data itu melaporkan, bahwa ia hidup di Roma dan kematiannya selaku martir pada zaman kekuasaan Nero.

Andreas :

Nama Andreas adalah nama dalam bahasa Yunani yang artinya si-pemberani atau jantan. Ia adalah saudara kandung Petrus (Markus 1:16-18, KPR 1:13), Waktu sebelumnya, ia adalah murid Yohanes Pembaptis (Yohanes 1:35-42). Sebagai murid Yohanes Pembaptis, kepadanya Yohanes memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah. Kemudian ia bertemu dengan Simon dan membawanya kepada Yesus (Yohanes 1:42).

Dan selanjutnya, ia dipanggil sebagai murid penuh (Matius 4:18-20). Ia juga adalah salah seorang dari ke-12 rasul (Matius 10:2). Akhir hidupnya, tradisi melaporkan bahwa ia berkhotbah di Rusia Selatan dan Balkan. Ia meninggal dengan cara di salibkan di Patras (Yunani).

Rasul Yohanes :

Bukan Yohanes Pembaptis guru Andreas. Ia adalah Yohanes rasul putra Zebedeus (Markus 1:19, Matius 4:21). Bersama saudaranya Petrus dan Yakobus, ia termasuk murid yang paling akrab. Mereka bertiga adalah saksi kebangkitan bin putri Yairus (Markus 5:37). Saksi dimulainya Yesus di gunung (Markus 9:2), dan saksi doa Yesus dalam taman di Getzemani (Markus 14:33).

Di dalam tradisi yang tua, ia dipandang sebagai penulis wahyu dan Kitab Wahyu yang ada sekarang dalam Alkitab dan surat-surat 1,2 dan 3 Yohanes. Banyak perbedaan dalam hal tempat tinggalnya. Menurut Wahyu 1:9, ia tinggal di Patmos. Kemungkinan ini, adalah selama ia menerima wahyu dari Tuhan. Menurut catatan terakhir Irenius, ia tinggal dan wafat di Efesus.

Perbedaan yang ada itu tidaklah menunjukkan bahwa rasul Yohanes tidak ada. Namun perbedaan tersebut justeru menunjukkan bukti yang kuat dan akurat dari pelayanan rasul Yohanes sendiri di bnyak tempat.

Seorang penulis sejarah terkenal abad IX bernama George Hamartos menerbitkan kembali pertanyaan yang terkandung dalam sejarah Filipus orang Side kira-kira 400-450 M menyatakan, bahwa untuk anak Zebedeus mati sadis sesuai dengan nubuatan Yesus Kristus dalam Markus 10:39. Amplifikasi terhadap pernyataan Filipus orang Side ini dilihat pada daftar "*Mati Martir*" di Siria. Daftarnya sebagai berikut: "Yang terdaftar martir pada tanggal 27 Desember antara lain : Yohanes dan Yakobus rasul di Jerusalem.

4. Para pengikut Kristus di luar tokoh-tokoh Alkitab

Yang dimaksud pengikut-pengikut Kristus di luar Alkitab adalah mereka yang telah mati martir karena mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat hidupnya. Dua tokoh Kristen di bawah ini yang mewakili pengikut-pengikut Kristus sekarang ini, yakni:

Yohanes Hus;

Pada tahun 1401, ia ditabiskan menjadi imam. Ia selalu berkhotbah di Kapel Betlehem yang berpengaruh. Di dinding Kapel tersebut terdapat lukisan Paus dan Kristus dengan perilaku yang berlawanan. Ketika Paus berkuda, Yesus Kristus berjalan kaki tanpa alas kaki. Ketika Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya, kaki Paus dicium. Hus tersinggung dengan keduniawian para agamawan seperti itu. Ia mulai berkhotbah dan mengajar melawan hal itu. Dengan menekankan peran Alkitab dalam otoritas gereja. Ia mengangkat pelajaran yang bersifat alkitabiah kedudukan penting dalam pelayanan gereja. Pengajaran dan khotbahnya yang melawan ketentuan- ketentuan menyebabkan Uskup Agung Praha mengeluarkan perintah untuk memberhentikan Hus melakukan pengajaran dan menghukum dia.

Pada tahun 1414 ia dipanggil ke Konsili Konstanz untuk mempertanggungjawabkan ajarannya. Ketika ia tiba, ia langsung ditangkap. Sehingga pada tanggal 6 Juli 1415 mengutukan dan menyerahkannya kepada otoritas sekuler untuk segera dihakimi.

Dalam perjalanan menuju tempat ia dieksekusi, Hus melewati halaman sebuah gereja, dan di sana berkobar api unggun yang dibuat dari buku-bukunya. Sambil tertawa, ia mengatakan kepada orang-orang di jalan agar tidak mempercayai kebohongan tentang dirinya. Ketika ia tiba di tempat ia akan dibakar di atas tiang pancang, pejabat pemerintahan yang bertugas menyarankan Hus menarik kembali pandangannya. Hus menjawab: "*Allah adalah saksi saya*", bukti yang mereka kemukakan salah. Saya tidak pernah berkhutbah atau mengajar kecuali dengan maksud memenangkan manusia, jika mungkin, dari dosa mereka. Hari ini saya akan mati dengan gembira. Akhimya ia dibakar di atas tiang pancang.

Polikarpus;

Historikal, ia adalah murid Yohanes rasul. Ia pemimpin jemaat Kristen Smyrna. Ia menolak penyembahan kepada Kaisar dan dewa-dewa Romawi. Gubernur Romawi mengajar dia untuk menghujat Yesus Kristus. Ia berdiri dengan tegar, ia berkata: "Selama delapan puluh enam tahun aku telah mengabdikan kepada-Nya dan Ia tidak pernah menyakitiku. Bagaimana aku dapat mencaci Raja yang telah menyelamatkanku?" Jawaban ini menunjukkan keteguhan imannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Tatkala Gubemur Romawi menjatuhkan hukuman dibakar hidup-hidup, ia tidak pernah binbang dan takut. Ia diikat pada sebatang tiang dan kemudian dibakar. Menurut seorang saksi mata, badannya tidak termakan api, pada hal ia berada di tengah, tidak seperti daging yang terbakar tetapi seperti roti di tempat pemanggangan, seperti emas dimumikan di atas tungku perapian. Kami mencium aroma yang harum seperti wangi kemenyan atau rempah mahal. Ketika algojo menikamnya darahnya yang mengalir memadamkan api. Itulah sebabnya, pada tanggal 23 Februari diperingati sebagai hari lahimya Polikarpus.

5. Gereja-Gereja di Asia (Wahyu 2:1-)

Jemaat Efesus :

Efesus adalah sebuah kota propinsi jajahan kekaisaran Romawi. Kota ini juga merupakan suatu kota pelabuhan yang besar, terkenal oleh sebuah kuil Artemis. Jemaat di kota ini didirikan oleh rasul Paulus (KPR 19).

Penderitaan dan kesulitan dalam jemaat di Efesus nampak dalam pujian dan cela atau teguran dalam wahyu yang diterima oleh Yohanes di pulau Patmos, yaitu:

Penderitaan Jasmani

- Mereka telah menunjukkan ketekunan dan jerih-payah dalam kehidupan kekristenan. Mereka telah sabar menderita penganiayaan karena nama Kristus dan bahkan tidak mengenal lelah (Wahyu 2:3)
- Mereka juga tidak sabar terhadap orang-orang jahat (Ayat 2)
- Mereka menolak pengajaran palsu, celanya:

Penderitaan rohani:

- Meninggalkan kasih mula-mula. Mereka melayani dan bahkan menderita demi nama Yesus namun tidak didasarkan pada KASIH MULA-MULA, artinya tidak didasarkan pada:
 - Kasih yang berkobar-kobar, yaitu: mau mengampuni, mendoakan musuh
 - Kasih tanpa syarat, yaitu: apa pun situasinya, bukan untung, rugi, murni.
 - Kasih yang murni/tulus, yaitu: mengasihi Tuhan tanpa terkontaminasi kepentingan diri sendiri/pribadi.

Jemaat Smirna :

Smirna artinya mur, semacam damar yang pahit. Namun harum sekali yang dapat digunakan sebagai minyak wangi. Smirna adalah sebuah kota pelabuhan yang besar di sebelah Utara Efesus, yang sekarang Izmir. Dalam. ayat 9, mereka mengalami kesusahan dan kemiskinan di bidang ekonomi karena

aniaya yang dialami khususnya dari pihak orang-orang Yahudi yang membenci kekristenan.

Penderitaan jasmani

Karena mereka tidak mengakui Teberius sebagai Tuhan. Akibatnya mereka diserang dan dibunuh dengan pedang bahkan rumah-rumah mereka di bakar. Karena harta benda telah dibakar, mereka menjadi miskin. Dalam bahasa Yunani ada dua kata yang menjelaskan kata miskin. Pentichros, artinya miskin tapi masih mempunyai apa-apa. Ptokos, artinya miskin yang tidak mempunyai apa-apa. Dan kata inilah yang dipakai dalam jemaat ini.

Apa yang menyebabkan mereka miskin:

- Mereka selalu bekerja dengan jujur tanpa kompromi dengan dosa.
- Mereka dihambat dalam pekerjaan mereka bahkan ada yang dipecat karena iman mereka akibat dari pertobatan mereka.
- Rumah dan harta benda mereka dibakar oleh pihak Romawi.

Menurut J.J de Heer, bahwa Kristus mempersiapkan jemaat ini dengan menyatakan bahwa mereka akan mengalami banyak penderitaan (ayat 10). Tujuannya, adalah untuk mengukur atau menghasilkan kemurnian rohani mereka.²⁵

Jemaat Pergamus :

Efesus, Smirna dan Pergamus merupakan tiga buah kota yang terutama dari propinsi Asia jajahan kekaisaran Romawi. Di Pergamus terdapat sebuah kuil kafir yang termasyur untuk Asklepios Dewi penyembuhan. Banyak orang yang datang ke kuil ini untuk mendapat kesembuhan. Mereka dipuja oleh karena keteguhan iman kepada firman Allah dalam mewujudkannya di hari-hari hidup mereka. Satu tokoh yang disebutkan dalam jemaat ini adalah Antipas. Ia dikatakan sebagai seorang saksi Kristus karena mempertahankan imannya untuk tetap

²⁵ J.J de Heer, *Tafsiran Alkitab Wahyu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 1983, hal 47

menyembah kepada Yesus Kristus dari pada kaisar. Akibatnya, ia mati martir di tangan Iblis.

Dengan demikian, jemaat ini mengalami penderitaan rohani, yaitu mereka berkompromi dengan ajaran Bileam. Dan penderitaan jasmani, yaitu mereka ditindas, disiksa hingga mengalami kematian seperti Antipas.

Jemaat Tiatira :

Tiatira adalah sebuah kota industri. Ia tidak mengalami kemiskinan material, namun ia mengalami kemiskinan secara rohani karena mereka membiarkan Izebel. Orang-orang Kristen di sana sangat terganggu oleh penyembahan tersebut. Secara kolektif, mereka yang tidak mengikuti cara penyembahan Izebel akan mengalami penderitaan rohani. Alkitab menyatakan, satu orang menderita, semua menderita dan satu orang senang semua orang bersenang. Jemaat di Tiatira sangat menderita secara rohani (ayat 22 dari pasal 2)

Jemaat Sardis :

Sardis adalah sebuah kota yang terletak di sebelah Timur daya Efesus. Kota ini termasyur karena masa lampaunya, yaitu pernah menjadi tempat kedudukan Croesus, raja yang kaya raya dari Lydia. Pada abad I sesudah Kristus, arti kota ini telah tiada. Pekerjaan mereka dalam Injil tidak memenuhi syarat penuh (pepleromena-Yunani) tidak penuh, yaitu tidak memenuhi standar dari Tuhan. Mengikuti Tuhan tidak sungguh-sungguh. Sudah menerima dan mendengarkan tetapi tidak menuruti dan bertobat. Melayani Tuhan tidak sungguh-sungguh. Masuk gereja hanya karena budaya dan ajakan liturgi gerejawati semata (Wahyu 3:1-6).

Jemaat Sardis menderita secara rohani. Apa yang mereka buat untuk Tuhan tidak memenuhi standar-Nya. Bahkan dalam ayat 2 dari pasal 3 mengatakan bahwa mereka *'sudah hampir mati'*. Pertanyaanya, dimanakah level saudara? level.1: Baru layu? Leve1.2: Sudah hampir mati? Level.3: Sudah mati? Mudah-mudahan saudara tidak berada pada salah satu level tersebut.

Jemaat Filadelfia :

Filadelfia adalah sebuah kota kecil di sebelah Tenggara Sardis. Kota ini didirikan setelah 150 tahun oleh raja Attalus "*Filadelfus*", yang berarti yang mencintai saudara-saudaranya laki-laki dan perempuan. Itulah sebabnya nama kota Philadelphia diadopsi dari nama Raja Filadelfus.

Dalam ayat 10, Kristus menjanjikan akan melindungi jemaat ini dari pencobaan yang akan datang. Pencobaan ini menunjuk kepada Anti-Christ dan malapetaka yang akan menimpa dunia dan yang memungkinkan dapat murtad karena kedasyatan hari tersebut.

Menurut J.J de Heer, kata melindungi bukan berarti orang Kristen bebas dari penderitaan, namun menunjuk kepada keteguhan iman, sehingga banyak orang percaya yang akan mati secara martir. Tentu saja yang dimaksud J.J de Heer adalah sebelum tribulasi dan millenium. Dispensasi Millenium dan Tribulasi hanya untuk Israel dan bukan untuk gereja atau jemaat. Kita adalah gereja atau jemaat Kristus dan bukan Israel rohani. Gereja tidak sama dengan Israel. Gereja akan memerintah bersama dengan Kristus dalam kerajaan 1000 tahun di bumi secara literal. Disebut juga dengan Kerajaan Daud di bumi.

Jemaat Laodekia :

Kota ini terletak di sebelah tenggara Filadelfia dekat Kolose. Kota Filadelfia didirikan kira-kira tahun 250 BC oleh Antiopchus dari Syria, dan nama kota ini dinamai menurut nama istrinya Laodike. Menurut Kolose 4:16, jemaat ini pernah menerima surat dari Paulus namun telah hilang.

Jemaat ini disebut sebagai jemaat yang suam-suam kuku (mediokrasi), artinya tidak panas dan juga tidak dingin. Sikap yang meremehkan kesungguhan dan kesetiaan sejati kepada kebenaran Tuhan merupakan sebuah kesombongan yang ditimbulkan oleh rasa puas dengan kekayaan atau apa yang dimiliki. Memang kehidupan yang berkelimpahan apabila

dibarengi dengan rasa syukur, takut dan hormat kepada Tuhan adalah perbuatan yang sangat mulia dan terpuji.

Tetapi bagi jemaat di tempat ini, kelimpahan telah menjadi berhala dalam kehidupan mereka. Dengan arah yang menyeimpang ini, firman Tuhan datang mengingatkan, bahwa mereka tidak menderita secara finansial melainkan secara non-finansial (rohani). Mengapa ..? Ayat 19 mengatakan, "... Allah menegur **dan** menghajar mereka". Penulis kitab Ibrani mengatakan, "...Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikahisi-Nya, dan ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak"(Ibrani 12:5- 6). Misalnya:

- *Ayub*, setelah mengalami penderitaan, ia mengaku bahwa selama hidup ia hanya mendengar dari orang saja tanpa mengalami (intim dengan Tuhan) secara pribadi bersama Allah (Ayub 45). Apabila kita melihat situasi dan kondisi sebagaimana Ayub alami, kita akan mengakui bahwa ada banyak di antara kita seperti Ayub, yang mana penderitaan dapat mengingatkan atau mengarahkan iman kita ke pada pengenalan yang intim bersama Allah.
- *Umat Allah*, Umat Tuhan selalu melewati berbagai ujian dan penderitaan. Ujian dan penderitaan adalah untuk mengetahui sejauh manakah mereka berpegang pada perintah dan ketetapan-Nya? (1 Raja-raja 2:2-3, dan Kitab Ulangan 8).

D. Pengaruh-pengaruh Penderitaan Terhadap Injil

Tertullianus mengatakan: "Darah para martir adalah benih gereja. Anehnya setiap kali ada penganiayaan merebak, orang Kristen yang menjadi korban malah makin bertambah.

1. Rasul Paulus

Kesaksian: Kesaksian Paulus baik pada waktu di penjarakan maupun pada waktu membela dan meneguhkan berita Injil. **Pertama:** pada waktu di penjara. Ia bersaksi: "Aku menghendaki,

saudara-saudara, supaya kamu tahu, bahwa apa yang terjadi atasku ini justeru telah *menyebabkan* kemajuan Injil." (Fil 1:12) Kata menyebabkan dalam teks aslinya "*eleluthen*" (present aktive indicative) dari kata "*erchomai*" to come artinya menjadi atau menyebabkan. Berdasarkan rumusan di atas, maka kata menyebabkan di sini menekankan pada kemajuan Injil yang benar-benar terjadi secara terus-menerus. Adapun kemajuan Injil yang ia maksudkan, yakni:

- Sehingga *telah jelas bagi seluruh istana dan semua orang lain*, bahwa aku dipenjarakan karena Kristus (Fil 1:13)
- Dan kebanyakan saudara dalam Tuhan *telah beroleh kepercayaan* karena pemenjaraanku untuk *bertambah berani berkata-kata tentang firman Allah dengan tidak takut* (Fil 1:14)
- Sehingga kemegahanmu dalam Kristus Yesus *makin bertambah karena aku,...* (Fil 1:26).

Pernbelaannya: Sementara Paulus mengemukakan semuanya untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya, ia mengajak raja Agripa untuk percaya, dengan mengatakan : "Percayakah engkau, raja Agripa, kepada para nabi? Aku tahu bahwa engkau percaya kepada mereka. Jawab Agripa: "Hampir-hampir saja kau yakinkan aku menjadi orang Kristen! Kata Paulus: Aku mau berdoa kepada Allah, supaya segera atau lama-kelamaan bukan hanya engkau saja, tetapi semua orang yang hadir di sini dan yang mendengarkan perkataanku menjadi sama seperti aku;.." (KPR 26:27-29). Dua point penting yang terkandung dalam pembelaan Paulus adalah

- Penderitaan Paulus merupakan benih kehidupan bagi orang-orang yang telah mendengarnya (Yes 55:11).
- Bahwa apa yang dialami Paulus telah membuka mata hati orang-orang lain kepada Yesus, termasuk Agripa.

2. ***Jemaat Pertama di Yerusalem***

Di Istana: Praetorium, rumah kediaman wali negeri Kaisar (Yoh 18:28, Kis 23-24-25) atau rumah balai pengadilan. Juga

dipakai bukan pada rumah tetapi pada penghuni-penghuni rumah tersebut. Seperti pengawal yang mendapat tugas untuk menjaga Paulus secara bergantian. Ini diperkuat oleh kalimat selanjutnya, "Semua orang". Menurut Abineno, mereka adalah orang-orang yang ada sangkut pautnya dengan proses.

Di Yudea dan Samaria: Setelah kematian Stefanus, penganiayaan yang masih berkecamuk tidak menimbulkan ketakutan bagi rasul-rasul melainkan menjadi instrumen untuk dapat memberitakan kabar kesukaan bagi setiap daerah yang membutuhkannya. Kisah Para Rasul 8:1 b melaporkan situasi saat itu, mengatakan: "Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar keseluruh daerah Yudea dan Samaria." Kemudian ayat 4 menegaskan keteguhan mereka terhadap Injil, mengatakan "Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil." Ayat 6 melaporkan hasil penjelajahan itu. Filipus di Samaria: "Ketika orang banyak itu mendengar perkataan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu". Selanjutnya pada ayat 33-39 melaporkan hasil penginjilan Filipus kepada sida-sida dari Ethiopia.



PASAL 5

PENDERITAAN DAN KONSEP

Tiga konsep penting yang harus di angkat berkaitan dengan penderitaan yang terjadi. Konsep-konsep tersebut antara lain: Allah dan penderitaan, profidensia dan penderitaan, kenikmatan atau kebahagiaan dan penderitaan.

Penderitaan dan Allah

Apakah Allah menderita? Dalam sejarah gereja pernah ada sebuah doktrin yang mencoba untuk menjawab pertanyaan ini, yang belakangan ini dikenal dengan nama "*Patripassianisme*". Ia mengatakan, bahwa Allah tidak mungkin turut atau ikut menderita. Awalnya pandangan ini dikutuk oleh gereja. Kemudian dimunculkan atau diperkuat kembali oleh Baron Von Hugel, yang mengatakan bahwa Allah tidak mungkin menderita. Sebab hal itu mengisyaratkan ketidak sempurnaan-Nya. Sebelum menyimpulkan, marilah kita perhatikan beberapa perspektif teori klasik yang dikatakan oleh Chakkarai yang dikutip kembali oleh Y. Wangoe dalam bukunya berjudul "*Teologi Crusis*", sebagai berikut:

- *Subyek*, penderitaan Kristus dipandang sebagai representatif penderitaan Allah pada level manusia.
- *Simbolis*, salib dipandang sebagai faktor historis yang diperhalus hingga menjadi lambang yang unggul dan kasih karunia Allah.

- *Dramatis*, salib dipandang sebagai sesuatu yang mendramatisasi dari penderitaan yang invisible dari Allah pada gangguan dunia.
- *Faktual*, khalik Kristen sebagaimana telah muncul dalam sejarah, telah meletakkan pada realitas, kebaruan dan efektifitas salib.

Pada akhirnya, Chakkarai mengatakan bahwa Patripassianisme merupakan hasil pemahaman dari Sabbilianisme terhadap tritunggal, yang memahami Yesus hanya sebagai pancaran dari Allah. Ia menyimpulkan bahwa Allah menderita. Karena kebesaran dan kesempurnaan Allah justru terletak pada penderitaan (Yesaya 9:10).

Sebagaimana Chakkarai menyimpulkan, bahwa Allah menderita, penulis **tidak setuju** dengan pendapatnya.

Sebuah pertanyaan untuk mengawali penelaah dan menjawab pertanyaan itu adalah: *"Apakah Allah itu sendiri?"*

Doktrin tritunggal

Tritunggal ialah tri artinya tiga (pribadi Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh). Tunggal artinya satu. Satu *"HAKEKAT"* atau *"ESENSI"* dan bukan satu pribadi. Hakekat tritunggal adalah Allah. Jadi, tritunggal adalah tiga pribadi yang memiliki hakekat yang sama, yaitu Allah.

Perbedaan tritunggal setelah kejatuhan

Pada hakekatnya, Allah tritunggal adalah sama, yaitu sama-sama Allah tanpa ada yang kurang atau lebih. Akan tetapi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, pribadi kedua Allah tritunggal (Yesus Kristus) ditentukan untuk mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Sehingga setelah inkarnasi, pribadi kedua Allah tritunggal sudah memiliki dua natur atau menambah natur manusia kepada natur ke-AllahanNya. Inilah yang membedakan pribadi kedua Allah tritunggal dengan pribadi Allah Bapa dan Allah Roh.

Dengan adanya pemahaman ini, sudah jelas bahwa Allah tritunggal tidak dapat mengalami penderitaan. Karena itulah Yesus Kristus mengambil natur manusia upaya ia mengalami penderitaan dan kematian manusia yang dituntut dosa (Kej 2:16-17).

Penderitaan dan providensia

Providensia bersal dari bahasa Latin *providere*, yang terbentuk dari dua kata, yaitu kata '*pro*' yang berarti di depan, sebelumnya, dan '*videre*' yang berarti melihat. Jadi, providensia mengatakan bahwa Allah sudah melihat sebelum segala sesuatu terjadi di bumi ini.

Apabila kita melihat antara providensia dengan Allah yang Mahakuasa, maka di situ ada celah yang sangat besar. Mengapa? Sebab Allah yang Mahakuasa tidak mungkin tidak mengetahui akan terjadinya penderitaan akibat dosa manusia.

Dengan demikian juga, Allah sudah mengetahui sebelumnya bahwa akan terjadinya penderitaan akibat dosa. Dengan latar belakang itu, lagi-lagi Chakkarai telah membangun sebuah konsep yang keliru dalam memahami penciptaan dan penderitaan. Ia mengatakan bahwa penderitaan sebagai kejadian yang bersamaan dengan penciptaan. Karena alam ini ada dalam ***proses penyelamatan yang bekerja***. Dan ini adalah bagian dari kehidupan, kehendak dan tujuan Allah.

Pengaruh konsep yang demikian, Chakkarai juga telah membangun konsep yang bermakna ganda akan keselamatan. Ia mengatakan: "Manusia tanpa alam, tidak dapat ditebus. Sebaliknya, alam tanpa manusia tidak dapat ditebus. Allah bekerja dan aktif ***dari kekekalan hingga kekekalan*** (Rom 8:19-22).

Pemahaman Chakkarai yang demikian dipengaruhi oleh :

- Teologi "*Proses*", yang mengatakan bahwa segala sesuatu termasuk manusia dan alam ini berada dalam proses demi proses menuju yang lebih baik atau kesempurnaan. Proses yang dimaksud di sini adalah proses yang bersifat anthroposentris dan bukan theosentris.
- Doktrin Covenantalisme, yaitu tiga Covenant yang tidak ada dalam Alkitab, yaitu covenant of grace (perjanjian anugerah), yaitu perjanjian antara Allah Bapa dan Allah anak setelah kejatuhan manusia, bahwa manusia akan diselamatkan melalui anugerah di dalam Kristus dan ketaatan Kristus terhadap hukum Taurat. Covenant of work (perjanjian kerja), yaitu perjanjian antara Adam dan Allah sebelum kejatuhannya, jika Adam berhasil menaati

perintah Allah dengan tidak memakan buah di taman Eden, ia akan memiliki hidup kekal dan covenant of Redemption (perjanjian penebusan), yaitu perjanjian antara Allah Bapa dan Allah Anak sebelum penciptaan untuk menebus orang-orang pilihan yang sudah diketahui Allah dalam kekekalan pasti akan jatuh ke dalam dosa.

- Chakkarai sebenarnya membangun konsep *penderitaan sebagai kejadian yang bersamaan dengan penciptaan* karena ia mendapat kesulitan untuk menjawab pertanyaan "Mengapa Allah yang Mahakuasa yang sudah mengetahui segala sesuatu akan terjadi termasuk penderitaan yang ada, membiarkannya terjadi? Sepertinya, ia menyimpulkan bahwa itulah maksud Allah sebelum penciptaan? Itulah sebabnya ia mengatakan bahwa alam ini sedang dalam proses penyelamatan.

Apologetik Kristen menjawab bahwa :

- *Biblikal:* Alkitab tidak pernah berkata, bahwa alam berada dalam proses penyelamatan seperti yang dikatakan oleh Chakkarai. Alkitab hanya berkata Allah memeteraikan semua yang di ciptakan-Nya, dengan kata (tob/v-Ibrani) "*amat baik*," artinya sesuai dengan sifat Allah sendiri, yaitu Allah yang baik (Kejadian1:31) dan tidak ada celah untuk sebuah proses yang lain seperti pemahamn Chakkarai.
- *Faktual:* Alam mendatangkan penderitaan akibat kejatuhan manusia dalam dosa, dan bukan sebuah peristiwa yang bersamaan dengan penderitaan (Kej 3:15-19).
- Chakkarai sangat mengakui kemahakuasaan Allah. Namun ia salah menempatkan fungsi kemahakuasaan Allah. Fungsi kemahakuasaan Allah adalah untuk menciptakan yang baik sesuai dengan sifat-Nya sendiri. Allah tidak bisa menciptakan yang tidak sesuai dengan sifat-Nya. Memang Allah sudah mengetahui akan terjadinya penderitaan. Tetapi kemahatahuan-Nya tidak berarti Allah boleh saja nepotisme (menipu) diri-Nya sendiri sebagai Allah yang Mahaadil. Bukankah menyatakan keadilan lebih benar dari pada memperkosanya? Bukankah lebih benar menyatakan penderitaan sebagai akibat pelanggaran dari

pada sebagai sebuah proses. Lagi-lagi di sini memperkosa keadilan Allah atas ciptaan-Nya.

- Ia hanya membela hanya satu sisi sifat Allah, dan melupakan sisi keadilan, kebenaran dan kesetiaan-Nya.
- Alam ini diciptakan lebih dahulu dari pada manusia (Kejadian pasal 1).
- Alam bergerak sesuai dengan perkembangan yang ada. Sehingga manusia yang ada di dalamnya ikut terbawa oleh perkembangan ini. Perkembangan ini ada dalam bingkai tanda kutip. Sebab perkembangan inipun akan menuju kejahatan dan kebinasaan (Gal 1:4, Mat 7:13Fil 3:19). Saya sangat mengagumi dan percaya sebuah nasehat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, yang mengatakan: "dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat" (Efesus 5:16), dimana orang-orang jahat dan penipu bertambah jahat (2 Tim 3:13).

Dalam kaitannya dengan dispensasi kejatuhan Adam, maka kita harus kembali kepada konsep yang Alkitabiah. Dalam Kejadian 3 :16-17 mengatakan: "Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, *TETAPI* pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, *pastilah engkau matt.*" Ayat inipun telah menimbulkan perdebatan dalam arena teolog-teolog Kristen. Sebagian mengatakan ditentukan dari semula. Sementara yang lain lagi mengatakan karena kehendak bebas.

Sebuah pembahasan yang sangat jelas dipaparkan oleh Dr. Eddy Peter. Ia mengatakan bahwa dalam kehendak bebas Adam terdapat karakter yang belum teruji yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sehingga tanggung jawab dalam dispensasi ini, adalah menaati Allah yang didasarkan pada karakter manusia yang belum teruji. Oleh sebab itu, ini harus diuji, akankah manusia menaati Allah atas dasar karakternya yang belum teruji ini atau tidak. Manusia gagal yang ditunjukkan melalui memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Karena itu, dosa, kejatuhan dan penderitaan terjadi karena *salah mempertanggungjawabkan karakter*

di hadapan Allah. Manusia memilih karakter untuk tunduk kepada pemerintahan Iblis dari pada tunduk pada pemerintahan Allah.

Akhirnya, penderitaan dan penderitaan bukan sebuah kejadian yang terjadi secara bersamaan seperti yang dikatakan oleh Chakkarai, namun penderitaan terjadi akibat dosa yang ditimbulkan oleh kegagalan manusia memilih untuk tunduk pada pemerintahan Allah yang sempurna. (Kejadian 3:15-19).

Penderitaan dan kebahagiaan

No rose without athorn, tiada mawar yang tanpa berduri (tiada kebahagiaan tanpa penderitaan dahulu). Seorang ibu akan menemukan kebahagiaan setelah ia melahirkan anak baginya. Segaris dengan pepatah itu, rasul Paulus berkata "Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang semua makhluk hidup sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin" (Roma 8:22).

Permasalahannya, seperti apakah kebahagiaan yang diberikan oleh penderitaan? Kontensitas kebahagiaan sebelum jatuh dalam dosa berbeda dengan sesudah jatuh dalam dosa. Sebelum kejatuhan, Adam benar-benar menikmati kebahagiaan tanpa dosa (tidak melewati dunia yang sudah dipengaruhi oleh kuasa dosa). Setelah kejatuhan, keturunannya menikmati kebahagiaan dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa, yaitu dunia yang penuh dengan liku-liku penderitaan. Memang nampaknya dunia ini tidak lagi memberikan kemudahan bagi manusia untuk menikmati hidup di atasnya. Sebab dosa telah berdampak, baik ***ekternal*** (dalam pekerjaan manusia hams meneteskan keringat dan bersusah payah untuk mendapatkan hasil darinya-Kej 3:17-19), maupun ***internal*** (manusia harus berperang melawan keinginan dagingnya sendiri-Gal 5:19-20). Daging selalu membawa kita kepada kesukaran dan kesulitan. Sedangkan Roh selalu mengajak kita untuk berjalan dalam naungan Tuhan (Rom 8:26).

Perlu dicatat, hanya dalam konteks diijinkan dan bukan dalam pengertian nasib Jembatan yang menjembatani jarak antar kebahagiaan dan penderitaan adalah iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Beriman berarti mengakui keunggulan Tuhan. Di dalam iman,

kita memerlukan kesetiaan yang sungguh-sungguh. Contoh, ketika kita menggumuli sesuatu dengan satu pengharapan, bahwa hal itu akan dikabulkan pada saat yang dibutuhkan. Pada tahap ini kita di perhadapkan dengan sebuah keputusan yang benar. Untuk memuaskan daging kita atau kemuliaan Allah?

Penderitaan dan keadilan

Pada umumnya, tatkala manusia mengalami penderitaan, satu pertanyaan yang muncul dalam benak masing-masing orang adalah dimanakah keadilan Allah? Yang dipertanyakan manusia adalah falsifikasi Allah. Bukan pada intropeksi diri manusia itu sendiri. Allah yang salah, manusia yang benar. Munculnya pertanyaan tersebut adalah disebabkan karena selalu membandingkan dengan orang lain (orang fasik). Salah satu tokoh teis dalam Alkitab yang juga sebagai nabi Allah dalam Perjanjian Lama adalah Yeremia. Dalam Yeremia 12:1-17, menjelaskan tentang keluhan-keluhan Yeremia kepada Allah, karena nampaknya hidup Yeremia sebagai nabi selalu terkungkung dalam penderitaan (Yer 1:4-19). Sedangkan hidup orang-orang fasik selalu makmur (finansial).

Sehubungan dengan hal tersebut, Leon Morris dengan mengutip pertanyaan dan jawaban Karl Barth. Pertanyaannya, *"apakah Allah tidak adil? "*. Barth menjawab , "tetapi, kalau kita berpikir bahwa Dia tidak adil, keadilan yang labih tinggi apakah yang telah kita ajukan melawan keadilan Allah? Bukankah Allah adalah kebenaran kekal dari hidup kita? Allah tidak hidup dari pemikiran tentang keadilan yang kita jadikan patokan untuk mengatur Dia. Dia adalah menjadi keadilan- Nya sendiri". Seperti yang dikatakan ayat-ayat berikut ini:

Markus 10:27 berkata:

"Yesus memandang mereka dan berkata, "bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah". (keselamatan lihat ayat sebelumnya)".

Mazmur 119:137 berkata:

"Engkau adil, ya Tuhan, dan hukum-hukum-Mu benar". *Mazmur 145:17 berkata:*

"Tuhan itu adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia setiap dalam perbuatan-Nya".

Mazmur 18:31 berkata:

"Adapun Allah, jalan-Nya sempurna janji Tuhan adalah murni, Dia menjadi perisai bagi semua orang yang berlindung pada-Nya".

Ulangan 32:4 berkata:

"Gunung batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan. Adil dan benar Dia".

Ayub 42:2 berkata:

"Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal".

Dengan demikian, bahwa penderitaan yang ada justeru menunjukkan keadilan Allah. Karena Ia tidak bisa menipu diri-Nya dengan membiarkan pelanggaran untuk tidak mendapat hukuman akibat pelanggaran itu sendiri (lihat pasal di atas-keadilan Allah).

Penderitaan dan determinisme

Determinisme menganut keyakinan, bahwa semua kejadian diatur oleh hukum. Determinisme terbagi menjadi determinisme lunak, keras dan fatalisme.

Determinisme fatalisme adalah suatu keyakinan atau pandangan yang menyatakan bahwa apa yang terjadi tidak dapat dihindarkan, tidak peduli apa yang kita lakukan atau apa yang kita tidak lakukan. Entah kita berusaha keras, atau gagal dalam mempengaruhi, hal yang sama akan terjadi. Sedangkan determinisme keras berpendapat, bahwa segala hal yang terjadi karena ada penyebab-penyebab yang mendahului dan perilaku kita yang merupakan salah satu dari penyebab-penyebab ini.

Konuitasnya dengan penderitaan, maka determinisme keras meyakini penderitaan terjadi akibat dari penyebab-penyebab terdahulu dalam perilaku manusia. Dalam kerangka determinisme keras, perilaku manusia menjadi formula dalam menentukan nasib hidupnya sendiri. Perilaku yang baik akan menghasilkan hidup yang baik atau tanpa mengalami penderitaan. Sebaliknya, perilaku yang buruk akan menghasilkan hidup yang jahat dan buruk, yaitu menderita. Sepertinya konsep ini memberi sebuah pemahaman yang baik bagi kita. Tetapi sebenarnya konsep tersebut telah menabur benih kesesatan besar dalam konsep tabur tuai yang Alkitabiah.

Determinisme lunak memiliki perbedaan konsep dengan determinis keras dan fatalisme. Ia menyatakan, bahwa kita bebas dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakan kita asal tidak ada paksaan dari luar. Kita hanya bertindak sesuai dengan pilihan, hasrat dan kemauan kita sendiri.

Inti perbedaan antara determinisme keras dan lunak adalah pada sumbernya. Determinis keras bersumber dari luar diri (eksternal-di luar jangkauan manusia), yaitu ada hukum-hukum yang mengendalikan hidup manusia tanpa ruang gerak. Sedangkan determinisme lunak adalah bersumber dari dalam diri manusia sendiri (internal). Maka dalam kaitannya dengan penderitaan adalah terjadi karena keputusan kita sendiri dalam memilih berdasarkan kemauan, hasrat, hukum moral bahkan melalui karakter yang ada dalam diri kita untuk melakukannya (memperbuatnya). Oleh sebabnya, penderitaan tidak terjadi karena penyebab-penyebab terdahulu dalam karakter kita atau diatur oleh sebuah hukum tetapi terjadi karena pilihan bebas kita sendiri.

Penulis setuju dengan pendapat dari determinis lunak. Meskipun Alkitab mengatakan kepada kita bahwa ada hukum tabur tuai. Perlu juga kita ketahui bahwa hukum tersebut belum berfungsi sebelum pilihan bebas Adam untuk memilih tunduk kepada pemerintahan Iblis. Oleh karena itu, hukum tabur tuai yang disebut determinisme keras merupakan hukum yang menghilangkan kedaulatan Allah, kemahakuasaan Allah dan kesempurnaan penciptaan Allah atas manusia, yaitu manusia dengan kehendak bebasnya. Tokoh-tokoh dalam Alkitab menggambarkan kepada kita bagaimana kehidupan

mereka yang sudah sungguh-sungguh melakukan perbuatan yang memuliakan Allah, namun Allah mengizinkan penderitaan sebagai ujian atau cobaan dengan maksud untuk mengetahui kemurnian hati mereka kepada Allah. Pertama adalah Abraham diuji dengan mempersembahkan Ishak (anak kesayangannya) sebagai korban bakaran yang hidup dan yang berkenan kepada Allah. Kedua adalah Ayub diuji dengan penderitaan yang hebat, yaitu semua yang ia miliki termasuk anak-anaknya lenyap ditelan badai (Ayb 23:10). Ketiga adalah rasul Paulus adalah tokoh (sang) proklamator Injil Kristus yang patut mendapat hadiah penghargaan namun ia bersaksi, ia adalah orang yang paling menderita dalam memberitakan Injil Kristus. Apakah yang masih kurang dari tokoh-tokoh tersebut? Justeru dalam memberitakan kerajaan kebenaran, mereka mengalami berbagai penderitaan. Ini membuktikan bahwa semua perbuatan baik kita tidak selamanya menabur untuk sebuah kebahagiaan semata, tetapi juga bisa mengalami penderitaan. Misalnya, seorang bayi yang lahir di luar pernikahan di buang oleh ibunya sendiri. Tentu saja, bayi yang belum mengetahui, perbuatan apa yang telah ia lakukan sehingga ibunya membuangnya, dan akibatnya ia menderita. Jawabnya, adalah bayi yang belum dikatakan telah melakukan perbuatan yang buruk telah menuai penderitaan karena pilihan ibunya sendiri untuk membuangnya dan bukan karena pilihannya sendiri.

Sehingga penderitaan bukanlah sebuah nasib karena hukum atau perbuatan-perbuatan terdahulu kita. Penderitaan terjadi karena pilihan bebas kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk itu sendiri. Jadi, bukan karena perbuatan-perbuatan buruk itu namun lebih kepada hasil pilihan bebas kita sendiri. Perbuatan hanyalah mengikuti apa yang telah kita pilih untuk kita perbuat atau lakukan, entah yang baik ataupun yang buruk. Perbuatan buruk akan menghasilkan yang buruk dan yang baik akan menghasilkan perbuatan terpuji. Inilah yang disebut dengan hukum tabur tuai yang dimaksud Alkitab.



PASAL 6

MAKSUD PENDERITAAN

Penderitaan yang ditimbulkan oleh pelanggaran Adam dan Hawa terhadap perintah-Nya, tidak bisa dibatalkan oleh siapapun termasuk Allah sendiri. Sebab Dia tidak dapat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum atau perintah-Nya sendiri. Ia hanya menggunakan penderitaan sebagai sarana terbaik untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya (Rom 8:28), seperti:

1. Penderitaan Kita adalah Cara Allah Untuk Mengingatn Kita yang Mengalamami Penderitaan

Benar, apa yang dikatan oleh Pascal, bahwa manusia itu lebih liar dari binatang. Artinya manusia tanpa sakit tidak akan mengerti sebuah kehidupan yang terarah. C.S Lewis mengumpamakannya sebagai megafon Allah. Tuhan berbisik dalam kebahagiaan manusia, berkata-kata dalam akal budi manusia, dan berteriak dalam penderitaan manusia. Ini adalah megafon untuk membangun telinga... dan dunia yang jatuh ke dalam dosa". Kata megafon sangat relevan karena pada dasarnya rasa sakit itu berbunyi keras. Ketika kaki kita terantuk, rasa sakit akan berteriak pada otak, dan memberitahukan bahwa sesuatu yang tidak baik telah terjadi. Sama halnya dengan penderitaan yang terjadi di atas muka bumi ini, penderitaan meneriakan kepada kita semua bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi

kepada dunia ini. Teriakan ini akan membawa manusia pada jalan yang benar dan memaksa manusia untuk mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan yang lainnya.

Teringat pada tiga abad yang lalu seorang ahli matematika di Perancis, Blaise Pascal mengkuatirkan keadaan teman-temannya yang seakan-akan menghindarkan dari persoalan kehidupan ini. Dengan kata-kata yang bersifat parodi, Pascal berkomentar;

"Saya tidak tahu, siapa yang menaruh saya dalam kehidupan ini. Seperti apa dunia ini, dan siapa saya sebenarnya. Yang saya ketahui, saya akan mati sebentar lagi, dan kematian ini saya tidak dapat hindarkan".

Sebagaiman saya tidak diketahui, darimana saya datang, sayapun tidak mengetahui kemana saya pergi. Yang saya ketahui, saya akan meninggalkan dunia ini, saya akan jatuh ke dalam tangan Tuhan. Keadaan saya penuh dengan kecemasan dan ketidakpastian. Dengan kesadaran ini, saya mengambil kesimpulan, bahwa saya akan menghabiskan hari-hari kehidupan tanpa mengizinkan akan apa yang akan terjadi nanti Mungkin saya akan menentukan jalan keluar dari semua keraguan saya, tetapi saya tidak akan melangkah menemukannya"

Dua hal penting yang terkandung dalam komentar Blaise Pascal adalah *Penderitaan yang tidak mungkin terhindarkan dari kehidupan manusia di bumi ini, dan kematian yang juga tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia di bumi ini*. Dengan kata lain, Pascal sedang menjelaskan kepada kita juga bahwa kesibukan dengan semua pekerjaan kita adalah hal yang penting. Namun ada satu hal yang terutama dari semuanya itu, yaitu kehidupan yang akan datang setelah kematian. Untuk itulah, Pascal sangat menekankan pada pentingnya penderitaan bagi manusia. Dalam gambaran Pascal, penderitaan cukup kuat untuk membawa manusia berlutut dan menyadari arti kehidupan yang sesungguhnya. Inilah nilai megafon dari penderitaan.

Pemikiran Pascal dan Lewis di atas diteskan kembali oleh M. Rusli Amin. Ia mengatakan bahwa penderitaan itu berfungsi sebagai pembangkit suatu kesadaran umat, *membangun mereka yang tidur*, menggerakkan potensi, kemauan, membuat seseorang lebih tegar, dinamis dan lebih andal. Konsep Pascal dan M. Rusli dikuatkan oleh Alkitab sendiri. Pertama, umat Allah (Kel 2:23-25); kedua, Ayub sang konglomerat. Secara material, Ayub adalah seorang yang kaya raya pada zamannya, namun secara rohani, Ayub belum memiliki arah yang jelas tentang siapa yang ia sembah. Setelah ia mengalami penderitaan yang begitu mengerikan, ia mengaku sendiri bahwa dulunya ia mendengar dari orang saja. Akhirnya, ia telah melihat dengan mata sendiri (Ayub 42:5) Ini menunjukkan kepada kita bahwa penderitaan bagi Ayub merupakan sebuah afometer.

2. *Penderitaan orang lain sebagai contoh untuk memperingatkan kita terhadap kedasyatan akibat perbuatan dosa itu*

Pola perjalanan hidup orang-orang Israel atau umat pilihan Allah sangat berbeda dengan pola perjalanan hidup kita yang hidup pada masa Perjanjian Baru atau anugerah sekarang

Dua sisi dari perjalanan hidup orang-orang Israel yaitu ketaatan mendatangkan kasih sayang Allah, dan ketidaktaatan mendatangkan murka Allah atas diri mereka. Pada sisi ketaatan mereka kepada Allah, Alkitab mencatat mereka disayangi, dan kesuksesan demi kesuksesan mereka raih termasuk janji Allah untuk membela umat-Nya dalam menghadapi musuh sehingga tidak ada yang mengalahkan mereka (Kel 23:22; Ester 9:1-19). Sebaliknya, ketika mereka tidak taat kepada Allah, Alkitab mencatat bahwa mereka dibinasakan. Satu contoh dapat kita baca dalam laporan rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, mencatat: "semua ini telah terjadi sebagai *contoh*' bagi kita, supaya kita jangan menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka buat, seperti percabulan sehingga pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang, mencoba Tuhan sehingga mati dipagut ular, bersungut-sungut sehingga dibinaskan oleh

malaikat maut. Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai '*contoh*' dan dituliskan sebagai *peringatan*' bagi kita yang hidup pada waktu, dimana zaman akhir telah tiba." (1 Kor 10:6-11)

Pertanyaannya, jika umat-Nya sendiri dibinasakan dengan cara yang sangat tragis seperti itu, apa lagi kita orang-orang yang bukan umat pilihan-Nya sendiri (bc Ibrani 3:7,15, 4:7)

3. **Sebagai Sarana Mendidik(ganjaran)**

Dua sarana yang dipakai Tuhan dalam mendidik ialah firman (Mat 28:19-20) dan penderitaan. Tujuannya ialah untuk mengembalikan manusia pada rencana Allah yang mulia. Perlu diketahui, bahwa Ia menggunakan penderitaan bukan karena Ia membenci kita melainkan karena Ia mengasihi dan ingin menyelamatkan kita dari bahaya yang akan datang. Inilah yang dikatakan rasul Paulus "karena Tuhan menghajar orang yang diaksihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.., tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya." (Ibr 12:6, 10b). Tiga manfaat dari ganjaran Allah dari ayat ini, yaitu:

- **Untuk kebaikan.** Pemazmur mengatakan: "Sebelum aku ditindas, aku menyimpang, tetapi sekarang *aku berpegang pada janji Mu...* Bahwa aku tertindas baik bagiku, *supaya aku belajar ketetapan- ketetapan Mu...* Aku tahu, ya TUHAN, bahwa hukum- hukum-Mu adil, dan bahwa Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan." (Maz 119:67, 71, 75). Itulah sebabnya Will Durrant di dalam "*The Story of Philosophy*," mengemukakan: "Konflik, kejahatan dan penderitaan bukanlah tiga hal yang imajiner dan negatif, tetapi merupakan tiga yang realistik dan keduanya membentuk tangga untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.
- **Supaya aku beroleh bagian dalam kekudusan.** Yang masuk dalam kekudusan Allah adalah mereka yang memiliki sifat dan karakter-Nya (1 Ptr 4:1).

Dr. D James Kennedy mencatat dua belas cara Allah menghajar anak-anak-Nya, yakni:

1. *Kehilangan sukacita.* Pada saat kita membelakangi Kristus, kita kehilangan sukacita. Itulah sebabnya Daud berseru "Bangkitlah kembali kepadaku kegirangan... ." (Maz 51:14-15).
2. *Kehilangan kepastian akan keselamatan.* Dosa mengaburkan kepastian serta membuat kita ragu terhadap keselamatan atau suam-suam kuku (Why 3:15).
3. *Kehilangan damai sejahtera.* Damai sejahtera datang sebagai hasil dari kepastian akan keselamatan
4. *Kehilangan kemampuan berbuah bagi kemuliaan Tuhan.* Dosa yang menghalangi kita untuk berbuah untuk kemuliaan Tuhan. Responlah didikan Tuhan dan kembalilah kepada jalan-Nya (Gal 5).
5. *Kehilangan gairah terhadap hal-hal yang spiritual.* Penyebabnya adalah karena hati menjadi mengeras yang disebabkan oleh dosa-dosa yang ada dalam diri kita.
6. *Kehilangan perasaan dibimbing oleh Tuhan.* Alkitab mengatakan: "Akulah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu." (Ams 3:6). Kalau kita terlibat dalam dosa, maka kita tidak ingin mengakui keberadaan Tuhan. Karena itu, Roh Kudus tidak bisa menuntun kehidupan kita.
7. *Kehilangan kesehatan.* Kalau seseorang jatuh sakit, tidak berarti karena dia sudah berbuat dosa. Ayub menderita sakit bukan karena ia berbuat dosa. Melainkan karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan (Yoh 9:2-3).
8. *Kehilangan kemakmuran.* Umat Israel sudah berdosa karena tidak membayar perpuluhan dan membawa korban dengan benar sebagai tanda ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya. Akibatnya, mereka kehilangan kemakmuran (Hagai 1:6,9).
9. *Kehilangan keluarga.* Kadang-kadang, kalau orang jatuh ke dalam dosa besar dan tidak mau bertobat, Allah terpaksa menggunakan tongkat pemukul yang lebih besar dan menyakitkan. Ia melakukan ini kepada Raja Daud ketika ia berbuat dosa berzinah dengan Batsheba dan mengatur

pembunuhan terhadap suami Batsheba. Tiga anak daud mati karena dosa itu.

10. *Kehilangan bagi gereja.* Dosa orang-orang Kristen dapat menyebabkan kehilangan bagi gereja. Beberapa pasal dari kitab Wahyu di sana Yesus memperingatkan bahwa dosa dari anggota-anggota gereja tertentu akan menyebabkan cahaya atau "*kaki dian*" dari gereja itu akan diambil.
11. *Kehilangan bagi Kerajaan.* Dosa satu jemaat bisa menyebabkan kehilangan kerajaan Allah. Prinsip ini berlaku dalam Yosua 7, dimana Akhan berbuat dosa di Ai. Akibatnya, Israel dikalahkan dan ratusan orang menjadi korban.
12. *Kehilangan kehidupan Anda.* Dosa dapat menyebabkan kematian dini dalam dunia. Menerima perjamuan dengan tangan kotor, tidak sopan dan tidak mengakui dosa dapat menyebabkan kematian (1 Kor 11:30).

4. *Penderitaan adalah Instrumen Untuk Mengukur Tekanan Imam*

Mengapa ada banyak orang yang menderita sedikit langsung marah-marah kepada Tuhan, dan bahkan ada yang lari dari Tuhan (contoh Alkitab: istri Ayub). Sementara ada orang menderita banyak dapat bertahan dan bersyukur kepada Tuhan (contoh Alkitab: Ayub)? Apakah yang membedakan kedua tipe orang ini? Jawabnya adalah *tekanan imannya diukur oleh situasi*. Ketika hidup mulai panas tekanannya pun mulai naik. Sebaliknya, pada saat hidup mulai dingin tekanannya pun mulai menurun kembali. Hidup sehat dan diberkati Tuhan, penuh ucapan syukur. Namun hidup sakit dan menderita, penuh amarah dan kebencian. Tipe iman yang seperti ini terlihat dalam kehidupan istri Ayub dan teman-temannya sendiri.

Situasi panas atau mendung, sehat atau sakit, melimpah atau berkekurangan tidak mempengaruhi tekanan iman orang yang sungguh-sungguh percaya kepada kuasa-Nya. Ia tetap beriman kepada Allah yang Mahakuasa dalam segala sesuatu termasuk dalam mengubah penderitaan menjadi kebaikan dan

berkat. Bahkan kematian sekalipun bukan masalah berat bagi mereka yang mengasihi Dia. Misalnya:

Pertama; Laporan Yosefus

a. Orang-orang percaya yang dibakar Nero

"Ia terheran-heran melihat orang-orang Kristen yang dibakar dan dijadikan lilin hidup yang menyala-nyala di taman Istana Nero. Mereka bukan saja tidak berteriak dan bersungut-sungut, tetapi bahkan meminta Tuhan untuk menerima jiwa mereka dan mengampuni orang yang membakar mereka. Senyum kemenangan itu membuatnya ketakutan dan bertanya-tanya: "Mana ada orang-orang seperti ini? Pada waktu mereka diadu dengan singa, mereka tetap bernyanyi dan memuji Tuhan, karena mereka boleh mati bagi-Nya. Dan pada waktu tubuh mereka dikoyak dan wajah mereka dirobek, mereka tetap mati dalam keadaan tersenyum"

Sejarah mencatat ketika Kaisar Nero melihat mayat orang-orang Kristen yang telah mati di tengah-tengah arena itu di malam harinya, ia mendapati mereka mati dengan wajah yang tetap tersenyum. Ia kemudian menjadi seperti orang gila, karena ia tahu bahwa ada satu kekuatan yang tidak pernah bisa dikalahkan di dalam iman orang percaya.

b. Rasul Yakobus

Mengisahkan: "Ia mengisahkan tentang perajaman atas diri Yakobus yang adil." Kemudian juga dikuatkan oleh catatan Lukas yang berkata: "semua rasul dan murid-murid Yesus Kristus yang pertama itu terbunuh sebagai martir kecuali Yohanes, yang dibuang ke pulau Patmos..lihat! (Luk 12:2)

Kedua; laporan Clement

Mengisahkan: "Kematian Paulus dan Petrus diberitakan dalam sebuah surat dari seorang pendiri gereja yang mula-mula, yaitu Clement, kepada jemaat di Korintus pada kira-

kira tahun 95 Masehi. Petrus disalibkan terbalik di kota Roma, dan Paulus dipenggal kepalanya."

5. Penderitaan adalah instrumen untuk menyatakan kesetiaan iman kita kepada Tuhan

Satu instrumen yang sangat cocok dalam tangan Tuhan untuk melihat pernyataan kesetiaan iman kita kepada-Nya, adalah penderitaan.

Kata iman dalam bahasa Yunani "*pistis*" dari kata kerja "*pisteuo*" artinya to behave (*mempercayai*) dengan dasar, stand form (*berdiri teguh*), honesty (*jujur*), faith, faithfull (*setia, kesetiaan*), assurance (*jaminan atau kepastian*).

Oleh sebab itu, penderitaan dibiarkan Allah terjadi dalam kehidupan kita, bukan karena Ia menyetujui penderitaan yang kita alami melainkan karena penderitaan itu merupakan alat yang cocok bagi kita orang-orang berdosa untuk *melihat kepercayaan dan kesetiaan kita kepada-Nya*.

Dengan demikian sabar atau setia menderita oleh Injil- Nya merupakan realitas pernyataan iman kepada Kristus Tuhan. Dengan dasar inilah, rasul Paulus menasehati kita untuk menguasai diri dalam segala hal, *sabarlah menderita*, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu (2 Tim 4:5). Dan "Sabar menanggung segala sesuatu." (1 Kor 13:7)

6. Penderitaan adalah Sarana Untuk Menghantar Kita Mengenali Kesulitan Maupun Penyelesaiannya.

Pemahaman setiap orang pada umumnya berkata, bahwa kesulitan dan penderitaan itu merupakan awan tebal yang menutup pemandangan kita terhadap sasaran atau tujuan perjalanan kita. Tetapi sebenarnya, kesulitan tersebut adalah berkat besar yang mana membuka harapan baru dimana jalan menuju kemenangan nampak jelas.

Kita tidak akan pernah tahu sebab timbulnya sakit kepala, apabila kita belum pernah merasakan sakit kepala. Atau, kita tidak akan pernah tahu obat penyembuh sakit kepala, apabila kita tidak pernah sakit kepala. Demikian pula, jika kita tidak

pernah mengalami penderitaan, kita tidak akan pernah tahu dari manakah penyebab rasa sakit dan apa nama obat penyembuh penderitaan itu.

Saya belum pernah mendengar orang-orang yang telah melewati kesulitan dan penderitaan berkata, penderitaan dan kesulitan membuat kami binasa. Sebaliknya, saya selalu mendengar dan bahkan setiap kali membaca buku-buku yang memuat kisah hidup orang-orang yang menderita, mereka malah berterima kasih atas kesulitan atau penderitaan yang mereka alami. Mereka tahu, penderitaan datang karena kesalahan sendiri dan juga oleh rencana Tuhan. Maka solusi yang tepat adalah datang kepada Tuhan. Apa pengakuan mereka? Penderitaan dapat membuat hidup mereka lebih ulet, kuat, sungguh-sungguh dan disiplin (umat Kel 2:23-25; Hakim-Hakim 3:1-4).

7. *Penderitaan adalah Sarana Untuk Membuka atau Mengenal Kedirian kita sendiri*

Salah satu keinginan rasul Paulus yang sangat merisaukan banyak orang termasuk orang-orang Kristen adalah ia merindukan persekutuan dalam penderitaan Kristus. Dengan tampang yang gagah, luhur, santai dan senyum, Paulus berkata :

"Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaanNya, dimana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya (Fil 3:10)." Karena itu, "Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan mengenakan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat... Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, melainkan ikutlah menderita karena injil-Nya oleh kekuatan Allah... itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu 'kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada ha.ri Tuhan" (2 Tim 1:8, 12). Dan

"Jika aku harus bermegah, maka aku bermegah atas kelemahanku." (2 Kor 11:30). Karena kalau pun "Atas orang itu aku hendak bermegah, tetapi atas diriku sendiri aku tidak akan bermegah, selain atas kelemahan-kelemahanku." (2 Kor 12:5). Mengapa ? "Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna. Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku." (2 Kor 12:9)

Pada saat kita membaca dan merenungkan keinginannya untuk menderita karena Kristus, kita akan mengalami sedikit gangguan pada arus psikologis. Mengapa? Kita akan diperhadapkan dengan kedirian kita dalam diri kita. Diri kita yang telah dipengaruhi oleh dosa sangat egois akan hal-hal yang menyenangkan, nyaman dan yang baik baik saja. Sehingga diri kita yang egois akan mengatakan, tidak..tidak..pada penderitaan? Jadi, apa maksud Paulus dalam keinginan tersebut?

Pada wilayah diri internal Paulus. Ia mengetahui dengan jelas dan benar, sebab di dalam kelemahan atau penderitaan yang ia alami, ia mengenal dirinya sebagai orang yang sangat egois, egois terhadap hal-hal yang tidak dikehendaki-Nya, Ia mengenal dirinya sebagai seorang pemarah, geram, pembual, tukang iri, dengki, pemfitnah dan bahkan telah menjadi pembunuh jemaat Tuhan Yesus mula- mula. Ia mengenal dirinya sebagai orang berdosa, ia mengenal dirinya sebagai orang yang lemah dan harus bergantung sepenuhnya kepada kuasa Tuhan, ia mengenal dirinya sebagai orang yang hidup hanya oleh kasih karunia Allah.

Pada wilayah diri eksternal Paulus. Setelah ia melihat dan mengenal dengan tepat hidupnya, maka ia akan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dan ia juga akan menghargai sesama sebagaimana ia mengenal dirinya (Ul 6:5, Mat 22:37, Luk 10:27) Akhirnya, ia akan melayani Tuhan, apapun yang terjadi. Penderitaan dan maut sekalipun tidak dapat membatasi

pelayanannya kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memanggilnya.

Itulah sebabnya, Paulus ingin hidup dalam kelemahan dan penderitaan karena Kristus (2 Kor 11:30, 12:9-10).

Bagi orang-orang yang belajar dalam dunia fisik akan memandang rasul Paulus sebagai orang yang tidak waras, apabila melihat keinginannya yang begitu kental untuk menderita karena Injil Kristus. Namun bagi mereka yang belajar dunia rohani akan memandang keinginan Paulus sebagai kemuliaan bagi Tuhan (1 Kor 2:13-14, 3:1-4).

Sudah berapa kali kita menderita? Atau, sudah berapa dalam kita mengenal diri ketika menderita?

Jangkauan kesadaran diri Deskripsi jangkauan kesadaran diri di terlihat dalam suratnya kepada jemaat di Korintus dan Galatia. Ia berkata "... aku hidup untuk Allah, aku telah disalibkan dengan Kristus. *Karena itu*, aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup di dalam aku *melainkan Kristus yang hidup di dalam aku*. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang ini di dalam daging, adalah hidup oleh iman di dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat (2 Kor 5:7,15, Gal 2:20).

Baik hidup maupun matinya hanya untuk Kristus. Ia berkata; hidup adalah berbuah bagi Kristus dan mati adalah keuntungan (Fil 1:21). Karena ia telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman (2 Tim 4:7).

Empat point penting sesudah pengenalan Paulus akan dirinya sendiri dan Tuhan.

- Segala sesuatu ia anggap rugi. Oleh pengenalan akan Kristus. Karena Kristus lebih mulia. (Fil 3:8).
- Ia menganggap sampah semuanya. Maka ia melupakan apa yang telah di belakangnya dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapannya (Fil 3:13 b)
- Berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan Surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus (Ful 3:14).

- Ia bisa hidup oleh karena Kristus yang hidup di dalamnya.

8. *Penderitaan adalah sarana pencobaan dan latihan*

Tujuan dari pencobaan dan latihan ini ialah supaya peka terhadap suara Tuhan. Hakim-Hakim 3:1-4 mencatat: "Inilah bangsa-bangsa yang dibiarkan TUHAN tinggal untuk mencobai orang Israel itu dengan perantaraan mereka, yaitu semua bangsa yang tidak mengenal perang Kanaan. Maksudnya hanyalah, supaya keturunan-keturunan orang Israel yang tidak mengenal perang yang sudah-sudah, dilatih berperang oleh Tuhan. Yang tinggal ialah kelima raja orang Filistin dan semua orang Kanaan, orang Sidon, orang Hewi, yang mendiami pegunungan Libanon, dari gunung Baal-Hermon sampai ke jalan yang menuju ke Hamat. Mereka itu ada di sana, supaya Ia mencobai orang-orang Israel dengan perantaraan mereka untuk mengetahui, *apakah mereka mendengar atau tidak perintah yang diberikan TUHAN kepada nenek moyang mereka dengan perantaraan Musa?*

9. *Penderitaan mengembangkan sikap murid dan pengalaman hidup dengan Kristus sebagai Kepala*

Rasul Paulus adalah tokoh yang paling banyak menderita karena imannya. Ia menyatakan, "...Kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan (Roma 5:3-4)".

Tahap-tahap ini merupakan tahap-tahap belajar. Syarat dari seorang pelajar adalah mau taat dan setia dalam proses pembelajaran itu. Jalan ketaatan adalah kesengsaraan. Contoh, Yesus sendiri. Dalam Ibr 5:8 dikatakan "Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar taat dari apa yang diderita-Nya. Perlu diingat, Yesus taat bukan karena Ia berdosa tetapi Ia belajar dari pengalaman penderitaan yang melibatkan ketaatan kepada Allah Bapa.

Jika Kristus saja sebagai kepala sudah taat menderita, apa lagi kita sebagai anggota-anggota tubuh-Nya pasti juga mengalami penderitaan. Pengalaman Kristus adalah menderita karena menanggung beban dosa umat manusia. Kemudian

pengalaman kita adalah menderita karena kita telah diselamatkan oleh penderitaan Kristus. Sehingga penderitaan kita bukan lagi untuk menebus kita dari dosa namun sebagai tanda persekutuan dalam pengembangan sikap menghargai karya Yesus Kristus di atas kayu salib.

Beberapa pengembangan sikap dari pengalaman hidup penderitaan bersama dengan Kristus sebagai kepala adalah:

- Semakin mengenal diri (lihat Paulus). *Tidak menyalahi Tuhan.*
- Mengubah pemahaman dan sikap yang negatif kepada positif (lihat Ayub). *Tidak lagi selalu negatif thinking.*
- Memotifasi semangat dalam melayani Tuhan (lihat jemaat mula-mula). *Tidak lagi biasa-biasa saja.*
- Tingginya sikap menghargai kasih karunia Tuhan dan sesama. *Tidak lagi meremehkan kasih karunia Tuhan dan sesama.*
- Hidup merasa indah, baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan sesama. *Tidak lagi hidup terkutuk.*

10. Penderitaan adalah saling berbagi penderitaan Kristus

Satu sukacita besar terjadi di sorga apabila anak-anak-Nya mempersenjatai diri dengan pikiran Kristus, yakni menyelamatkan orang-orang berdosa dengan cara mengambil alih penderitaan mereka.

Jika Kristus saja sudah memiliki pikiran seperti itu, maukah kita menganggap sepi kekayaan kemurahan Allah? Bukankah kita adalah orang-orang yang selayaknya menanggung penderitaan maut itu? Begitu besar kasih Allah hingga Ia turun ke dalam penderitaan maut untuk menggantikan posisi kita. Sehingga penderitaan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya merupakan suatu tanda keikutsertaan dalam bagian penderitaan-Nya, dan bukan lagi menderita untuk menebusnya dari penderitaan maut. Karena Kristus telah menderita untuk kita orang-orang percaya kepada-Nya dan telah meninggalkan teladan bagi kita, supaya kita mengikuti jejak-Nya. (1 Petr 2:21), yakni "...sesuai dengan *bagian* yang kita dapat dalam

penderitaan Kristus, supaya kamu boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya (1 Petr 4:13)

Berbagi penderitaan Kristus berarti mengambil atau ikut serta dalam bagian penderitaan Kristus. Sebuah gambaran dalam hal ini, misalnya satu spanduk partai politik yang bertuliskan sebuah gambar *'Matahari Terbit'*. Sehingga semua orang yang berada di bawah payung spanduk ini memiliki perasaan dan misi yang sama dalam pelaksanaannya, yaitu menjadi terang dalam kegelapan. Demikian pula kita orang-orang yang percaya kepada-Nya, kita pun harus memiliki perasaan dan misi yang sama dengan Dia, yakni "Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku." (Luk 9:23) Ini adalah berbagi penderitaan Kristus.

11. *Penderitaan memperluas watak Kita*

Santo Fransiscus Asasi, " Tak seorangpun akan mengetahui sejauh mana batas kesabaran dan kerendahan hatinya selama tak ada persoalan yang mengusiknya. Justeru pada saat sulit dan peliknya, ia baru mengetahui seberapa besar hal-hal itu dalam dirinya".

Setelah Adam membuka pintu masuk dosa ke dalam dunia, pada saat itu juga dosa mulai mempengaruhi keturunan-keturunannya untuk menyimpang dari watak dan karakter yang diinginkan Tuhan. Watak atau karakter yang terbawa oleh pengaruh dosa tersebut disebutkan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, seperti: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, perseteruan, sihir, perselisihan, iri hati, dengki, amarah kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora (Gal 5:19-21). Memberlakukan jenis watak dan karakter itu, Alkitab menyebutnya sebagai sikap pemberontakan kepada Tuhan. Watak (sifat-sifat) inilah yang ingin diperhalus menjadi watak dan sifat yang sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan,

kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Gal 5:22-23).

Terbawa oleh watak dan sifat yang telah dipengaruhi dosa, membuat manusia tidak sabar dalam menghadapi kenyataan hidup yang menderita dan genting. Musa adalah salah tokoh dalam Alkitab yang gampang marah dan berontak. Sifat dan karakter yang demikian, tidak layak bagi seorang pemimpin. Dalam membenahinya, Allah membawanya ke Padang Gurun....masuk kedalam penderitaan sekaligus sebagai didikan selama 40 tahun, sampai Tuhan memandangnya layak untuk menjadi seorang pemimpin bangsa Israel ke luar dari Mesir. Ia membawa bangsa . Israel dengan lemah lembut dan penuh kesabaran.

Segala sesuatu harus melalui proses-proses. Sebuah kursi yang bagus hams melalui tahapan-tahapan dalam pembuatannya. Ia harus dipotong, dibersihkan, diskap, dipahat dan dipaku. Demikian juga, dengan karakter manusia yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya, harus melalui proses untuk terlihat indah. Salah satu alat skap dalam tangan Tuhan untuk meratakan dan memperindah bagian hidup kita, adalah penderitaan.

12. Penderitaan membuat manusia lebih berbelas kasihan dan pengertian

Rasul Paulus berkata: "Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan, yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka, yang berada dalam dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah" (2 Kor 1:3-4).

Belas kasihan yang benar, jika didasarkan pada kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang telah menyelamatkan. Sebaliknya, belas kasihan di luar Kristus, hanya bersifat rutinitas, hukum Taurat semata tanpa mengenal siapa yang memberikannya (contoh ahli Taurat, Farisi Mat 16:1-12; Mark 8:11-21).

13. Penderitaan membentuk manusia semakin serupa dengan Kristus.

Dalam logika keniscayaan, konsep ini sangat disetujui. Tidak ada seorang pun dalam dunia ini yang berhasil tanpa melewati beberapa tahap. Seorang anak SD, tidak mungkin mengerti pelajaran di Perguruan Tinggi. Dengan kata lain, anak kecil dengan pola pikir yang masih rapuh dan sangat terbatas tidak mungkin ia tahu bahwa bermain dengan pisau itu membuatnya terluka.

Konuitas dalam keserupaan dengan Kristus. Rasul Petrus berkata, "Sebab adalah kasih karunia, jika seseorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak hams ia tanggung. Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu supaya kamum mengikuti jejak-Nya" (1 Petr 2:19-21). Makna dari ayat-ayat ini adalah

- Ketika kita menderita karena kesadaran atas kehendak Allah, maka hal ini adalah karunia (serupa).
- Semua orang percaya hams melewati penderitaan. Sebab Kristus telah meninggalkan teladan. Teladan hams diikuti (tentu ada banyak jenisnya). Paulus juga menyatakan hal ini dalam Filipi 3:10, "Yang aku kehendaki mengenal-Nya dalam penderitaan-Nya, dimana akan menjadi serupa dengan dia dalam penderitaan-Nya".

14. Penderitaan Membuat Manusia Yakin Akan Kebobrokan Dunia-Neraka

Semua negara di dunia ini berbicara tentang penderitaan. Karena mereka pun mengalaminya. Penganiayaan, kesakitan, perpisahan, tekanan hidup membuat manusia tidak ingin lebih lama lagi hidup di dunia ini, dan bahkan ada yang bunuh diri karena kondisi itu.

Kejadian-kejadian tersebut menginspirasi kepada kita bahwa dunia yang kita diami sekarang ini adalah dunia yang sudah tidak teratur lagi oleh karena dosa telah mengobrak-abrik tatanan ciptaan Allah yang harmonis dan nyaman. Maksud

tidak aturan disini, di masukkan ke dalam konsep pemisahan. Dunia akan semakin jahat dan bukan semakin baik. Gambaran Alkitab akan kebobrokan dunia ini terlihat dalam nasehat Paulus kepada jemaat yang dipimpin Timotius. Ia mengatakan, orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka disesatkan dan menyesatkan (2 Tim 3:13). Kemudian dalam perumpamaan Yesus tentang lalang di antara gandum. (Mat 13). Akhir dari kebobrokan dunia ini adalah setelah kerajaan 1000 (kerajaan damai atau pemerintahan Kristus di bumi), yaitu Neraka (Yunani-gehenna) adalah tempat penghukuman bagi orang-orang berdosa, baik yang Kristen maupun non-Kristen.

15. *Penderitaan membuat manusia yakin akan kerajaan (Kekal).*

Kerajaan Sorga dan Kerajaan Allah merupakan kerajaan yang tanpa penderitaan. Kejahatan dan penderitaan yang semakin bertambah di dunia ini menandakan bahwa bukanlah tempat yang cocok kita hidup. Ada sebuah kerajaan yang tersedia bagi orang-orang percaya Petrus berkata, "...maka hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini (Petr 1:17)". Perkataan Petrus dikukuhkan oleh janji Yesus sendiri Yeats berjanji: "Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana aku berada, kamu pun berada. Dan kemana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ" (Yoh 14:2-4).

Prufitas bahwa dunia ini hanya tempat menumpang. Yesus berkata, "Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah ia terlebih dahulu membenci Aku dari pada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu (Yoh 15:18-19)". Kemudian Paulus juga berkata, "aku didesak dari dua pihak ; Aku ingin pergi dan diam bersama dengan Kristus, itu memang

jauh lebih baik, tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu (Filipi 1:22-24)", dan sebagainya.

Sorga (kerajaan Bapa) adalah tempat kediaman Allah tritunggal, dan orang-orang yang dekat' sekali dengan Dia (Yes 65:17, 66:2, 2 Pet 3:10-13, Why 21:1).

16. *Penderitaan sebagai refleksi Roh Kemuliaan*

Rasul Petrus berkata, " Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh Kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu". (1 Petr 4:14)

Adalah suatu kebanggaan terbesar bagi seorang Kristen yang menderita karena nama Kristus. Ia tidak menderita sebagai seorang manusia yang supermen, namun ia menderita karena kekuatan dari Roh Allah sendiri. Paulus berkata, "Demikia juga Roh Allah membantu kita dalam kelemahan kita, sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dalam keluhan-keluhan yang terucap". (Roma 8:26). Dan penderitaan yang demikian adalah sebuah persembahan yang berkenaan kepada-Nya (Fil 1,;29).

Kelanjutan dari pasal ini, kita akan melihat bersama pada pasal berikut ini.



PASAL 7

REAKSI PARA TOKOH TERHADAP PENDERITAAN

Reaksi tokoh-tokoh berikut mendeskripsikan kepada kita bagaimana mereka menerima fakta penderitaan dengan sikap hati yang positif sehingga penderitaan menjadi alat yang ampuh untuk mengulas sebuah kehidupan yang indah di hadapan Tuhan.

Pertama : Martin Luther King, Jr;

"Apa yang menghancurkan saya, akan membuat saya lebih baik".

Kedua : Tn. Buckley;

"Ada sesuatu yang unik ketika seseorang bersandar sepenuhnya kepada Tuhan pada saat pencobaan datang".

Ketiga: Santo Fransiscus Asasi;

"Tak seorangpun akan mengetahui sejauh mana batas kesabaran dan kerendahan hatinya selama tak ada persoalan yang mengusiknya. Justeru pada saat sulit dan peliknya ia baru mengetahui seberapa besar hal-hal itu dalam dirinya".

Keempat: C S. Lewis;

"Saya tidak yakin bahwa penderitaan memiliki tendensi alamiah untuk menghasilkan kemarahan dan sikap sinis. Saya

menemukan keindahan dan kekuatan dalam diri orang-orang yang menderita. Saya sudah melihat mereka yang menderita, bukannya bertambah lemah imannya, namun sebaliknya, mereka semakin kuat dengan berjalannya waktu dan memancarkan buah kelemahan lembut pada orang yang tidak diharapkan kelemahan lembutannya.

Kelima: Philip Yancey;

Dalam penjelasannya, ia menghubungkan kisah orang-orang miskin yang tercatat dalam Luk 22:26, 14:11, 18:14, 13:30; Mat 19:30; Mark 10:31 dengan kisah hidup seorang biarawati Katolik yang bernama Monica Hellwig, seperti berikut:

"Penderitaan adalah alat penyeimbangan yang membawa kita pada satu titik, dimana kita menyadari kebutuhan kita yang paling mendesak untuk diselamatkan."

"Mereka yang menderita, tidak hanya mengerti perihal ketergantungannya pada Tuhan dan pada orang-orang yang sehat. Tetapi mereka juga mengerti bahwa manusia saling bergantung satu sama lainnya."

"Mereka yang menderita mengerti bahwa mereka tidak bisa bergantung pada benda untuk perlindungan mereka yang dapat musnah dan hilang."

"Mereka yang menderita tidak lagi menganggap dirinya lebih penting, tidak lagi memikirkan kebutuhan mereka akan privasi mereka. Menderita akan mengubah orang yang sombong akan menjadi rendah hati."

"Mereka yang menderita, tidak mengharapkan banyak dari kompetisi, namun dari kerja sama."

"Penderitaan membawa manusia untuk dapat membedakan kabutuhan dan kemewahan."

"Penderitaan mengajarkan tentang kesabaran yang muncul dari ketergantungannya."

"Penderitaan mengajarkan perbedaan antara ketakutan yang riil dan ketakutan yang dilebih-lebihkan."

"Untuk orang yang menderita, Injil terasa seperti Kabar Baik dan bukan ancaman. Injil membawa pengharapan dan penghiburan."

"Mereka yng menderita dapat menerima Injil secara menyeluruh dan tidak kompleks karena tidak memiliki apa-apa lagi untuk dipertahankan dan siap untuk segala sesuatu yang baru."

Keenam : Tyodor Dostoyevski;

"Terkadang aku bersyukur atas nasib untuk suatu kesempatan merana kesepian seperti sekarang ini, karena hanya dalam keadaan kesepian seperti inilah, aku dapat mungkin mengkaji ulang hidupku dimasa lampau secara menyeluruh memeriksa hidupku yang yang tampak dari luar maupun yang tidak tampak. Betapa banyak pengharapan dalam jiwaku pada saat-saat seperti ini. Aku menimbang dan memutuskan segala sesuatu, aku masuk kedalam diriku untuk lebih lagi mengenai diriku sendiri. Sehingga dapat menghindari falsifikasi-falsifikasi yang pernah kulakukan dimasa lampau yang menghancurkan hidupku".

Ketujuh: Bruno Bettelheim (empiristis dalam kamp konsentrasi)

"Pengalaman konsentrasi tidak mengajarkan bahwa hidup ini adalah sia-sia, bahwa dunia bukan apa-apa kecuali rumah pelacuran. Penderitaan telah mengajarkan bagaimana menyedihkannya kehidupan di dunia ini, perbedaannya dengan kehidupan di kamp konsentrasi sangat besar, seperti siang dan malam."

"Ia mengalami siksaan dan di masukkan ke dalam penjara selama 10 tahun oleh militer di Yunani, akhirnya ia justeru merasa kasihan kepada penyiksa dirinya dan bukan kepada diri sendiri."

Komentarnya;

"Saya mengalami nasib sebagai korban, saya tidak melihat wajah penyiksa saya. Dalam ruangan tertutup wajahnya lebih mengerikan dari pada wajah saya yang berlumuran darah. Wajahnya seakan-akan telah rusak dan tidak ada unsur kemanusiaan yang tertinggal di wajahnya. Pada situasi seperti ini, saya lebih beruntung dari pada dia. Saya direndahkan dan dihina namun saya tidak menghina siapapun. Saya hanya memikul bagaimana kemanusiaan saya yang tidak menyenangkan."

Sebaliknya, mereka yang menyiksa saya, terlebih dahulu merendahkan kemanusiaan di dalam dirinya sendiri sebelum menyiksa orang lain. Tidak apa-apa jika dengan seragam mereka mondar-mandir dan dengan penuh kesadaran mengetahui bahwa mereka dapat menguasai penderitaan kelaparan, kondisi tanpa tidur dan kehancuran dari manusia lain dengan kekuasaan yang ada di tangan mereka, tapi hal ini tidak hanya lebih dari sebuah penghancuran bencana yang fatal. Mereka akan membayar harganya kelak. Saya tidak berada dalam posisi yang lebih buruk dari pada mereka. Saya hanya manusia yang mengeluh karena ada dalam penderitaan yang besar. Saya lebih menyukai hal itu, saat itu saya tidak bergembira melihat anak--anak pergi ke sekolah. Sedangkan mereka harus menatap wajah anak-anak mereka setiap hari."

Kedelapan: Dr. Victor Frankle

Ia adalah seorang psikiater berkebangsaan Yahudi belajar dari pengalaman penjara tentang arti kehidupan manusia dan kebebasan setiap individu yang tidak dapat direbut oleh siapapun, bahkan di dalam kamp konsentrasi yang tidak manusiawi. Kesimpulan yang ia dapatkan dari pengalaman temannya di penjara adalah "Pengalaman dalam kamp konsentrasi membuktikan bahwa punya hati untuk memilih. Manusia dapat mempertahankan kebebasan spiritualnya, kebebasan pikirannya bahkan dalam kondisi secara fisik dan mental yang terpuruk sekalipun semuanya tidak direbut dari manusia, kecuali satu kebebasan manusia untuk memilih sikap dalam setiap situasi, untuk memilih cara berpikir. Pada artinya, adalah jelas bahwa aku menjadi manusia seperti apa seseorang yang tepenjara adalah tergantung dari hasil keputusan orang tersebut di dalam dirinya, bukan hasil pengaruh dalam kamp konsentrasi. Secara mendasar, oleh karena ini setiap orang dapat dalam keadaan seperti apapun memilih nasibnya sendiri dan akan menjadi manusia seperti apa dan secara mental dan spiritual."



PASAL 8

PENDERITAAN DAN WAKTU

Misteri Penderitaan, Mengukur Berat-Ringan Penderitaan dan Akhir Penderitaan merupakan tiga pokok yang selalu bersama-sama dengan waktu.

A. *Misteri Penderitaan*

Dalam urutan logis, penderitaan bisa dikategorikan sebagai sebuah misteri yang tidak bisa diteropong oleh mata jasmani. Karena powernya bersifat non-visual. Oleh karena itu, penderitaan hanya bisa diteropong lewat penjejakan pada wilayah rohani.

Belum pernah ada seorangpun yang berani mengatakan, saya bisa memperlihatkan dan membatalkan penderitaan kepada saudara. Bukankah sampai sekarang ini penderitaan tetap merupakan sebuah misteri yang terus bersama-sama dengan waktu? Untuk lebih memahaminya, kita melihat pada kata hipotesis berikut

Sebuah kata hipotesis mengatakan; "Jika sebuah pekerjaan bukan misteri, maka kita dapat melakukannya", tetapi "apabila sebuah pekerjaan misteri, maka kita tidak dapat melakukannya".

Seorang penyanyi terkenal di Indonesia bernama Ary Lasso. Dalam sebuah lagunya, ia melantunkan sebuah kalimat pendek yang indah sekali, yaitu mengenai cinta. Ia berkata bahwa cinta itu adalah misteri Ilahi. Cinta tidak bisa dijawab dengan akal secara logis namun

hanya bersandar pada pekerjaan Allah, yang ia sebut dengan misteri Ilahi.

Misteri dalam penderitaan dapat dilihat pada hidup sebagian orang-orang yang dipili-Nya untuk mengalami penderitaan lebih dari yang lainnya. Dalam kerangka pemikiran saja, kita tidak akan mengerti sepenuhnya pemeliharaan Ilahi sampai kita berjumpa muka dengan muka (1 Korintus 13:12). Dua hal yang dialami oleh semua orang di bumi ini, adalah ia tidak mengetahui hari depannya, dan ia tidak mengetahui, apa yang terbaik baginya. Namun bagi Allah, Ia mengetahui kedua hal itu. Jadi, kita tidak bisa melihat secara pasti, apa yang Allah mau selesai melalui penderitaan bagi kita.

Fakta dalam perspektif kita mengatakan, ada begitu banyak penderitaan yang nampaknya tidak berarti. Karena tidak satupun kita dapat menembus sepenuhnya misteri pemeliharaan Allah. Namun dengan pertolongan Roh Kudus, kita dapat mengerti pikiran Allah. Sebuah tanggapan iman yang disampaikan rasul Paulus berkata: "Sungguh tidak terselediki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tidak terselamai jalan-jalan-Nya (Roma 11:33). Inilah yang ia sebut juga sebagai cara hidup dari iman kepada iman (Rom 1:17). Dari iman kepada pengertian, bukan dari mengerti kepada iman (Ibrani 11:1). Ini adalah misteri bagi kita.

Akhirnya, sebuah kesimpulan dalam misteri penderitaan disampaikan oleh nabi Yeremia. Ia menulis: "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan *damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan untuk memberikan kepadamu hart yang penuh harapan* ". (Yeremia 29:11).

B. Mengukur Berat-Ringan Penderitaan

Dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, bermacam-macam penderitaan yang dialami oleh orang-orang percaya. Ada yang dipenggal kepalanya, ada yang dimasukkan ke dalam penjara, ada yang didera, dipukul, diludahi, ada yang kelaparan, ada yang kapal karam, ada yang disalibkan dengan kepala ke bawah dan bahkan ada yang dilempari dengan batu hingga meninggal.

Jenis-jenis penderitaan tersebut, tidak merupakan avometer atau tolak ukuran berat-ringan penderitaan itu sendiri. Penderitaan ini tidak dapat diukur menurut jenis penderitaan itu sendiri, melainkan ditentukan menurut *efek (akibat yang ditimbulkan oleh penderitaan tersebut pada masing-masing orang menurut sikapnya masing-masing)*. Sebab penderitaan yang dialami A, tidak sama dengan penderitaan yang dialami B. A dan B sama-sama mengalami jenis penderitaan yang sama. Namun yang berbeda di sini adalah sikap. A menerima dengan sikap hati yang positif (Ayub), sedangkan B menerima dengan sikap hati yang negatif (istri Ayub bersama teman-temannya).

Ayub menerima penderitaan dengan hati yang bijaksana. Kata Ayub: "*Semuanya dari Allah*". Tetapi istrinya menerima penderitaan yang terjadi atas keluarga mereka dengan sikap yang negatif, maka hasilnya ia melarikan diri dari kenyataan hidup yang mereka hadapi. Kata istrinya: "Masih percayakah engkau dengan Allahmu? Kutukilah Allahmu!"

Contoh berikut adalah rasul Paulus. Ia adalah seorang rasul yang dipanggil untuk menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain (Kis 9:15). Paulus. Dalam panggilan tersebut, ia begitu banyak mengalami penderitaan. Hal ini telah disampaikan Yesus Kristus sebelum ia mengalami penderitaan-penderitaan itu sendiri (Kis 9:16). Satu penderitaan yang sungguh merupakan pergumulan Paulus dalam setiap waktu, ialah duri dalam daging. Ia hidup seakan-akan hampa tiada makna. Duri yang selalu menusuk tubuhnya tidak melemahkan sikap imannya yang teguh, kokoh dan tekun dalam melayani Tuhannya. Sikapnya dalam menghargai "*Kasih Karunia*" Allah merupakan fondasi Paulus dalam membangun hidup yang kuat dalam melayani Tuhan. Kasih karunia membuat Paulus melupakan apa yang dibelakangnya(persoalan-persoalan) dan mengarahkan kepada apa yang di hadapannya dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus (Filipi 3:13-14).

C. Akhir dari Penderitaan

Alasan Umum

Dua kubu yang mewarnai doktrin Kristen, yaitu kubu Covenantalisme dan kubu Dispensasionalismen. Masingmasing memiliki pemahaman yang berbeda dalam membahas akhir penderitaan di bumi

Covenantalisme percaya bahwa akhir dari penderitaan adalah ketika Yesus Kristus datang ke bumi. Kedatangan yang dimaksud ialah kedatangan tanpa dispensasi tribulasi dan millennial. Sebab mereka tidak mengakui dispensasi tribulasi dan kerajaan 1000 tahun di bumi secara literal. Mereka mengatakan, tribulasi dan kerajaan 1000 tahun di bumi yang dicatat dalam Alkitab sedang terjadi secara rohani dan bukan secara leteral.

Dasar mereka dalam membangun konsep itu, adalah Israel sama dengan gereja atau gereja adalah Israel rohani. Artinya, apa yang dijanjikan untuk Israel sedang di genapi oleh gereja di masa sekarang.

Dispensasionalisme percaya ada perbedaan-perbedaan dalam pendekatan Allah dalam menyelamatkan manusia. Sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dalam pendekatan ini menuntut perbedaan-perbedaan pendekatan pula. Salah satu tokoh yang sangat mengagumi dan mendukung pendapat ini adalah Dr. Eddy Peter. Ia melihat adanya perbedaan antara dispensasi untuk gereja dan untuk Isreal. Ia mengatakan, gereja bukanlah Israel rohani dan Israel bukan gereja. Israel tidak sama dengan gereja. Dengan demikian, dispensasi untuk gereja berbeda dengan dispensasi untuk Israel. Penulis sangat setuju dengan pendapat dari kaum Dispensasionalis ini, karena memiliki alasan-alasan yang jelas, sebagai berikut;

- Dispensasi gereja ada karena penolakan Israel terhadap Mesias yang dijanjikan untuk mendirikan kerajaan Daud di bumi (2 Sam 7:16). Kerajaan ini disebut dengan kerajaan 1000 tahun.
- Dispensasi gereja disisipkan di tengah program Allah untuk Israel yang tidak diketahui oleh nabi Perjanjian Lama dan

kemudian menurut Paulus akhirnya misteri ini dinyatakan kepadanya (Efesus 3:1-13).

- Dalam Perjanjian Baru, mereka yang disebut Israel dan yang bukan Israel dibedakan setelah gereja dengan jelas ditetapkan (KPR 3:12, **4:8**, 10, 5:21, 31, 21:19).
- Orang Israel dengan jelas dibedakan dari gereja (1 Korintus 10:32).
- Galatia 6:16 memberikan bukti yang jelas bahwa gereja berbeda dengan Israel
- Istilah gereja baru dimulai dalam Perjanjian Baru, yaitu pada saat Yesus berbicara dengan Petrus (Mat 16:18).

Alasan-alasan tersebut bukan merupakan suatu kesimpulan untuk konsep keselamatan. Melainkan menunjuk kepada cara pendekatan (*aprouch*) Allah terhadap manusia. Misalnya, dispensasi tanpa dosa, yaitu sejak Allah menciptakan manusia pertama hingga kejatuhan ke dalam dosa. Akibatnya, Allah menjatuhkan hukuman. Kemudian Allah melanjutkan dengan dispensasi kedua, yaitu: hati nurani. Dispensasi ini dimulai sejak manusia jatuh ke dalam dosa hingga Air Bah.

Dispensasi untuk gereja dimulai sejak tampilnya Yohanes Pembaptis yang diresmikan oleh pencurahan Roh Kudus dan akan berakhir pada rapture (*pengangkatan gereja ke awan-awan*).

Dengan demikian, penderitaan bagi gereja di mulai dari tampilnya Yohanes Pembaptis dan akan berakhir pada saat pengangkatan (Filipi 3:20, Tit 2:13, Ibr 9:28).

Sedangkan penderitaan bagi Israel akan berakhir setelah kesusahan besar (tribulasi). Masa tribulasi disebut sebagai masa kemurkaan Allah terhadap Israel dan non-Israel yang tidak mengakui Mesias sebagai Tuhan dan juruselamat. Beberapa hal yang terjadi dalam masa ini adalah:

- Untuk menuai hasil dari apa yang ditabur sepanjang zaman oleh Allah, Iblis dan umat manusia (Mat 13:18-30).
- Untuk membuktikan kepalsuan pernyataan Iblis (Yes 14: 12-14)

- Untuk mempersiapkan kumpulan besar orang banyak yang mati sebagai martir untuk mencapai Surga (Wahyu 7:9, 14)
- Untuk menghukum orang-orang bukan Yahudi atau kafir (2 Tes 2:11-12)
- Untuk membersihkan Israel (Yeh 20:37-38; Mat 3:3).
- Untuk mempersiapkan bumi itu sendiri dalam menghadapi masa 1000 tahun (Kej 1:6-7, 7:11; Maz 104:5-9, Yes 4:5, 30:26, 40:3-5, 60:19-20, 65:20).

Jadi, penderitaan bagi gereja terjadi sejak tampilnya Yohanes pembaptis hingga titik akhir antara tribulasi dan rapture. Penderitaan bagi Israel terjadi sejak kejatuhan dalam dosa, masa tribulasi dan hingga titik akhir dari millenial, yaitu kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali untuk penghakiman kekal.

Alasan Khusus

Dispensasi:

"Sebab beginilah firman TUHAN: Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel, barulah Aku memperhatikan kamu, Aku akan menepati janji-Ku itu kepadamu dengan mengembalikankamu ke tempat ini" (Yer 29:10).

"Pada waktu itu seorang perempuan yang sudah dua belas tahun lamanya menderita pendarahan maju mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jubah-Nya" (Mat 9:20).

Dikolam Betesda, di situ ada seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun lamanya sakit. Ketika Yesus melihat orang itu berbaring di situ dan karena Ia tahu, bahwa ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah Ia kepadanya, maukah engkau sembuh?" (Yoh 5:5-6).

Tiga contoh tersebut merupakan gambaran, bahwa apa pun jenis penderitaan yang kita alami pasti ada akhir dan kebbaikannya bagi kita (Rom 8:28; bc Ayub 42). Lagi-lagi sikap kita dalam menyikapi adalah kunci untuk mengerti maksud dan rencana Tuhan dalam hidup kita.



PASAL 9

ANALISA AYAT-AYAT PENDERITAAN TIAP KITAB

A. *Analisa Ayat-ayat Penderitaan dalam Kitab*

1. *Kitab Torah*

Dalam Kel 2:23-4:7, dijelaskan Musa diutus oleh Tuhan untuk membebaskan umat dari perbudakan Mesir, sebab Allah telah mendengar seruan mereka. "*Penderitaan*" mereka terungkap jelas dalam pasal 3:7 yang berbunyi, "*Dan Tuhan berfirman, Aku telah melihat umat-Ku di lembah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka*". Dalam teks Ibrani untuk kata "*penderitaan*" menggunakan kata "*ani*" dari akar kata "*anh*" yang diterjemahkan dengan "*afflict*" (yang menyebabkan sakit, susah dan menderita). Menurut William Wilson, kata '*anh*' menunjuk kepada penderitaan kemiskinan, tanpa pertolongan, penderitaan dari dosa. Mereka diperbudah di Mesir sehingga mereka sangat miskin.

Selanjutnya kata penderitaan tercatat dalam kitab Ulangan 16:3 berkata: "...tujuh hari lamanya engkau hams makan roti yang tidak beragi beserta, yakni roti

penderitaan sebab dengan bum-bum engkau ke luar dari Mesir... ."

Ayat ini merupakan amplifikasi dari ayat di atas. Karena roti tidak beragi yang dimaksud dalam ayat ini adalah roti penderitaan. Itulah sebabnya, umat Israel menjadikan satu hari, yaitu hari roti tidak beragi sebagai hari pengingatan ke luar dari tanah perbudakan dan penderitaan Mesir. Kata "*penderitaan*" dalam ayat ini menggunakan kata yang sama dengan ayat di atas, yakni kata "*an*" dari akar kata "*anh*".

2. *Ketubim*

Di dalam kitab Ayub, mencatat tentang penderitaan sebagai cara Allah untuk membawa kita kepada pengenalan yang benar terhadap Allah (Ayub 41:5-6, 1:20-21). Ayub pasal 3:39 mengatakan, "*Dengan penderitaan, ia ditegur di tempat tidurnya dan berkobar terus-menerus bentrokan dalam tulangnya*". Menurut C. Bij, suatu indikasi bahwa Ayub sudah tahu maksud penderitannya. Kata "*penderitaan*" dalam teks aslinya adalah "*hubakh*" dari akar kata "*yhb*" yang diterjemahkan dengan "*chasten*", artinya menegur, mencelah, menghukum, menyucikan (Ayub 42:5). Dengan tujuan supaya Ayub mengenal Tuhan dengan benar dan bukan pada apa kata orang.

Empat point penting dari pengalaman Ayub, yakni:

- Kesungguhan dan kesetiaan tanpa pengenalan yang benar akan Allah, sama halnya dengan berbuat sesuatu di bawah kesia-siaan.
- Memberi korban (berdoa, memuji dan menyembah) tanpa pengenalan yang benar akan Allah, sama halnya dengan bunyi desa-desus angin yang tanpa mengetahui arah dan tujuan akhirnya.
- Ayub tidak menolak kesempatan mengenal Allah dengan benar lewat penderitaan yang ia alami. Jangan menolak kesempatan!
- Penderitaan bagi Ayub merupakan sebuah teropong untuk dapat mengenal Allah dengan benar, dan tangga

untuk menikmati berkat Tuhan yang berlipat ganda (baca: Ayub 42:7-17).

Andai kata Ayub menolak kesempatan pengenalan melalui penderitaan, maka Ayub akan mengalami apa yang dicatat oleh nabi Hosea, yang berkata: "Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkau yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga melupakan anak-anakmu" (Hosea 4:6).

Selanjutnya dalam Maz 132:1, berbunyi *"Ingatlah, ya, Tuhan, kepada Daud dan segala penderitaannya "*. Menurut Maria Claire Bart dan B. A. Pareira menyatakan bahwa ayat 1- 5 adalah satu kesatuan, yang mana para imam meminta agar Tuhan mengingat pada Daud karena penderitaannya dalam mempertahankan tabut Allah di antara umat dan perjuangannya untuk membangun bait Allah. Kata penderitaan dalam teks aslinya menggunakan kata *"enuthen"* dari akar kata *"ynh"* (*afflict*) merendahkan, menundukkan (Kej 15:13) yang menunjuk kepada penderitaan yang dialami bangsa Israel sejak keluar dari Mesir selama 400 tahun. Unsur yang paling utama dalam penderitaan itu, adalah untuk merendahkan hati mereka dalam pengertian supaya mereka dapat menyembah hanya kepada Allah yang benar, yaitu YAHWEH.

3. Injil

Makna penderitaan yang pertama tercatat dalam Matius 16:21, yaitu *"Sejak waktu itu, Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya, bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem untuk menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua... "*

Kata penderitaan dalam ayat ini menggunakan kata *"pathein "*, yang bentuknya *"aorist infrnitive"*. Kasus aorist menyatakan suatu kegiatan yang telah terjadi dimasa

lampau, yang bersifat pungtiliar, artinya kegiatan yang telah terjadi dan dapat dibuktikan (Yesus yang histories). Jenis aorist ini adalah kulminatif (permulaan) dan ingresif (penyelesaian). Menurut kasus aorist dan tafsiran di atas dapat dikatakan bahwa penderitaan dalam konteks ini adalah rencana atau program Allah (setelah eksistensi dosa) melalui Yesus Kristus dan telah diselesaikan oleh Kristus sebagai yang menyelesaikannya. Penggunaan kata *'hands'* dalam ayat tersebut, menandakan penderitaan itu sebagai program Allah yang *"harus"* diselesaikan dan bukan wajib (Mat 16:21; Kis 26:23).

Selanjutnya, dalam Markus 8:31-38. Markus sedang memberitakan tentang penderitaan dan syarat-syarat mengikut Kristus. Penderitaan Kristus terlihat dalam ayat 31-33, sedangkan penderitaan pengikut-Nya terlihat dalam ayat 34- 37. Kemudian bagi orang percaya adalah mamikul salib berarti:

- Menderita dalam perjuangan seumur hidup melawan dosa (Rom 6:1; I Pet 4:121)
- Menderita dalam peperangan melawan iblis dan kuasa-kuasa kegelapan sewaktu kita memajukan Kerajaan Allah (sekarang di bumi non-fisik, II Kor 10:4-5, 6:7; Ef 6:12).
- Kita menanggung kebencian dan ejekan dari dunia oleh Injil-Nya (Yoh 15:18-25; Ibr 11:25-26).
- Kita juga akan menerima penganiayaan seperti yang dialami Yesus, meskipun jenis penderitaan kita berbeda dengan Yesus (ayat 13). Hal ini ditegaskan oleh penggunaan bahasa Yunani, yaitu kata *"aparnesastho"* "aorist imperfect middle" dari akar kata *"aperneomai"* yang menunjuk kepada *"penyangkalan"* diri para pengikut-Nya (Mat 16:24).
- Menderita karena berbuat baik untuk Kristus (I Pet 2:21), mengalami kematian (Kis 10:37), kehinaan (Ibr 12:2), dicemooh (Mat 7:39), penolakan (I Pet 2:2), suatu penyangkalan (Mat 16:24).

4. Kisah Para Rasul

Pada permulaan KPR menjelaskan tentang penderitaan Kristus (1:3). Dalam ayat tersebut, Kristus disebut sebagai orang yang mati syahid karena mempertahankan Injil tentang ke-Allahan-Nya. Dalam bahasa Yunani disebut dengan istilah *"diagmos"* yang artinya dianiaya karena mempertahankan Injil atau kebenaran Yesus Kristus sendiri. Selain dipakai untuk Pribadi Yesus Kristus, kata ini juga dipakai dalam pengertian orang-orang percaya. Dalam pasal 7:58-8:3, menjelaskan bahwa banyak orang percaya yang mati syahid karena mempertahankan iman mereka kepada Injil Kristus (Yunani-*aperneomai*). Salah satu di antara mereka yang mati syahid adalah Stefanus (Yunani-Stefanos) yang artinya mahkota (KPR 7:54-8:1a).

5. Rasul Paulus

Roma 8:17, *"Dan jika kita menderita bersama-sama dengan Kristus, kita juga akan dipermuliakan bersama-sama dengan Dia"*.

Konteks ayat ini menjelaskan masa present dan yang akan datang. Orang-orang yang akan menerima keselamatan adalah mereka yang setia dan sabar menderita di dunia ini oleh kuasa anugerah Allah sendiri. Alasannya, yaitu:

Kata, "orang yang akan berhak menerima janji-janji Allah, merekalah yang akan menerima bersama dengan Dia". Menurut D. Hagelberg, warisan ini akan dilihat dari peraturan warisan Perjanjian Lama. Ada dua warisan yang akan diterima oleh anak sulung, pertama ia akan memperoleh satu bagian karena ia adalah anak yang dilahirkan dalam keluarga itu. Kedua, ia akan memperoleh bagian kedua karena ini persyaratan khusus bagi seorang anak sulung. Kalau kita percaya kepada Tuhan Yesus bahwa hidup kita telah dibeli dan harganya lunas dibayar, maka

kitapun akan menerima bagian sebagai ahli waris kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.

Kata *“jika”* dalam bahasa Yunani *“eiper”*, *“if indeed,”* artinya jika benar-benar, sungguh-sungguh. Kata ini memberikan suatu pengertian, jika kita benar-benar anak atau ahli waris kerajaan Allah bersama dengan Kristus, maka kitapun akan mendapat bagian dalam kerajaan-Nya sebagai pewaris, yaitu berkat jasmani (makan-minum dan pakai) dan rohani (iman, roh pengenalan akan Allah, keselamatan, perintah dan larangan-Nya). Salah satu bagian dari perintah-Nya adalah memikul salib. Dan salah satu dari larangan-Nya adalah jangan membalas kejahatan dengan kejahatan.

Kepada jemaat di Roma Paulus menghibau, *“Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini, tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan datang”* (Roma 8:18). Dua hal yang dipaparkan Paulus, yaitu kemuliaan yang akan diterima orang-orang percaya dan penderitaan yang sedang dihadapi orang-orang percaya. Dalam bahasa Yunani *“nun kairou”* present-maskulin-singular-genetif. Untuk lebih jelasnya, kita akan melihat pemaparan William Barclay dari perspektif Yahudi. Orang Yahudi membagi waktu ke dalam dua bagian, yaitu masa sekarang yang identik dengan jahat menjadi pokok dosa, kematian dan kebinasaan. Dalam masa yang akan datang yang identik dengan hari Tuhan, yaitu suatu dunia baru (Yeh 65:17). Kedua perspektif ini, menyatakan kepada kita bahwa selama masih ada dunia ini (yang berdosa), penderitaan akan tetap menjadi bagian yang tidak dapat dihindari dari hidup manusia. Sebaliknya, penderitaan akan berakhir ketika dunia baru eksist (setelah pengangkatan bag orang percaya dan berlanjut hingga kerajaan 1000 atau sorga di bumi). Hal ini dibenarkan oleh penggunaan teks aslinya, yaitu kata *“pathemata”* dengan rumusan acusative- plural dari akar kata *“pascho”*, (to suffer) yang menunjuk kepada menderita karena mempertahankan Injil. Selain itu, memiliki pengertian penderitaan karena dirangsang oleh akibat pengaruh dosa

"Adam dan Hawa" (Rom 5:12,8:6-7). Keinginan daging selalu berlawanan dengan Roh (Gal 5:19).

6. *Yakobus*

Dalam Yakobus 5:10, ia menghimbau para pembaca agar menuruti teladan dari para rasul dan penderitaan mereka dan kesabaran mereka dalam mempertahankan iman mereka kepada Injil Kristus. Sebab kesabaran adalah penderitaan karena Injil mengandung makna yaitu kemuliaan yang disediakan Allah bagi yang setia. Karena kemuliaan itu tidak dapat dibandingkan dengan penderitaan yang sekarang. Dalam teks aslinya, menggunakan kata "*kakopathein* ", present-indikatif dari akar kata "*kakopetheo*" yang dibentuk dari dua kata "*kakos*" dan kata "*pathema* ", yang mana kata *pathema* sendiri berasal dari kata "*pascho* ". Kedua makna kata tersebut menunjuk kepada penderitaan karena setia atau tabah terhadap Injil. Ketabahan atau kesetiaan dalam situasi percobaan atau penderitaan apapun yang terjadi tanpa meninggalkan kepercayaan kepada Injil Kristus. ' Kesetiaan atau ketabahan dalam menanggung penderitaan karena Injil Kristus adalah hanya bisa dilakukan oleh orang-orang percaya yang sungguh-sungguh mengabdikan dirinya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya, sebab:

- Setiap orang yang belum diselamatkan dari kutuk dosa tidak akan tahan menghadapi penderitaan oleh Injil Kristus karena belum menerima kuasa dari Allah (Yohanes 1:12).
- Setiap orang yang tidak percaya kepada Yesus Kristus berada di bawah kutuk (Yohanes 3:18).
- Sifat dosa adalah mencuri, membunuh dan membinasakan (Yohanes 10:10 a), serta membuat manusia jauh dari anugerah Allah. (Kejadian 3:10).



PASAL 10

TANGGAPAN TERHADAP PENDERITAAN

1. *Bersukacita dan Bersyukur*

Seorang rasul yang selalu menyerukan kata bersukacita dan bersyukur adalah Paulus. Ia berkata : "Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus" (1Tes 5:17- 19).

Kata bersukacita adalah kata kerja aktif dan bukan kata pasif. Artinya, kata ini memiliki makna yang lebih dari sekedar emosional dan perasaan baik ataupun buruk, yaitu sukacita yang bersumber dari kasih dan cinta yang tulus yang melihat sebuah kondisi, namun harus diusahakan secara terus-menerus dalam hubungan intim dengan Kristus sebagai Kepala. Itulah sebabnya, Paulus menyarankan kepada kita untuk selalu mengucap syukur dalam segala sesuatu. Tuhan tidak memerintah kita untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat kita lakukan. Dengan kata lain, bersukacita dan bersyukur adalah perbuatan yang dapat kita lakukan.

Bersukacita dan bersyukur dalam segala hal termasuk penderitaan karena Injil Kristus merupakan perbuatan yang dikehendaki Allah. Kehidupan rasul Paulus dan Silas di dalam

penjara Filipi merupakan salah satu contoh yang tepat untuk direnungkan. Dalam KPR pasal 16 :19-40 menjelaskan sukacita dan ucapan syukur Paulus dan Silas dalam penjara di Filipi. Meski mereka didera, dituduh sebagai pengajar ajaran sesat dan bahkan kaki dipasung dengan kuat dalam penjara, tidak membatasi sukacita dan ucapan syukur mereka karena kasih karunia Allah di dalam Kristus yang telah menyelamatkan mereka dari kutuk dosa. Secara logis, kita bisa membayangkan keadaan mereka yang tanpa daya sambil menunggu eksekusi di jalankan. Namun oleh himat Allah, di malam yang hening tersebut, dengan sukacita dan ucapan syukur, mereka berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah. Suasana hari depan yang suram, penjara yang hening dan gelap, pakaian yang terkoyakkan dan tubuh yang terluka, membengkak dan sakit akibat didera dan dipukul, dan bahkan kaki yang terpasung kuat sekalipun berubah menjadi hari yang penuh sukacita dan syukur karena doa dan puji-pujian. Penjara bukan lagi sebuah hukuman tetapi menjadi sebuah kesempatan emas mulia bagi Paulus dan Silas untuk dapat memberkati orang-orang yang terpenjara lainnya termasuk Kepala Penjara (ayat 29-34). Sebuah ayat Al-Quran berkata: "Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkari nikmat- Ku" (QS. Al- Bagarah:152). •

Mengapa Paulus menyarankan untuk hams bersukacita dan bersyukur dalam kondisi yang menderita?

- Kata bersyukur dalam teks aslinya adalah "*eucharisteite*". Kata ini terbentuk oleh dua kata, yaitu kata "eu" artinya baik, amat baik, dan kata charisma dari kata "*charts*," yang berarti anugerah, pemberian yang bebas, hadiah yang terbaik. Jadi, bersyukur dalam kondisi yang menderita berarti memberikan anugerah (pemberian) yang terbaik kepada Tuhan. Mengapa? Karena di saat menderitalah, kita akan mengetahui kemampuan iman kita. Dan bersukacita dalam kondisi tidak menderita merupakan hal biasa.
- Iman yang sejati adalah iman yang senang dalam perjuangan. Karena di dalam perjuangan ia akan menemukan jati dirinya.

- Kekuatan Injil telah mengalahkan penderitaan dan maut (Rom 8:38, 1 Kor 15:54).
- Segala sesuatu mendatangkan kebaikan bagi yang percaya kepada-Nya.

Apa yang memungkinkan mereka dapat bersyukur dan bersukacita dalam keadaan yang demikian:

a. *Letak kekuatan mereka adalah kelemahan mereka.*

Formula hidup anak-anak terang berbeda dengan dan anak-anak kegelapan. Anak kegelapan berkata, kekuatanku adalah kekayaanku, jabatanku, pangkatku, keluarga. Sedangkan anak terang berkata, kekuatanku adalah kelemahanku. Formula ini nampak dalam kehidupan rasul Paulus. Ia berkata: "Jika aku bermegah, maka aku akan bermegah atas kelemahanku Sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna. Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku supaya kuasa Kristus turun menanungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahanku, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab, *JIKA AKU LEMAH, MAKA AKU KUAT (2 Kor 11:30, 12:9-10).*

Dua wilayah dalam diri manusia, yaitu wilayah "*AKU*" (*ego*) dan "*BUKAN AKU*" (*aego*). Ego berkata, aku bisa menyelesaikan segala sesuatu tanpa siapapun termasuk Tuhan (ateis praktis). Aego berkata, aku tidak bisa menyelesaikan segala sesuatu bahkan yang terkecil sekalipun tanpa Tuhan.

Selama kita masih dalam wilayah EGO, maka selama itupula kita membuat pagar batasan terhadap karya kasih karunia Allah. Namun, ketika kita berdiam dalam wilayah AEGO, maka pada saat itu juga kasih karunia Tuhan tercurah. Mengapa? Karena dalam wilayah ini, kita akan menemukan kedirian kita yang sebenarnya, yaitu sebagai orang yang tidak layak di hadapan-Nya, lemah, tidak

berdaya, terbatas, dan tidak mampu tanpa Tuhan. Setelah kita melihat dan mengerti kedirian kita, maka:

- Kita akan menyerahkan kepada Tuhan.
- Kita akan rendah hati, tidak sombong, tidak menganggap diri serba bisa lagi.
- Karena pengenalan itu, maka kita akan menganggap sampah segala sesuatu yang ada di dunia ini tanpa kasih karunia Allah.
- Dan pasti akan menghargai kasih karunia Allah.
- Bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.
- Kasih karunia Allah akan menyertai kita, "*Immanuel*".

Dengan demikian kita akan berkata seperti Paulus, "namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Gal 2:20). Artinya:

- Hidup dalam kehampaan diri. Perbuatan lama kita adalah perbuatan yang tiada arti, hampa, kosong, jijik di hadapan Tuhan (kita berwajah manusia hanya oleh kekuatan kasih karunia Allah).
- Manusia yang religius akan merasa malu dengan moral hidupnya di hadapan Tuhan. Mengapa? Karena sifat manusia lama itu lebih busuk dari binatang busuk manapun. Oleh karena itu, manusia yang telah mengecap kasih karunia Allah, penderitaan karena Kristus akan diterima sebagai nada ucapan syukur dan bukan sebagai sungutan.

b. Mempergunakan kesempatan yang ada dan bukan menolak.

Suatu kesempatan tidak akan terulang lagi. Kesempatan hari ini tidak akan terulang di hari esok. Pepatah mengatakan "*waktu adalah uang* ", "Waktu adalah

kesempatan. Karenanya, kesempatan lebih bernilai dari kekayaan yang ada.

Bagi Paulus dan Silas penderitaan yang mereka alami adalah kesempatan Sorgawi untuk menantikan pernyataan kuasa Roh Allah yang lebih dasyat. Pemahaman ini dapat kita lihat dalam perumpamaan nabi Yesaya. Ia mengatakan : "tetapi orang-orang yang menantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah. (Yesaya 40:31)

Satu sikap yang menarik dari burung rajawali adalah ketika ia sudah bertemu dengan badai atau angin keras, ia tidak lagi mengepak-kepak sayapnya untuk bisa terbang, namun ia hanya membuka lebar-lebar sayapnya dan mengikuti arus atau badai dalam jangka waktu yang lama meskipun ia tidak mengetahui ke mana ia pergi dan berhenti. Dalam kajian teologias, rajawali melambangkan Roh Allah. Dengan demikian, kita yang menderita karena Kristus, berarti kita harus mampu duduk di atas sayap Roh Allah hingga Ia membawa kita sampai tujuan (bukti-iman) melalui penderitaan itu. Paulus dan Silas berdiam dalam pimpinan Roh Allah sampai mereka menyaksikan tujuan Allah melalui penderitaan itu, yaitu kemuliaan bagi Allah di dalam penjara. Tempat penahanan berubah menjadi tempat pembebasan. Tempat penderitaan dan kesunyian berubah menjadi tempat kesukaan, sorak-sorai, ucapan syukur dan sukacita.

Silas dan Paulus ialah dua tokoh Alkitab yang patut menjadi teladan bagi kita untuk kita teladani dalam mempergunakan kesempatan yang datang untuk menantikan pernyataan kuasa Allah yang lebih besar dan ajaib. Jangan menolak kesempatan!

Jangan pernah bermimpi bahwa kita akan bebas dari masalah. Mungkin anda adalah orang yang memiliki harta yang berkelimpahan, dan anda berkata, saya tidak akan

mengalami penderitaan. Anda dilarang berkata begitu? Lihat *Teologi Penderitaan 244* dulu kehidupan rohani anda? Lihat dulu keluarga anda? (baca: I Tim 6:10; Efes 5:6)

e. *Memiliki damai sejahtera dalam hati mereka*

Tanda orang-orang yang hidup bersandar sepenuhnya kepada Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa atas hidup dan mati, adalah mereka yang memiliki damai sejahtera dalam hati di saat menderita. Doa dan puji-pujian yang tulus dari Paulus dan Silas dalam kondisi menderita merupakan pertanda bahwa mereka memiliki damai sejahtera dalam hati. Kondisi tidak mengubah damai sejahtera dalam hati mereka. Kondisi tidak menutup mulut mereka untuk berdoa dan memuji Tuhan. Doa dan pujian telah menjadi saksofon yang dapat memerintah malaikat-malaikat di Surga turun membela mereka. Buktinya, Tuhan Allah menggonggongkan sel tempat mereka ditahan sehingga porak-poranda, dan bahkan belunggu besi mereka terlepas tanpa ada gergaji besi. (ayat 26)

Sikap hati yang tenang memiliki makna:

- Mereka sudah siap mati demi Kristus.
- Mereka siap menjadi saksi hidup dan mati demi Injil-Nya.
- Mereka memiliki iman yang sejati.
- Mereka memiliki kepastian keselamatan dalam Yesus Kristus.

d. *Sikap Mau melakukan Firman Tuhan*

Iman yang sejati adalah iman yang aktif, yaitu iman yang memiliki pengharapan akan sesuatu bukti. Definisi iman menurut Alkitab: "Sebagai dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibr 11:1). Kemudian rasul Yakobus menegaskan sebagai bukti dalam perbuatan. Ia mencatat: "Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati" (Yakobus

2:17). Paulus dan Silas memiliki pengharapan yang teguh akan kuasa Tuhan dalam melepaskan mereka dari dalam penjara dan bahkan maut yang menanti mereka. Maut boleh menanti di depan pintu, tetapi kuasa Tuhan telah melepaskan mereka. Penjara boleh tertutup dan terjaga tetapi kuasa Tuhan telah membukakan pintu bagi mereka. Penjara boleh dibangun dengan besi beton dan bahan-bahan yang kuat namun kuasa Tuhan telah menggongcangkannya dengan gempa bumi. Pemerintah boleh memasung kaki mereka namun malaikat Tuhan telah membukakannya. Manusia boleh berkata mustahil namun Tuhan berkata tidak ada yang mustahil (Luk 1:37).

Seberat apakah penderitaan kita? Adakah penderitaan kita lebih besar dari penderitaan Paulus dan Silas? Jika Tuhan mengijinkan penderitaan seperti yang dialami Paulus dan silas, apakah kita bisa bersyukur dan bersukacita? Mampukah kita membuktikan kuasa Allah?

2. Bersabar

Bersabar adalah sebuah kata kerja aktif yang berasal dari kata dasar sabar. Sedangkan kesabaran adalah menunjuk kepada kata sifat. Jadi, bersabar dalam penderitaan adalah suatu sikap aktif dalam menantikan jawaban Tuhan untuk menyelesaikan masalah penderitaan itu.

Mengawali pemaparan ini, Paulus menunjukkan bahwa sifat sabar adalah sifat dari anak-anak Tuhan. Karena kesabaran merupakan salah satu buah Roh. Ia berkata : " Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita damai sejahtera, KESABARAN, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri..." (Galatia 5:22-23). Perbandinga, QS. Al-Baga:153 berkata: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Manfaat kesabaran sebagai berikut:

- Kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar (Pengkhobah 10:4)

- Dapat menasihati (2 Tim 4:2)
- Mendapat bagian dalam apa yang dijanjikan Allah (Ibr 6:12), yaitu memberkati engkau dengan berlimpah- limpah (Ibr 6:14)
- Kesabaran memadamkan perbantahan (Ams 15:18)
- Kesabaran memberi pengertian atau sumbangsih yang besar (Ams 14:29).
- Kesabaran adalah sebuah gelar yang melebihi seorang pahlawan (Ams 16:32)
- Supaya bisa menanggung penderitaan (2 Tim 2:10, 1 Kor 4:12).

a. Sumber Kesabaran anak-anak Tuhan

Menurut rasul Paulus, sabar berasal dari kasih. Ia berkata : "Kasih itu sabar..." (1 Kor 13:4). Kasih ada empat, yaitu kasih phidia' (saudara), kasih `storge' (ayah, ibu dan anak), kasih `eros' (antar laki-laki dan perempuan) dan kasih `agape' (kasih tanpa pamrih=kasih Allah). Kasih yang dimaksud dalam penekanan Paulus adalah kasih agape, yaitu kasih tanpa pamrih dan tidak melihat kondisi. Panas atau dingin, untung atau rugi, kaya atau miskin, berpendidikan atau tidak. Semuanya adalah anak-anak Tuhan.

Begitu indah dan bersahajanya kasih ini, maka Paulus juga menasihati kita untuk memperhatikan dan meneladani penderitaan dan kesabaran para nabi, dengan mengatakan:

"Saudara-saudara, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan. Sesungguhnya kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka yang telah bertekun: kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub, dan kamu sudah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan"

Ayub merupakan sosok seorang patriot yang gagah dalam mengekspresikan imannya kepada janji Allah. Ayub mengalami penderitaan demi penderitaan. Lembu sapi dirampas dan diserang oleh orang-orang Syeba (Ayub 1:15). Kambing domba lenyap disambar api dari langit beserta penjaganya (ayat 17). Unta-unta dan para penjaganya diserbu oleh orang-orang Kasdim (ayat 17) Sementara anak-anaknya makan dan minum anggur di rumah saudaranya, angin ribut dari seberang padang gurun melanda rumah tersebut sehingga anak-anaknya meninggal diterpa rumah (ayat 18-19). Lembu sapi, kambing domba, unta-unta dan anak-anak Ayub telah hilang dari hadapannya.

Ayub tinggal seorang diri dalam kesepian. Mungkin saja Ayub masih sempat berfikir, saya masih bisa mencari semua yang telah hilang.. Oh, no..., sekali lagi Alkitab mengatakan kepada kita, Ayub ditimpa dengan borok yang busuk mulai dari telapak kakinya hingga ke batu kepalanya (Ayub 2:7). Memang Alkitab tidak menyebutkan, berapa lama Ayub menanggung penderitaan ini. Nat-flint dalam ajaran Islam, pernah menyinggung tentang kehidupan Ayub sang konglomerat. Ajaran Islam menyatakan, Ayub menderita selama 7 tahun (*possibility*).

Kehidupan Ayub telah berubah secara total. Suasana gembira berubah menjadi dukacita. Kehormatan telah menjadi kehinaan. Kekayaan telah menjadi kemiskinan. Semua telah tiada. Tinggal satu bagian dari tubuhnya yang ia masih miliki, yakni Imannya. Seperti apakah iman Ayub? Iman Ayub nampak dalam perkataannya sendiri yang tercatat dalam ayat 21 dari pasal 1, yang berkata: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan".

Sungguh luar biasa perkataan Ayub tersebut. Perkataan itu merupakan pernyataan imannya yang sejati. Imanya di atas istrinya, imannya di atas keltiarganya, imannya di atas harta kekayaannya dan imannya di atas teman-temannya.

Kalau kita mau katakan, semakin Ayub digoyahkan, semakin ia kuat. Semakin ia diterpa, semakin ia menari-nari di hadapan Allah. Semakin ia dihina, semakin ia dimuliakan dan memuliakan. Semakin ia ditertawai, semakin ia bersukacita. Semakin ia kesepian, semakin ia terhibur. Semakin ia terluka, semakin ia disempumakan. Semakin ia kehilangan, semakin ia memiliki. Semakin ia miskin, semakin ia kaya. Inilah tipe iman sejati yang bisa memindahkan gunung ke luar (Mat 21:21).s

Kerikil penderitaan kadang menjadi jalan simpang bagi kita. Sebagian dari kita ada yang berjalan terus sampai ke ujungnya. Sementara sebagian orang menyimpang ke kanan atau ke kiri (condisional). Tipe orang yang ke dua ini, ialah hanya melihat pada kepentingan pribadinya secara duniawi. Tipe yang pertama melihat pada kasih Allah yang telah menyelamatkannya. Ayub sang konglomerat tidak melihat pada kekayaan yang ia miliki melainkan pada kuasa Allah sendiri.

Mampukah kita bersabar seperti Ayub? Bisakah kita berkata-kata seperti Ayub? s

3. Berdoa

Doa adalah nafas hidup orang-orang percaya. Oleh karena itu, doa dapat merupakan sarana komunikasi untuk mengutarakan isi hati kepada Tuhan. Dalam doa, kita boleh meminta kelepasan dari penderitaan. Rasul Paulus dan Silas terlepas dan bahkan dibebaskan dari penjara Filipi karena doa mereka (KPR 16:25). Kemudian juga doa jemaat di Yerusalem (KPR 12:5) untuk Petrus yang sedang dalam tahanan sambil menunggu giliran dieksekusi setelah Yakobus (KPR 12:1-19) Doa jemaat yang penuh kesungguh menggemparkan kerajaan Surga, sehingga malaikat Tuhan datang menepuk bahu Petrus untuk membangunkannya. Dalam keadaan yang tidak sadar, ia melakukan seperti yang diperintahkan malaikat itu. Mulai dari tempat pengawal pertama, pengawal kedua, ke pintu gerbang besi menuju kota hingga di ujung jalan (ayat 10).

Paulus dan Silas di penjara, dan Petrus dalam tahanan menunggu giliran dibunuh. Dua peristiwa ini menampakkan dua kondisi yang panik bagi jemaat. Berbeda dengan Paulus, Silas dan Petrus. Mereka sangat tenang. Terlihat dalam nasehat Petrus kepada jemaat dengan berkata; "Jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa." (1 Petrus 4:7). Kemudian Paulus dan Silas tetap mengucapkan syukur dalam kondisi yang dipenjarakan itu.

Dua contoh di atas menyatakan kepada kita, Doa bisa mengundang kuasa Allah hadir bersama kita. Karena itu, doa memberikan kemampuan kepada kita untuk menanggung penderitaan yang dikehendaki-Nya. Paulus, Silas dan Petrus dalam penderitaan sampai tahap kemenangan iman.

Lima belas hal penting dalam doa sejati sebagai berikut:

- Berdoa dengan tulus untuk kebutuhan dan bukan untuk memuaskan keinginan kita (Ibrani 10:22).
- Doa yang lahir dari iman (Yak 5:15).
- Yang berdoa adalah orang jujur (Amsal 15:8)
- Yang berdoa adalah orang benar (Amsal 15:29).
- Bertekun dengan sehati dalam doa (Kis 1:14)
- Memusatkan pikiran dalam doa (Kis 6:4)
- Berdoa untuk pemuliaan kerajaan Allah (Matius 7:10).
- Jangan takut (Matius 6:25-34).
- Jangan bimbang (Yakobus 1:6)
- Berdoa dengan yakin akan besar kuasanya (Yakobus 5:16)
- Memiliki sikap yang tenang dan tidak tergesa-gesa (1 Pet 4:7).
- Orang yang berdoa adalah orang yang benar atau motifasi yang benar dan jujur, dan bukan mengada-ada (bertele-tele- Yakobus 5:16)
- Meminta dengan iman bukan dalam struktur pengetahuan (Yakobus 1:6).
- Meminta kepada Bapa dalam nama Tuhan Yesus Kristus (Yohanes 15:16)
- Meminta kepada-Nya menurut kehendak-Nya (1 Yohanes 5:14).

Doa sangat besar kuasanya bila dengan yakin didoakan (Yak 5:16). Doa dapat menggoncangkan penjara dan doa juga dapat menggoncangkan, dunia. Dr. James Dobson dalam bukunya yang berjudul, *"When God doesn't Make Sense"* yang dikutip kembali oleh Darmawan S. Bone dalam bukunya dengan judul *"Jangan Menyerah,"* mengatakan: "Di luar dugaan kami, ternyata banyak orang-orang Amerika yang mempercayai kuasa doa. Di dalam sebuah artikel News Week, berjudul. "Talking to God" (edisi 6 Januari 1992) Gallup Poll (semacam angket) melaporkan : 78 % orang Amerika berdoa seminggu sekali; 57 % orang Amerika berdoa paling tidak satu kali dalam sehari; 91 % Wanita Amerika berdoa. Sedangkan laki-laki 85 %

4. *Datang kepada Yesus Kristus*

Sebuah pujian dalam Kidung Jemaat no. 387 yang dikarang oleh James McGranahan pada tahun 1883 berbunyi:

Ku heran Allah mau membri rahmat-Nya padaku, Dan Kristus
sudi menebus yang hina bagaiku!
Namun "*kutahu yang kupercaya*"
dan aku yakinkan kuasa-Nya
Ia menjaga yang kutaruhkan hingga hari-Nya kelak!

Lagu ini adalah salah satu lagu yang menggoncangkan dunia di antara miliaran lagu di belahan dunia ini. Kutahu yang kupercaya merupakan sebuah pengakuan keniscayaan dalam iman, dan pengharapan yang tidak bisa dibatasi oleh apapun di dunia ini. Kabut dunia yang penuh virus tidal(akan pernah menutupi penglihatan kita akan alamat kita.

Salah alamat dan tujuan hidup akan mendatangkan bahaya besar. Demikian juga dengan doa, kesabaran dan ucapan syukur dari orang-orang yang tidak memiliki alamat yang jelas, tepat dan benar akan sama seperti bunyi desasdesus angin yang datang dan pergi tanpa alamat (tujuan).

Semua orang (agama di dunia ini) bisa melakukan hal berdoa, bersabar atau bahkan mengucap syukur sekalipun,

namun kepada siapakah tujuan mereka? Bukankah suara mereka hanya suara-suara yang menyesatkan? Sesuai dengan Firman Tuhan, yaitu Alkitab yang saya baca dan renungkan, maka saya berkata doa, kesabaran dan ucapan syukur di luar Yesus Kristus adalah kebohongan atau penipuan terbesar di dunia. Bahasa Extrimnya, doa dan puji-pujian syukur mereka adalah hiburan di dalam Bar Neraka.

Datang kepada Yesus Kristus merupakan alamat yang tepat bagi kita orang Kristen yang dalam pergumulan hidup. Semua agama menyatakan pergumulannya masing-masing kepada Allahnya sendiri. Agama Islam datang kepada Allah melalui Muhammad SAW, dan agama Kristen datang kepada Allah melalui Isa-AS, yaitu Yesus Kristus. Ia berkata "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi *'kelegaan'* bagimu" (Mat 11:28). Inilah letak dan sumber yang tepat bagi kekuatan orang-orang Kristen di saat mengalami kesukaran hidup. Tiga nabi Perjanjian Lama yang selalu berbicara atas nama Allah, yakni Daud, Yesaya dan Nahum menyadari benar bahwa ia kuat dan merdeka dari kesulitan hidup apabila datang mengungsi kepada-Nya. Sebab Engkaulah tempat pengungsianku Sebab Engkaulah tempat pengungsian bagi orang lemah, tempat pengungsian bagi orang miskin dalam kesesakannya, perlindungan terhadap angin ribut, naungan terhadap panas terik. . . TUHAN itu balk; Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan; Ia mengenal orang-orang yang berlindung pada-Nya," (Maz 43:2; Yes 25:9; Nah 1:7). Dua elemen penting ketika datang kepada Yesus Kristus, yaitu: ucapan syukur dari orang-orang yang tidak memiliki alamat yang jelas, tepat dan benar akan sama seperti bunyi desas- desus angin yang datang dan pergi tanpa alamat (tujuan).

Semua orang (agama di dunia ini) bisa melakukan hal berdoa, bersabar atau bahkan mengucap syukur sekalipun, namun kepada siapakah tujuan mereka? Bukankah suara mereka hanya suara-suara yang menyesatkan? Sesuai dengan Firman Tuhan, yaitu Alkitab yang saya baca dan renungkan, maka saya berkata doa, kesabaran dan ucapan syukur di luar Yesus Kristus

adalah kebohongan atau penipuan terbesar di dunia. Bahasa Extrimnya, doa dan puji-pujian syukur mereka adalah hiburan di dalam Bar Neraka.

Datang kepada Yesus Kristus merupakan alamat yang tepat bagi kita orang Kristen yang dalam pergumulan hidup. Semua agama menyatakan pergumulannya masing-masing kepada Allahnya sendiri. Agama Islam datang kepada Allah melalui Muhammad SAW, dan agama Kristen datang kepada Allah melalui Isa-AS, yaitu Yesus Kristus. Ia berkata "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi *'kelegaan'* bagimu" (Mat 11:28). Inilah letak dan sumber yang tepat bagi kekuatan orang-orang Kristen di saat mengalami kesukaran hidup. Tiga nabi Perjanjian Lama yang selalu berbicara atas nama Allah, yakni Daud, Yesaya dan Nahum menyadari benar bahwa ia kuat dan merdeka dari kesulitan hidup apabila datang mengungsi kepada-Nya. Sebab Engkaulah tempat pengungsianku Sebab Engkaulah tempat pengungsian bagi orang lemah, tempat pengungsian bagi orang miskin dalam kesesakannya, perlindungan terhadap angin ribut, naungan terhadap panas terik. . . TUHAN itu baik; Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan; Ia mengenal orang-orang yang berlindung pada Nya;' (Maz 43:2; Yes 25:9; Nah 1:7). Dua elemen penting ketika datang kepada Yesus Kristus, yaitu:

Mengenal Yesus Kristus

Datang kepada seseorang tanpa mengenal orang tersebut akan menjadi sebuah perwujudan yang aneh dan ganjil. Misalnya: saudara datang kepada orang Inggris yang belum pernah melihat dan mengenal saudara. Saya yakin, orang Inggris tersebut akan memandang saudara sebagai orang yang kurang waras atau tidak memiliki etika hidup. Demikian juga datang kepada Yesus bukan menjadi orang aneh, tidak sopan namun menyatu dengan Yesus atau intim dengan-Nya. Yesus pernah mengecam orang-orang yang memiliki sikap dan perilaku hidup yang tidak mengenal-Nya dengan benar namun juga mengikutinya. Ketika orang banyak menemukan Yesus di seberang laut itu,

mereka berkata kepada-Nya: "Rabi, bila mana Engkau tiba di sini?" Yesus menjawab mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang." (Yoh 6:25-26). Itulah sebabnya, banyak yang meminta akan tetapi tidak ada jawaban. Ini disebabkan karena tidak mengenal dengan pasti, siapa Yesus Kristus itu.

Menenal Yesus Kristus juga berarti beriman kepadaNya tanpa beriman kepada yang lainnya. Hanya Yesus. Sekali Yesus tetap Yesus.

Kerinduan yang sungguh-sungguh

Seribu kali undangan atau ajakan tanpa kerinduan yang sungguh-sungguh meresponi undangan itu, hanyalah berupa undangan yang tiada arti sama sekali. Yesus menggambarkan sikap ini dengan perumpamaan tentang orang yang berdalih dalam Injil Luk 14:15-24; band 1 Kor 10:27. Mereka berdalih karena bare saja membeli ladang dan hams diolah, yang lain mengatakan lagi aku bare membeli lima pasang lembu kebiri dan harus mencobanya. Sedangkan yang lain berkata baru saja kawin oleh karena itu tidak bisa datang.

Dalam budaya orang-orang Yahudi, seseorang yang tidak mengindahkan undangan, maka orang tersebut telah menghina yang mengundang itu.

Perumpamaan tersebut sedang mengatakan kepada kita bahwa *pertama*: menolak undangan Yesus berarti menghina-Nya. *Kedua*: datang kepada Yesus Kristus 'harus' melepaskan atau mengutamakan kepentingan-Nya di atas kepentingan pribadi, yakni harta dan kekayaan yang kita miliki *Ketiga*: jangan keraskan hati apabila mendengar suara-Nya (Ibr 3:7, 15)

Patut diperhatikan! Bahwa '*kelegaan*' yang diberikan Yesus Kristus kepada orang-orang yang datang kepada-Nya bukan seperti kelegaan yang kita bayangkan. Akan tetapi menekankan pada dua prinsip, yakni:

Prinsip pertama adalah kelegaan dalam arti kemampuan memikul kuk (penderitaan) yang Ia pasang dalam hidup kita

yang percaya kepada-Nya (Mat 11:29). Kuk di sini adalah kelemahan tubuh, seperti Tuhan membiarkan penyakit (duri) dalam daging Paulus (2 Kor 12:7). Tujuannya adalah supaya bergantung sepenuhnya kepada kuasa Tuhan. Rendah hati dan tidak sombong. Meski kuk-kuk penderitaan melanda namun tetap bersukacita (Paulus dan Silas dalam penjara Filipi, Kis 16:19-40), tetap setia meski menderita (Ayub, Yusuf), dan bahkan sampai martir karena Yesus Kristus (Paulus, Yakobus, Petrus, Stefanus dan lainnya).

Prinsip kedua adalah terwujudnya suatu jawaban atas pergumulan itu. Misalnya Ayub diberkati Tuhan dengan berlimpah setelah sekian lama (7 tahun-Islam) ia menderita. Sudah berapa banyak perwujudan yang Tuhan nyatakan dalam pergumulan doa saudara?

Mari bersama dengan Tuhan dalam kerinduan yang sungguh-sungguh dan pengenalan yang intim, maka kita bisa menyanyi :

Engkaulah tempat perteduhanku perlindunganku,
Tempat perteduhan dari serangan musuh di dalam bahaya
Kau batu karang yang teguh
Engkaulah persembunyianku dan tetap menjaga
Atas kesesakanku dalam pencobaan Kau bri keluputan
Sebab itu, jiwa bersorak-sorai
Mulutku puji-puji nama-Mu
Glori halleluyah terpujilah Tuhan
Kemuliaan bagi Bapa
Hosana... bagi-Mu Yesusku, kudus-kuduslah nama-Mu Kasih
setia-Mu Tuhan 2X
Kasih setia-Mu bagi kami, tak berkesudahan

5. ***Saya Tidak Seorang Diri***

Waktu kita menderita, ingatlah kalimat ini: "Saya tidak sendirian menderita" Merasa kesepian merupakan tombak dalam pekerjaan setan untuk menakut-nakuti kita. Kita merasa bahwa kitalah orang yang paling menderita. Stephen Tong berkata,

sebenarnya penderitaan yang kita alami, itu sudah dialami oleh berjuta-juta manusia, bahkan mereka mengalami penderitaan yang lebih hebat dari pada kita, hanya saja kita tidak menyadarinya. Kita merasa kita dibuang oleh Tuhan, paling tersendiri. Itu semua adalah penipuan setan!

Satu peristiwa yang luar biasa tentang *Angin Ribut Diredakan*, menjadi landasan untuk kita mengerti bagaimana Tuhan menyertai kita dalam kondisi gelombang penderitaan yang genting sekalipun. Markus mencatat tatkala murid-murid-Nya diterpa angin taufan dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, mereka sangat ketakutan. Dalam kondisi ini, Yesus masih tidur di buritan....Pada waktu mereka berteriak dan membangunkan Dia, Ia pun bangun dan menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu, Diam! Tenanglah!" Lalu angin itu reda dan danau menjadi teduh sekali. (Mark 4:35-41)

Dari peristiwa ini, ada beberapa makna yang kita dapat lihat, yakni:

- Berserulah dan bangunkanlah Dia dengan doamu.
- Jangan takut terhadap besarnya ombak penderitaan (Mark 4:40 a).
- Namun percayalah dengan sungguh-sungguh pada kuasa-Nya (Mark 4:40 b)
- Besar kecil ombak penderitaan bukan merupakan pembatas Tuhan hadir dalam menolong kita.
- RohNya tetap berdiam dalam hati kita.
- Jangan panik, tetapi ingatlah Dia dalam setiap langkah hidup kita, baik kondisi senang maupun tidak.

6. Tuhan Masih Ada

Lebih dari pada merasa seorang diri adalah merasa Tuhan tidak ada. Ini merupakan gejala atau virus yang menggerogoti daging iman atau membunuh sel-sel iman orang percaya.

Ketika kita sudah tidak merasa Tuhan ada, maka kita akan terjebak ke dalam penyembahan berhala. Dalam kontak yang tidak disadari, kita telah membelakangi Tuhan dan memungkirkan kekuatan sendiri. Itulah sebabnya, banyak orang melarikan diri

kepada para normal atau dukun-dukun untuk meminta petunjuk hidup ke depan.

Penulis Wahyu memperjelas kepada kita bahwa Tuhan itu adalah Yang Awal dan Yang akhir (Wah 1:17). Ia yang mendahului semua yang ada atau yang terjadi dan yang kita alami di bumi ini. Bencana penderitaan tidak menunjukkan bahwa Tuhan tidak ada, namun justru bencana penderitaan menunjukkan kekuatan kuasa-Nya untuk menolong ciptaan-Nya termasuk orang-orang percaya kepada Anak-Nya Yesus Kristus. Kalau bukan karena kekuatan kuasa-Nya, kita telah ditelan oleh maut hidup-hidup. Maut tidak mau melihat hidup saudara bercanda, berbahagia dengan Tuhan dan sesama. Tetapi faktanya, kita masih bisa menikmati kasih dan anugerah Allah sampai sekarang

Jangan merasa Tuhan tidak ada ketika kita mengalami penderitaan itu. Justru di dalam penderitaan itu, kita merasa Ia campur tangan dalam menanggung beban kita. Sehingga kita bisa melewati hidup ini dengan penuh kemenangan. Paulus berkata: Aku lebih suka di dalam kelemahanku (baca. 2 Kor 11:30, 12:9-10)

7. *Ingat Akan Nama Yesus*

Dalam Kidung Jemaat no. 344 mencatat sebuah lagu yang dikarang oleh William Howard Doane tahun 1871, berjudul "*Ingat Akan Nama Yesus*," melantunkan sebagai berikut:

*Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih. Nama itu
menghiburmu kemana saja kau pergi
Refrein
Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!
Indahlah nama-Nya, suka Surga yang baka!*

Penyebutan; Menurut Rasul Matius, nama Yesus adalah nama yang diberikan langsung oleh Allah kepada Maria dan Yusuf (Mat 1:21). Nama Yesus-bentuk Ibraninya "*Yoshua*" artinya Yahwe adalah Juruselamat. Jadi, nama Yesus adalah nama Pribadi yang menyatakan, Ia adalah Juruselamat umat-Nya. Ia akan

melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamai Dia Yesus, karena Dialah yang akan *menyelamatkan* umat-Nya dari dosa mereka (Mat 1:21).

Praktikal-telos; Rasul Lukas mengatakan "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis 4:12). Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!

Jawaban-ajakan; Berhubungan dengan beban penderitaan, Yesus berkata "Marilah kepada-Ku yang letih lesuh dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." (Mat 11:28)

Dua hal yang harus diingat dalam menyebut nama Yesus, yaitu

- Percaya dalam nama Yesus (Kis 3:16; Yoh 1:12, 1 Yoh 4: 15, 5:1, 5)
- Mengaku, Yesus adalah Tuhan (Rom 10:9; 1 Kor 12:3).

8. *Pergunaan Kuasa Tuhan*

Banyak contoh-contoh dalam Alkitab yang menjelaskan kepada kita bahwa ada jenis penderitaan yang hanya bisa dilepaskan atau disembuhkan oleh kuasa Tuhan dan bukan dengan cara natural (meths, pengobatan lainnya). Misalnya jenis penderitaan rohani tercatat dalam Mark 5:1-17- Yesus mengusir roh-roh jahat ke luar dari Legion. Kemudian jenis penderitaan jasmani tertulis dalam Mark 2:2-12- Ia sakit karena dosa. Maka hal yang utama untuk memperoleh kesembuhan adalah si kusta perlu mendapat pengampunan dosa dari Tuhan Yesus.

Gunakanlah kuasa Allah apabila mengalami, baik jenis penderitaan jasmani maupun penderitaan rohani.

Syarat mendapat kuasa Tuhan, yakni:

- Bertobat dan menerima pengampunan dosa (Kis 5:31, 17:30, 26:20).
- Menerima baptis-' dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat 28:19).
- Percaya kepada Yesus Kristus dan menerima-Nya sebagai Juruselamat (Yoh 1:12).
- Bergabung menjadi anggota pekerja-Nya (Mark 9:40, Mat 12:30).
- Melakukan perintah Allah, dan menjauhi dilarangan- Nya (Kej 2:16).

Cara menggunakan kuasa Allah, yakni:

- Mengesahkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus (Yoh 14:13, Luk 10:17, 2 Kor 5:20, , Kol 3:17).
- Percaya kepada Yesus Kristus sebagai Allah yang berkuasa atas Surga dan bumi (Kis 4:12)
- Percayalah bahwa kita telah menerimanya (Mark 11:25). Maka terjadilah seperti yang kita percayai (Mat 8:13).
- Percaya dan tidak bimbang (Mat 21:21).

9. *Dunia Sekarang Ini Hanya Sementara*

Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya, maka hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu *menumpang* di dunia ini (1 Pter 1:17). Sebab dunia seperti yang kita kenal *sekarang ini* akan berlalu (1 Kor 7:31b). Demikian juga penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari penderitaan kami. Sebab kami tidak memperhatikan yang *kelihatan*, melainkan yang *tidak kelihatan* adalah kekal (2 Kor 4:17-18).

Kekayaan orang-orang percaya bukan di dunia sekarang ini namun ada di dunia yang akan datang (kekal).



PASAL 11

KESIMPULAN

Sejak kejatuhan hingga titik akhir dunia yang kita jalani ini, adalah dunia yang sudah didiami dahulu oleh penderitaan. Sehingga siapapun yang hadir di dalamnya akan mengalami penderitaan itu, entah kecil ataupun besar.

Sistem tatanan hidup yang menyukakan berubah menjadi hidup yang kacau balau. Alam yang nyaman dan subur berubah menjadi gersang, kering, susah dan bencana kelaparan. Manusia yang menyenangkan dan intim dengan Allah berubah menjadi manusia pemberontak, jauh dan diusir Allah. Manusia yang bersahabat dengan sesama menjadi manusia pembunuh. Alam (kosmos) yang aman dan nyaman telah berubah menjadi alam yang mendatangkan penderitaan, kesakitan, kesusahan dan berbagai kesulitan lainnya.

Hukum kausalitas dalam taman di Eden yang menjadi pedoman hidup manusia pertama sebagai kepala federal semua ciptaan-Nya telah berubah menjadi hukum yang menimpa segala ciptaan-Nya. Baik yang percaya kepada Yesus Kristus maupun tidak percaya kepada-Nya.

Kebenaran, kekudusan, pengetahuan akan Allah, dan kesetiaan kepada kebenaran-Nya telah hilang ditelan dosa. Gambar Allah dan sifat hukum telah berubah.

Tuntulan dosa. Perubahan sifat hukum ini adalah diakibatkan oleh dosa. Sehingga sebagai dosa yang harus *'ditebus,'*

membutuhkan Seorang Pribadi yang tidak berdosa pula. Tuntutan dosa dalam Perjanjian Lama digambarkan dengan korban yang tidak bercacat cela (Ulangan 17:1, Mal 1:14). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, digambarkan oleh intensitas hati manusia yang mengatakan, hati semua manusia adalah selalu cenderung berbuat jahat (Roma 3:9-20). Kemudian dalam ayat ke 23 dari pasal 3, Paulus memastikan bahwa "... semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Berarti semua orang yang diciptakan-Nya tidak ada lagi yang bisa menebus dirinya atau alam semesta yang telah jatuh ini. Itulah sebabnya, setelah kejatuhan terjadi, Allah langsung menubuatkan Seorang Penyelamat dunia dari tuntutan dosa termasuk manusia yang ada di dalamnya. Yesus Kristus adalah satu-satunya Seorang Pribadi yang layak mengambil posisi orang-orang berdosa. Dalam sisi kemanusiaan, Ia menanggung *hukuman maul* oleh karena dosa kita. Ini adalah perwujudan *kasih Allah* yang begitu besar akan dunia Mi. (Yoh 4:16).

Kausalitast dosa. Paulus berkata bahwa "Upah dosa ialah maut; tetapi kasih karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Roma 6:23). Setiap orang yang melakukan perbuatan dosa akan menanggung akibatnya termasuk orang-orang percaya.. Kausalitas dosa bagi orang percaya dan *non* percaya adalah berbeda. Bagi orang percaya, ia menanggung akibat perbuatannya itu bukan lagi sebagai maut tetapi *untuk; pertama:* mengingatkan kita akan perbuatan dosa supaya bertobat kepada jalan-Nya yang mulia. *Kedua;* untuk menyatakan keadilan-Nya kepada semua orang termasuk orang-orang percaya sekalipun hams menanggung akibat perbuatannya. *Ketiga;* membuat kita semakin serupa dengan Dia. *Keempat;* supaya kita mengenal diri sebagai orang berdosa dan yang lemah. *Kelima;* memperhalus watak kita. *Keenam;* meyakinkan kita akan kebobrokan dunia yang telah jatuh ini. *Ketujuh;* meyakinkan kita akan dunia yang barn. *Kedelapan;* Untuk mengetahui kapasitas kita, yaitu 0 %.

Karena kita tidak lagi berada di bawah kutuk dosa. Kristus telah menebus kita. Sedangkan bagi non-percaya kepada-Nya, ia masih menanggung akibat perbuatan dosanya. Karena selama ia belum percaya kepada Yesus Kristus, maka selama itu juga ia berada di bawah kutuk dosa (Yoh 3:18, 10:26).



Profil Penulis



Maleachi Riwu

Lahir: Sabu Lohohede-Ntt, 21 Agustus 1980, Memiliki Seorang Istri yang cakap dan empat orang anak (*miracle, believe, blessing & meteor gad*).

Dari tahun 2007-2018 mengajar sebagai Dosen di STAK DIASPORA Wamena dan beberapa stt. Pada tahun 2018-sekarang sebagai Ketua STAK DIASPORA Wamena.

TEOLOGI PENDERITAAN

Adanya kebingungan sekaligus keingintahuan yang mendalam atas problematik penderitaan yang ada. Para filsuf telah mencoba memberikan jawaban dengan kesimpulan, bahwa penderitaan ada sebagai akibat kelemahan ilahi atau ada untuk memungkinkan yang terbaik.

Tentu saja kesimpulan itu bukanlah solusi yang benar bagi orang-orang Kristen. Jika demikian, bagaimana pandangan Alkitab perihal penderitaan?

Buku **“Teologi Penderitaan”** ini dikemas dengan dua pertanyaan utama. **“Mengapa Ada Penderitaan?”** dan **“Mengapa Harus Penderitaan?”**

Dua pertanyaan ini akan menuntun Anda menemukan solusi atas problematik penderitaan yang ada.



Maleachi Riwu

Penulis lahir di Sabu Lohohede, NTT, 21 Agustus 1980. Memiliki seorang istri yang cakap dan empat orang anak (Miracle, Believe, Blessing & Meteor Gad). Dari tahun 2007–2018 mengajar sebagai dosen di STAK DIASPORA Wamena dan beberapa STT. Pada tahun 2018 hingga sekarang berstatus sebagai Ketua STAK DIASPORA Wamena.



PENERBIT KBM INDONESIA

Anggota IKAPI

0813 5751 7526 / (0353) 3234874

Kantor I : Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Kantor II : Balen, Bojonegoro, Jawa Timur

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-623-5389-06-6

